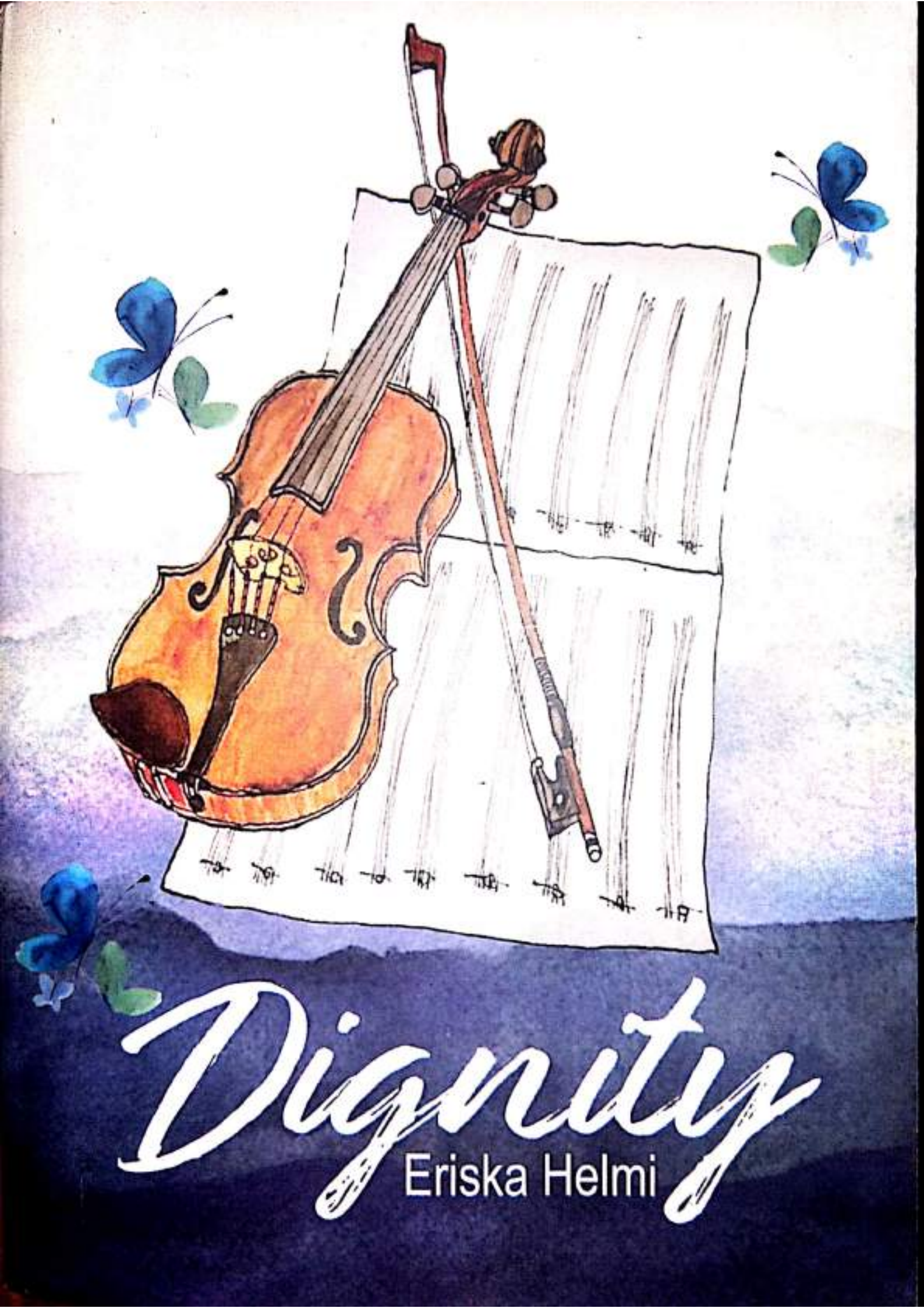
Dignity
Eriska Helmi

DIGNITY

Eriska Helmi

PHOENIX
PUBLISHER

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, segala puji dan syukur tidak henti saya panjatkan kepada Allah Subhanallahu Wa Ta' ala yang telah memberikan bermacam nikmat hingga saya bisa menulis dan menyelesaikan naskah Dignity dengan lancar tanpa halangan berarti. Terima kasih yang tidak putus juga kepada orang tua, suami dan anak-anak, teman-teman dan para pembaca setia di aplikasi *Wattpad* yang tak putus memberi bantuan semangat, komentar serta dukungan hingga Dignity kini dapat dinikmati dalam bentuk cetak.

Kisah yang terjadi antara Jullian Ridwansyah dan Irena Rizaldi adalah kisah *mainstream* yang bisa ditemukan di dunia luar. Tidak sedikit pasangan yang akan menikah menemui hambatan dan berakhir dalam kegagalan. Dalam Dignity, gengsi adalah topik paling utama. Bagaimana gengsi telah mengubah pasangan jatuh cinta jadi seteru, bagaimana janji kepada sahabat telah membuat Irena mengorbankan segalanya. Tapi hal yang diharapkan bisa dipetik dari kisah ini adalah masih ada kemauan kuat untuk berbuat baik dan masih ada cinta serta perasaan tulus untuk membantu tidak peduli orang lain tidak suka akan kehadiran kita. Dari Dignity juga dapat dipelajari bahwa sahabat sejati selalu ada tidak hanya saat kita senang namun juga membantu melewati masa-masa suram, akan ada sahabat yang datang untuk menikam tetapi tidak sedikit

pula sahabat yang memberi penguatan saat kita jatuh.

Pada akhirnya, setinggi dan sekuat apapun perasaan gengsi akan luntur karena cinta kasih yang tulus, begitu juga dengan cinta kalian, para pembaca yang tak pernah putus dalam mendukung saya untuk berkarya, para sahabat, rekan kerja, orang terkasih serta keluarga yang selalu mendukung tanpa jemu.

Akhir kata, selamat membaca, banyak cinta buat kalian.

Palembang, Februari 2019

Eriska Helmi

Daftar Isi

Prolog	7
Bab 1	9
Bab 2	35
Bab 3	69
Bab 4	97
Bab 5	123
Bab 6	147
Bab 7	173
Bab 8	199
Bab 9	221
Bab 10	245
Bab 11	269
Bab 12	301
Bab 13	329
Bab 14	357
Bab 15	389
Bab 16	405
Bab 17	427
Bab 18	443
Epilog	463
Tentang penulis	474

PROLOG

Jullian terbangun dengan napas terengah-engah dalam kegelapan di kamar tidurnya yang besar. Ragu, ia melirik jam digital yang berpendar lemah di atas nakas samping tempat tidur, baru lewat tengah malam. Tubuhnya basah oleh bulir-bulir keringat sebesar biji jagung yang sepertinya tidak terpengaruh oleh dinginnya penyejuk ruangan pada malam itu. Kemudian ia menggigil, seolah udara dingin langsung menyergap indra perabanya secara tiba-tiba, hingga tanpa disadari ia langsung merengkuh tubuhnya sendiri, mencari sejengkal kenyamanan, yang sayangnya gagal. Ia tetap saja kedinginan.

Ia masih terbayang semua hal itu, hal paling mengerikan yang menjadi pusat ketakutannya selama bertahun-tahun. Ah, iya. Sudah tujuh tahun ternyata, ia baru sadar. Bahkan malam ini adalah malam saat kejadian naas itu terjadi. Semua seolah baru terjadi kemarin, karena semua cuplikan masih terasa nyata dalam ingatannya.

Cuplikan kematian orang yang paling dikasihinya di dunia.

Satu

Rintik hujan yang turun membasahi bumi pada pagi hari itu tidak memupuskan kegiatan berbagai macam orang yang lalu lalang di sekitaran jalan menuju pusat perkantoran sepanjang jalan Sudirman, yang menjadi salah satu jalanan tempat pusat segitiga bisnis perkantoran di Jakarta, selain Thamrin, Gatot Subroto, Rasuna Said dan Mas Mansyur. Bahkan di beberapa halte bus, segerombolan orang tetap bertahan, sambil menunggu kedatangan bus atau angkot yang akan mengantar mereka ke tempat kerja masing-masing. Beberapa di antara mereka sedang menunggu datangnya taksi *online* yang dipesan lewat gawai berharga jutaan. Mahal memang, tapi sepadan dengan fungsi untuk mendukung hari, baik itu untuk sekadar mencari informasi atau sumber hiburan ketika sedang suntuk.

Di antara gedung-gedung bertingkat tinggi yang berjejalan di sepanjang jalan utama itu, sebuah toko bunga dua lantai bernuansa modern berdiri dengan percaya diri tanpa malu dengan keperkasaan lawan-lawannya yang seolah menantang bumi, merengkuh langit dengan segala kedigdayaan. Toko bunga tersebut bahkan menjadi oase, karena ia tidak hanya menyediakan bunga sebagai produk utama, tapi juga beragam turunannya mulai dari sabun, pengharum, aroma terapi bahkan layanan ucapan rangkaian

bunga mulai untuk perayaan sampai kematian bisa dipesan di sana.

Sederet kata bercetak tebal bertuliskan Toko bunga Rose, tertera pada papan nama yang terpasang di depan kaca toko, hingga bisa dilihat oleh siapa saja. Pemiliknya, Rosalie Santoso sedang memasukkan beberapa bunga segar yang berharga mahal kedalam pendingin khusus untuk koleksi bunga, agar kesegaran mereka tetap terjaga, sewaktu lonceng penanda seseorang memasuki tokonya berdenting. Rose berhenti sejenak dari kegiatannya, lalu menemui sang tamu. "Ren? Kukira kamu nggak datang. Sekarang hujan, lho? Masih mau ke sana?" ia berseru pada satu sosok wanita bertubuh semampai, berwajah sedikit kaukasian dengan rambut gelap dan beriris sedikit cokelat. Bibirnya yang tipis menyunggingkan sedikit senyum, yang tidak selalu ia perlihatkan kepada semua orang, kecuali sahabatnya. Rosalie beruntung menjadi orang yang bisa mendapatkan senyuman itu.

"Iya." Jawabnya pendek. Rosalie memutuskan tidak membalas lagi melainkan segera bergerak menuju ke deretan bunga segar, yang memang sudah ia persiapkan sebelumnya untuk Irena, sang pelanggan setia. Setiap pagi, wanita berusia dua puluh tujuh itu akan selalu mampir ke tokonya, memesan tiga jenis bunga yang berbeda, lili, mawar putih dan aster, tanpa peduli hari libur ataupun sedang hujan seperti saat ini.

"Sudah lima tahun orang tuamu meninggal, dan kamu masih rajin ke sana. Andai aku mereka, aku akan senang karena dikunjungi setiap hari. Bahkan aku cuma sempat mengunjungi ibu satu atau dua minggu sekali" Rosalie membandingkan kebiasaan Irena dengan dirinya sendiri. Ibunya juga telah meninggal, tapi ia lebih

beruntung karena masih memiliki seorang ayah yang tinggal tidak jauh dari toko bunganya. ketika ia kembali ke konter dan menyerahkan pesanan Irena, gadis itu hanya mengangguk, tidak lagi menyunggingkan senyum seperti sebelumnya.

"Ren, manusia berubah. Kamu tidak perlu menangisi mereka. Lanjutkan hidupmu, jalani dengan baik, jangan seperti ini." Rosalie menggumam pelan.

"I did, once. Tidak berjalan baik. Setidaknya mereka alasan aku tetap waras hingga sekarang." Irena membalas dengan nada datar dan tingkahnya terlihat sedikit tidak sabaran menunggui sahabatnya menyelesaikan transaksi pagi itu.

"Kamu berhak bahagia, Ren." Rose menghela napas, berusaha memberi semangat dan segera dibalas Irena tanpa ragu, *"I am. Thanks Rose, I gotta go."*

Selalu begitu, pikir Rose pilu sambil menatap punggung Irena yang mulai menjauh, keluar dari toko lalu bergegas menuju *mercy*nya yang berwarna gelap.

Tidak berapa lama setelah kepergian Irena, bunyi denting lain menyadarkan Rose ada orang lain yang datang. Saat ia menoleh, ia menemukan Jullian berada di depan pintu dengan tubuh separuh basah karena hujan. Rose melirik ke arah luar dan menemukan motor besar milik pria itu terparkir tepat depan toko.

"Kamu bisa demam, tahu." Rose mengangsurkan sebuah handuk bersih yang memang sengaja ia letakkan di bawah mesin kasir kepadanya.

"Makasih." Jullian membalas, lalu menggunakan handuk tersebut untuk mengeringkan rambut dan wajahnya.

"Tadi Irena kesini." Rose tanpa ragu bicara sembari

menunggui pria itu menyelesaikan pekerjaannya. Gerakan Jullian langsung terhenti. Ia menoleh sejenak pada Rose, namun kembali melanjutkan pekerjaannya, seolah yang dikatakan gadis itu hanya angin lewat.

"Rosie, kamu tahu kalau aku tidak suka mendengar namanya disebut-sebut." Rose mengangguk. Ia berpindah dari konter kasir ke arah Jullian, membantu mengeringkan tubuhnya dengan handuk yang masih pemuda itu pegang, "Aku tahu, hanya penasaran saja. Kami setiap hari ketemu, tapi nggak banyak yang bisa dibahas. Liz dan Mary juga nggak banyak cerita, padahal mereka berdua selalu bersama dia."

Saat Rose menyebut nama Liz dan Mary, dua sahabat kental Irena, Jullian hanya mengedikkan bahu. Tapi hal itu tidak membuat wanita yang lebih muda satu tahun darinya itu berhenti bicara, "Aku khawatir." Rose melanjutkan sambil memeluk lengan. Jenis gumaman yang membuat siapa pun akan menghentikan pekerjaan mereka dan memberikan sepenuh perhatian pada gadis itu.

"Dia bukan orang yang harus kamu perhatikan." Kata Jullian lagi, lalu meletakkan handuk yang dipakainya ke meja konter. Rose menyambar handuk tersebut dan membawanya ke ruang sebelah.

"Jesse, kamu juga. Sudah tujuh tahun memusuhi dia. Konyol!" Gerutuannya terdengar dari ruangan sebelah, membuat Jullian berdecak, "Apa setiap kali aku kesini kita harus membahas dia? Lalu pada akhirnya kamu akan ngambek dan mendiamkan aku selama seminggu?" Jullian mengusap bibirnya dengan kesal sementara Rose yang muncul dari ruang sebelah, menatapnya heran, tanpa beranjak dari tempat itu.

"Kamu sudah lewat dua puluh tujuh, Jess. Tapi

sikapmu sama Irena nggak jauh dari sikap bocah tujuh tahun."

Jullian meletakkan kedua tangan di pinggang, menatap gadis itu dengan rasa kecewa, "Kupikir datang kesini adalah ide bagus, tapi setelah kamu bertemu dengan dia, lalu membujuk aku untuk sesuatu yang kamu jelas tahu akhirnya seperti apa, aku rasa datang ke sini adalah keputusan yang salah."

Rose berjalan cepat mendekati Jullian yang bersiap keluar dari tempat itu, "Dia tidak lebih baik dari kamu. Irena masih menderita sampai detik ini."

Jullian hanya mengedikkan bahu seolah tidak peduli, "Dia pantas mendapatkan itu." Jullian tersenyum tawar usai mengucapkan kalimat pendek tersebut, selang beberapa detik, setelah menatap Rose dengan matanya yang gelap, ia melambai pada sang penjaja bunga, "Aku pergi."

"Kamu mau ke kantor? Bajumu gimana?

"Aku punya cadangan setelan di kantor." Jawab Jullian pendek membuat Rose kemudian merasa jika ia tetap menahan pria itu ditempatnya bukanlah suatu keputusan yang tepat.

Tidak lama setelah kepergian Jullian, Rose kembali pada pekerjaannya semula, menyusun sekumpulan bunga segar yang akan ia pindahkan ke dalam lemari pendingin, mencoba mengenyahkan kekesalan atas sikap buruk Jullian pada Irena, walau tahu, selagi pria itu belum berubah, maka tidak ada yang pernah bisa memperbaiki hubungan mereka. Irena Rizaldi dan Jullian Christopher Ridwansyah pada awalnya adalah teman satu angkatan saat SMA, begitu juga dirinya dan dua sahabat lain Irena, Liz dan Mary. Mereka cukup dekat, terutama Irena dan Jullian,

yang Rose sebut Jesse. Setelah kematian kakak perempuan Jullian, hubungan mereka menjadi renggang. Peristiwa pembunuhan kedua orang tua Irena lima tahun yang lalu, menjadikannya sosoknya sekarang amat bertolak belakang dengan dirinya yang dulu.

Segera setelah orang tuanya tiada, di usia yang sangat muda, Irena kemudian dihadiahi tanggung jawab yang besar oleh kakeknya sendiri, mengendalikan tampuk pimpinan kekuasaan Rizaldi Enterprise, suatu perusahaan multinasional, yang menguasai usaha perkapalan, perhotelan, juga beberapa ritel besar yang membuat posisinya cukup diperhitungkan di daerah Asia Tenggara. Dalam waktu singkat, tangan besi sang kakek serta kecerdasannya dalam berbisnis menjadikan Irena sosok baru dengan kemampuan melihat dan mengendalikan bisnis apapun yang menurutnya akan berhasil di masa yang akan datang.

Sayang, di tengah kepiawaiannya dalam mengendalikan bisnis, kehidupan nyata sebagai manusia nyaris tidak bernilai. Kehilangan orang tua menyebabkan dirinya miskin rasa kasih sayang, apalagi sejak ia juga kehilangan satu sahabat dekatnya, Miranda Ridwansyah yang merupakan kakak kandung Jullian, yang telah dianggapnya sebagai kakak kandung. Hingga kini, ia sendirian walau semua orang menganggapnya wanita tangguh dan kuat.

Kadang Irena putus asa dan merasa hidup adalah suatu beban, namun tanggung jawabnya pada sang kakek, membuatnya tidak bisa berkutik sama sekali. Setelah bertahun-tahun, hidup wanita muda itu hanya seputar rumah, tempat pemakaman orang tuanya, dan kantor, tempat ia bisa melarikan diri dari keheningan dan kesepian

akibat di tiap malamnya. Tidak banyak yang tahu betapa kacau keadaannya, kecuali Rose, Liz dan Mary.

Hal yang sama terjadi juga pada sang mantan kekasih, Jullian. Ia boleh saja dikenal sebagai pengusaha sukses di usianya yang masih muda, pewaris jaringan rumah sakit yang cabangnya tersebar di seluruh Indonesia, walau dirinya sama sekali bukan seorang dokter, tetap ia yang menghabiskan waktu lebih banyak di rumah sakit. Hidupnya tidak jauh berbeda dengan Irena. Nyaris sama malah, Jullian selalu terbangun dengan mimpi buruk yang mencakar-cakar saat tidur sehingga membuatnya selalu mengalihkan diri pada obat tidur atau minuman keras agar kesulitan tidurnya teratasi. Selama beberapa waktu, hal tersebut berhasil namun tidak mampu menyembuhkan luka hatinya sama sekali. Jika sakit dalam hati terus menggerogoti, maka tidak ada obatnya, selain keihklasan untuk menerima apa yang telah terjadi.

Sayangnya dia tidak bisa. Dia terlalu pendendam untuk melupakan semua yang pernah terjadi. Apalagi kalau penoreh luka itu adalah mantan tunangannya sendiri.

Kawasan pemakaman mewah bernama Bukit Keabadian itu terlihat lain dari kompleks pemakaman yang umumnya terkesan suram. Walaupun saat ini sedang hujan, tidak ada rasa takut atau ngeri walau berada sendirian di sana. Pihak pengurus pemakaman telah memberikan fasilitas luar biasa yang menjamin keluarga sang ahli kubur yakin bahwa kerabat mereka yang telah pergi diperlakukan dengan layak di sana.

Selama bertahun-tahun, Irena menghabiskan pagi

dengan mengunjungi makam orang tuanya yang berjarak dua puluh kilo dari kantor. Hanya memerlukan waktu sepuluh sampai dua puluh menit menggunakan mobil mewahnya yang berkecepatan super, dua puluh menit sama artinya dengan jalanan sedikit macet, tentu saja. Sehebat apa pun mobilmu, akan kalah dengan kemacetan ibu kota.

"Ma, Pa. Aku datang lagi." Irena berbisik pelan saat tiba di depan makam orang tuanya. Wanita dua puluh tujuh tahun itu segera menyingkirkan bunga kemarin dan menggantinya dengan bunga baru yang ia bawa hari ini. Lili untuk sang ibu, mawar putih untuk ayahnya. Sementara ia masih memegang bunga aster di tangan. Bunga itu untuk seseorang yang makamnya terletak tidak jauh dari makam kedua orang tuanya.

"Apa kabar kalian hari ini? Jakarta sedang hujan tapi aku bawa payung, kok. Tidak perlu khawatir. " ia menarik napas sebelum melanjutkan bicara, "Bunga anggrek Mama akhirnya berkembang lagi, setelah dua tahun. Aku mau bawa ke sini, tapi aku pikir Mama lebih suka melihat mereka hidup daripada harus dipotong dan dibuang besok."

Pandangan Irena kemudian beralih pada nisan ayahnya, "Pa, aku sudah tanda tangan kontrak pengajuan hutang produsen kapal pesiar yang kemarin kakek suruh, aku sebetulnya nggak yakin dengan kinerja mereka. Ini sudah dua kali dan mereka bilang masih butuh dana tambahan. Aku sempat nggak mau lanjut, karena belum-belum, hutang mereka sudah banyak banget, tapi kakek bilang coba sedikit bermurah hati."

Irena menggigit bibir. Hal seperti ini, bercakap-cakap dengan kedua orang tuanya setiap pagi, adalah hal yang selalu ia lakukan. Seperti ucapannya pada Rose,

berbincang-bincang dengan mereka membuatnya tetap waras. Tapi orang waras mana yang bicara pada kuburan setiap pagi? Padahal ia tahu, sebanyak apapun cerita yang ia sampaikan untuk orang tuanya tidak akan pernah berbalas, termasuk sapaan yang setiap pagi tidak pernah absen, "Apa kabar kalian di sana? Kalau aku, aku masih sama kacaunya dengan saat kalian ditemukan tewas..." Ia memejamkan mata, berusaha agar butiran kristal bening tidak tumpah. Selama ini, dia selalu berhasil mengendalikan perasaan walau sedih sekali pun. Nyaris tidak pernah ada manusia yang pernah melihatnya menangis. Meski begitu, ia tidak pernah bisa menahan diri untuk mencurahkan isi hati seperti yang kerap dia lakukan setiap pagi seperti saat ini.

"Aku rindu kalian, tau nggak? Coba saja waktu itu aku nggak nekat pulang ke asrama, seharusnya aku tinggal saja di rumah, bukannya malah pergi dan hanya bisa diam saat dengar kabar kalau kalian berdua sudah nggak ada."

Irena tidak menangis. Bukan karena ia tidak mau, namun ia sudah lupa caranya. Tangis terakhirnya bahkan sudah tidak dia ingat lagi. Apakah saat orang tuanya meninggal, atau saat kakeknya menempa fisik dan mentalnya untuk lebih kuat. Ia tidak tahu. Karena menangis tidak akan mengubah apa pun, orang tuanya tetap pergi.

Sekitar sepuluh menit berbincang di depan pusara kedua orang tuanya, Irena memutuskan untuk bangkit dan menuju satu lagi makam yang memang rutin ia kunjungi selain mama dan papa, mengulangi ritual yang sama, membuang bunga aster yang ia pasang kemarin, dan menggantinya dengan yang baru, "Miranda cantik, apa kabarmu? Hari ini sudah tujuh tahun sejak kamu pergi. "

Tidak ada jawaban, tentu saja, tapi si cantik itu terus

saja mengoceh, "Bunga astermu hari ini berwarna pink, rose lupa bilang, dia sibuk ngomel kalau aku seharusnya lebih banyak tersenyum, lucu kan?"

Ia merasa nyaris seperti orang gila, tapi ia tetap melakukan hal tersebut, bicara panjang lebar, menceritakan semua rencana yang akan dia lakukan sepanjang hari, dengan harapan akan dapat balasan, nyatanya, seperti hari-hari sebelum ini, semua itu tidak akan pernah terkabul, *"I missed you,* Kak. Aku harus kembali. Senang berbicara denganmu hari ini. Besok aku akan kesini lagi." Katanya kemudian.

Setelah memakai kaca mata hitamnya, Irena kemudian berbalik meninggalkan kompleks pemakaman, menuju mobil yang akan membawanya kembali ke Jakarta. Tempat di mana ia akan memasang topeng tak kasat matanya kembali, agar tidak semua orang tahu apa yang sedang ia rasakan saat ini, hancur dan terluka.

Ketukan sepatu berhak tujuh senti warna hitam menggema sepanjang lobi gedung Rizaldi Tower berlantai enam puluh satu. Pemiliknya, Irena Rizaldi yang baru kembali dari mengunjungi makam orang tuanya, terlihat memasuki lift diikuti Liz, sahabat yang merangkap menjadi sekretaris direktur utama. Di dalam lift, Irena melepas kaca mata hitam yang dia kenakan. Raut suram yang sebelum ini ia sembunyikan segera saja tampak dan Liz sudah terbiasa menemukan tampang murung sahabatnya itu kala mereka sedang berdua saja. Ketika Irena mulai bicara, sekretaris cantik berambut model bob itu segera siaga, "Jadwal aku hari ini, Liz?" Tanyanya

sopan. Liz membolak-balikan *organizer,* mulai menjawab, "Jam sembilan rapat dengan menteri ekonomi di gedung kementrian ekonomi. Jam sebelas ada pertemuan dengan rombongan LSM kelautan, mereka mau bicara soal pabrik kita yang katanya mengganggu ekosistem."

"Sampai jam berapa?" Irena menatap deretan angka pada dinding lift dan tidak heran ketika tidak menemukan angka empat di sana. Tidak hanya untuk lantai empat, semua yang berbau empat sepertinya sudah lenyap dari tombol-tombol tersebut. Entah ke mana perginya, ia tidak mau peduli.

"Hanya *sharing,* tiga puluh menit cukup. Abis itu, setengah jam setelahnya kita langsung ke pabrik, ada tim audit mau inspeksi kelengkapan data." Irena mengangguk tepat saat Liz tanpa ragu kembali melanjutkan, "Jam setengah satu sampai jam tiga" Irena menghela napas. Kemungkinan ia akan makan siang di dalam mobil kalau begitu.

"Kita ada rapat di Bogor, sekalian mengecek sejauh mana pembangunan Hotel Rizaldi cabang Bogor." Liz bicara lagi dan terus begitu dalam perjalanan mereka menuju kantor sang pimpinan, "Jam empat kita ke stasiun TV *Lima*, ada wawancara di acara bisnis ekonomi."

"Sekitar jam tujuh ada acara dengan direksi, kakek mau ketemu di hotel Rizaldi yang di Senayan."

Irena memijat kepala membayangkan akan seperti apa nanti pertemuan dengan sang kakek. Beberapa pertemuan yang lalu tidak berakhir baik, "Makan malam?" ia bertanya dan dijawab sekretaris cantik yang lebih layak jadi model pakaian dalam daripada sekretaris itu dengan gelengan pelan, "*Charity gala*, sekalian."

Sang direktur muda mendesah. Ia tidak suka ide

makan-makan bersama yang sudah pasti tidak hanya dihadiri oleh mereka berdua. Makan-makan yang diadakan sang kakek selalu memiliki niat dan kali ini, urusan kemanusiaan, "Bilang sama Diana ambil gaun aku ke rumah. Ambil yang mana saja, terus langsung antar ke kantor, mungkin sore kita masih sempat ganti baju."

Liz menggeleng, mata cantiknya yang berhias maskara tebal mengerjap dua kali selagi pandangannya tertuju pada deretan jadwal di hadapannya, "Kita dari Bogor jam segitu, nggak akan sempat. Kecuali pagi ini kita ambil. Tapi aku nggak yakin. Sebentar lagi kita mesti berangkat, kamu cuma sempat ke atas buat tanda tangan beberapa berkas, terus kita cabut."

Irena kembali mengenakan kacamata hitamnya saat lift berdenting tanda mereka telah tiba di lantai dua puluh tiga, tempat kantornya berada, "ya udah, kita mampir ke butik nanti." Putusnya, hingga membuat Liz mengangguk dan menuliskan sesuatu dalam *organizer* sebelum ia sadar akan sesuatu, "Atau aku bisa minta mereka kirim foto bajunya, kamu pilih satu, minta dikirim langsung ke hotel, ganti baju di sana, gimana?"

Irena mengangguk. Tepat saat mereka sudah di depan pintu kantor, "Boleh. *I owe you a lot, sist.*"

Liz mengangguk lagi, kali ini sambil melemparkan seulas senyum, "*Anytime.*" tepat sebelum Irena berbalik menuju kantornya.

Sekretaris berkaki jenjang tersebut segera kembali duduk di kursinya, tidak lama, seorang pria tampan berumur sebaya dengannya dan juga Irena datang mendekat. Setelan jas yang dia kenakan tampak pas di badan, membuatnya amat gagah. Liz tanpa malu-malu, tersenyum padanya saat jarak mereka begitu dekat.

"Ibu Ratu sudah di dalam?" si ganteng bertanya sembari mengedip jahil yang dibalas Liz dengan cibiran tapi tak urung ia mengangguk. Lagi, si ganteng genit itu melanjutkan tanya, "Sudah ada telepon dari Nick?" Kali ini Liz menggeleng dan ia lebih tertarik bicara sebelum otaknya mulai berpikir macam-macam, "kamu ikut, kan hari ini, Dan? Aku nggak sanggup kalo sendirian doang bareng dia hari ini. Takut kayak minggu kemaren, tau-tau dia ilang pas aku lagi sibuk *booking* restaurant. Jadwalnya padat, aku nggak bisa nyari dia sendirian, kalau ada apa-apa sama dia, kita bisa mati digorok Kakek."

"Nggak masalah. Memang sudah tugas aku, kan?" balas pria yang dipanggil Dan oleh Liz lalu dia melanjutkan, "makan siang bareng?" Dia menawarkan, membuat Liz tersenyum, "Jelas. Kita bakal *lunch* dalam *Mercedes*."

Daniel menatapnya takjub yang kentara sekali dibuat-buat, "Wow. Jarang terjadi."

"Benar, tapi kalau kamu bersama Irena, kamu bisa makan di mana saja." Nona sekretaris itu membalas malas-malasan, berusaha menyingkirkan jemari besar Daniel yang bermain-main di sela jemarinya sendiri. Kalau ada yang lihat, bisa *berabe*.

"Aku akan sangat terhormat, kalau begitu." Katanya sambil menekan dada kiri membuat Liz terkekeh sekaligus lega, jemari pria jahil itu sudah lepas dari tangannya. Daniel lalu melanjutkan sebelum ia pamit undur diri, "Aku tunggu di lobi, ya. Kalau dia turun, telepon aku.".

"Oke, Dan." Balas Liz, sambil melambai malas dan membiarkan Daniel bergegas menuju lift mengabaikan rona merah di wajahnya usai kedipan genit yang kedua dari pria itu.

Daniel, seperti juga Liz, Rose dan Mary adalah teman satu angkatan Irena. Sejak SMA dia telah direkrut khusus oleh ayah Irena untuk mengawal gadis itu, sebagai ganti *bodyguard* yang ditolak mentah-mentah olehnya. Jadi, sejak saat itu, Daniel yang memang punya bakat bela diri, ditugaskan khusus untuk melindungi Irena. Bahkan saat kedua orang tuanya terbunuh, Irena kemudian dijauhkan agar terlindung dari serangan penjahat yang juga mengincar nyawanya.

Hari ini, juga menjadi pekerjaan rutin mengawal wanita muda itu kemana saja dia pergi. Daniel akan senang hati melakukannya. Setidaknya itulah yang bisa ia lakukan untuk Irena yang berubah begitu banyak sejak ditinggal mati orang tua. Yang dapat mereka lakukan sekarang hanyalah membuatnya itu merasa tidak sendirian walau dirinya, Liz atau pun Mary tidak bisa berada di sisinya sepanjang waktu.

Irena, Liz dan Daniel tiba di Rizaldi Hotel Senayan lewat waktu Isya. Mereka menuju salah satu *ballroom* utama tempat *Charity Gala* diadakan oleh Richard Rizaldi, kakek Irena, pemimpin Rizaldi Enterprise. Irena telah mengganti setelan kerjanya dengan gaun malam tanpa lengan warna ungu yang pas dengan tubuhnya. Gaun tersebut terbuat dari bahan *tulle* dihiasi kristal yang bertaburan di seluruh gaun. Ekor gaun tersebut menjuntai hingga lantai. Banyak pria muda nan tampan tidak bisa mengalihkan pandangan dari cucu Richard Rizaldi tersebut, namun Irena tidak peduli. Secantik apapun dia malam itu, nyatanya, gaun yang dia kenakan adalah pilihan Liz, sama sekali bukan seleranya. Dia juga hanya menggulung rambut karena tidak punya banyak waktu untuk sekadar mampir ke salon. Richard Rizaldi terus menghubungi ponselnya dan

bertanya kapan dia akan tiba, bagai mereka tidak akan pernah bertemu lagi.

"Kakek ada di depan podium." Liz, setengah berlari, memberi tahu saat mereka masuk *ballroom* di mana hampir seluruh perhatian tamu langsung tertuju ke arahnya. Irena nyaris tidak memedulikan mereka dan baru berhenti saat padangannya tertuju pada seseorang yang kini tengah berbincang dengan kakeknya. Orang tersebut tampak tidak asing dan ia tidak bisa tidak panik, *Oh Tuhan, pria itu.*

Ia menghentikan langkah, membuat Liz yang berada di belakangnya tidak kuasa mengendalikan diri dan terpaksa menabrak Irena, "Sori, Ren." Mata Liz kemudian mengikuti kemana arah Irena memandang. Sama seperti Irena yang terdiam, Liz berdecak menandakan dia tidak suka dengan apa yang dilihatnya saat ini, "Wah, wah. Jullian pacarnya Nona Rose lalala."

Irena tidak bereaksi pada ucapan Liz yang menyebut sahabat mereka sendiri dengan nada amat tidak suka. Dia tahu, mereka kurang akur. Akan tetapi dia hanya diam menatap kakeknya yang sedang asyik berbincang sambil tertawa dengan sang lawan bicara. Tampak sekali Jullian tidak terganggu dengan obrolan tersebut. *Gesture* tubuhnya tampak sekali menikmati percakapan antar dua generasi itu.

"Kakek ngundang dia?" Liz bertanya dan dijawab Irena dengan gelengan, "Nggak tahu." Lalu ia menoleh pada Liz, seolah minta pendapat "kita pulang aja, yuk? Aku nggak enak kalau mesti ketemu dia."

Liz mengangkat bahu, "Ngomong-ngomong, terakhir kali kamu kabur dari pesta kakek, kalian saling diam selama beberapa minggu."

Irena menghela napas. Bukan ide bagus

meninggalkan kakek di tengah pesta seperti ini, tapi mendatanginya saat pria itu ada di sana juga bukan ide yang lebih baik. "Daniel mana?" Tanya Irena membalikkan tubuh agar sang kakek tidak mengetahui bahwa sang cucu sudah berada di sana.

"Di depan. Mau aku panggil?" Tanya Liz, yang segera dibalas anggukan oleh Irena. Liz segera menggunakan *wireless* headsetnya untuk memanggil Daniel, "Dan, kamu masuk, ya." Pintanya, "Kami di samping kanan podium."

Liz kemudian memutuskan sambungan telepon dan kembali pada Irena yang terlihat panik. Ia tahu jelas kenapa atasannya bertingkah seperti itu. Bukan hanya sekali ini, Jullian tidak akan segan meninggalkan tempat ia berada jika ada Irena disana. Bahkan pernah saat Irena mengunjungi Rose, sambil membawa oleh-oleh yang ia bawa dari bepergian, ia merebut dan membuang oleh-oleh tersebut tepat di depan wajah sang mantan yang mendadak amat terkejut.

Daniel muncul tidak lama kemudian, mendapati mereka berdua yang memang mengharapkan kehadirannya, "Ada apa?" Tanyanya heran. Liz yang menjawab sambil menunjuk ke satu arah yang dapat ditangkap dengan baik oleh sang ajudan, "Jullian."

Daniel langsung paham. Ia membelai bahu Irena berusaha menenangkan, "Tidak apa-apa, oke? Dia tidak menakuti kamu. Jangan panik."

Irena mengangguk, namun Daniel tahu kenyataannya bosnya memang panik.

"Itu dia cucuku tersayang." Suara Richard Rizaldi mengagetkan dan Irena adalah orang pertama yang tidak bisa menghentikan perasaan gugup saat itu.

"Tarik napas." Daniel memberi saran. Irena menurut tidak hendak protes, lalu memutuskan untuk menoleh pada sang kakek. Di sebelahnya, Jullian, masih berdiri di sebelah Richard, menatapnya dengan rahang yang mengeras. Seolah keberadaan Irena saat itu bagai virus berbahaya yang seharusnya ia hindari.

"Ren, kesini dan peluk kakek." Suruh Richard. Takut-takut, Irena mendekati kakeknya, berusaha memasang raut wajah sedatar mungkin. Ia tidak ingin pria itu tahu bahwa ia gugup berada di dekatnya. Saat ia mendekat dan memeluk Richard. Kentara sekali bahwa suasana mulai tidak nyaman. Namun Richard yang tidak mengetahui perselisihan keduanya malah menyuruh Irena menjabat tangan Julian, seolah-olah tidak ada masalah. Walau canggung, mereka berdua melakukannya juga.

"Hai." Irena berusaha tersenyum, dibalas dengan anggukan saja oleh Jullian.

"Bagus! Bagus!" Kata Richard saat melihat mereka berdua bersalaman, kentara sekali amat puas. Sudah lama dia tidak menyaksikan hal seperti ini, karena itu dia kemudian melanjutkan lagi dengan semangat, "Sudah lama aku tidak lihat kalian berdua akrab seperti ini. Jes, bagaimana kalau dansa pertama bersama Irena?" Pria tua itu menawarkan. Irena langsung menggeleng, coba menolak sebisa mungkin, "Aku tidak bisa lama."

Wajah Richard langsung berubah kuyu. Ia pun menatap Jullian yang sepertinya juga tidak menyukai ide itu. Wajah Jullian tampak masam yang kentara sekali tidak dibuat-buat. Tentu saja hal tersebut membuat pria gaek nan kaya raya itu mejadi muram, "Yah, baiklah. Orang tua seperti aku bisa apa? Kalian anak muda lebih banyak rencana, hidup kalian masih panjang. Sementara

aku, waktuku bisa kapan saja. Kalau kamu mau pulang, silahkan, Ren. Biar kakek tua ini membusuk di sisa umurnya. Lalu mati sia-sia..."

Liz yang berada didekat mereka tidak bisa menghentikan diri untuk tersenyum sambil menyikut perut Daniel yang pura-pura tidak melihat, "*Old man and his drama.*"

Irena yang merasa serba salah langsung mengejar kakeknya, "Bukan gitu, Kakek tahu aku nggak bisa lama. Abis ini masih ada *meeting*..." Dia memberi alasan yang membuat Richard makin mendung. Ia tidak percaya dan menolak untuk bekerja sama dan lebih suka melanjutkan merajuk, "Selalu seperti itu, Ren. Perusahaan tidak akan jatuh bangkrut hanya karena kamu menghabiskan waktu lima menit untuk berdansa."

Irena menatap Daniel dan Liz untuk meminta pertolongan tapi kemudian diabaikan saja oleh mereka berdua yang memutuskan untuk menuju meja hidangan. Jelas kelihatan kalau dua orang itu tidak sudi terlibat dalam urusan drama kakek-cucu yang tak pernah kelar. Irena mengurut pelipis, nyaris frustasi. Ia bahkan tidak berani lagi melirik Jullian sejak bersalaman tadi. Kenapa kakek nekat menyiksa cucu satu-satunya yang dia punya?

Richard kemudian memilih duduk di sebuah sofa dekat podium, berusaha bernapas karena tiba-tiba ia terlihat kepayahan, "Umurmu sudah dua puluh tujuh, Ren. Bisa kamu hitung berapa umur Kakek?"

Irena yang saat ini tengah membantu kakeknya untuk meluruskan kaki menjawab seadanya, "Tujuh puluh empat. Tidak akan mati sebelum umur Kakek seratus dua puluh tahun."

Richard terkekeh, "Dan kamu masih tidak mau

mengabulkan permintaan Kakekmu?" Katanya dengan wajah penuh permohonan yang dibalas sang cucu dengan kedikan di bahu.

Aku tidak bisa.

Yang Kakek minta berdansa denganku adalah Jullian. Dia lebih suka mati daripada dansa dengan cucu bodohmu ini, Kek.

"Oh, Tuhan. Malangnya nasib hambamu ini. Aku cuma meminta dia berdansa, dia menolaknya, seakan aku hendak menyuruhnya masuk ke kandang singa."

Dia memang singa gila, pikir Irena, nyaris putus asa melihat kelakuan kakeknya.

"Ren?" Pinta Richard sekali lagi. Irena menggeleng, rasanya ia harus pergi sebelum manusia di belakangnya itu makin menusukkan tatapan tajam, yang walau tidak dilihatnya, namun nyata terasa.

"Maaf, Kek." Irena kembali mengedikkan bahu. Dia sebaiknya pergi dari tempat ini sebelum ada yang terbakar amarah. Lebih cepat lebih baik, tidak peduli Richard makin gencar memohon.

"A dance won't kill."

Suara milik Jullian menghentikan gerakan kaki Irena yang mulai menjauh. Richard langsung tersenyum kemudian melayangkan pandangan pada cucunya, "Kamu benar mau menolaknya? Bukankah itu tidak sopan?"

Irena dengan berat hati berbalik dan menemukan Jullian sudah mengulurkan tangan kepadanya. Rautnya masih masam tapi ia berusaha bersikap *gentleman* yang amat tidak sesuai dengan perilakunya. *Dia terpaksa karena tidak tega melihat Kakek memohon-mohon.* Irena bicara pada dirinya sendiri.

Tidak butuh waktu lama, musik segera mengalun dan pasangan itu memulai dansa pertama, diiringi tatapan

ratusan pasang mata yang merasa kalau mereka berdua adalah pasangan yang sangat romantis. Padahal keduanya nyaris tidak bersuara dan tidak juga saling pandang. Mereka hanya bersikap sopan demi menghindari drama Richard Rizaldi yang memohon tanpa henti. Irena memejamkan mata, berharap yang terjadi saat ini hanya mimpi.

Bau samar nan familiar membuatnya sadar Jullian masih memakai parfum yang sama sejak bertahun-tahun yang lalu. Ia membuka mata, mencoba melirik pria itu, namun hanya sekejap, karena ia kembali menunduk, takut Jullian tahu bahwa barusan ia nekat mencuri pandang padanya. Tapi mengetahui fakta bahwa pria itu masih memakai merk yang sama setelah bertahun-tahun, membuatnya tersenyum.

Sesuatu pernah terjadi di antara mereka dulu dan semuanya berubah sejak insiden itu. Berada dalam pelukannya saat ini seperti membuka kembali memori yang telah lama. Irena merasa dirinya nyaris menangis. Dekapan Jullian berhasil membuatnya terhanyut. Tidak. Ia tidak boleh sentimentil seperti ini. Seorang Irena hanya boleh mengurusi perusahaan Rizaldi. Tidak ada waktu untuk bernostalgia walau ia amat menginginkan semua itu terulang kembali.

Lima menit waktu dansa telah usai. Seperti yang telah diduga, Jullian langsung melepaskan tubuh Irena lalu meninggalkannya sendirian di sana. Seolah yang baru saja mereka lakukan tidak berarti apa-apa. Hanya sang direktur muda terpekur di tempatnya saat ini, memandangi pergelangan tangan yang masih menyisakan aroma tubuh milik lelaki itu. Dulu memang dia pernah sangat berarti, tapi kini, Irena Rizaldi bukan siapa-siapa. *Dan bukan siapa-siapa itu, memang, tidak ada artinya sama sekali.*

Malam itu, usai menghadiri undangan yang diadakan oleh kakek Irena, Jullian tidak langsung pulang. Segera setelah ia meninggalkan Irena dengan rasa kesal yang luar biasa karena tidak kuasa menolak permintaan orang tua yang sangat ia hormati itu, Jullian langsung menuju rumah Rose yang berada tidak jauh dengan rumahnya. Sayang gadis itu masih berada di toko dan dia terlalu tidak bersemangat untuk menyusulnya Jadi mampirlah pria itu ke sebuah bar, berusaha menikmati alunan musik menghentak dari arah panggung sambil meneguk cairan dari sebotol bir dingin sendirian. Cukup bir, karena dia mengemudi malam ini.

Sekejap ia teringat sesuatu, *A dance won't kill.* Ia tidak percaya mengucapkannya di depan wanita itu. Bahkan ia nyaris tidak percaya mereka bertemu, hingga ia sadar kalau Irena adalah cucu Richard Rizaldi. Ia boleh benci kepada cucunya, tapi tidak untuk sang kakek yang pernah menjadi mentornya selama beberapa tahun. Wanita dingin itu bahkan tetap terlihat kaku setelah sekian lama. Ia jadi heran kenapa Rose bisa berteman dengannya selama bertahun-tahun.

Tapi bukankah mereka berdua dulu juga pernah lebih dari sekedar teman? Jullian memejamkan mata. Aroma rokok bercampur dengan alkohol serta musik bising yang menguar di dalam bar membuatnya sedikit melayang. Ia tidak mabuk, tentu saja, tapi gadis yang berada dalam dekapannya tadi mengingatkannya akan sesuatu yang pernah terjadi di antara mereka berdua saat berada di koridor sekolah yang sepi, atau di sudut kelas

yang ditinggal para pelajar. Ia tersenyum masam. Cinta monyet selalu terasa lebih manis dari apapun.

Jullian melirik arloji di pergelangan kanan. Sudah jam setengah sebelas. Ia sebaiknya pulang dan memutuskan untuk beristirahat. Semakin lama berada di sini membuat kepalanya bertambah pusing. Ia segera bangkit, melayangkan beberapa lembar uang tips kepada pramusaji lalu meninggalkan tempat itu.

Di depan bar yang musiknya masih terdengar sampai pelataran parkir, ia menjatuhkan kunci mobil. Jullian kemudian menunduk dan meraih kunci yang kini tergeletak di tanah. Pandangannya lalu tertuju pada seseorang yang mendorong motor butut yang kelihatan mogok dengan susah payah. Dilihat dari bentuk tubuhnya, ia yakin sang pemilik adalah seorang perempuan. Jullian tanpa ragu mendekati. "Butuh bantuan?"

Sang pemilik sepeda motor menoleh ke arahnya, lalu dengan raut wajah kebingungan ia menggeleng. Tapi pria itu tidak menyerah, "Motornya mogok, kan? Saya bisa bantu." Dia cantik, pikir Jullian ketika ia melihat bahwa si pemilik motor sesuai dengan tebakannya, wanita. Wanita itu mencoba tersenyum, hidung mancung dan matanya yang dibingkai dengan kacamata mengingatkan Jullian pada seseorang, namun ia tidak tahu siapa. Pria itu sedikit merasa aneh lantaran di malam seperti ini sang wanita mengenakan riasan amat tebal. Rambutnya berpotongan model bob, terlihat jelas walau tertutup oleh *hoodie* jaket yang ia kenakan malam itu.

"Tidak baik malam-malam begini berjalan dengan motor yang mogok. Bengkel banyak yang tutup." Kata Jullian sambil mulai memeriksa bagian motor yang dirasa menjadi penyebab mesin mati, berusaha mengenyahkan

pikiran, bisa saja lawan bicaranya saat ini adalah wanita malam, penjaja kenikmatan yang akan bekerja.

Wanita itu kemudian memindahkan beberapa bungkusan besar yang tadinya berada di gantungan motor, ke sebuah pot bunga besar di belakang, agar Jullian leluasa untuk memeriksa motornya. Pria itu menoleh untuk melihat apa yang wanita itu lakukan, kemudian kembali fokus dengan pekerjaannya, "Ada masalah di busi."

Tidak ada balasan. Wanita itu diam memperhatikan Jullian.

"Omong-omong, siapa namamu?" Tanyanya. Si wanita mendadak tergagap, namun kemudian ia menguasai diri, lalu menyebut namanya setelah sempat berpikir beberapa saat, "Natasha."

"Nama yang bagus, sesuai dengan orangnya." Natasha tidak menjawab, tapi Jullian tahu wanita itu tersenyum, "Aku Jullian, kalau kamu ingin tahu namaku."

Natasha kembali tidak menjawab. Hanya saja, ia mengangguk ketika Jullian menoleh, "Dari beli sesuatu?" Tanya Jullian lagi saat melihat ukuran bungkusan yang dibawa Natasha begitu besar. Ia menebak wanita itu mungkin belanja kebutuhan bulanan.

"Bisa dibilang begitu." Natasha menjawab pendek. Suaranya agak sedikit aneh dan Jullian sedikit curiga. Tapi hanya sekejap, karena setelahnya ia segera bangkit, "Oke, kita hidupkan dulu motornya." Ia mencoba mengengkol motor dan setelah tiga kali berusaha, motor itu akhirnya menyala lagi. Natasha menghela napas lega.

"Kalau mogok lagi, langsung bawa ke bengkel saja." Jullian memberi saran setelah selesai dengan urusan motor dan menepuk kedua tangannya, berusaha membersihkan tangan dari debu dan bekas oli yang menempel.

"Terima kasih." Natasha tersenyum. Sedikit jengah karena dipandangi terus-terusan dari tadi.

"Tidak masalah."

Wanita itu kemudian meletakkan kembali bungkusan besar yang ia pegang tadi ke gantungan yang berada di leher motornya, lalu ia menoleh kepada Jullian untuk yang terakhir kali, "Dah." Katanya pendek lalu dengan perlahan motornya langsung melaju dari tempat itu.

Jullian mendesah. Wanita cantik seperti Natasha tidak akan sering terlihat sambil mendorong motor seperti ini. Harusnya wanita seperti dia berada di klub, menikmati hingar bingar musik, bersantai dari kerasnya hidup. Wajah dan dandanannya juga mendukung, taapi tidak untuk jaket lusuh yang wanita itu kenakan. Dia mungkin wanita malam yang kesepian, sungguh malang nasibnya.

Kembali ke parkiran, Jullian bergegas masuk ke mobil dan menyalakan mesin. Hari belum genap jam sebelas, pertemuannya dengan Natasha tadi hanya berlangsung beberapa menit, tapi anehnya, ia merasa sesuatu terjadi di hatinya. Menyenangkan melihat wanita itu menyunggingkan senyum dan ia sama sekali tidak berdusta. Belum pernah ia merasa senang dan pikirannya yang masih kacau karena Irena tadi mendadak teralihkan.

Setelah menghabiskan waktu sekitar lima menit di parkiran, Jullian akhirnya mulai melajukan mobil untuk kembali ke rumah. Saat berada di persimpangan lampu merah, sosok Natasha terlihat sedang membagikan bungkusan yang ia ambil dari kantong besar yang dibawanya tadi, kepada beberapa tunawisma. Jullian tersenyum melihatnya. Ternyata dugaannya selama beberapa menit lalu salah. Natasha bukan wanita malam melainkan seorang dermawan. Entah kenapa, pada

akhirnya ia memutuskan untuk memarkirkan mobil di sebuah sisi trotoar tidak jauh dari lampu merah dan berjalan santai menuju tempat si cantik itu berada.

Wanita itu tidak menyadari saat Jullian mendekat. Ia masih saja sibuk hilir mudik mengedarkan bungkusan, yang kemudian di sadari oleh pria itu adalah nasi bungkus, kepada beberapa orang yang tersisa, termasuk penjual asongan, pengamen dan tukang ojek. Saat nasi dalam kantong habis, Natasha kembali ke motor untuk mengambil satu buah bungkusan besar lainnya. Ia amat terperanjat kala menemukan sosok Jullian berdiri di samping motornya sambil tersenyum, "Waw." kentara sekali pria tampan itu amat kagum. Natasha menundukkan kepala sebagai respon, namun Jullian yang masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini tidak bisa mengalihkan pandangannya pada wanita itu, "Aku tidak tahu kalau kamu melakukan hal ini."

Natasha tidak tertarik untuk menanggapi. Ia mengambil satu bungkusan besar yang tersisa lalu mulai berjalan menjauh meninggalkan Jullian yang segera mengejar, "Hei, kukira tadi aku baru memperbaiki motormu yang mogok." katanya sambil menyejajarkan langkah kaki dengan Natasha yang mulai terlihat buru-buru. Wanita itu menghentikan langkah dan menatap Jullian seakan ia lupa berterima kasih padanya.

"Oke, terima kasih. Ada lagi?" tanyanya, seraya kembali berjalan, lalu mulai membagikan bungkusan nasi kepada orang-orang yang nongkrong di pinggir jalan, yang seperti sebelumnya, kebanyakan tuna wisma, "Makasih, Neng." kata seorang pria tua bergigi ompong dengan sarung kumal dan topi Hansip yang lusuh.

"Sama-sama, Bapak. Semoga kenyang." Natasha

tersenyum. Ia lalu beranjak menuju dua orang anak kecil yang meringkuk di ujung ruko beralaskan kardus tipis, "Dek, ada nasi. Dimakan, ya." Wanita muda itu membagikan satu orang satu bungkus..

Natasha berjalan semakin cepat, mengabaikan Jullian yang mengekori, namun sepertinya pria itu sadar, maka ia menunggu hingga Natasha selesai dengan urusannya. Toh pada akhirnya wanita itu akan kembali menuju motornya. Tebakan Jullian tepat. Tak sampai lima menit Natasha sudah kembali dan tanpa basa-basi ia langsung menaiki motornya, tanpa memedulikan Jullian yang berdiri di depan motornya sedari tadi.

"Setiap hari melakukan hal ini?" Tanyanya. Natasha menggeleng, "Kadang-kadang." Balasnya pendek. Jullian mengangguk-angguk tanda mengerti sebelum ia memutuskan untuk bicara lagi tanpa basa-basi tentu saja, "Menurutmu, kita akan bertemu lagi?"

Dengan mata indah yang anehnya beriris abu-abu, Natasha tiba-tiba menyipit mendengar ucapan pria itu. Nona cantik itu hanya tersenyum getir sebelum membalas, "Kuharap tidak." lalu dengan cepat ia berlalu meninggalkan Jullian yang masih terpaku menatap sosoknya yang mulai menghilang ditelan kegelapan malam.

"Natasha." Gumamnya, sambil tersenyum mengingat saat-saat wanita itu menyebutkan namanya sendiri, "Aku pastikan kita akan bertemu lagi dan sampai saat itu tiba, jangan harap kamu bisa lari."

Dua

Ketika sahabatnya muncul lagi keesokan harinya, Rosalie menemukan bahwa Irena terlihat sedikit berbeda dari hari-hari sebelum ini. Dia memang masih saja suka memakai setelan berwarna gelap, baik itu hitam, biru donker, sesuatu berwarna suram yang anehnya malah membuatnya semakin menarik bila dibandingkan dengan wanita-wanita lain yang lebih senang warna-warna ceria seperti *peach*, *fuschia*, *pink* bahkan salem. Namun Rose tahu, sesekali Irena pernah memakai baju berwarna terang walau itu sebenarnya bukan pilihannya, melainkan pilihan Liz, sahabat mereka, sang sekretaris direktur. Tapi anehnya, Irena tidak pernah protes. Seperti kebiasaannya yang sudah-sudah, dia jarang menolak sesuatu kecuali terpaksa, atau jika itu berhubungan dengan Jullian. Mereka tidak akan pernah akur, walau itu bukan kemauan Irena sama sekali.

"Hai." Sapa Rose saat melihat Irena masuk. Bunyi denting lonceng setiap jam yang sama di pagi hari selalu menjadi penanda kehadiran gadis itu.

"Rose, bunga yang biasa." Irena menjawab sambil tersenyum. Rose mengangguk lalu bergegas mengambil bunga pesanan sahabatnya itu, "Ada yang membuat kamu bahagia sepertinya?" Tanyanya penasaran. Irena dengan cepat mengangguk, "*Yes.* Mitsu Naoki akan datang hari

ini."

Rose berhenti di tempat, sinar matanya memancarkan tanda tertarik, "Mitsu? Pacar gantengku itu?"

Dengan cepat Irena mengangguk, "*Yes* lagi. Managernya mengontak Liz, mereka mengajak aku buat *collab* bareng."

Sambil masih memegang bunga aster untuk Miranda, Rose menatap Irena dengan rasa kagum. "Aku iri." Katanya tanpa malu, apalagi saat melihat Irena tersenyum padanya penuh arti, "Jangan senyum kayak gitu, Ren. Tahu kamu bakal duet dengan Mitsu, aku bahagia sekaligus sedih."

Irena tertawa sambil menggelengkan kepala. Satu pemandangan yang jarang sekali Rose temukan, "Karena itu aku datang ngasih tahu. Kalau konsernya digelar, kamu dan Mary bakal jadi tamu kehormatan."

Rose terlonjak di tempat, lalu bertepuk tangan dengan girang persis anak kecil yang mendapat hadiah seperangkat mainan terbaru, "Serius? Janji, loh. Aku bakal jadi orang yang antri nomer satu kalau ucapan kamu benar."

Irena dengan cepat mengangguk, "Tapi jangan terlalu senang, nanti ada yang bakal cemburu." Irena tersenyum, membuat rona merah seketika terbit di pipi sahabatnya itu.

"Jesse? Dia ngerti banget kesukaan aku. Nggak usah pikirin." Rose masih tersenyum, tidak menyangka impiannya jadi nyata. Irena menyeringai tipis lalu berdiri di depan konter menunggu Rose menyelesaikan pengemasan tiga buket bunga pesanannya dan saat sahabatnya itu selesai ia mengangsurkan kartu debit kembali padanya,

"Sampai kapan kamu mau mengunjungi mereka?" Rose bertanya sambil menekan angka yang terdapat pada mesin debit. Irena mengedikkan bahu, memandangi ubin dengan tatapan kosong, "Belum tahu."

Rose tahu, jika ia membahas lebih lanjut tentang kunjungan ke makam orang tuanya dan Miranda, Irena akan menjadi tidak nyaman dan berusaha pergi sebelum ia bicara lebih banyak lagi. Dia harus mencari topik lain, tentang Mitsu tadi mungkin sedikit lebih berguna, "Gimana bisa mereka tahu tentang kamu?" Rose mulai bicara lagi.

Irena menggeleng, dia juga belum paham sebenarnya, "Entah, *Youtube* mungkin. Darimana lagi orang-orang tahu tentang aku?."

Giliran Rose berdecak. Ia menyerahkan mesin debit kepada Irena. Gadis itu akan menekan angka-angka kode PIN untuk kartunya, "Orang nggak perlu lihat Youtube untuk tahu siapa kamu. Jangan terlalu merendah."

Irena hanya menggeleng, bukan karena tidak percaya diri. Dia memang belum memiliki bayanngan kenapa artis tenar itu bisa memilihnya, "Nggak tahu juga. Kalau bukan dari situ, dari mana mereka tahu aku main biola?"

Untuk yang satu itu, Rose kehabisan ide. Lagipula struk dari kartu debit tanda transaksi berhasil sudah keluar. Ia menyerahkan benda itu bersama dengan bunga pesanan Irena.

"*Thanks.*" Kata Irena yang dibalas Rose dengan nanggukan seraya tersenyum, "*Anytime.*"

Irena melambai pelan pada Rose lalu melangkah menuju pintu saat ia kemudian sadar tentang sesuatu lalu berbalik menatap Rose yang masih memandanginya, "Sore nanti, Mary dan Liz ngajak kumpul bareng. Mau ikut?"

Dengan cepat Rose mengangguk, "Boleh. Sudah lama nggak ketemuan. Jam berapa?"

Irena menatap langit-langit, berusaha mengira-ngira sesuatu, "Sekitar jam empat. Di kafe biasa."

Rose mengangguk lagi, pelan tapi kelihatan kalau dia sangat antusias, "Oke, jam segitu aku bisa." Dia menjawab dengan penuh percaya diri hingga membuat Irena tersenyum entah untuk yang keberapa kalinya pagi itu, "Jangan lupa datang." Pinta Irena lagi dan seperti tadi, Rose mengiyakan. Irena kemudian berbalik, tapi kepalanya masih menoleh pada Rose, "Aku pergi dulu, makasih bunganya."

Saat Rose hendak mengangguk, bel toko berdenting nyaring, tepat saat Irena menoleh. Saat itulah ia nyaris jatuh, namun terselamatkan karena satu tangan menyelamatkan. Bunganya jatuh tapi dia tidak.

Jullian?

Jantung Irena berdetak lebih cepat dari sebelumnya, panik mendapati seseorang yang tadi malam dia temui di pesta Richard Rizaldi. Pria itu masih tetap membencinya. Kelihatan sekali saat ia melepaskan tangan Irena dan buru-buru berjalan mendekati Rose yang sedikit khawatir pada sahabatnya, "Nggak apa-apa, Ren?" Rose berusaha mendekat. Irena yang masih gugup menggeleng sambil memunguti tiga buket bunga yang terkapar begitu saja di lantai, *"No, I'm okay."* Suaranya agak sedikit gugup kala menenangkan Rose, ia lalu melanjutkan lagi dengan nada panik, "Aku pergi, ya. Sampai jumpa sore nanti." Irena dengan terburu-buru membuka pintu dan keluar tanpa menoleh lagi.

Rose mendesah tidak lama usai bayangan sahabat kesayangannya itu lenyap dari balik pintu dorong, "Aku

belum sempat bilang hati-hati, dia sudah kabur."

Jullian yang sedang memperhatikan tumpukan lilin aromaterapi di dekat meja konter hanya melirik sekilas pada Rose, lalu berjalan dengan perlahan menuju ruang sebelah yang digunakan wanita itu sebagai tempat beristirahat dan juga dapur, "Aku bawa sarapan." Kata Jullian dengan suara ringan, seolah tidak peduli dengan apa yang barusan terjadi.

Rose segera menyusul dengan bibir mencebik siap memuntahkan kemarahan, " Kamu memang keterlaluan."

Jullian yang kini mengambil piring dari lemari kabinet kecil yang terdapat di bawah meja dapur menatap Rose heran, "Aku kenapa?"

"Kamu nabrak Irena sampe hampir jatuh, dan respon kamu cuma 'aku kenapa'?"

Jullian tidak menjawab. Ia dengan perlahan berjalan menuju meja makan dan mulai menuang nasi uduk ke dalam piring yang dibawanya tadi, "Makan, Rose." Suruhnya seraya mengangsurkan piring yang sudah berisi nasi pada wanita itu.

"Kamu tuh, ya..."

Jullian menghela napas sebelum bicara, "Aku kenapa?" ia mengulang lagi. Kalimat barusan membuat Rose menggeleng. Ia dengan gusar menarik salah satu kursi dan memandangi nasi uduknya dengan perasaan kesal. Selalu saja soal Irena dan Jullian membuatnya ingin marah dan memaki. Tapi dia bisa apa?

"Semalam aku bisa tidur nyenyak." Suara Jullian yang sedang menyendok nasi membuat Rose menoleh, agak sedikit kaget tapi cepat ia menguasai diri, "Tidur nyenyak? Nggak mimpi buruk lagi?" entah mengapa berita ini membuatnya sedikit senang dan marahnya teralihkan.

Sambil menyuap nasi ke mulutnya, Jullian mengangguk, "Ya. Pertama kali setelah bertahun-tahun. Mau tahu kenapa?"

Rose mengangguk. Dengan penuh percaya diri Jullian tersenyum, "Aku ketemu seorang cewek. Cantik dan luar biasa baik hati. Cuma lima atau sepuluh menit, tapi efeknya membuat aku bahagia sampai pagi."

Rose merasa dadanya diremas-remas. Jullian mengatakan hal itu dengan enteng tanpa menyadari perasaannya. Bahkan ia terus saja bicara setelahnya, "Namanya Natasha." katanya sambil tersenyum, mengenang kejadian tadi malam, "Tidak butuh obat tidur lagi dan aku bisa tidur nyenyak. Luar biasa, kan?" Rose tidak bisa menjawab. Nasi yang tadi tampak menggiurkan, kini malah membuatnya tidak bernafsu lagi.

"Malam nanti aku mau cari dia lagi. Siapa tahu, kami bisa lebih akrab." Jullian melanjutkan. Sayang, kalimat tersebut malah membuat wajah Rose semakin masam hingga pria itu kemudian bicara lagi, "Kenapa bengong? Makan nasinya, nanti maag kamu kambuh."

"Iya, aku makan." Dengan gusar Rose menyendok nasi banyak-banyak lalu mengunyah dengan alis tertekuk. Perasaannya tidak karuan dan ia ingin sekali marah tapi tampaknya pemuda yang kini makin lahap makan di hadapannya saat ini sama sekali tidak peduli, *Kamu anggap apa aku ini, Jes?*

Tiga malam setelahnya, Jullian kembali memergoki Natasha yang kini sudah mengganti rute membagi-bagikan nasi bungkus ke daerah yang lebih ramai dari

beberapa malam sebelumnya. Jika sebelumnya mereka sempat berjumpa di kawasan Kebayoran, malam itu, Jullian memergokinya di pelataran Blok M. Dalam hati Jullian bersyukur dirinya sempat menoleh ke arah trotoar saat melihat sosok gadis yang pernah ia lihat, sedang membawa beberapa bungkus nasi dan membagikannya kepada orang-orang yang sedang duduk di emperan toko. Seperti sebelumnya juga, dia memutuskan untuk menunggu di dekat parkiran motor.

Natasha tidak akan suka ia membututinya, namun sejak pertemuan pertama mereka, Jullian sudah penasaran. Kenapa masih ada seorang gadis di malam hari, sendirian membagi-bagikan makanan pada orang lain? Motornya bahkan pernah mogok. Jika ia kelebihan uang, harusnya digunakan saja uangnya itu untuk membeli motor baru. Aneh, bukan?

Saat melihat Natasha kembali usai menunaikan tugasnya, Jullian melemparkan senyum kepadanya. "Hai, kita ketemu lagi." Katanya ramah.

Natasha mengangguk pelan, lalu berjalan menunduk menuju motornya yang terparkir di sebelah tempat Jullian berdiri. Seakan tahu bahwa ia akan segera pergi, Jullian menahan motor Natasha. "Permisi." Katanya gugup.

Jullian tertawa, "Kenapa jadi panik? Rileks, aku nggak bakalan menculik kamu."

Natasha menghela napas, tampak amat panik walau kemudian ia bisa menguasai diri, "Maaf, bukan begitu. Saya sudah harus pulang sekarang."

Jullian menggeleng lalu melirik arlojinya sendiri, "Ini baru jam setengah delapan. Orang barat bilang, hari masih sore."

Dengan panik Natasha memperbaiki posisi gagang

kacamatanya yang melorot kena keringat, tidak lama ia mendekati motornya, tidak peduli pada akhirnya Jullian malah duduk di atas jok sambil mencoba menyalakan benda itu walau tahu, Natasha memegang kunci dan masih mencoba menolak, "Ini di Jakarta Selatan dan orang bilang, jam segini sudah malam."

Jullian tertawa, "Mau minum kopi?" Ajaknya, tanpa basa-basi, membuat Natasha mengerutkan alis, "Nggak, makasih."

Penolakan gadis itu tidak membuat Jullian menyerah, "Kamu lebih suka teh?"

Natasha menggeleng, "Bikin sakit perut." Katanya jujur. Jullian tertawa, "Minum apa kalau begitu?"

"Air putih." Natasha membalas dengan enggan. Ia masih berharap Jullian akan segera enyah dari atas motornya, namun pria itu tetap belum menyerah, "Gimana kalau makan? Aku tahu warung yang jual makanan enak dan murah."

Natasha kembali menolak, "Maaf, saya tidak pergi dengan orang asing."

Julian mengusap puncak kepalanya dengan tangan kanan, "Aku bukan orang asing. Yang memperbaiki motor mogok kamu kemarin itu aku, kalau-kalau kamu lupa."

"Anda minta ganti rugi?" Ia mulai merogoh-rogoh kantong celana, mengeluarkan sejumlah uang yang kemudian ditolak oleh Jullian, "Woow, jangan mikir begitu. Aku nggak minta ganti rugi. Malam ini bertemu denganmu, kita pernah kenalan, nggak ada salahnya mampir makan atau sekedar minum air mineral di pelataran Maret-Maret.

Natasha tersenyum, begitu manis hingga membuat Jullian kembali teringat seseorang. Dia tetap saja tidak ingat

walau sudah beberapa hari berlalu, "Saya nggak punya waktu banyak." Jelasnya.

Jullian tidak peduli sama sekali,"Banyak atau sedikit tidak masalah."

Natasha tahu, Jullian tidak akan menyerah. Pria itu bahkan tidak berniat turun dari motor butut milik Natasha yang ia naiki hingga membuat sang empunya motor mengeluh selama beberapa detik, setelah melirik jam tangannya, sebuah arloji perempuan model klasik dengan tali kulit berwarna hitam. Sangat sederhana untuk ukuran tahun dua ribu sembilan belas. Jullian tersenyum melihat tingkah Natasha yang kebingungan, "Ada minimarket dekat sini. Lima atau sepuluh menit juga boleh, sebagai ucapan terima kasih.

"Kalau tahu anda pamrih, harusnya kemarin nggak usah nolong." Gumamnya. Kalimat penyesalan itu membuat Jullian menangkupkan dua tangan di depan dada, "*Sorry*, mengecewakanmu."

Tapi Natasha tahu ia tidak terlihat menyesal sama sekali, "Oke, tapi hanya sebentar saja." Ucapnya, yang segera disambut senyuman di wajah Jullian yang tampan. Pria itu langsung mengulurkan tangan, "Kunci motor? Biar aku yang bawa."

Natasha menatapnya tidak percaya, "Bukannya kita pergi sendiri-sendiri?" Ia berkata dengan gugup. Bahkan Jullian bisa melihat Natasha meremas ujung jaketnya yang berwarna hijau lumut.

"Malam Minggu, pasangan jalan berdua, benar?" Natasha berniat protes tapi Jullian sudah menepuk-nepuk jok penumpang berharap gadis itu segera naik tanpa banyak perlawanan.

Pada akhirnya ia tersenyum saat mengetahui

Natasha menyerah dan mengangsurkan kunci motor pada Jullian, "Sebaiknya cepat. Saya buru-buru setelah ini." Ia berbisik setelah duduk di belakang pria itu. Jullian mengulum senyum, mana mau dia melepaskan kesempatan bagus seperti ini, "Akan lebih cepat kalau kamu pegang pinggangku. Kita tidak mau ada penumpang yang terluka atau giginya hilang dua setelah ini."

Dengkusan keras terdengar dan Jullian tidak heran lagi siapa pelakunya apalagi tak lama, bibir cantik itu mulai menggerutu, "Cuma ke minimarket, bukan *off road.*"

Jullian memutar gas dengan sedikit keras, membuat Natasha kemudian meletakkan lengannya di sekitar pinggang pria itu. Jullian tersenyum, lalu memacu motor dengan kecepatan sangat lambat. Malam ini harusnya panjang, dan ia tidak akan keberatan untuk itu.

"Black Widow?"

Natasha mengangguk saat Jullian memandangi dirinya yang sedang mengunyah mie instan dalam *cup* yang mereka seduh setelah berdebat hendak makan di mana selama dua menit, "Dia jadi janda karena suatu alasan."

"Oh, ya?" Jullian tampak tertarik ketika Natasha menceritakan tentang tokoh pahlawan super favoritnya setelah beberapa menit mengobrol tidak jelas, "Sebenarnya oleh KGB, dia disuruh menikah dengan pilot penguji Soviet yang terkenal, Alexei Shostakov, tapi oleh pemerintah Soviet, Alexei diminta menangani satu tugas baru, *The Red Guardian,* yang mana dilarang untuk berhubungan lagi dengan istrinya. Jadi oleh mereka, dia dibilang meninggal, lalu Black Widow menjalani pelatihan

terpisah oleh suaminya, sebagai agen rahasia."

"Wow." Seru Jullian kagum saat Natasha mengakhiri ceritanya, "Wanita bisa kuat juga."

"Butuh tenaga yang besar untuk jadi seorang wanita. Dia tidak hanya berjuang untuk dirinya, ada suami dan anak-anak. Lemah tidak akan membuat keluarganya hidup dengan baik. Wanita adalah manager yang paling handal. Satu detik jadi istri, detik berikutnya jadi ahli ekonomi, kadang juga jadi guru atau malah hakim saat anaknya berkelahi."

Jullian mengangguk setuju dengan pemikiran wanita cantik berambut bob sebahu itu. Setelah dua menit melanjutkan obrolan, Natasha kembali melihat jam tangan, "Sudah terlalu malam. Saya harus pulang." Katanya panik, lalu berdiri dan membereskan sisa-sisa bungkus makanan mereka.

Jullian ikut berdiri dan membawa cangkir *styrofoam*nya yang telah kosong ke dalam bak sampah dekat mereka, "Besok kita bisa bertemu lagi?"

Natasha dengan cepat menggeleng, tidak yakin, "Nggak tahu." Ia dengan cepat berjalan ke arah parkiran sementara Jullian menyusul dari belakang. Ketika akan menyalakan motor, Natasha meraba-raba saku celana, kebingungan. Santai, Jullian tersenyum sembari menjulurkan kunci motor pada gadis itu, "Besok, bertemu lagi?" Pintanya. Natasha menggeleng.

Jullian memasukkan kembali kunci motor milik Natasha ke sakunya lalu berjalan mundur menuju bangku yang sebelumnya mereka duduki di pelataran minimarket.

"Oke, besok kita ketemu. Tolong kunci motornya, saya buru-buru." Tangan Natasha sudah terulur dan mulai terlihat panik.

"Besok kita ketemu, kedengarannya bagus." Jullian mengulurkan kunci dengan senyum terkembang dan tampak amat percaya diri, "Di mana?" Lanjutnya.

"Satu blok dari sini." Balas wanita itu, berusaha mendapatkan kunci namun gagal,

"Jam yang sama?"

Natasha mengedikkan bahu, nyaris putus asa, "Tergantung, saya tidak bisa memastikan." Ia mulai memasukkan kunci ke lubangnya, dan merasa lega ketika mengengkol, motornya langsung menyala.

"I'll be waiting." Kata Jullian sambil memasukkan tangan di kedua saku celana dan memandangi si cantik puas-puas sebelum berpisah.

"Anda bawa mobil?" Tanya Natasha saat sadar ia akan meninggalkan pria itu sendirian di sana.

"Santai saja, Nat. Pria tidak pernah mempermasalahkan jalan pulang. Dia hanya butuh rumah untuk tahu jalan mana yang akan dia tempuh." Jawabnya diplomatis. Sayang, Natasha tidak menjawab. Ia sibuk memasangkan helm di kepala saat tadi Jullian bicara, "Oke, dah." Jullian tersenyum, lalu melambai saat motor Natasha sudah melaju dengan pelan.

"Sampai bertemu lagi, obat tidurku."

Ketika Irena tiba di kantor pagi itu, dengan Liz mengiringi dari belakang sambil membacakan jadwal sang atasan untuk sepanjang hari, satu telepon mampir dari nomor asing yang tidak dikenal hingga membuatnya memandangi Liz dengan bingung sebelum memutuskan menjawab. Tidak biasanya ada nomor asing langsung

menghubungi. Urusan kerja akan langsung ditangani oleh Liz atau Mary, sang wakil pimpinan. Irena baru hendak menjawab panggilan saat pintu kantor terbuka dan sosok Mary masuk dengan terengah-engah. Dia tampak lelah tapi jelas terlihat, wanita itu sedang senang.

"Itu Mitsu..." Dia berbisik penuh semangat lalu cepat-cepat melanjutkan, "Tadi managernya telepon aku, Mitsu mau bicara sama kamu, Ren. Angkat, ya."

Irena bisa saja menggeleng untuk menggoda sahabatnya itu, tapi kemudian ia lebih memilih mengangkat panggilan dari sang artis terkenal dan bersyukur karena perbuatan itu Mary menyunggingkan senyum lebar sambil menanti kalimat apa yang akan keluar dari bibir ibu direktur yang telah bertahun-tahun jadi sahabatnya itu.

"Dengan Irena Rizaldi..." Irena memulai sambil menoleh pada Mary yang kini tanpa ragu mengambil posisi yang nyaman duduk di sebuah sofa empuk tidak jauh posisinya dari tempat Irena berdiri, sementara Liz yang tidak mau kalah ikut mengekori Mary sambil menyimak percakapan via udara di depan mata. Beruntung Irena yang baik hati menggunakan fitur pengeras suara hingga kedua wanita itu bisa ikut mendengar tanpa perlu menahan rasa penasaran lagi.

"Konichiwa Irena san. Hajime mashite, my name is Mitsu Naoki."

Mendengar salam yang diucapkan dalam bahasa Jepang diikuti percakapan dalam bahasa Inggris, mata Irena mulai melirik dua sahabatnya sebelum menjawab. Apakah ia harus menggunakan bahasa Jepang ataukah bahasa Inggris? Dia tidak terlalu pandai bahasa negeri matahari terbit itu.

"Dia bisa bahasa Inggris." Mary berbisik dengan

cepat seolah ia tahu segala informasi tentang sang artis. Tentu saja hal itu benar, dia sudah menjadi penggemar setia seorang Mitsu Naoki sejak mereka SMA. Bertahun-tahun sudah lewat sejak pria itu memulai debut dan Mary berserta Rosalie adalah penggemar paling setia.

Sambil mengusap pelan pelipis kirinya dengan jari telunjuk, Irena bicara lagi, *"Oh, Hi, Mister Naoki. How do you do?"*

Perkenalan basa-basi kemudian dimulai dan setelah beberapa menit, Irena bersyukur saat Mitsu mengaku sedikit bisa berbahasa Indonesia. Ia tanpa canggung langsung membalas pertanyaan pria itu dengan bahasa yang sederhana namun bisa dipahami oleh pria Jepang tersebut, "Terima kasih, saya senang sekali bisa diajak ikut berpartisipasi dalam konser anda. Tentu saya tidak berkeberatan."

Ketika menyadari ibu direktur lebih banyak menanggapi pertanyaan dan pernyataan yang keluar dari mulut Mitsu Naoki dengan kaku, Liz dan Mary pada akhirnya hanya bisa memandangi Irena penuh rasa tidak percaya. Bisa-bisanya sahabat mereka sedatar itu saat bicara dengan penyanyi papan atas paling terkenal di dunia. Minimal dia bisa menunjukkan sedikit rasa antusias, bukan memberi respon seolah-olah dia sedang memberi instruksi kepada para pegawai.

Dasar wanita kaku yang beruntung. Beribu-ribu wanita rela melakukan apa saja asal bisa bicara dengan Mitsu dan yang Irena lakukan malah bicara seadanya sambil sesekali memandangi kukunya yang pendek namun terawat. Hal yang jarang sekali terjadi, sosialita berkuku pendek. Dia bahkan jarang menggunakan cat kuku dan lebih suka membiarkan kuku cantiknya polos.

Usai Irena mengakhiri percakapan dengan mengucapkan *"Douzo yoroshiku onegaishimasu"*, Liz dan Mary hanya bisa menggaruk kepala masing-masing dan memandanginya frustasi. Merasa iri dan berharap bisa bertukar posisi namun tanggapan Irena hanyalah, "Kenapa?" Pada kedua sahabatnya itu.

"Harusnya kamu lebih semangat sedikit, Ren. Satu di antara seribu wanita, kamu yang terpilih menjadi pasangan duetnya, *you're such a lucky bitch!*"

Satu alis Irena naik tinggi saat mulut Mary mengucapkan kata yang sangat tidak ia sukai. Tapi Mary bahkan tidak peduli. Ia malah sibuk dengan ponselnya sendiri selama beberapa detik dan memamerkan satu foto lelaki tampan berambut gondrong dengan wajah Asia yang seharusnya akan membuat wanita manapun menjerit histeris, "Lihat, dia super ganteng. Aku bahkan rela gajiku sebulan habis supaya bisa bersama dia satu menit, Ren. Dan lo, malah milih cuek. Lo gila, G I L A!"

Seperti biasa, setiap sahabat-sahabatnya mengoceh, Irena tidak pernah ambil pusing. Ia baru saja hendak kembali ketika Mary mendekat dan memamerkan beberapa foto lain dari seorang Mitsu Naoki.

Walau begitu, Irena tampak biasa saja, tidak peduli wajah Mary sudah gemas bukan main, berharap wanita itu akan memberi ekspresi tertarik atau sekadar mengagumi pria itu tapi tetap saja, seperti bertahun-tahun lalu, Irena tidak tertarik. Bukannya dia tidak tahu siapa itu Mitsu Naoki, hanya saja, selama ini cuma satu orang pria yang selalu ada dalam kepalanya, Jullian Ridwansyah, pria kejam tukang marah-marah.

Jullian juga pencuri ciuman pertama miliknya. Dia tidak mungkin bisa lupa meski kini hubungan mereka

seperti minyak dan air. Mustahil bisa disatukan kembali. Lagipula, sejak peristiwa itu, Rose lah yang selalu ada di samping Jullian, bukan dirinya.

Dia berusaha menepis perasaan konyol yang entah kenapa tiba-tiba saja mampir padahal di hadapannya saat ini terpampang wajah seorang pria yang menurut Mary adalah satu-satunya pria paling tampan di dunia. Liz yang menyimpan perasaan kepada Daniel bahkan tidak ragu menganggap Mitsu Naoki sangat menawan.

"Oke, dia ganteng. Kamu puas?" Irena membalas dengan wajah malas sebelum kembali ke tempat duduknya dan mulai menyalakan laptop untuk memeriksa beberapa pesan elektronik yang mungkin mampir. Ia mengerling pada Liz yang sepertinya sudah siap sedia membacakan kembali lanjutan tugas hari itu saat Rose muncul dari balik pintu dan membuat mereka bertiga menoleh ke arahnya.

"Girls, aku mau curhat."

Lalu tanpa ragu ia masuk dan memeluk Mary yang masih duduk di sofa. Tidak butuh waktu lama, tangis Rose mulai meledak membuat Irena dan Liz segera mendekat dan membelai punggung sahabat mereka sekadar memberi dukungan walau tidak paham dengan apa yang sedang terjadi.

Lima menit kemudian, tangisan Rose mulai melemah. Ia bahkan tidak menolak saat Irena menyeka air matanya dengan tisu. Malah setelahnya, Rose sendiri yang mengambil persediaan tisu di atas meja dan mulai mengoceh tentang hal yang membuatnya tiba-tiba saja menangis.

"Aku sedih banget, tau nggak?" Rose membersit ingus dengan tisu, sementara tiga sahabatnya menggeleng.

"Nggak tau." Liz menjawab dengan jujur sementara

tangan Mary sudah mampir ke paha wanita itu sambil melotot. Seharusnya Liz tahu, Rose adalah wanita dengan hati selembut salju, mudah meleleh alias mudah menangis karena hal apapun.

"Ini tentang Jesse, kalian tahu?" Rose bicara lagi, sekarang satu tisu sudah menempel beberapa kali di lubang hidungnya, membuat Liz yang risih segera merebut tisu tersebut dan menggantinya dengan yang baru, "Nggak tahu, Rose. Ngomong yang jelas dan berhenti nangis. Aku geli ingusmu naik turun kayak pesawat apolo 11."

Rose menghentikan gerakan mengusap hidung sambil cemberut sementara Irena dan Mary hanya bisa menggelengkan kepala secara bersamaan. Dari dulu, Liz dan Rose jarang akur, apalagi setelah Rose lebih memilih bersama Jullian saat Irena mengalami masa-masa sulit. Walau sesekali Rose tetap mengunjungi Irena. Tidak bisa dipungkiri, baik Irena dan Jullian mengalami tragedi yang sama. Bahkan Irena mengalami hal lebih sulit dengan kematian kedua orang tuanya tidak lama kemudian. Kala itu Rose yang berdebat dengan Liz mengatakan kalau Irena punya mereka berdua, ditambah Daniel dan Nick, sementara Jullian, tidak punya siapapun kecuali dirinya.

Mereka baru bisa akur selewat beberapa tahun, itu pun karena Rose berinisiatif mengunjungi Irena yang sedang berduka. Hubungan mereka mulai akur asal tidak ada Jullian disebut-sebut dalam pembicaraan mereka, tapi hari ini, entah angin apa yang sedang berhembus, Rose tiba-tiba saja datang dan malah curhat tentang pria itu, satu hal yang membuat emosi Liz naik. Ia sangat menjaga perasaan Irena, tapi sepertinya Rose lebih memilih mengabaikan semua itu. Susah jika sahabatmu menyukai mantan pacar sahabatmu yang lain.

"Kalau tentang Jesse kalian selalu tidak suka. Tapi aku nggak punya tempat lain buat curhat, cuma kalian yang aku punya. Ren, aku nggak bermaksud buat kamu terluka menyinggung tentang mantanmu itu, tapi belum-belum sepertinya aku sudah patah hati karena dia. Sudah bertahun-tahun dia belum bisa *move on*. Beberapa hari ini dia berubah. Jesse mulai suka tebar senyum, dia bilang tidak butuh obat tidur lagi, tidurnya nyenyak."

Kali ini suara Mary memotong, nada yang keluar dari mulutnya sama tidak suka seperti Liz mendengar tentang Jullian disebut-sebut,"Terus, kalau dia bisa tidur nyenyak, kami harus koprol atau jungkir balik? Atau kami harus joget kayang?"

Rose mulai menangis lagi, untung Irena dengan cepat bertindak, "Rose, jangan dengar mereka. Kamu bisa cerita dan aku akan dengar."

Liz menyerah dan memilih menjauh. Dia benci kalau ibu peri nan baik hati yang tidak pernah marah meski disakiti, meski tahu sahabatnya sendiri menikung pacarnya, dia tetap ramah dan bersahabat, bahkan tidak malu mendukung Rose yang berdikari dengan toko bunga bak cerita telenovela yang Liz sangat benci.

"Ren, aku tahu kamu akan dengar. Kamu yang paling tahu Jullian kayak gimana. Akhir-akhir ini dia berubah. Kemarin bahkan dia cerita tentang cewek asing. Dia senang sekali bisa bertemu dan kamu tahu, dia bilang, cewek itu ngubah segalanya."

Air mata Rose turun lagi, selagi dia berusaha melanjutkan,"Aku nggak mau, Ren. Butuh bertahun-tahun buat dia agar menoleh padaku, lalu wanita itu datang dan merebut Jessee begitu saja. Ini nggak adil."

Dia terisak sementara bibir Liz mulai menggerutu

tanpa suara, membuat gerakan memotong leher yang ditangkap dengan baik oleh Mary yang sepertinya setuju. Irena bahkan bisa mendengar Liz menyebut kalimat, "Karma does exist" yang membuat Mary setuju seraya berbisik "siapa suruh nikung mantan pacar sahabatmu?" namun ibu peri nan cantik, Irena Rizaldi hanya menggeleng pelan dan mengusap lembut bahu Rose yang layu sementara tuannya sedang menangis sambil menutupi wajah.

"Barangkali Jullian tidak serius. Coba tanya lagi dan pastikan. Kalian sudah lama bersama, nggak mungkin dia semudah itu melupakan kamu, Rose."

Rose menggeleng, "Jesse serius, Ren. Aku tahu, aku tahu itu. Dia bahkan bilang, akan mengejar wanita itu sampai cintanya terbalas. Aku mesti gimana? Stress banget mikirnya sampe nggak bisa tidur."

Irena memandang wajah Rose yang kini basah dan memerah. Wanita itu pastilah sangat terluka, tapi ia tidak bisa melakukan apapun. Siapalah dirinya di mata pria itu, bukan siapa-siapa meskipun di masa lalu pernah ada sesuatu yang terjadi. Ketika untuk kali kedua, Rose membuka mulut dan bertanya tentang apa yang semestinya ia lakukan, Irena hanya menggeleng lemah, "Aku nggak tahu, Rose. Aku minta maaf."

Rose masih berada di kantor Irena hingga hari menjelang sore tidak peduli ketiga sahabatnya itu kerap meninggalkan si cantik bunga mawar yang memiliki rambut berombak sepunggung itu merenung sendirian dalam ruangan ibu direktur yang sepertinya

tidak pernah bisa duduk dengan tenang barang lima menit sekalipun. Rose menghabiskan sebagian besar waktunya memandangi Irena yang selalu menerima panggilan telepon, tanda tangan ini itu, rapat mendadak di ruang pertemuan, bahkan menghadiri telekonfrensi via saluran internet. Irena tidak mengusirnya dari dalam ruang kerjanya, melainkan membiarkan saja penjual bunga itu meratapi nasib meski sesekali Liz memicingkan mata melihat kelakuan sahabat manjanya itu.

Sejak SMA Irena selalu memanjakan Rose. Bahkan wanita itu tidak pernah protes ketika Rose terang-terangan berkata ingin menghibur Jullian yang berduka karena kehilangan Miranda. Satu hal yang sampai sekarang disesali oleh Liz dan Mary. Sikap Rose yang tidak pernah terlihat bersalah itu benar-benar membuat mereka berdua tidak habis pikir. Apalagi Liz yang tanpa malu menentang perbuatan si bunga mawar yang menurutnya tidak etis.

Saat itu Irena dan Jullian bahkan masih pacaran. Tapi seperti biasa, saat bibir Irena tercetus kata dia baik-baik saja dengan hal itu, Liz tahu, sebenarnya ia tidak. Sayang sekali, otak sahabat mereka yang tumpul sepertinya tidak paham. Sama tidak paham dengan larangan mengumbar cerita mesra tentang gebetan yang ternyata mantan pacar sahabatmu.

"Liz, Rose kehilangan ibu sejak kecil, kalau kehadiran Jullian bisa membuat dia tersenyum, itu lebih dari segalanya. Dia cuma punya pria itu di dunia selain ayahnya, jadi apa masalahnya?" Irena berbisik saat Liz menggerutu dari balik meja kerja ibu direktur sambil mengangsurkan ponsel Irena yang dari tadi terus berbunyi. Liz hanya bisa tertawa sambil mencemooh, " Tidak punya siapa-siapa?

Terus kamu bagaimana?"

Sebelum mengangkat panggilan yang ditujukan untuknya, Irena tersenyum tipis, "Aku punya uang. *I can buy happiness*. Jangan khawatir, Sayang." Wanita baik budi itu mengelus tangan Liz penuh kasih sayang sebelum berlalu menatap pemandangan kota Jakarta yang terbentang melalui dinding kaca kantornya saat ia menjawab telepon.

Lalu biasanya Liz akan terburu-buru berjalan menuju kantor Mary yang berada tepat di sebelah ruangan Irena dan menghabiskan sepuluh menit waktunya untuk memaki Rose. Mary yang pada mulanya tidak tergoda, biasanya akan ikut memaki saat detik menunjukkan hitungan ketiga ratus alias lima menit sejak keberadaan Liz di ruangannya.

"Mereka masih nggak suka aku." Rose akhirnya kembali bersuara saat Irena sudah selesai dengan telepon. Wanita itu menoleh sebelum memutuskan kembali ke mejanya. Masih banyak tanda tangan yang harus ia bubuhkan, tapi melihat keadaan Rose tidak lebih baik dari berjam-jam lalu, mau tidak mau ia terpikir untuk melakukan sesuatu. Setidaknya membujuk Rose untuk meminta Jullian mengajaknya kencan. Tapi ia ragu saat seperti ini pria itu akan menuruti kemauan Rose. Sama seperti Irena, Jullian adalah produk keluarga pebisnis, artinya jadwal pria itu amatlah sibuk. Keluarga Ridwansyah, tidak seperti keluarga Rizaldi, berkonsentrasi di bidang kesehatan. Jaringan waralaba rumah sakit besar, berafiliasi dengan pusat berbelanjaan sekaligus hotel yang akan menampung banyak keluarga saat mereka mengunjungi pasien, termasuk juga transportasi pasien, segala sesuatu yang berhubungan dengan kesehatan, meskipun Jullian sendiri bukan dokter, hanya orang tuanya, tapi hal tersebut kemudian menjadi ladang bisnis keluarga mereka hingga

saat ini.

"Mereka masih belum bisa terima. Tapi setidaknya Liz dan Mary nggak seperti dulu, menjauhi saat kamu datang kemari." Irena menjawab diplomatis saat memandangi Rose yang sesekali menyeka mata dengan tisu.

"Ren, udah bertahun-tahun. Harusnya mereka tahu antara kamu sama Jesse sudah nggak ada apa-apa lagi."

Irena mengangguk. Ia memilih untuk menyandarkan bokong pada meja kerjanya yang kuat dan kokoh. Ia tersenyum menyadari sejak pertama kali bertemu dengan Jullian, sahabatnya memanggil pria itu dengan sebutan Jesse. Sebenarnya tidak hanya Rose, hampir semua orang yang dekat dengan pria itu memanggil Jullian dengan Jesse. Inisial nama Jullian, Jullian Christopher alias JC, kemudian menjadi panggilannya hingga saat ini. Kebiasaan karena sepuluh tahun pertama hidup pria itu dihabiskan di negeri Paman Sam. Meski kebanyakan JC berasal dari inisial John Christopher, nama umum di sana.

Tapi dia bukan John, dan Irena ingat, Jullian selalu marah saat Irena memanggilnya Johnny.

"*Jullian, Ren.* Kamu boleh panggil aku J."

Sejak awal pria itu meminta Irena untuk memanggilnya J. Tapi dia tidak pernah melakukannya. Ia suka nama Jullian dan tidak pernah menggantinya, hingga saat ini. Walau kadang, ia senang menemukan Jullian tersenyum karena ia memanggilnya Jei.

"Tidak semua orang bisa menerima, Rose. Mungkin masih butuh waktu. Yang paling penting, Jullian milih kamu." Irena tahu ia telah salah bicara saat Rose kelihatan ingin menangis lagi. Cepat-cepat ia berjalan mendekati Rose dan ikut duduk di sebelahnya, "Jesse gak milih aku.

Dia milih cewek itu, kalau kamu lupa."

Irena lalu menatap langit-langit kantor dan mulai berpikir kalimat apa lagi yang akan ia ucapkan sekadar memberikan penghiburan. Kehadiran Rose sejak pagi hingga hari sudah lewat waktu makan siang adalah bukti kalau ia masih gelisah dan tidak peduli dengan sekelilingnya. Ia tahu dengan jelas perasaan Rose pada Jullian. Sejak awal perkenalan mereka, sejak Rose tahu bahwa dulu Irena pernah menjalin hubungan dengan Jullian, cinta nona tukang bunga sudah bertunas meskipun harus terpendam karena Jullian selalu bersama Irena.

Rose yang mudah menangis meski selalu memaksa Irena untuk *move on* dari kematian orang tua dan Miranda. Rose yang mudah merasa semua orang membenci dan mengejek karena ia seorang piatu, gadis malang yang tak beribu. Rose yang selalu minder dan menangis di pojok kelas saat semua orang tahu ia adalah orang miskin yang tak punya apa-apa hingga Irena mendekat dan menawarkan persahabatan.

"Lalu tunjukkan pada Jullian kalau kamu lebih bisa diandalkan dari wanita itu. Jullian bilang apa tentang dia? Cantik? Menarik? Kamu memiliki semua itu, Rose. Kamu cuma perlu lebih percaya diri. Hei, sudah bertahun-tahun kamu sama dia, kamu menang banyak. Sudah pernah peluk-peluk dan pegang tangannya, kan?" Irena berusaha member semangat walau mengatakan semua kalimat member dukungan tersebut sama saja dengan menyakiti hatinya.

"Dia baik. Mereka bertemu waktu dia sedang membagikan nasi buat orang miskin. Entah memang pekerjaannya atau dia sengaja karena hari itu ada Jesse, aku nggak tahu. Yang pasti aku nggak suka, Ren. Serius, kamu

kasih tahu aku mesti gimana kalau saingannya cewek itu? Kamu pernah jadi pacarnya." Rose bicara dengan nada berapi-api, membuat dahi Irena berkerut saat ia mencoba menjawab. Bagaimana bisa dia memberi tahu kalau dirinya saja ditinggalkan oleh Jullian, namun belum lagi bibirnya terbuka, satu ketukan pelan membuat mereka berdua menoleh ke arah pintu dan sosok Mary yang muncul sambil tersenyum membuat keduanya merasa ganjil.

Jawabannya adalah kehadiran seseorang berwajah amat tampan, seketika mampu merubah atmosfer kantor Irena yang sebelumnya suram menjadi riuh. Mitsu Naoki ada di sini. Rose bahkan lupa kalau ia sedang meratapi Jullian dan memilih meremas tangan Irena dengan kuat, "Oh Tuhan, oh Tuhan, aku mau pingsan." Rose berbisik dengan suara amat pelan, berharap di wajahnya tidak ada kotoran yang akan membuat pria itu jijik ketika Irena menggeleng sambil tertawa, "Jangan, dong."

Rose sibuk dengan wajahnya sendiri saat Irena sudah bangkit dan mendekat dengan sopan ke arah tamu yang kini sudah mengulurkan tangan padanya, "Irena san."

Suara merdu milik Mitsu mengalun renyah ke telinga ibu direktur yang tersenyum sopan saat membalas jabat tangan tersebut, "Mitsu san, selamat datang. Maaf jadi harus merepotkan datang ke sini."

Mitsu yang sudah melepas kacamata hitamnya menggeleng dan menolak kalimat Irena yang mengatakan bahwa ia membuat pria itu repot karena mengunjunginya, *"Not at all.* Saya senang bisa kemari, tidak menyangka anda akan mengundang."

Sementara ketiga sahabatnya mulai gugup dan kaku karena kedatangan sang artis tampan tampak santai mengekori Irena yang memintanya untuk duduk di sofa,

ibu direktur lalu tanpa ragu duduk di depan Mitsu, "Maaf karena saya sedang tidak bisa keluar kantor hari ini, ada beberapa pertemuan. Oh iya, perkenalkan, mereka sahabat saya, Liz, Mary dan Rose."

Mitsu kemudian berdiri saat tiga wanita di depannya berebut untuk menjabat tangan pria itu. Dengan Mary berada di depan. Dia yang paling antusias, tidak peduli Rose yang berusaha menggeser lengannya agar cepat menyingkir. Bisikan maut dari Liz bahkan tidak membuat Rose menjauh, sekalipun ia sedang menyindir wanita itu menggunakan nama Jullian, "Inget gebetan mu, Rose lalalala."

Rose hanya memicingkan mata, menyibakkan helaian rambutnya yang panjang dan nyaris mencucuk mata Liz saat ia lalu mendekat pada Mitsu yang sudah selesai berjabat tangan dengan Mary.

Melihat tingkah agresif wanita itu, Liz sangsi dia adalah orang yang sama yang mewek meratapi manusia yang paling Liz benci. Rose bahkan tanpa ragu dan kelihatan sekali ingin Mitsu memberikan perhatian kepadanya sementara Liz yang menyaksikan tingkah wanita itu semakin ingin muntah. Ia lalu memilih untuk duduk di sebelah Irena yang masih terlihat profesional meski Mary dan Rose bersikap amat konyol di depan idola mereka.

"Ren, lo mesti waspada." Liz berbisik, melepaskan embel-embel sekretaris yang mesti hormat pada atasan meskipun saat ini mereka sedang berada di kantor. Sungguh ia tak habis pikir, kenapa selama bertahun-tahun Irena masih mau berteman dengan Rose yang amat menyebalkan itu, "Siapa tahu habis ini, Mitsu itu yang mau direbut sama dia."

Irena menggelengkan kepala, berusaha menahan

tawa walau saat ini dia tahu, tatapan Mitsu yang dia tahu, tidak peduli sesekali tertuju pada Rose dan Mary, tetap tearah kepadanya seakan menyimpan sejuta rahasia. Terutama untuk satu hal, bagaimana seseorang yang berasal dari Jepang bisa memilih dirinya hanya untuk menjadi teman bermain musik sementara ada banyak musisi profesional yang jauh lebih berbakat dari dirinya. Dia tidak bisa tidak curiga. *Mitsu Naoki, siapa kamu sebenarnya?*

Saat malam sudah lewat pukul delapan, sesuai perjanjian di hari sebelumnya, Jullian sudah menunggu di tempat yang telah dia dan Natasha sepakati. Ketika melihat sosok wanita itu muncul dari kejauhan dengan mengendarai motor bututnya, Jullian langsung menyongsong Natasha yang kemudian menghentikan motor tidak jauh dari tempat pria itu berdiri.

Seperti biasa pula, terdapat dua atau tiga kantong plastik besar berwarna hitam tercantol di motor yang Jullian ketahui berisi nasi. Tanpa ragu ia mengambil salah satu sebelum Natasha sempat mencegah.

"Nanti dulu..." dia coba menghentikan Jullian yang sedang memegang plastik besar dalam genggaman. Pria itu menoleh dan memandanginya dalam kebingungan, "Kenapa? Aku bantu biar urusanmu cepat selesai dan kita bisa ngobrol bareng." Jullian tersenyum setelah merasa berhasil menjelaskan maksud kedatangannya malam itu. Natasha hanya membalas dengan gelengan.

"Saya tidak bisa lama, ada pekerjaan lagi setelah ini. Sepertinya tidak akan sempat mengobrol."

Jullian tertawa, "Kita ngobrol sambil jalan kalau gitu."

Natasha menghentikan gerakan mengambil salah satu kantong plastik yang masih tergantung di motor. Ia melirik Jullian sama bingung seperti sebelumnya. Tidak mengerti jalan pikiran orang yang sedang berdiri sambil menyeringai di hadapannya saat ini. Ada apa gerangan hingga pria itu menjadi seperti ini?

"Jangan heran." Jullian bicara seolah tahu bahwa ada seseorang yang bingung pada sikapnya, "Bisa dibilang aku mau pedekate sama kamu."

Alis milik Natasha naik sebelah tidak peduli kacamata besar yang menyembunyikan raut bingung miliknya tidak berhasil menjalankan fungsinya. Jullian masih dapat melihat kecantikan alami terpancar dari wajah wanita itu. Tentu saja itu belum termasuk kecantikan hati yang membuatnya semakin penasaran. Membagi-bagi makanan gratis seperti ini tiap malam pastilah membutuhkan dana yang tidak sedikit.

Dia terlalu baik hati sampai tidak memedulikan keadaan motor dan dirinya sendiri, pikir Jullian. Jaket Natasha bahkan terlihat pudar meskipun ia memakainya pada waktu malam hari.

Sekilas mata Jullian menjelajahi tubuh Natasha yang terlihat amat menarik. Tidak peduli jaket yang membungkus tubuhnya tampak jelek, wanita itu memiliki lekuk tubuh yang diidamkan oleh semua wanita. Sebagai laki-laki normal, dia tahu potensi Natasha bisa membuat jakunnya naik turun. Salah satu alasan lain kenapa dia amat tertarik meski baru berjumpa beberapa kali.

"Anda salah orang. Saya tidak punya waktu untuk menanggapi orang yang mau pedekate." Natasha mencoba

berjalan mendahului Jullian yang kemudian menyusul dan mengambil satu plastik dari pegangan wanita itu, "Aku yang pegang plastiknya, kamu tinggal bagi-bagi."

Natasha hendak menolak dan mengatakan ia bisa melakukan semuanya sendiri tapi melihat Jullian yang sepertinya amat ngotot ingin membantu, ia tidak bisa tidak pada akhirnya menjadi orang yang menuruti langkah kaki pria itu sambil merasa kebingungan sendiri, "Saya bisa sendiri." Natasha masih mencoba mencegah walau yakin akan gagal. Jullian telah lebih dulu memanggil dua gelandangan yang sedang termenung memandangi jalanan sambil memeluk beberapa kantong plastik yang entah apa isinya. Usai dua bungkus nasi berpindah tangan, dia akhirnya menoleh pada Natasha.

"Hei, aku nggak keberatan. Memangnya kamu nggak mau kalau ada pria ganteng berusaha menolong?"

Natasha mengangguk pelan namun hanya ditanggapi tawa oleh Jullian, "Aku hampir nggak pernah menerima penolakan. Lagipula kamu beruntung ada yang mau menolong, ganteng dan gagah kayak aku. Anggap aja anugerah." Pria itu kemudian tanpa menunggu Natasha akhirnya menyerahkan beberapa bungkus nasi pada wanita tua yang sedang terkantuk-kantuk di pinggir jalan.

Natasha menggeleng saat pandangan mata milik Jullian menyapu wajahnya. Ia dengan cepat memperbaiki posisi kacamata tebal yang menutupi hampir sebagian besar wajahnya lalu menoleh ke arah lain, seolah mencari sosok-sosok yang masih membutuhkan nasi untuk mengganjal perut mereka malam ini. Dia tidak bisa bersama pria itu lebih lama lagi, kenapa sih orang itu tidak mengerti?

"Jangan begitu, nanti pacar anda akan cemburu kalau

tahu sikap anda seperti ini di belakangnya."

Jullian tertawa, tidak peduli saat itu Natasha berjalan lebih cepat melewati tubuhnya yang tinggi dan lebih besar dari wanita itu,"Kalau punya pacar, aku nggak bakal keliaran malam-malam begini cuma buat ketemu kamu, Nat." Ia berseru sambil mengeluarkan satu bungkus nasi ketika tangan Natasha terulur kepadanya, tepat saat mereka melihat seorang bocah gelandangan sedang mengacak-acak sebuah tong sampah yang berbau amat busuk.

"Dek, jangan ke situ. Ini ada nasi buat, ayo ambil." Natasha memanggil bocah tersebut dan ia langsung tersenyum saat bocah itu tidak menolak. Usai mereka menjauh, Jullian bicara lagi, "Aku cuma pernah punya satu pacar, dulu sekali. Setelah dia, tidak ada lagi."

Langkah Natasha terhenti saat menyadari suara milik Jullian berubah sedikit berat. Ia bahkan tidak sadar memperhatikan pria itu lebih lama dari biasanya, saat Jullian tersenyum dengan getir.

"Cuma masa lalu, tapi setelah bertemu dengan kamu, aku merasa seperti sedang jatuh cinta lagi. "

Natasha mendengkus. Kenapa bisa seorang pria tampan seperti Jullian hanya punya satu pacar jika ia bisa mendapatkan yang mana saja asal dia mau. Dia tidak tahu apa yang ada dalam pikiran pria itu hingga mau-mau saja mengekorinya. Lagipula, mendengar alasan yang keluar dari bibirnya, Natasha merasa dia adalah korban perasaan pria gagal *move on* tersebut.

"Nat, berapa bungkus nasi yang selalu kamu bagi setiap malam?" Suara Jullian sudah tidak berat lagi seperti sebelum ini. Natasha yang kini sudah berhasil menghabiskan satu kantong plastik pertamanya mulai mengingat-ingat. "Lima puluh. Kadang enam atau tujuh

puluh tergantung berapa banyak waktu yang tersisa. Kalau saya berangkat lebih cepat, biasanya nasi yang dibawa akan lebih banyak."

Jullian menatapnya takjub. Mereka sudah mendekati wilayah yang sedikit ramai dengan jumlah gelandangan lebih sedikit, terpaksa Natasha kembali menyusuri jalanan yang lebih sepi, tempat di mana para tunawisma tersebut dapat sejenak beristirahat meski hanya di emperan toko, "Setiap hari? Kamu mestinya mengeluarkan uang yang tidak sedikit."

Natasha tampak terperanjat, namun ia dengan cepat menutupi rasa terkejutnya dengan membalas pertanyaan Jullian, "Ada beberapa donator yang rutin mengirimkan bantuan. Saya tinggal membelanjakan uangnya, sesuai dengan permintaan donatur itu sendiri."

Jawaban itu memancing rasa penasaran lain dan Natasha paham, Jullian semakin intens memandanginya, tidak peduli mereka harus sesekali mengalihkan pandangan hanya untuk mengangsurkan bungkusan nasi kepada setiap orang yang membutuhkan, "Kamu nggak merasa capek atau jenuh? Setiap hari loh ini." Jullian bicara lagi.

Natasha mengedikkan bahu. Ia melewati sebuah trotoar yang berlubang dengan hati-hati lalu berjalan dengan langkah cepat setelah melihat sebuah keluarga tampak duduk santai di depan sebuah gerobak. Ada bayi tertidur dalam gendongan seorang wanita yang ia tebak adalah sang ibu sementara dua bocah, berusia kira-kira lima dan enam tahun dengan rambut seperti rambut jagung tertidur pulas beralaskan kardus dalam gerobak.

Hatinya merasa ngilu, apalagi saat dilihatnya seorang pria, tepat berada di sebelah wanita yang sedang menggendong bayi itu, batuk-batuk dengan suara sedikit

keras. Dalam diam, Natasha mengambil beberapa bungkus nasi. Jullian kemudian menemukan bahwa wanita itu merogoh sesuatu dalam saku jaketnya yang telah pudar. Sebuah amplop yang dia yakin berisi uang.

"Kamu serius?" Pria itu bertanya yang dibalas anggukan oleh Natasha sebelum ia dengan cepat mendekat pada keluarga gerobak itu. Jullian hanya mampu mengeluarkan hembusan napas dengan keras menyaksikan Natasha bersikap amat dermawan sementara dia yakin, barangkali keluarga itu adalah pengemis penipu.

"Jangan terlalu baik pada orang seperti mereka, nanti jadi kebiasaan. Siapa tahu mereka menipu." Jullian mengguman dengan suara rendah saat mereka berlalu meninggalkan keluarga itu dan hanya ditanggapi senyuman sebelum Natasha membuka mulut, "Kalau begitu saya beruntung, bisa membantu keluarga penipu. Siapa tahu setelah ini mereka akan berubah jadi lebih baik lagi."

Jullian melirik Natasha yang kini menyunggingkan seulas senyum saat ia menarik bungkusan nasi terakhir dan memberikannya pada seorang tukang tambal ban yang sedang menonton acara dangdut berselimut sarung butut bermotif kotak berwarna hijau botol. Ketika kembali, Jullian memamerkan kantong yang telah kosong kepadanya. Itu berarti mereka hanya perlu membagikan satu kantong lagi yang masih tergantung di motor Natasha.

"Bukan begitu maksudku, jaman sekarang, banyak sekali orang yang mengandalkan segala cara demi uang. Aku cuma tidak mau kalau kamu terlalu mudah percaya."

Natasha tertawa. Suaranya mengingatkan Jullian akan seseorang, seperti yang terjadi beberapa hari lalu, namun ia lupa siapa. Rasanya begitu dekat sekaligus jauh dan ia merasa sedikit kesal, "Kamu mirip seseorang yang aku

kenal, tapi sekuat apapun aku berusaha ingat, tetap tidak ada yang muncul di kepalaku."

Sikap Natasha, seperti sebelum ini menjadi sedikit aneh. Setelah memperbaiki gagang kacamata yang beberapa kali melorot, tiba-tiba saja ia mengenakan tudung jaket yang sebelum ini tidak terpasang. Jullian merasa sedikit curiga namun Natasha malah mempercepat langkah seolah menghindari pria itu melihatnya lebih dekat.

"Nat? Kenapa denganmu?" Jullian bingung dan berusaha mendekati Natasha yang kini malah berlari-lari kecil menuju tempat di mana motornya terparkir. Ia tampak terengah saat tiba di sana, dengan Jullian tiba-tiba menepuk bahunya hingga membuat Natasha terperanjat.

"Hei? Kamu mau pergi? Bukannya masih ada satu kantong lagi? Kita belum sempat ngobrol banyak."

Natasha lalu menarik kantong plastik hitam besar yang tersisa di motornya lalu menyerahkannya pada Jullian yang masih memandanginya sambil terheran-heran. Ia semakin bingung saat Natasha menstarter motor hingga terdengar suara raung lembut.

"Tolong bantu selesaikan. Saya harus pergi."

Jika Natasha mengira Jullian akan menyerah, ia salah. Dengan satu tangan yang tidak memegang kantong plastik, ia menahan pergelangan tangan Natasha yang memegang kemudi motor,"Kamu serius nggak apa-apa? Gara-gara aku bilang kamu mirip seseorang lalu kamu mau pergi begitu saja."

Natasha menggeleng, kelihatan jelas ia panik. Gagang kacamatanya berkali-kali melorot hingga ia harus memperbaiki posisinya dengan satu tangan yang tidak dipegang oleh Jullian,"Tadi dari awal saya sudah bilang nggak bisa lama." Ia coba mengelak, namun Jullian tidak

percaya.

"Tiga plastik, artinya waktumu banyak untuk berkeliling mengantarkan ini pada semua orang yang membutuhkan."

Ucapan Jullian membuat Natasha semakin panik, "Saya harus pergi sekarang." Ia memohon hingga akhirnya Jullian sedikit melunak dan melonggarkan pegangan tangannya, "Oke, tapi besok, kita bertemu lagi." Pintanya penuh harap akan tetapi Natasha membalasnya dengan gelengan, "Nggak tahu. Barangkali tidak bisa, ada acara keluarga." Jullian kelihatan sekali kecewa, "Aku minta nomor hapemu, siapa tahu aku butuh bertemu."

Dia tidak menyerah, pikir Natasha gusar. Dengan satu gelengan ia kembali menolak, "Tidak punya hape."

Jullian kembali mempererat pegangan tangannya, "Lalugimana bisa kita ketemu? Kamu sudah membantuku tidur nyenyak selama beberapa hari ini, Nat. Kalau bisa mendapatkan kabar kapan kita akan bertemu lagi, aku bakalmemohon, tolonglah."

Untuk sesaat Natasha bimbang, bingung hendak menjawab apa ketika sadar Jullian melepaskan pegangan tangan, merogoh kantongnya dan memberikan ponselnya sendiri pada wanita itu. Ia tidak bisa tidak terkejut.

"*Password*nya lima belas nol tujuh nol delapan" Jullian tersenyum tanpa merasa sedikit pun panik bahwa sekarang ia sedang menyerahkan benda yang bagi sebagian besar orang adalah hal yang teramat penting. "Aku akan menghubungimu nanti."

Lalu dengan langkah riang Jullian undur diri dari hadapan Natasha. Ia masih sempat tersenyum sambil menjinjing kantong plastik yang berisi beberapa puluh bungkus nasi yang masih hangat untuk ia bagi-bagi

sebelum kemudian kembali ke rumah. Sementara, beberapa meter di belakang pria itu, Natasha, si wanita misterius memandanginya tanpa sanggup bicara lagi. Ponsel milik Jullian yang kini berada dalam genggamannya terasa amat berat. Jantungnya berdetak amat kencang, terutama karena deretan angka yang keluar dari bibir pria itu sebelum ia berlalu. Lima belas Juli, dua ribu delapan.

Tiga

Studio musik berukuran cukup luas dengan plang bertuliskan "Rumah Lagu" di bagian depan gedung, mendadak sedikit ramai dengan kehadiran beberapa mobil yang ternyata salah satunya berisi seseorang yang amat terkenal di dunia, Mitsu Naoki. Tapi dia tidak sendirian di sana, seorang direktur muda berwajah amat cantik dengan busana hitam sebatas lutut yang menutup rapat tubuhnya juga berada di sana, di samping dua sahabatnya, Liz sang sekretaris dan Mary, wakil direktur. Dari pihak Mitsu Naoki juga di dampingi oleh manajer dan produser yang berasal dari Jepang. Bagi mereka yang bukan penutur Bahasa Indonesia, bahasa bukan merupakan halangan untuk berkomunikasi. Beruntung Irena cukup paham menggunakan Bahasa Jepang meski tidak begitu lancar.

Saat ini mereka semua sedang menyaksikan Irena menggesek dawai dengan penuh penghayatan dari balik kaca, memainkan satu lagu milik Mitsu yang sejak satu hari lalu rutin ia dengarkan. Hasilnya tidak mengecewakan. Bukti nyata bisa Mary temukan saat melihat Mitsu memejamkan mata sambil tersenyum mendengarkan alunan suara biola yang Irena mainkan.

"Boleh tahu darimana anda bisa tahu tentang Irena?" Suara milik Mary membuat Mitsu pada akhirnya membuka

mata dan menoleh padanya. Ia tersenyum dengan khas sebelum menjawab dengan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Inggris yang sederhana.

"Ehm, *my manajer found her*, me..menemukan Irena san lewat *youtube*."

Mary tidak semudah itu percaya. Seperti kata Irena sebelum ini, tidak banyak yang tahu bahwa wanita itu memainkan biola saat senggang. Dia juga hampir tidak pernah menampilkan permainannya di depan umum,"Bagaimana bisa? Irena jarang sekali merekam aktivitas main biola. Orang-orang harus benar-benar mencari di *channel youtube* hanya untuk mengetahui kalau memang dia yang bermain."

Mitsu mengedikkan bahu dan kembali menyebutkan kalau semua itu adalah urusan manajernya, bukan dia. Tapi Mary tetap curiga walaupun ia tidak melanjutkan lagi bertanya. Berdiri di sebelah artis pujaan telah membuat kemampuan otaknya berkurang banyak. Sepertinya otak tersebut kurang pasokan oksigen, dia yakin level IQ nya sudah turun banyak sekali. Kenapa juga Mitsu harus setampan itu?

"Gayanya saat main biola dibandingkan dengan saat bekerja di kantor cukup berbeda." Mitsu menunjuk ke arah ibu direktur yang kelihatan sekali menghayati kegiatan menggesek dawai, seolah sedang berada di dunia lain tidak peduli sebenarnya ia berada di studio musik.

Mary mengangguk, "Dia memang suka main biola. Satu-satunya hiburan saat suntuk. Pekerjaan di kantor amat banyak dan dia hampir tidak pernah istirahat."

Suara tawa kecil keluar dari bibir Mitsu, renyah dan empuk hingga Mary sempat mengalihkan pandangan ke arah lain agar tidak larut dalam pesona pria itu, "Dia sibuk

tapi tetap bisa tampil cantik, aku kagum sepatu hak tinggi miliknya tidak membuat dia jatuh."

Kali ini giliran Mary membalas pria itu sambil tertawa, "Percayalah, wanita dan sepatu berhubungan lebih dekat dari urat nadi, lebih kuat dari lem tikus, lebih erat dari tali kolormu."

Mitsu menatap Mary dengan bingung saat mendengar kata kolor disebutkan. Mary harus mencari-cari padanan kata kolor dengan cepat dalam otaknya sebelum menjawab, "Celana pendek, yang ada talinya." Ia berusaha menjelaskan.

Mitsu mengangguk tepat saat Irena menyelesaikan gesekan dawainya lalu menatap dua orang itu sambil tersenyum dari balik kaca sementara Liz yang sudah selesai merekam aksi Irena dengan kamera ponsel membuka pintu studio dan memandangi sang artis selama dua detik kemudian mencari bangku kosong untuk dia duduki.

Sejak melihat tingkah Rose yang amat menggelikan bergelayut di lengan Mitsu kemarin sore, Liz merasa malas harus berurusan dengan pria itu. Dia jengkel karena Mitsu hanya tersenyum ramah pada Rose yang kentara sekali seperti sedang cari muka, bukannya mendorong wajah Rose dengan tangan dan melemparnya ke Zimbabwe, Mitsu lebih memilih untuk membalas jabat tangan sang penggemar dan membalas pertanyaan wanita itu sama baiknya ketika ia membalas pertanyaan Mary.

Liz nyaris muntah karena beberapa jam sebelumnya, tangisan Rose tentang Jullian seolah dia satu-satunya pria yang dia cintai seakan tak pernah usai. Hanya gara-gara seorang artis, dia langsung melupakannya.

Rasa jengkel makin menjadi saat Irena tetap santai meski tingkah Rose benar-benar membuat Liz dan Mary

gusar bukan main. Tapi siapa bisa membujuk Irena untuk mengusir Rose? Baginya, Rose adalah teman yang baik. Sama baiknya dengan Liz dan Mary dan dia tidak pernah pilih kasih. Walau tidak bisa dipungkiri, sahabat yang ibu direktur sayangi itu terang-terangan berusaha merebut mantan pacarnya.

Saat Irena membahas semua itu telah berlalu, Liz tetap tidak terima. Bagaimanapun juga, Jullian telah menorehkan trauma di hati Irena meski wanita itu menutupinya dengan baik. Buktinya, tidak peduli sudah bertahun-tahun lewat, Irena selalu gugup dan gemetar saat berada di dekat sang mantan.

"Bagaimana di dalam?" Mitsu mendekati Irena yang kini sedang mendengar ulang alunan biola yang telah ia mainkan. Ia mengangguk pada Mitsu sebelum bicara, " Studionya bagus, lagu yang anda nyanyikan juga sangat bagus, tidak heran semua orang suka."

Senyum yang terukir di bibir pria itu menunjukkan kalau ia bangga dengan pujian yang Irena lontarkan, "Kita hanya perlu latihan kalau begitu, untuk persiapan konser. Tiga hari cukup?"

Irena menoleh pada Liz, seakan bertanya apakah tiga hari yang akan ia jalani bersama Mitsu memberi banyak pengaruh terhadap agenda kerjanya atau tidak, "Aku butuh me-*reschedule* jadwal, barangkali tiga hari itu tidak bisa *full* di tempat kalian latihan, ada beberapa rapat penting." Liz mulai mengoceh sementara kini Irena memandangi Mitsu yang turut menyimak ucapan sang sekretaris ibu direktur yang tahu benar bahwa jadwalnya amat sibuk.

"Aku bisa menyesuaikan." Mitsu membalas, "Kalau sudah klop barangkali bisa dipadatkan dan kita hanya perlu satu hari saja dengan catatan tidak banyak koreksi,

bagaimana?"

Sesaat pandangan Irena dan Mitsu saling bertaut. Tidak akan ada masalah sebenarnya, Irena hanya butuh mengiringi sang penyanyi beraksi, bukan duet seperti penyanyi lain yang mesti cek suara agar tampil maksimal, kendati demikian, seperti arahan produser musik, mereka perlu menampilkan sesuatu yang istimewa agar kolaborasi itu tidak hanya sekedar pementasan musik walau Irena tahu, sekadar senyum yang tersungging di bibir Mitsu, dapat membuat ribuan gadis histeris.

"Saya tidak masalah, asal tidak mengganggu jadwal penting, satu atau dua jam latihan saat ada waktu kosong, bisa diakali."

Liz mulai memeriksa jadwal yang bisa ia alihkan, yang tidak terlalu penting dan bisa digantikan oleh Mary. Untunglah wakil direktur sedang bersama mereka sehingga urusan tukar jadwal menjadi sedikit lebih mudah. Tidak butuh waktu lama, akhirnya disepakati latihan bersama akan berlangsung selama tiga hari dengan catatan, Irena akan ikut bergabung selama beberapa jam, kecuali hari terakhir, atau gladi bersih dan hari konser tentu saja.

Saat mereka berpisah sepuluh menit kemudian, dering ponsel Irena mengagetkan tiga sahabat tersebut, terutama setelah terdengar tangisan dari arah seberang dan langsung dibalas dengan gerutuan dari Liz yang menyadari Irena dengan cepat melesat menuju mobil diikuti dua temannya itu.

"Kenapa lagi sih dengan Rose? Kamu masih ada *meeting* habis ini."

"Dia muntah-muntah habis minum obat tidur dalam jumlah banyak. Jullian sedang sibuk, nggak bisa datang, jadi satu-satunya orang yang bisa dia hubungi cuma aku."

Irena membalas saat memasang sabuk pengaman dan menyalakan mobil, sementara Mary dan Liz berpandangan.

"Temanmu sudah gila, Ren." Mary berbisik dengan pandangan ngeri tapi tak urung ia masuk ke bangku penumpang di sebelah Irena sementara Liz menyusul dari belakang, "Gila dan obsesif, ngapain sih dia itu? Nggak puas sama Jullian, mengincar Mitsu, sekarang nenggak obat tidur, mau mati? Mau dicium pangeran biar bangun? Dicium malaikat maut sih, iya."

Irena menggelengkan kepala. Sekalipun dua sahabatnya saat ini sedang mengoceh panjang lebar, ia tahu, keduanya tetap khawatir. Buktinya, setelah mereka tetap ikut meski tahu, berada satu ruangan dengan Rose lebih sering membuat mereka jengkel daripada tersenyum.

Dua puluh menit kemudian, mereka berempat sudah berada di ruang IGD klinik terdekat dari toko milik Rose. Terpaksa mereka menuju klinik daripada rumah sakit karena menghawatirkan kondisi wanita cantik lemah lembut yang kini berada dalam kondisi kritis tapi masih sanggup terisak meratapi nasibnya saat ini, daripada mendapati resiko lain yang tidak diinginkan. Untunglah mereka cepat tiba, biarpun sebenarnya sudah banyak waktu terlewat dan obat tidur yang Rose konsumsi sudah mulai larut di dalam organ pencernaannya.

Ketika menyadari waktu sudah banyak berlalu dan mereka masih diharuskan menunggu, pada akhirnya Mary lebih dulu kembali ke kantor menggantikan Irena yang memutuskan menunggui Rose dengan didampingi Liz. Mereka berdua menghabiskan waktu dalam diam

saat setengah jam kemudian muncul seseorang dengan penampilannya yang rapi dan wajahnya yang tampan tidak peduli bahwa ia sekarang sedang panik.

Darimana ia tahu kalau Rose dirawat di klinik ini? Irena memandangi Jullian dengan bingung. Hendak bertanya tapi ia tahu diri. Lagipula hatinya belum siap menghadapi pria itu. Irena kemudian memilih memandangi beberapa perawat yang hilir mudik saat ia mendengar Jullian memanggil nama Liz yang masih mengoceh tentang jadwal pada Irena.

Irena menggigit bibir, menahan nyeri di hati kala suara pria itu untuk kali kedua, memanggil nama sahabatnya. Jullian tidak terlalu akrab dengan Liz, tapi ia masih mau bicara sesekali padanya saat wanita itu berkunjung ke toko Rose untuk memesan bunga, begitu juga dengan Mary. Jullian hanya enggan bertegur sapa dengan Irena. Saat Liz akhirnya menoleh dan mengalihkan pandangan pada Jullian sambil cemberut, Irena kemudian bangkit menjauh dari mereka berdua.

Rasanya ia ingin pergi. Rose pasti tidak akan mencari sebab sudah ada Jullian di sana. Lagipula dia tahu, pria itu tidak akan suka berada satu ruangan dengan dirinya. Ia cukup tahu diri.

"Liz, aku tunggu di mobil." Irena berbisik dengan suara amat pelan saat Liz menjawab pertanyaan dari Jullian. Ia tidak berani melirik ataupun pamit pada pria itu dan memilih berjalan dengan cepat hingga membuat lantai klinik menggema karena bunyi ketukan sepatu hak tinggi miliknya.

Segera setelah menjauh, Irena berusaha menggigit bibir dan berdoa agar orang-orang tidak melihat wajahnya kini berubah merah karena ia menahan diri untuk tidak

menangis. Ia tidak boleh menangis sekalipun dalam hatinya rasa sakit itu makin menjadi.Sekalipun melihat pria yang pernah ia sayangi namun amat membencinya merupakan suatu perjuangan amat berat. Sama beratnya saat ia menghadapi kenyataan harus kehilangan semua orang yang paling ia sayangi. Mama, Papa, Miranda, dan Jullian tentu saja.

Jullian keluar dari ruang UGD klinik setelah berada di sana sekitar dua jam lamanya, menunggui Rose sadar namun ia sepertinya masih tergolek lemas hingga yang pria itu lakukan setelah menemukan bangku kosong_tempat yang sebelum ini diduduki oleh Irena dan Liz_ adalah menghenyakkan pantatnya dan mulai meraup wajahnya sendiri sambil menghembuskan napas dengan keras. Ia tidak menyangka Rose akan berbuat nekat seperti ini, hanya karena beberapa kali keceplosan bicara tentang Natasha. Ia memberitahu wanita itu bahwa ponselnya sudah ia berikan pada Natasha untuk sementara waktu, Rose langsung mengamuk dan histeris. Ia tidak pernah menduga kalau akhirnya jalan yang wanita itu pilih adalah menenggak banyak obat tidur hingga nyaris tak sadarkan diri.

Kalau saja ia tidak memutuskan untuk membuntuti mobil Irena yang sebelumnya mampir menjemput Rose, lalu bertarung dengan akal sehatnya sendiri di parkiran rumah sakit, ia tidak akan merasa putus asa seperti ini. Tapi mendiamkan Rose karena ulahnya yang amat nekat juga akan membuatnya merasa amat bersalah.

"Selama ini kamu anggap apa aku, Jess? Sejak Miranda meninggal, akulah satu-satunya orang yang ada

di sampingmu, tapi kamu seolah nggak ngerti tentang perasaanku. Coba kamu jadi aku, dan bayangkan gimana rasanya mendengar kamu selalu bicara tentang Natasha seolah cuma dia wanita yang paling berjasa dalam hidup kamu."

Jullian meremas rambutnya sendiri dengan kalut. Harusnya Rose paham dengan keadaan mereka. Sejak awal dia tidak pernah sekalipun menawarkan sesuatu yang lebih dari sekadar persahabatan. Dia tidak bisa menuruti permintaan wanita itu dan Rose mestinya tahu.

Saat bersama Irena dulu, semua terasa berbeda. Wanita kaku itu tidak akan pernah banyak menuntut. Irena tidak pernah membantah, bahkan ia selalu menjadi gadis manis di mata Jullian. Sampai dia sendiri menjadi penyebab kematian Miranda.

Andai Miranda tidak tewas, andai Irena bukan lah orang yang harus bertanggung jawab, dia tidak akan jadi seperti ini. Barangkali mereka akan terus bersama. Barangkali juga dia tidak akan dihantui mimpi buruk yang sama sejak bertahun-tahun lalu. Mimpi buruk dan sulit tidur yang hanya bisa disembuhkan oleh Natasha. Seperti disetel secara otomatis, Jullian meraih ponsel yang baru ia beli malam tadi dan mulai menghubungi ponsel lamanya yang ia tahu saat ini sedang bersama Natasha, si gadis yang menggantikan fungsi obat tidur dan minuman keras pengantar tidurnya akhir-akhir ini.

Setidaknya satu dua patah kata dari Natasha akan membuatnya sedikit tenang. sewaktu nada sambung mulai terdengar, Jullian merasa beban yang menumpuk di dada karena mengkhawatirkan Rose sedikit terangkat. Natasha masih menyimpan ponselnya dan itu berarti lebih dari apapun. Ia pasti akan merasa lebih baik saat Natasha

mengangkat panggilannya. Dia butuh curhat. Apapun kata-kata yang akan keluar dari bibir wanita cantik berkacamata akan sangat membantu memulihkan dirinya saat ini.

Namun setelah satu menit berlalu, ia hanya bisa berharap. Nyatanya, Natasha tidak mengangkat panggilan Jullian bahkan hingga ia mengulang beberapa kali. Jullian malah harus memastikan ia tidak salah nomor tujuan, meski mustahil. Nomor miliknya telah ia simpan dalam otak selama bertahun-tahun.

Apakah Natasha sedang sibuk? Apakah dia tidak tahu, demi wanita itu, Jullian mesti memberitahu asistennya, ia telah mengganti nomor baru, dan meminta wanita tua yang telah menjadi asistennya selama bertahun-tahun untuk menghubungi semua rekan bisnisnya kalau ia tidak lagi menggunakan nomornya yang lama? Nomor ponsel pertama yang ia pilih bersama Irena sejak mereka kenal bertahun-tahun lalu.

Teman sejak kecil, mantan pacar dan kini bukan siapa-siapa. Satu hembusan lagi keluar dari mulutnya, sama kasar dan kuat seperti sebelum ini. Sudah beberapa kali ia memikirkan wanita itu hari ini.

Apa karena mereka bertemu? Dulu, tiap pertemuan selalu berakhir dengan dirinya menghabiskan sebotol minuman keras, agar bisa mengenyahkan sosok wanita dingin itu yang pada akhirnya menguasai kepalanya hingga berjam-jam, membuatnya teringat pada Miranda yang berdarah-darah dalam pelukannya. Miranda yang hanya tersenyum sambil memegang erat tangan Jullian, *Jesse, ini bukan salah Irena. Aku tidak apa-apa...*"

Tapi, kata tidak apa-apa yang didengungkan oleh Miranda hanya berakhir sia-sia. Ia pergi tak lama usai kalimat itu meluncur keluar dari bibirnya. Miranda pergi

meninggalkan Jullian yang tidak pernah terima alasan kepergian wanita itu. Dia tidak pernah terima sekalipun alasannya karena Irena. Jullian mendesah lagi saat satu serangan mulai menghajar kepalanya, rasa nyeri dan ngilu yang tiba-tiba muncul dan membuatnya sesak napas, *Angkat, Nat. Aku butuh kamu saat ini.*

Irena sedang merenung sendirian saat Liz masuk dan menanyai apakah sahabatnya itu hendak makan atau tidak karena hari sudah menjelang sore dan Liz tahu, tidak sebutir nasi pun sempat mampir ke perut sahabat sekalian atasannya. Irena hanya menggeleng dan memutuskan untuk memejamkan mata menghindari pertanyaan beruntun yang biasanya akan keluar dari bibir Liz saat ia menolak untuk bicara lagi.

Tapi ia tahu, Liz tidak akan menyerah. Bahkan setelah sekretaris itu mendekat dan membantu mengusap punggungnya, Irena nyaris meledak. Hanya karena ia memaksakan untuk tidak menangis, bukan berarti Liz tidak paham.

"Dia masih sempat menoleh saat kamu pergi tadi." Liz membuka mulut memberi tahu apa yang terjadi selewat Irena pergi meninggalkan Liz dengan Jullian di depan ruang IGD klinik yang mereka kunjungi siang tadi.

"Matanya masih memperhatikan sampai kamu hilang dari pandangan, Jullian baru bertanya lagi tentang keadaan Rose. Kamu tahu apa artinya? Dia masih peduli, tapi aku yakin, gengsi masih buat dia menolak menerima fakta kematian Miranda bukan karena kamu."

Irena menggelengkan kepalanya berkali-kali. Jika

topik tentang Miranda kembali diangkat, bagaimanapun ia mencoba bertahan, matanya selalu terasa panas.

"Rose adalah buktinya, Ren. Bertahun-tahun dia bersama Jullian, kita kira mereka pacaran, menjalin hubungan, nyatanya, tidak lebih dari itu. Rose bahkan nangis-nangis mengadu tentang Natasha yang jadi incaran Jullian sekarang."

Irena masih menutupi wajah saat usapan Liz terus menghangatkan hatinya. Ia benar-benar takut sesuatu terjadi pada Rose karena itu kemunculan Jullian tadi seperti mengingatkan Irena pada masa lalu mereka. Ia tidak ingin hal yang sama terulang. Entah seperti apa hubungan mereka, tapi ia yakin, Jullian tidak akan datang menghampiri Rose kalau ia tidak menganggap wanita itu penting. Ia dapat melihat betapa kalutnya pria itu saat mereka bertemu tadi.

Mungkin Rose tidak sadar kalau ia memang penting dan berarti, tapi terus menyalahkan diri.

"Nggak. Jullian dan Natasha tidak ada hubungan apa-apa. Rose yang kurang percaya diri sampai bertindak bodoh. Andai dia tahu, pasti dia menyesal sudah bertingkah seperti anak-anak. Mereka sudah bertahun-tahun bersama. Kadang aku nggak habis pikir dengan cara dia memaksa aku untuk bahagia, sementara dia sendiri, tidak mensyukuri keadaannya, bisa bersama dengan orang yang dia sayangi..."

Irena merasa bahwa sentuhan tangan Liz yang membelai punggungnya mendadak terhenti. Ketika ia mendongak, Irena menemukan wajah Liz sedikit bingung namun tak urung ia mengerenyitkan alis mendengar ucapan yang keluar dari bibir Irena, "Darimana kamu tahu kalauJullian dan Natasha tidak punya hubungan apa-apa,

Ren?"

Irena menelan ludah. Ia tidak menyangka kalau ucapannya barusan membuat Liz memikirkan sesuatu yang tidak pernah ia sangka. Belum sempat ia menjawab, bunyi ponsel yang cukup mengganggu dari dalam laci meja kerjanya membuat keduanya bertatapan.

Liz semakin memandanginya curiga. Irena tidak pernah mengganti nada dering ponsel selama bertahun-tahun dan hari ini, ia mendengar nada asing yang semakin membuatnya curiga, "Ren, ada yang mau kamu jelaskan sama aku? Tapi aku yakin, kamu mesti mengangkat telepon itu lebih dulu, sebelum menjawab pertanyaan dari aku yang pastinya, tidak akan sedikit."

Irena hanya bisa menggigit bibir saat menyadari dering ponsel yang kini menggema dengan suara keras itu tidak kunjung berhenti. Sial! Dia lupa mematikan benda itu.

Untuk sejenak, Irena hanya mampu memandangi wajah Liz yang seolah menyelidik karena menyadari satu keanehan sedang terjadi saat ini. Bahkan saat Irena membuka laci meja kerja dan mengeluarkan ponselnya sendiri yang masih berdering nyaring, sekretaris itu masih saja memicingkan mata.

"Dari Mitsu." Irena berbisik pelan lalu tanpa ragu menekan tombol terima dan mulai bicara pada sang penelepon tidak peduli Liz tetap pada posisinya, memandangi Irena sama curiga seperti sebelum ini.

Jarang-jarang dia mengganti nada dering ponselnya, bahkan lagu yang sama sejak sepuluh tahun lalu tidak pernah berubah. Tiba-tiba saja hari ini ia menggantinya.

Bukankah hal itu amat aneh? Sama anehnya dengan telepon yang terus berdering. Liz kemudian teringat obrolannya bersama Mary yang curiga kenapa orang seperti Mitsu memilih Irena menjadi pasangan duet sementara di seluruh dunia ini bukan main banyaknya jumlah pemain biola profesional, dan bisa bermain lebih baik daripada ibu direktur yang suka murung.

" Manajernya bertemu saat acara bisnis, kali. Irena kan sesekali suka main biola, apalagi kalo Kakek yang minta."

Mary awalnya tidak setuju dengan jawaban Liz, namun seperti biasa, kemampuan otaknya menjadi tumpul saat berurusan dengan Mitsu sehingga ia mengiyakan saja urusan seleksi mencari pasangan duet itu kendati tetap mengganjal walau tidak menampik, dalam satu atau dua hari, Mitsu dan Irena sudah mulai akrab.

Setelah sepuluh menit berlalu, Irena memutuskan sambungan telepon dan mulai menatap Liz yang kini memilih untuk duduk di sofa yang tersedia di ruanga kerja Irena. Usai meletakkan kembali ponselnya ke atas meja, ia bangkit dan bergerak menuju sofa, mendekati Liz yang masih memandanginya dengan tatapan menyelidik.

"Mau tanya apa?" Irena bertanya sambil menghenyakkan bokongnya di sofa tepat di sebelah Liz dan Liz sendiri tidak mau ketinggalan bergosip, "Kenapa kamu bisa bilang antara Natasha dan Jullian nggak ada hubungan apa-apa? Kalau memang benar, Rose nggak bakal secemas itu."

Irena mengedikkan bahu sambil memijat tengkuknya, "Cuma nebak. Kalaupun benar mereka berhubungan, pasti Jullian memberi tahu."

Liz dengan cepat memotong kalimat Irena. "Justru itu yang aneh. Rose gak bakal nangis dan

memutuskan minum obat tidur sebanyak itu kalau dia nggak yakin. Katakanlah dia labil, bersikap gila di depan Mitsu, tapi urusan dengan kematian bukan hal sepele. Kalau dia nggak putus asa, gak bakal dia milih jalan seperti itu, Ren."

Mata Irena mulai menerawang dan sesekali ia mengangguk menyetujui ucapan Liz. Tingkah Rose yang amat labil baru satu kali ini terjadi dan mereka bukannya tidak mau berbuat apa-apa untuk sekadar membantu. Hanya saja, dengan kehadiran Jullian di rumah sakit, Irena yakin, ia sebaiknya tidak berada di sana dalam waktu yang tidak sebentar.

Meski ia khawatir dengan keadaan wanita cantik penjual bunga yang selalu siap setiap pagi dengan bunga-bunga segar pesanan Irena.

"Kira-kira dia sudah sadar atau belum?" Irena bertanya dengan pandangan menerawang sementara Liz menggeleng pelan.

"Tadi aku sudah suruh Jullian buat telepon kalau Rose sadar, siapa tahu butuh bantuan kita menggantikan dia."

Irena mengangguk. Ia teringat kembali bagaimana penampilan Jullian beberapa jam yang lalu. Pria itu semakin tampan dan Irena bohong kalau dia tidak merindukannya. Seharusnya Miranda yang selamat, bukan dia. Harusnya hari itu dialah yang harus dikorbankan. Jullian pasti tidak akan benci seperti ini. Menjadi dua orang asing yang pura-pura tidak mengenal padahal mereka sudah berbagi tentang semua hal, membuat Irena menahan nyeri dalam hati yang tiba-tiba saja muncul.

"Kalau dia sadar beritahu aku, Liz." Irena kemudian bangkit dan berjalan menuju meja kerjanya. Liz yang

tadi nampak santai sambil berkirim pesan dengan Mary langsung memperbaiki posisi duduk dan menatap Irena dengan bingung.

"Mau kemana?" Ia bertanya saat Irena mulai memasukkan ponsel yang tadi tergeletak di atas meja ke dalam tas kerja miliknya, "Nggak tahu. Puter-puter Jakarta, terus pulang."

Liz cepat-cepat berdiri dan mendekati Irena saat wanita itu sudah berjalan menuju pintu, "Sendirian? Nggak bareng Daniel?" Irena menggeleng, "Kalian pulang bareng aja. Aku mungkin lama."

Liz tahu dia tidak bisa lagi mencegah kepergian Irena, sehingga pada akhirnya hanya bisa berpesan untuk yang terakhir kali sebelum bayangan ibu direktur menghilang dari balik pintu, "Jangan mabok, Ren."

Irena tersenyum kecil lalu melambai sebelum pamit undur diri meninggalkan sahabatnya.

Jullian yang masih duduk di salah satu bangku depan ruang IGD nyaris merasa putus asa setelah bermenit-menit panggilannya tidak membuahkan hasil. Baru di menit ke sebelas, ketika ia sudah yakin Natasha memang sedang sibuk, suara wanita itu menyapa gendang telinga Jullian yang kini tersenyum di antara rasa kalut yang menerpanya sejak tadi siang.

"Aku kira kamu nggak akan angkat teleponku, Nat."

Dia tidak bisa berhenti tersenyum, apalagi setelah mendengar suara merdu dari gadis yang selalu ia rindukan. Si rambut pendek berkacamata tebal yang selalu salah tingkah saat berada di dekat dirinya.

"Maaf, tadi dari bengkel. Motor saya kebetulan mogok lagi."

Jullian bisa membayangkan Natasha yang sedang susah payah mendorong motor mogoknya. Ia bahkan bisa menggambarkan bagaimana peluh selain membasahi dahi dan pelipis, akan turun ke arah leher wanita seksi milik itu, "Harusnya telepon aku, biar bisa kubantu."

Suara tawa terdengar lagi, *"Saya tidak tahu nomor anda."*

Jullian lupa, nomornya sendiri sudah jadi milik Natasha dan dia belum memberikan nomor barunya pada wanita itu. Baru saat ini ia bisa menghubunginya. Dasar pelupa.

"Setelah ini kamu tahu, jadi kalau motor bututmu mogok, telepon aku, aku pasti datang."

Padahal saat ini Rose sedang terbaring lemah namun Jullian hanya berpikir Natasha lah yang mampu mengobati kegundahan hatinya. Ia tidak tahu, kedengaran memang keji, tapi hati tidak bisa dibohongi.

"Kalau bengkel lebih dekat, kayaknya saya nggak butuh bantuan anda, Pak."

Jullian terkekeh, kali ini suaranya cukup kuat sehingga beberapa orang perawat menoleh ke arahnya tapi tidak peduli. Natasha yang memanggilnya "Pak" adalah hal yang paling lucu. Sudah beberapa kali mereka bertemu dan wanita itu memanggilnya Bapak? Ia tidak salah dengar, kan? "Serius aku dipanggil Bapak sama kamu?" Dia mulai protes dan dibalas oleh Natasha dalam satu jawaban amat pendek, "Oke kalau begitu, saya panggil anda Bung."

Dia makin terkekeh. Apakah dia mirip dengan tokoh proklamasi Indonesia hingga Natasha memanggilnya Bung? Bung Jullian? "Nat, ayolah?" Protesnya ditanggapi dengan kalimat sedikit panjang dari seberang, *"Mau panggil*

Mas, nggak cocok, panggil abang apalagi. Penampilan anda kurang Indonesia untuk dipanggil seperti itu."

Bang Jul? Mas Jul? Kakang Jul? *Memang tidak cocok, sih.* Jullian menggaruk hidung saat ia bicara lagi, "Panggil aku Jullian atau Jei, tidak masalah."

Lalu kemudian ia sadar, pernah menyuruh Irena memanggilnya dengan panggilan yang sama.

"Jei? Serius?" Natasha bertanya dan dibalas gumam setuju oleh Jullian,"Jei lebih baik biar aku tahu yang memanggilku adalah kamu."

"Oke." Natasha membalas dengan satu jawaban amat pendek dan ada jeda selama beberapa detik hingga membuat Jullian merasa wanita itu kehabisan ide untuk mengobrol. Jullian lalu kembali bicara sekadar mencegah Natasha mengucapkan selamat tinggal, "Malam ini kamu keluar?"

"Nggak, kan sudah bilang kemarin."

Sesungguhnya Jullian merasa menyesal tidak bisa bertemu, tapi ia tahu, Rose membutuhkannya saat ini. Si tukang bunga cantik itu lebih suka menjadikan dirinya sebagai bukan sang ayah kandung. Sejenak Jullian tersadar kalau ia harus menghubungi Santoso, ayah Rose. Hanya saja, Natasha seperti menahan semua tindakan yang akan ia lakukan, "Kalau kamu sudah bisa keluar, kabari aku, Nat. Karena kupikir, kamulah satu-satunya yang bisa membuat aku tetap waras."

Tawa kecil milik Natasha terdengar lagi, *"Anda salah, saya tidak punya kemampuan itu."*

Jullian menggeleng tepat saat ia menyadari sakit di kepalanya berangsur-angsur pulih, "Tidak salah, Nat. Aku tidak salah, cinta tidak pernah salah. Aku jatuh cinta sama kamu. Gila, kan?"

Satu detik kemudian, Jullian menyadari kalau sambungan telepon ditutup sepihak oleh Natasha. Wanita itu pergi bahkan tanpa pamit sama sekali. Jullian hanya bisa menghela napas. Barangkali ia memang sudah gila, jatuh cinta pada wanita asing yang tidak ia kenal sama sekali. Cinta memang sudah membuat seorang Jullian Ridwansyah menjadi gila.

Hari sudah lewat jam sembilan saat Natasha baru saja menyelesaikan tugasnya, memberikan nasi bungkus terakhir pada seorang bapak tua tukang ojek yang kelihatannya sedang menunggu penumpang turun dari Transjakarta dekat tempat ia mangkal saat ini. Pria tua itu berkali-kali mengucap terima kasih pada wanita berambut pendek, berkacamata tebal bertutupkan tudung jaket berwarna pudar karena terlalu sering kena sinar matahari. Natasha hanya mampu membalas dengan senyum sembari menahan rasa ngilu di dada saat lelaki itu menggumam dia belum makan sejak jam sepuluh pagi. Penumpang sedikit sepi di saat libur panjang dan dia bahkan belum mengisi bensin yang kini tersisa hanya seperempat tangki. Untunglah setelah Natasha memberikan nasi kepadanya, seorang pegawai perempuan berusia tiga puluh lima tahunan, mengenakan jilbab warna pastel mendekat dan meminta pria itu mengantarnya pulang.

Natasha memandangi kepergian mereka berdua dengan perasaan gamang. Ia nyaris mengeluarkan sebuah amplop yang memang disiapkan untuk membantu orang-orang yang benar-benar butuh saat teringat lagi kata-kata Jullian untuk tidak terlalu memanjakan orang seperti

mereka. Ia menghela napas lalu kembali memasukkan amplop yang siap keluar dari saku sambil berharap bahwa orang-orang yang malang itu terus dilimpahi semangat agar tidak menyerah meski keadaan tidak mendukung mereka untuk hidup dengan layak.

Saat berbalik menuju motor sambil meremas kantong plastik hitam yang sudah kosong, langkahnya terhenti melihat kehadiran seseorang yang memandanginya dalam diam. Seorang pria berwajah oriental dengan rambut gondrong terkuncir asal kebelakang memandangi Natasha seolah dia pernah bertemu dengannya sebelum ini.

Natasha yang merasa tidak mengenal pria itu kemudian berjalan lurus melewatinya. Hanya saja ketika mereka berpapasan, karena motor Natasha berada di belakang pria oriental itu, mau tidak mau dia melirik ekor mata si lelaki yang tak putus mengikutinya sampai ke motor. Jelas Natasha membuatnya penasaran sehingga ia memutuskan untuk berjalan dan mendekati wanita yang kini sibuk merapikan plastik untuk dimasukkan kembali dalam bagasi motor.

"Hai, aku seperti mengenal kamu sebelum ini." Ia bicara dengan bahasa Indonesia yang amat kaku. Natasha yang sedang memundurkan motor hanya mengedikkan bahu, "Hai juga, tapi saya rasa kita belum pernah bertemu." Dia coba mengingat. Matanya kembali menangkap raut penasaran di wajah sang pria.

"Benarkah? Omong-omong, namaku Mitsu. Barangkali kamu sering melihatku di televisi, internet, youtube..."

Natasha menggaruk kepalanya yang tertutup *hoodie*, berusaha mengingat apakah pria yang ia lihat saat ini pernah muncul di televisi namun nihil. Dia tidak

mengenal pria yang mengaku bernama Mitsu itu. Dari namanya, Natasha menebak dia berkebangsaan Jepang, "Maaf, nggak kenal." Natasha coba tersenyum saat berhasil memundurkan motor dari susunan parkir yang acak-acakan pada malam itu. Entah berada di mana juru parkir yang biasanya muncul saat motor akan keluar, suatu kebetulan yang amat aneh bila saat ini tak satupun dari mereka hadir untuk membantunya. Natasha ingat tadi dia memberikan beberapa nasi bungkus pada rombongan tukang parkir, karena itulah mereka tidak menagih uang parkir kepadanya.

Mitsu membalas dengan tawa saat ia melihat Natasha dengan sigap naik ke atas motor lalu menyalakan benda itu. Tanpa ragu dia mendekat, menahan laju motor yang siap berlalu kapan saja dengan cara memegang stang dan kembali menggunakan waktu yang ia punya untuk memandangi Natasha puas-puas. Ia merasa yakin pernah bertemu wanita itu sebelumnya. Padahal tadi saat berada di mobil dan memerintahkan manajernya untuk berhenti, dia pikir Natasha adalah wanita *itu*, tapi ternyata Nona *Kamen Rider* ini mengaku belum pernah bertemu sama sekali.

Meskipun familiar, memang wajah sang nona tampak unik. Rambutnya pendek dan tebal berpotongan bob. Kulitnya mulus dengan mata berwarna abu-abu. Sedikit aneh untuk wanita Indonesia yang kebanyakan memiliki warna mata hitam. Apakah dia memakai lensa kontak? Tapi kacamata yang bertengger di hidungnya yang mancung sudah menjadi bukti kalau tidak perlu menggunakan lensa kontak sebagai alat bantu lihat.

"Yakin kita belum pernah bertemu?" Mitsu kembali menekankan kalimat yang ia ucapkan sebelumnya dan dibalas Natasha dengan anggukan. Suara wanita itu juga tidak asing. Satu hal yang membuat Mitsu amat penasaran

tapi kemudian Natasha membuyarkan semua pikiran saat wanita itu bicara.

"Saya amat yakin kita belum pernah bertemu, tapi lain kali, jika kita bertemu lagi, saya tidak akan ragu bilang kalau memang kita pernah bertemu."

Mitsu tertawa tepat pada saat Natasha menyalakan motor, "Dan nama kamu adalah?"

"Natasha..."

Mitsu menganggukkan kepala, alisnya berkerut saat tawa Natasha semakin mengingatkan dirinya pada seseorang. Dia lalu bicara lagi sebelum Natasha benar-benar meninggalkannya, "*We have what we have when we have it.*"

Natasha menoleh dan menyunggingkan senyum mendengar ucapan pria itu, saat Mitsu menyebutkan nama "Natasha Romanoff" wanita itu mengangguk pelan, "Well, *Good evening Miss* Romanoff, semoga kita bertemu lagi"

Natasha tergelak, tidak menjawab dan hanya memberikan tanda klakson saat ia menjalankan motornya berlalu meninggalkan Mitsu yang masih bertanya-tanya dan meyakinkan diri kalau dia tidak salah orang. Benar dia tidak salah. Tapi kenapa wanita itu tidak mau mengaku? Dia malah terburu-buru pergi seolah menolak Mitsu akan menanyainya lebih banyak lagi. Amat mencurigakan, bukan?

Mitsu Naoki bisa saja merasa amat curiga, tapi dia tidak sendirian malam itu. Satu sosok yang juga tidak asing berdiri di kejauhan mengamati Natasha dari dalam mobil sambil menahan diri untuk tidak mendekati wanita itu kendati sebenarnya tidak mampu. Setidaknya saat wanita itu mengaku dia tidak akan keluar pada malam ini, ternyata Natasha hanya berbohong. Terbukti bahwa dia tetap keluar

dan membagi-bagikan nasi seperti biasa.

Jullian meremas tangannya yang basah karena keringat sekalipun pendingin mobil masih menyala. Natasha sudah berbohong dan malam ini dia menemukan wanita itu tengah berbincang dengan seorang pria asing, tidak peduli walau sekejap, sudah berhasil membuat tawa berderai di wajahnya yang cantik. Dia amat tidak menyukai hal itu. Dia tidak suka Natasha*nya* tersenyum untuk orang asing yang bahkan baru ditemuinya malam ini. Jullian lebih dulu bertemu Natasha dan menghabiskan beberapa malam dengan wanita itu, bukan pria oriental yang tebar pesona hingga membuat wanita lugu berkacamata miliknya itu luluh dengan mudah.

Jullian amat tidak suka apabila sesuatu yang menjadi miliknya diambil oleh orang lain. Ia tidak akan segan melakukan sesuatu, yang mana saja sebagai tanda bahwa wanita yang ia cintai adalah miliknya, bukan orang lain.

Rose masih berada di rumah sakit dan telah dipindahkan ke kamar perawatan ketika Irena tiba keesokan paginya. Direktur cantik itu membawa sebuket bunga mawar kuning kesukaan Rose saat masuk dan nona penjual bunga malah tertawa saat dikirimi barang dagangannya sendiri. Sekalipun tenaganya masih lemah, ia masih sanggup menerima pelukan hangat dari sahabat kesayangannya itu.

"Jangan repot-repot." Rose berbisik selagi Irena meraih sebuah bangku dan duduk dekat tempat tidur wanita itu. Dari tempatnya berada, Irena bisa melihat kalau tangan Rose masih dipasangi infus. Ia juga sendirian saat

ini. Mata Irena berkelana ke seluruh bagian kamar rawat kelas utama yang ia tahu dipesan khusus oleh Jullian khusus untuk Rose, ruangan terbaik dan ia merasa amat lega karena pria itu selalu menjadikan Rose hal yang utama.

Perhatian adalah hal yang paling Rose butuhkan saat ini dan Irena senang, Jullian sangat tanggap. Suasana hati sahabatnya itu sudah sedikit lebih baik walau dalam hati, Irena mempertanyakan keberadaan pria yang seharusnya berada di samping nona pasien ini.

"Masih mual? Irena bertanya sambil mengelus lembut lengan Rose yang satunya, yang tidak terpasang infus dan ia bersyukur saat wanita itu menggeleng, "Masih teler doang. Aku kadang ngantuk, sih."

Irena membalas dengan senyuman, "Wajar, yang kamu telan obat tidur. Coba kalau kamu telan obat kuat, nggak bakal mata kamu merem." Raut wajah Rose sedikit berubah, matanya tampak merah dan pahamlah Irena, suasana hati wanita itu kembali mendung, "Shh... udah dong. Kamu masih mau nangis? Nggak lihat kalau Jullian sudah berbuat banyak buat kamu. Masih mikir kalau dia kurang perhatian?"

Rose menggigit bibir menahan tangis dan mengangguk pelan namun tidak menghentikannya untuk menggumam lirih,"Aku tahu, tapi tetap aja rasanya sedih saat sadar, aku bukan pilihan..."

Jari lentik Irena menyeka pelan air mata yang mulai luruh di pipi Rose dengan sehelai tisu yang ia ambil dari nakas yang berada di sebelah tempat tidur, "Berjuang, tunjukkan kamu yang terbaik. Air mata nggak bakal membuat kamu jadi pilihan, *stop crying, Rose.*"

Rose menyusut air mata lalu mengalihkan perhatian pada langit-langit sewaktu Irena memutuskan untuk duduk.

Saat itulah Rose kembali menoleh pada ibu direktur yang seharusnya berada di kantor pada jam segini, "Ada Mary, ada Liz." Irena menenangkan. "Aku juga mesti ketemu Mitsu. Tiga hari lagi konser kami diadakan dan kalau mau dapet tempat duduk khusus, kamu harus sehat."

Entah apa yang membuat Rose bersemangat, apakah saat nama Mitsu disebut atau saat ia diberi kesempatan untuk menonton konser dengan jaminan tempat duduk spesial. Senyumnya merekah dan makin mekar ketika Jullian masuk tanpa memperhatikan bahwa ada Irena di dalam ruangan dan langsung memperhatikan botol infus sebelum ia bicara, "Nanti kalau dokternya datang, bilang bagian mana yang masih sakit. Kamu belum bisa makan, pokoknya kasih tahu..."

Pria itu kemudian berhenti bicara saat tahu ada seseorang yang duduk diantara mereka berdua. Dari sinar mata yang dipancarkan oleh Jullian, Irena yang tadinya merasa senang melihat betapa pria itu amat perhatian pada Rose, berusaha tersenyum meski kemudian tingkahnya berubah canggung. Jullian tidak pernah memandanginya lama dan selalu sorot mata pria itu berubah tajam dan berbeda. Sesuatu yang membuatnya tahu diri lalu dengan sigap bangkit dan bersiap pamit.

"Ren, cepet banget. Belum sepuluh menit, loh." Rose tahu, saat Irena tersenyum, ia hanya berusaha menutupi semuanya, "Ada rapat, aku lupa."

"Tadi katamu ada Mary dan Liz..." Suara protes Rose tidak didengar Irena ketika direktur cantik itu lebih memilih mencium kedua pipi Rose penuh kasih sayang,"Aku ke kantor dulu. Kalian butuh berduaan dan aku cuma akan jadi pengganggu." Ia berbisik lirih, mengabaikan kejut-kejut dalam dada ketika mengucapkan

itu semua.

Wajah Rose berubah sendu meski tak menampik dia senang Irena mendukung hubungannya dengan Jullian, mengabaikan fakta di masa lalu keduanya pernah terlibat romansa. Rose bahagia, Irena lebih mengutamakan persahabatan. Dia kemudian tidak ragu berdoa, seorang berhati baik akan mendampingi wanita itu. Sudah bertahun-tahun Irena hidup sendiri.

Di rumah besar keluarga Rizaldi, Irena hidup sendirian. Kakeknya, Richard Rizaldi lebih suka hidup di pinggiran kota, terpisah dari keramaian dan sesekali mengundang cucu satu-satunya untuk berkunjung. Sebagai teman, Daniel, sang pengawal memutuskan untuk tinggal di sana, namun di kompleks terpisah dengan rumah utama dan hanya akan muncul bila Irena membutuhkan.

Yang mana merupakan hal yang amat jarang terjadi karena sepulang dari bekerja, Rose, Mary, Liz tahu, wanita itu lebih suka mengurung diri dalam kamar atau ruang kerja menekuri berbagai lembar kontrak, perjanjian kerja atau juga usulan permintaan penanaman modal yang ia pelajari hingga larut malam. Tidak pernah ada pacar, jalan-jalan ke mal dengan kekasih, atau nonton bioskop dengan keluarga.

"Ren..." Rose tahu, lewat senyum cantik yang ia sunggingkan untuk terakhir kali, Irena tidak akan berhenti. Ia pasti akan melangkah menjauh meninggalkan mereka berdua, meninggalkan pria yang bertahun-tahun menghabiskan waktu untuk membenci dan menghindari mantan kekasihnya sendiri.

"Cepat sehat dan datang saat konser nanti. Aku akan kasih akses ke belakang panggung biar kamu bisa salaman sama Mitsu. Janji harus sembuh dan tersenyum lagi." Rose

mengangguk dan melambai pada Irena yang telah berbalik, melirik sekilas pada Jullian yang pura-pura memeriksa ponsel saat ia menyadari kehadiran Irena di ruang rawat besar terbaik yang bisa ia berikan untuk Rose.

Namun saat Irena berpapasan mata dengannya, Jullian melirik dan menemukan kalau mata wanita itu sempat merah dalam sebuah senyuman dipaksakan. Satu hal yang tidak disadari oleh Rose yang tidak pernah paham keadaan sahabatnya. Bahwa agar dia bahagia, Irena memberikan segalanya. Cinta. Perasaan, juga pria yang pernah jadi bagian dari hidupnya selama bertahun-tahun.

"Irena nggak pernah betah kalau ada kamu. Cemberut terus sih kalau ada dia. Padahal aku nungguin dia buat cerita gimana aja pengalaman jadi teman duet Mitsu. Kalo pun nggak suka, bisa kan pura-pura senyum?"

Kini pandangan Jullian beralih pada Rose yang kembali memasang modus merajuk kepadanya."Aku nggak ngerti apa sih yang ada di kepalamu, Rose? Sama Natasha, kamu cemburu bukan main, sama wanita itu, kamu paksa aku biar mau negur dia, biar aku sekadar kasih perhatian. Kamu oke?"

Rose langsung terbelalak ketika nama Natasha disebut-sebut dalam obrolan mereka pagi ini. Seketika rautnya menunjukkannya tanda tidak suka. Ia bahkan tidak ragu membuang wajah ke arah lain saat wajah Jullian yang amat serius mengarah kepadanya, "Sekarang maunya apa? Aku sudah memilih kamu sekarang, kalau bahas-bahas mereka lagi, aku nggak jamin kita nggak akan kembali bertengkar dan kamu bakal melakukan hal bodoh lain lagi."

Mata Rose dengan cepat basah, membuat Jullian menghela napas berkali-kali menghadapi tingkahnya. Ia baru hendak meledak saat Rose kemudian menarik tangan

pria itu dalam pelukan lalu menggumam pelan di antara isak tangis yang timbul tenggelam, "Nggak mau ditinggal. Mau kamu peluk aku seharian ini, Jess..."

Empat

H-1, persiapan konser Tur Indonesia yang mendatangkan artis Jepang terkenal, Mitsu Naoki sudah hampir rampung. Sekitar delapan puluh sampai sembilan puluh persen dari seluruh ceklis hal yang mesti disiapkan oleh pihak promotor, artis juga official sudah selesai dilaksanakan. Sisa sepuluh persen adalah persiapan akhir lokasi yang mesti steril juga latihan koreo serta pengecekan alat musik dan kesesuaian dengan penyanyinya alias Mitsu sendiri.

Pada hari terakhir latihan, Irena telah berada di sana nyaris seharian penuh. Untung ada Liz dan Daniel yang setia menunggui Nona Rizaldi itu sejak pagi dan memastikan keadaannya baik-baik saja.

Mereka tahu, sesuatu terjadi pada Irena sejak dua hari yang lalu dan Liz bisa menebak, penyebabnya tidak jauh-jauh dari Rose atau Jullian. Cerita yang sekretaris berhidung mancung itu dengar dari Daniel yang rela buka mulut usai dijejali lima suapan nasi goreng udang kesukaannya_rayuan maut seorang Liz apabila ia ingin sesuatu dari pengawal pujaan hatinya itu_ adalah Irena keluar dari rumah sakit dengan mata merah namun saat ditanya alasan dia menangis, ibu bos hanya menggeleng dan memakai kaca mata hitam andalannya, pura-pura

pasang muka tegar dan sok kuat padahal dalam hati meraung ingin menangis saking hancurnya.

Tapi dari situ saja sudah jelas, Rose tidak akan buat Irena menangis jadi satu-satunya orang yang harus bertanggung jawab adalah pria dingin sok dewasa namun punya kelakuan mirip bocah berusia delapan tahun yang punya sifat pendendam luar biasa, membuat siapapun yang mengenalnya akan merasa amat jengkel. Pria itu bahkan tanpa ragu mendepak kekasihnya sendiri hanya karena sesuatu yang dia rasa benar.

Liz benci sekali namun tidak bisa berbuat banyak karena setiap ia berusaha untuk buka suara, minimal protes agar Irena mengatakan pada pria itu bahwa dia tidak bersalah, tidak minta Miranda menyelamatkan dirinya, yang Liz dapat hanyalah gelengan pelan dengan senyum penuh kekalahan yang amat ia tidak suka. Kenapa ibu peri Irena Rizaldi punya sifat keras kepala dikombinasikan dengan pasrah hingga tidak mampu memperjuangkan cintanya sendiri? Dia tidak mengerti dan amat gusar tiap mengingatnya.

Tapi Liz tahu, konser yang diadakan oleh pihak Mitsu memiliki arti yang amat besar bagi Irena. Semua kesedihan wanita itu mendadak menguap saat menggesek dawai, memainkannya penuh penghayatan hingga lupa bahwa dia sering terlihat amat gundah. Air mata yang sebelum ini menggenang mendadak kering, berganti menjadi seringai yang jarang sekali ia berikan pada siapa saja. Hari ini, bahkan Mitsu tidak berhenti mengerutkan alis saat memandangi rekan duetnya tampak ceria dibanding sebelumnya.

"Kalau dia sudah senyum begitu, nggak ada yang mesti kita khawatirkan, betul?" Liz bertanya pada Daniel

yang memandangi Irena dari bawah panggung. Mereka berdua sedang menyaksikan duet pamungkas antara Irena dan Mitsu, di hari latihan terakhir. Setelah ini, Irena mesti kembali dan beristirahat sebelum tampil menjadi pendamping sang bintang Jepang.

"Irena nggak pernah mau kita khawatir. Dia masih misterius sampai hari ini dan kita sebagai orang terdekatnya nggak bisa berbuat banyak. Aku sama Mary sudah berusaha tapi kamu liat sendiri, kan? Irena itu..."

Liz yang sedang sibuk mengoceh terpaksa berhenti bicara saat ia sadar tatapan mata Daniel tidak bergerak satu senti dari matanya. Senyum pria tampan yang bertugas mengawal sahabat mereka ke mana saja dia pergi itu tiba-tiba saja membuat Liz gelisah dan salah tingkah. Ketika wanita itu memutuskan untuk kembali memandangi Irena, tawa serta tangan besar Daniel yang mengelus puncak kepala sang sekretaris penuh kasih sayang memancing debaran aneh di dada Liz yang tidak dapat dia mengerti.

"Masih salah tingkah kalau ngeliatin aku lama-lama, ya?"

Liz tidak sanggup menjawab. Ia yakin sekali wajahnya sudah berubah merah saat dilihatnya Irena sedang bicara pada Mitsu sambil sesekali tersenyum. Sayang, fokus penglihatannya kini mulai terganggu lantaran jemarinya digenggam oleh pengawal seksi berbalut jas hitam di sebelahnya saat ini. Bisik lembut Daniel kemudian membuat Liz kesulitan untuk bernapas, "Kapan . kamu bilang iya? Apa mesti melamar kamu sepuluh kali baru kamu mengangguk dan menerima aku jadi suami?"

Sementara dari atas panggung, Irena yang menangkap sikap salah tingkah sahabatnya itu hanya bisa memandangi mereka dalam senyum. Dia tahu, Daniel

pasti sedang menggoda Liz. Hubungan mereka berdua cukup aneh, tidak ingin berpacaran, tapi amat dekat seperti pasangan suami istri walau mereka berdua mungkin tidak sadar. Sering dirinya berusaha menyingkir agar bisa memberikan kesempatan pada mereka untuk lebih dekat. Tidak sekali Daniel bercerita bahwa dia sudah melamar Liz walau berakhir dengan kegagalan.

"Mesra, ya?"

Mitsu yang sedang menyetel gitar menunjuk ke arah dua orang yang sedang dipandangi oleh Irena. Wanita itu mengangguk tanda setuju dan dibalas senyum penuh arti oleh sang artis.

"Ehm, untuk hari ini sudah selesai, kan?" Irena bertanya, basa-basi sebenarnya karena ia tahu sudah tidak ada lagi yang mesti dilakukan. Latihan terakhir mereka berjalan lancar dan ia ingin segera pulang walau ingat, Liz sempat mengingatkan bahwa mereka masih harus menuju butik, untuk mengambil gaun yang akan Irena kenakan untuk esok hari.

"Sudah. Untuk persiapan konser sudah selesai, kecuali kamu ada acara lain setelah ini, mengunjungi suatu tempat, misalnya." Mitsu menjawab dengan menyunggingkan seringai misterius yang membuat alis Irena naik. Selain tidak paham, dia menduga Mitsu tahu kalau jadwal mereka setelah ini adalah mengunjungi butik.

"Kami harus ke butik, ambil gaun buat besok." Irena menjawab dengan nada ramah seperti dia yang biasa. Hanya saja respon yang dia dapat dari sikap Mitsu kepadanya nampak amat aneh.

"Selain butik, maksudku. Pasti ada tempat yang mau kamu datangi, betul?

Irena menggeleng, tidak mengerti. Lagi-lagi Mitsu

tersenyum dengan gaya amat mencurigakan. Setelah meletakkan gitar kembali pada sarung gitar miliknya, pria itu bangkit mendekati Irena, "Yah, kalau tidak juga tidak apa. Aku pikir bisa bertemu denganmu di tempat lain. Bukankah menyenangkan, Irena san?"

Masih memegangi biola dan dawai dalam pelukan, Irena memandangi Mitsu yang balas menatap matanya, pria itu teguh dengan senyum misterius yang sama. Lima belas detik kemudian ia berbalik dan melambai pada nona cantik yang tampil kasual dengan blus hitam dan celana jeans warna senada, yang selalu menjadi ciri khas Irena sejak kematian tiga orang yang paling ia sayangi. Hitam adalah tanda kalau ia berduka.

Kecuali kalung berwarna salem serasi dengan ikat rambut kuncir kuda miliknya, yang entah kenapa ingin dia pakai pada hari ini. Sesuatu yang memerintahkan alam bawah sadarnya untuk tampil sedikit beda dari dia yang biasa, mengingat selama ini, dia selalu tampil kaku dengan rambut tergerai atau diikat *sleek* ke belakang.

Suara Liz menyadarkan bahwa ada orang lain baru saja tiba, tidak lama setelah sosok Mitsu menghilang ke belakang panggung, membiarkan dirinya berdiri sendiri, mengabaikan fakta ada beberapa panitia yang masih sibuk dengan alat-alat band yang mesti distel sebelum acara besok.

Matanya kemudian beradu pada dua sosok yang tiba-tiba saja muncul. Salah satunya terlihat amat bersemangat, tidak peduli sehari sebelum ini dia masih berada di rumah sakit, menangisi kebodohan telah mengenggak puluhan butir obat tidur. Irena tersenyum pada Rose yang melambai penuh semangat, berharap masih sempat melihat Mitsu yang ternyata sudah tidak ada lagi di atas panggung.

Senyum itu mendadak terhenti saat manik mata Irena beradu dengan mata seseorang yang memandanginya dengan wajah kaku dan rahang mengeras. Mata yang bertahun-tahun lalu memandanginya dengan tatapan hangat dan penuh cinta, kini berganti dengan tatapan seolah ingin menendang Irena jauh dari bumi dan parkir di planet Uranus kalau saja dia bisa.

Jullian Ridwansyah memandanginya penuh rasa tidak suka. Satu hal yang kemudian membuat Irena memutuskan untuk menjauh meninggalkan panggung. Jullian pastilah dipaksa oleh Rose datang menemaninya hanya untuk bertemu Mitsu. Sayang sekali dalam kenyataan, pria tampan yang lebih suka muram itu malah bertemu mantan yang dibenci, yang akhir-akhir ini makin sering ia temui tidak peduli sudah berusaha menghindar.

Dan memang kenyataannya seperti itu. Jika bukan karena Rose yang memohon dan terus mengingat kesalahan bahwa wanita itu masuk rumah sakit karena dirinya, Jullian tidak akan menganggukkan kepala dan mau-mau saja mengantar tukang bunga manja yang kini tampak amat bersemangat itu. Tapi satu hal yang tidak Jullian sangka adalah kehadiran seseorang, gadis dari masa lalu yang kini menjelma jadi wanita dewasa yang selalu mengganggu pikirannya akhir-akhir ini. Tidak hanya Natasha yang membuatnya selalu rindu, Irena Rizaldi, si kaku dan penggugup itu entah kenapa makin sering muncul tanpa ia minta sama sekali, sama rajinnya dengan SMS minta transfer yang selalu mampir ke gawainya.

Tapi entah kenapa, melihat Irena yang mengikat rambutnya menjadi kuncir kuda, mengingatkan kembali pada masa-masa indah SMA mereka. Jullian ingat, dulu dialah yang meminta wanita itu untuk mengikat rambutnya,

dengan pita berwarna salem karena cocok dengan warna mata dan kulit Irena yang keturunan orang Eropa. Juga bibirnya, tentu saja. Wanita itu punya semacam candu yang dia pasang di birai sensual yang kerap membuat Jullian kalap. Dia selalu suka rasa saat bibir mereka bertaut kala itu. *"Bibir ini punya Jullian, Ren. Kamu tahu aku amat posesif dan cemburuan, jadi jangan pernah berpikir memberikannya pada pria lain..."*

Jullian menghembuskan napas kasar, tidak peduli sikapnya itu kemudian membuat Liz menoleh seolah bertanya mengapa pria itu selalu tampak menyebalkan. Tapi dia tidak perlu menjawab. Yang dia lakukan hanyalah mengambil satu tempat duduk kemudian menyaksikan Rose berjalan penuh semangat menuju belakang panggung berharap Mitsu Naoki masih berada di sana. Walau kenyataannya adalah tidak. Baik Mitsu atau Irena sudah meninggalkan gedung dan membiarkan saja Rose menunggu hingga bermenit-menit kemudian.

Dua jam sebelum pagelaran konser penyanyi Jepang paling disukai oleh anak muda Indonesia saat ini, Mitsu Naoki, dimulai, suasana gedung konferensi yang disewa oleh pihak promotor sudah amat ramai. Pertama karena memang pria muda nan tampan itu sudah sedemikian terkenal, kedua karena banyak artis lain yang tidak kalah terkenal dan berbakat, ikut ambil bagian untuk memeriahkan acara yang sudah dipersiapkan oleh jauh hari, termasuk di antaranya, Irena Rizaldi dan seorang artis lokal amat termasyhur, Ardhito Abyan Abinaya, penyanyi favorit Liz, sekretaris ibu direktur yang kini sudah berdiri dengan kaki gemetar memandangi pria tampan itu sedang latihan

untuk yang terakhir kali.

Setidaknya, Mary mengembuskan nafas lega satu saingan dalam merebut perhatian Mitsu berkurang dan dia hanya perlu menebar jaring permusuhan dengan nona tukang bunga manja yang sebentar lagi akan hadir bersama kekasih (dalam mimpinya) si Jullian yang selalu cemberut. Dia menduga saat Tuhan dulu membagikan senyuman, pria itu sedang ngorok sehingga sekarang yang hanya bisa dia lakukan adalah mencebik dan bermuka masam terutama kalau bertemu pandang dengan direktur cantik yang kini berdiri gugup meskipun di sebelahnya ada seorang penyanyi super tampan sedang menyanyi akapela, tanpa musik untuk dirinya. *Bikin iri.*

"Gugup?" Mitsu menanyai Irena usai menuntaskan satu tembang yang dia kira membuat wanita berparas kebule-bulean itu terpesona tapi kenyataannya malah sikap biasa saja yang wanita itu tampilkan. Ia hanya membalas sang artis tampan dengan seringai pelan sebelum sadar dia melupakan sesuatu yang amat penting untuk pagelaran kali ini.

Melihat Irena berdiri dengan panik, Mitsu yang berada di sebelahnya mengerutkan alis. Dia tidak bisa bohong kalau sekarang merasa penasaran dengan sikap Irena yang mendadak amat misterius setelah dirinya berkali-kali menanyai tentang kegiatan lain termasuk potensi bahwa wanita cantik itu punya saudara yang berwajah sedikit mirip. Jawaban yang ia dapat adalah gelengan disertai raut wajah kebingungan yang makin membuat Mitsu semakin ingin tahu. Hanya saja, lawannya saat itu menolak bicara lebih lanjut dan membuat artis Jepang berwajah manis tersebut tetap bermain-main dengan pikiran dan dugaan saja.

"Kehilangan sesuatu?" Mitsu kembali bertanya lantaran Irena terlihat seperti mencari-cari. Dia tidak ragu menunduk ke bawah meja bahkan membongkar bawaannya yang diletakkan Liz dekat sofa di ruangan tempat mereka berada saat ini. Ia kentara sekali amat cemas sehingga ketika menjawab pertanyaan Mitsu, ia bicara tanpa sempat menoleh lagi, "Biolaku ketinggalan. Rasanya tadi sudah aku pegang, tapi bisa saja tertinggal di mobil."

Mitsu yang memeluk gitar kesayangannya tersenyum simpul dan ia ikut berdiri saat Irena memutuskan untuk keluar dari ruangan tempat mereka berada menuju parkiran. Wanita itu yakin, biola kesayangan yang diberikan Miranda saat dirinya berusia tiga belas tahun, masih berada di sana.

"Butuh ditemani?" Kembali Mitsu bicara, kali ini dengan baik hati menawarkan bantuan menemani Irena yang dibalas dengan gelengan, "Di luar ramai banget, yakin mau nganter?" Irena memperingatkan ketika sudah mencapai pintu keluar. Mitsu yang tadinya hendak menyusul mendadak berhenti lalu memasukkan tangan kanannya ke saku celana *wool* berwarna abu-abu. Ia tersenyum setelah beberapa saat berpikir. Sayang, Irena sudah lebih cepat bergerak meninggalkannya sendirian.

Melihat Irena berjalan menjauhi ruangan yang dibuat khusus untuk para artis dan penampil, Liz yang tadinya masih memandangi Ardhito segera menyusul wanita itu. Ia baru hendak bertanya saat Daniel ikut mengekori atasannya. Jadilah mereka bertiga berjalan melewati para panitia dan petugas yang sepertinya kerepotan mengatasi pengunjung yang amat banyak jumlahnya.

"Aku cuma mau ke mobil, ambil biola." Irena

berseru saat mereka melewati dua orang panitia yang membawa gantungan baju yang berisi beberapa stel pakaian panggung. Setelah itu, tampak penata panggung berteriak numpang lewat karena hendak mengatur para penari yang menjadi pembuka acara. Mereka bertiga nyaris tergencet rombongan penari yang telah siap dengan pakaian pentas mereka yang sedikit ramai, bulu-bulu menjuntai, make up penuh glitter yang membuat Daniel cepat-cepat menatap Liz dan bersyukur wanita pujaan hatinya tampak amat menarik tanpa perlu banyak tambahan dempul.

Dua detik kemudian, suara mengaduh terdengar dan Daniel mendapati bahwa Liz berhenti lalu memilih bersandar pada dinding dan membuka sebelah sepatu sambil meringis. Pria itu segera memeriksa kondisi kaki Liz yang tampaknya sedikit memerah.

"Ada yang nginjak tadi." Wanita itu mengeluh dan tanpa ragu, Daniel mengelus kelingking Liz dengan penuh perasaan. Adegan itu kemudian membuat Irena menyuruh mereka menunggu sementara dirinya bergegas menuju parkiran.

"Ren, rame benget ini. Daniel sama kamu, ya?" Liz menepuk bahu Daniel, meminta pria itu meninggalkannya dan mengikuti Irena namun dengan cepat ditolak mentah-mentah oleh sahabatnya sendiri. Irena hanya melambaikan tangan dan berkata ia tidak akan lama. Segera setelah mengambil biola, ia akan kembali lalu menyuruh pasangan malu-malu kucing itu memeriksa kaki Liz yang cidera ke klinik atau rumah sakit yang terdekat.

"Ren, sama Daniel." Liz mengulang, lalu matanya terarah pada pria tampan dengan jas hitam yang tampil begitu menawan, yang kini terlihat amat khawatir dengan

kondisi kakinya dibandingkan sahabat mereka sendiri.

Saat Irena menggeleng dan semakin cepat berjalan meninggalkan mereka, Liz tidak bisa tidak cemberut memandangi Daniel yang masih terpaku mengelus kelingking wanita itu dengan wajah merah padam. Setelah itu ia buru-buru bangkit dan menghindari menatap wajah Liz lalu fokus ke arah koridor yang masih dipenuhi orang. Saat Liz mempertanyakan perubahan sikapnya yang tiba-tiba, gumam gugup pengawal tampan itu membuatnya nyaris berteriak.

"Aku baru tahu, sepatu merah, blus merah, celana dalam mu pun warnanya ikut merah."

Irena keluar dari gedung konferensi dan menemukan daerah tersebut bagai lautan manusia sejauh mata memandang. Dari depan, kanan, kiri bahkan belakang tempat ia berdiri sekarang, berseliweran orang-orang dari beragam tempat hanya untuk menghadiri konser penyanyi paling terkenal saat itu. Setelah mempelajari segala sesuatu tentang Mitsu Naoki, Irena tidak merasa kaget lagi pria itu mendapat banyak penggemar. Selain sangat baik, lagu-lagu yang ia bawakan mudah untuk dinyanyikan dan disukai oleh hampir semua kalangan.

Andai pria itu tidak sering tersenyum dengan misterius dan mencurigakan saat mereka sedang bersama, Irena tidak akan ragu menjadikan pria itu sebagai idolanya, seperti yang terjadi pada Mary dan Rose yang begitu histeris saat melihat pria itu beraksi hanya dengan mikrofon dan gitar.

"Irenaa..."

Entah kenapa, dia merasa Rose selalu muncul saat berpikir tentang sahabatnya yang satu itu. Penjual bunga berparas cantik dengan rambut sama panjang seperti milik Irena itu berlari-lari kecil dan menyongsong sahabatnya penuh sukacita lantaran menemukan direktur muda itu berdiri di depan pintu keluar dengan gaun cantik berwarna hitam, kesukaannya seperti biasa, dengan *ponytail* serta anting mungil dengan motif garis lurus menjuntai, sepanjang lima senti.

"Yang mau konser, cantik banget." Rose memuji dengan tulus usai berpelukan. Irena membalas pujian itu dengan gelengan, khas orang Indonesia, tidak percaya diri dengan pandangan kagum dari sahabatnya dan hanya membalas dengan senyuman saat Rose ngotot bahwa ia tidak sedang berbohong.

Ketika Rose meminta persetujuan Jullian yang entah sejak kapan berdiri di belakang wanita itu, wajah Irena mendadak gugup. Tidak peduli setelan santai yang dikenakan pria itu, hanyalah kaos berkerah, jaket berwarna gelap dan jeans senada kaos yang dipakainya membuat Irena menelan ludah dan salah tingkah.

Jullian menggumam tidak jelas, sesuatu yang berhubungan dengan ramai dan bising saat Rose terus-menerus menanyai. Ia baru menoleh pada Irena karena wanita itu hendak pamit dan menyuruh Rose masuk lewat pintu seraya menyerahkan dua *tag* yang memang sudah ia siapkan sejak tadi dalam saku gaunnya yang tersembunyi. Segera setelah benda tersebut berpindah tangan, Irena berjalan dengan cepat meninggalkan mereka berdua menuju parkiran.

"Ih, selalu gitu kalau sama Irena. Dia nungguin kita loh dari tadi."

Omelan gusar dari Rose hanya ditanggapi dengan bisikan pelan dan remasan lembut pada jemarinya oleh Jullian, karena pria itu tahu, cara tersebut dapat membuat wanita itu diam dan lebih memilih menikmati penyatuan tangan mereka dengan wajah memerah. Rose dan Jullian pada akhirnya melangkah menuju pintu masuk yang ditunjuk oleh Irena.

Sebelum itu, Jullian sempat melirik dua orang lelaki bertubuh besar yang berpapasan dengan mereka dan berjalan menuju arah yang dilewati oleh mantan kekasihnya tadi, membuat dirinya sejenak menghentikan langkah kemudian memandangi punggung Irena yang masih dapat dikejar oleh sudut matanya sebelum tangan Rose menariknya untuk segera masuk, melupakan apa yang sedang terjadi dan segera menuruti wanita yang selalu ada setiap dia membutuhkan.

Irena sendiri menghela napas panjang tanda terengah saat melangkah mendekati mobilnya yang terpakir di barisan khusus pengisi acara. Keuntungan sebagai bagian dari pertunjukan adalah tidak perlu repot mencari parkiran, ada tempat khusus, jauh dari jangkauan semua orang meski agak sedikit sepi. Tapi bagi artis, hal itu merupakan satu nilai lebih yang menjadi perhatian mereka. Dia baru hendak mengaktifkan tombol alarm mobil ketika bahunya ditepuk seseorang dari belakang. Agak sedikit aneh karena pelakunya adalah orang yang tidak dia kenal sama sekali. Salah satu dari dua pria berbadan besar yang tadi dilihat oleh Jullian, dengan percaya diri bicara, " Irena Rizaldi, kan?"

Walau pun bingung, Irena memutuskan untuk mengangguk. Dia merasa tidak terlalu populer untuk bisa dikenali oleh orang-orang awam. Dua orang asing

yang berdiri dihadapannya tidak familiar namun tidak menghentikan wanita itu untuk bersikap sopan, "Ya, ada apa?"

"Ada yang perlu anda lihat, ini sedikit penting, barangkali bisa jadi pertimbangan..."

Irena tidak paham ke mana arah pembicaraan dua orang yang kini saling bertatapan seolah sedang bicara dengan telepati. Ia baru saja sadar bahwa sesuatu yang tidak beres sedang terjadi dan segera memutuskan untuk kabur tepat sebelum salah satu dari dua orang itu membekap mulut dan hidungnya dengan amat cepat, "Ssshhh... Cantik, tidur dulu." Bisik pria itu dengan suara lembut dan tidak butuh waktu lama, Irena yang tidak sadarkan diri dalam rengkuhan orang yang tidak ia kenal sama sekali.

Sesaat setelah tubuh nona direktur terkulai lemas, dua pria itu kemudian bergegas membopong tubuh Irena menuju satu mobil SUV gelap yang pintunya sudah terbuka, siap untuk meninggalkan tempat itu kala sebuah suara, milik seorang pria berwajah tampan dengan rambut gondrong mengagetkan mereka berdua."Hei, hei, kalian apakan dia?"

Dua pria itu berpandangan selama beberapa detik dan tidak butuh waktu lama bagi Mitsu Naoki untuk merangsek ke dalam mobil dan memukuli mereka.

Sayang dia kalah kuat. Dua orang pria bertubuh besar, bak tukang pukul kelas berat itu membuatnya tersungkur setelah beberapa menit perlawanan. Satu pukulan di tengkuk, Mitsu Naoki kemudian menyusul Irena Rizaldi dalam kegelapan.

Bunyi derit berisik dan gerendel pintu yang kemudian bergerak beberapa kali membuat Irena Rizaldi membuka mata. Mulanya, ia merasa bingung kenapa bisa berpindah ke suatu tempat asing setelah sebelumnya berada di parkiran gedung konferensi besar yang akan digunakan Mitsu Naoki untuk konser. *Astaga! Di mana ini? Apa kabar konsernya?*

Irena memegang kepala, sedikit terasa melayang entah karena apa. Ketika memutuskan untuk menoleh ke arah sekeliling, sebuah erangan membuatnya waspada. Sedetik kemudian dia panik bukan main mendapati sosok yang dikenalnya meringkuk dengan tangan terikat di lantai berdebu tempat mereka berada saat ini.

"Mitsu. Mitsu, bangun!" Irena menggoyang-goyangkan bahu artis tampan itu beberapa kali. Hanya erangan yang keluar, namun Mitsu tidak membuka mata. Rambut gondrongnya yang sedikit kecoklatan menutupi hampir seluruh wajah, membuat Irena sedikit curiga tatkala menemukan warna yang sedikit berbeda dekat dahi pria itu. *Darah? Oh, Tuhan. Dia baik-baik saja?*

"Mitsu. Mitsu, bangun." Untuk kedua kali dia membangunkan penyanyi tampan itu. Untuk yang satu ini, agak sedikit kuat, disertai satu tepukan di pipi, "Ayo, bangun dong." Irena berusaha sedikit keras menepuk pipi mulus pria Jepang itu hingga akhirnya Mitsu mengerenyit dan matanya perlahan membuka.

"Syukurlah. Kukira kamu nggak bakal bangun lagi." Irena mendesah lega. Matanya menangkap luka di dahi Mitsu belum sepenuhnya mengering sehingga tanpa sadar ia merogoh saku dan menemukan sehelai sapu tangan polos berwarna biru yang langsung ia gunakan untuk menyeka darah pria itu.

Mitsu sedikit mengerenyit mendapati tekanan pada area luka. Butuh beberapa saat baginya untuk sadar, nona cantik keturunan satu-satunya keluarga Rizaldi itu sedang menatap wajahnya dengan amat serius.

"きれいなめおしていますね"

(Kireina me o shiteimasune)

Irena yang sedang menyeka darah pria itu langsung menghentikan gerakan dan memandangi Mitsu dengan raut bingung, "Sori?"

Mitsu menjawab dengan gelengan pelan disertai seringai tipis. Butuh beberapa detik baginya untuk menggumamkan kata minta geser karena hendak bangkit hingga Irena mundur dan membiarkan pria itu bangun kemudian mulai memindai sekeliling mereka, sebuah kamar kosong tanpa perabot tertutup berlantai keramik warna putih, tidak kotor namun selapis debu menandakan tempat itu tidak pernah dipakai dan hanya digunakan untuk menampung dua orang tawanan dadakan yang masih bingung dengan kondisi mereka.

"Kita ada di mana?" Pria itu mulai bertanya dan Irena menjawab dengan gelengan. Tidak mungkin bisa tahu keadaan kalau saat ini semua akses terbatas. Satu-satunya penghubung adalah pintu dan ia yakin orang-orang yang melemparkan mereka berdua ke ruangan ini telah menguncinya dengan rapat. Setidaknya ia terbangun karena bunyi kunci beberapa menit tadi.

Mitsu kemudian merogoh sesuatu dalam saku celananya, beberapa kali, disusul dengan gerakan merogoh saku kemejanya yang berwarna hijau muda.

"Cari apa?" Irena penasaran. Ketika Mitsu menjawab bahwa ia sedang mencari ponselnya, secara otomatis, ia melakukan gerakan yang sama dan baru sadar kalau Liz

memegang ponselnya.

"Punyaku ketinggalan." Irena membalas dengan nada sedih sementara Mitsu yang tidak menemukan gawai miliknya mulai berjalan memeriksa ruangan yang ia kira berukuran empat kali lima meter itu. Ia juga tidak ragu meraih handel dan berusaha membuka walau tahu, sekuat apapun dia mencoba tidak akan membuahkan hasil positif.

"Siapa yang melakukan hal ini?" Mitsu bertanya dengan tangan masih memegang handel, beberapa kali melakukan gerakan memukul menggunakan bagian dalam pergelangan tangan yang dia kira akan berhasil tapi tetap nihil, membuat Irena bertanya dalam hati, sebesar apa kekuatan yang dibutuhkan agar bisa mendobrak pintu tersebut?

"Aku nggak tahu." Irena menjawab. "Aku sedang di parkiran, mengambil biola tiba-tiba ada yang menepuk bahu dan segalanya jadi gelap."

Mitsu membenarkan selagi ia berjalan menyusuri dinding dekat pintu, melakukan gerakan mengetuk-ngetuk pelan seperti memastikan kepadatan material dengan harapan dia mampu merobohkan dinding tersebut, atau menemukan celah yang bisa ia manfaatkan.

"Ada dua orang yang membuat kamu pingsan. Satu lagi sopir, kurasa dia yang memukul kepalaku." Pria itu berceloteh. Ia menemukan bunyi kopong yang membuat mereka bertatapan.

"Aku bukan Superman, jadi kita butuh sesuatu yang kuat dan keras supaya dinding kopong ini bisa hancur..."

Mereka berdua menoleh ke arah sekeliling dan seperti sebelumnya, sadar bahwa tidak ada apapun di sana. Dinding kopong itu bisa saja diterjang dengan sesuatu, asal kekuatannya pas.

"Kira-kira konsernya sudah mulai atau belum?" Irena termangu memandangi dinding, melemparkan pertanyaan pada Mitsu yang sepertinya sadar mereka tidak berada di tempat seharusnya berada. Ia melirik arloji mahal di pergelangan tangan kiri dan menggaruk sedikit bagian dahi yang tidak terluka yang dia rasa sedikit gatal ketika menjawab.

"Harusnya sudah mulai."

Mereka bersitatap selama beberapa detik. Waktu yang sangat sedikit namun dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi si penyanyi tampan untuk menikmati ibu direktur yang sedang dalam pose amat serius. Gaun panjang berbahan sifon hingga ke mata kaki, lengan panjang transparan dengan belahan di setiap sisi, memanjang hingga pergelangan tangan. Dia tampak amat sangat menarik sekaligus mengingatkan pria itu pada seseorang saat Irena kemudian melakukam sesuatu yang membuatnya membelalakkan mata.

Suasana gedung konferensi yang tadinya kondusif mendadak jadi sedikit ricuh saat para penonton menyadari sudah lewat waktu konser namun sang tokoh utama belum menampakkan diri. Mereka tidak tahu apa yang sedang terjadi di belakang panggung, hingga panitia kemudian memutuskan untuk meminta artis lokal terlebih dulu mengambil alih acara. Artis utama mereka menghilang disusul dengan lenyapnya seseorang yang membuat dua orang yang tadinya mesra mendadak panik bukan main.

"Aku sudah berapa kali suruh kamu buat ikut kemana pun dia pergi." Liz menggerutu dengan wajah

kusut pada Daniel yang kini sibuk bicara pada seseorang lewat headset di telinga. Di belakang mereka, Mary, sang wakil direktur sudah bicara dengan nada keras lewat telepon entah kepada siapa hingga membuat Rose paham ada keganjilan sejak kehadirannya di belakang panggung berpuluh-puluh menit yang lalu.

Ia tidak menemukan Mitsu sejak masuk dalam ruangan yang ditunjukkan Irena. Yang dia temukan malah para panitia berwajah bingung serta dua sahabatnya sendiri yang panik bukan main. Keduanya menolak bicara dan lebih memilih berjalan keluar dari gedung untuk memeriksa tujuan terakhir Irena, parkiran mobil daripada memberi penjelasan panjang lebar pada nona tukang kembang yang mudah panik itu.

Lagipula ada Jullian di sebelah Rose saat ini. Mary tidak suka melihat senyum pria itu apalagi saat tahu bahwa Irena menghilang dengan tiba-tiba, "Barangkali dia kabur gara-gara melihat dua orang itu datang. Itu kan yang selalu Irena lakukan kalau ketemu dengan sejoli yang cocok bagai upil dan ingus itu."

Kalimat yang Mary lontarkan membuat Liz yang berada di sebelahnya mendengkus ingin muntah, "Nggak ada istilah lain, Mer? Kenapa harus ingus dan upil?" Dia berseru dalam perjalanan mereka ke parkiran. Daniel sudah lebih dulu berada di sana, sedang berjongkok di belakang mobil Irena saat ia menemukan noda darah dan sebuah ponsel tergeletak di bawah kolong mobil dalam keadaan terkunci.

"Bukan punya Irena." Daniel mengguman ketika Liz dan Mary mendekat. Melihat ponsel dalam genggaman Daniel, wakil direktur itu nyaris memekik. Ia kenal dengan benda tersebut, begitupun pemiliknya. Otaknya dengan

cepat mengaitkan semua yang terjadi sebelum memberi jawaban pada mereka berdua.

Hanya saja, belum sempat buka mulut, Daniel mulai bicara lagi sambil memegang *headset* di telinga. "Nick bilang, Irena sekarang berada dua belas kilo dari sini. *GPS*nya masih aktif dan mereka sudah bergerak ke sana."

Mary melotot menatap pengawal tampan yang wajahnya sudah tegang sejak ia sadar, wanita yang seharusnya ia lindungi itu tidak kunjung kembali setelah lewat beberapa menit, "Kalau ada apa-apa dengan Irena, jangan harap kalian berdua bisa jadi suami istri. Aku cincang satu-satu kalau kalian berani."

Liz dan Daniel hanya bisa saling pandang dengan kikuk saat Mary bicara lagi sebelum berbalik dan memerintah pada seseorang lewat telepon dengan nada marah, "Aku nggak bakal kasih restu sampai kalian jadi kakek nenek peot."

Liz hanya bisa menepuk dahi lalu berlari mengejar Mary sementara Daniel bicara lagi pada Nick, rekan sejawat yang bertugas memantau ibu direktur kemanapun ia pergi meski tidak berada di samping wanita itu sampai saat ini.

"Aku nyusul ke sana." Pria itu memberi jawaban sambil berjalan menuju mobilnya yang terparkir rapi di sebelah mobil Irena. Tidak butuh waktu lama, segera setelah masuk dan menyalakan mobil, dia langsung keluar dari parkiran dan ngebut mengejar pelaku yang telah lancang menculik nona besar mereka.

Satu orang penyekap yang merangsek ke arah koridor tempat Irena dan Mitsu dikurung, tidak

menyangka menemukan sesuatu yang dahsyat terjadi di depan matanya saat ini. Dia masih terlalu terkejut menyadari sesuatu yang gawat sedang terjadi ketika satu pukulan melayang ke wajah membuatnya terhuyung mundur. Pelakunya adalah Mitsu, si pria Jepang tampan yang segera menggoyang-goyangkan jemari usai mendaratkan satu bogem pada lawannya.

Saat dia sedang sibuk meredakan rasa nyeri akibat terlalu semangat memukul, pria tadi segera pulih dari rasa terkejut dan mulai menyerang kembali. Penjahat itu tanpa ragu menggunakan kepalanya untuk menyeruduk sang penyanyi hingga Mitsu menubruk dinding. Kendati tubuhnya sudah terdesak seperti itu, menggunakan lutut, dia masih dapat menghantam perut sang penculik berkali-kali dan memukul bagian belakang leher dengan dua tangan kuat-kuat.

Pria itu kemudian dengan lunglai merosot ke lantai. Satu orang lagi yang terkejut melihat dua tahanan mereka sudah berada di luar ruangan mulai menyerbu. Mitsu yang tadinya menarik tangan Irena sambil berlari hingga menuju ke ruang tengah dimana kondisi sudah mulai lapang, melepaskan tautan tangan mereka dan segera pasang kuda-kuda untuk menghadapi orang kedua itu. Satu serangan mulai datang , secara mendadak dia dibuat melongo. Mitsu masih dalam posisi tangan teracung hendak menangkis ketika Irena, dengan satu kaki menghajar kepala pria itu dengan lututnya hingga terpelanting dan membentur lantai.

Untuk kedua kalinya Mitsu tidak bisa berkomentar apa-apa melainkan menatap ngeri pada direktur cantik yang kini memungut kembali sepasang sepatu warna perak cantik yang tergeletak pasrah di lantai. Ia yakin sepatu tersebut berharga tidak murah karena sang direktur perkasa

itu membelai sepatunya dengan penuh kasih sayang, lebih-lebih dari anaknya sendiri.

Setelah merobohkan pintu yang mengunci mereka tadi dengan tendangannya yang mengerikan, kini ia dibuat terperangah lagi. Satu lutut nona besar itu membuat penjahat pingsan dalam hitungan detik.

"Dia pantes digituin." Irena bicara seraya berpegangan pada lengan kanan pria itu ketika dia memasang sepatu kiri,"Beraninya bikin aku pingsan pas lengah." dia melanjutkan dan dibalas dengan seringai takut-takut dari lawan bicaranya. Dari potongan dan penampilannya yang imut-imut dan berkelas, Irena Rizaldi tidak mungkin bisa melakukan semua itu.

"Oh, jangan takut. Nick dan Daniel yang melatihku selama bertahun-tahun." Irena membalas seolah tahu pikiran dalam kepala Mitsu waktu mereka mengendap-endap keluar dari tempat penyekapan yang kemudian disadari oleh keduanya hanya berupa rumah kosong tanpa penghuni entah milik siapa. Suasananya pengap dan gelap. Sebagian besar furnitur dalam ruang tengah ditutupi oleh kain putih.

"Daniel? Laki-laki berjas yang selalu mengiringi kamu?" Mitsu mencoba mengingat-ingat. Pikirannya terarah pada sosok pria berbadan tegap, rambut klimis yang tidak pernah jauh dari Irena saat mereka bersama.

Irena membalas dengan anggukan saat mereka menuruni tangga yang menghubungkan lantai atas dan lantai bawah dengan hati-hati seakan takut hak sepatu yang ia gunakan akan memancing beberapa orang lagi yang mereka tidak yakin jumlahnya. Dua sudah roboh, dan sesuai cerita Mitsu, ada satu orang lagi menunggu.

"Kenapa kamu berlatih bela diri sementara ada dua

orang itu?" Mitsu kembali menyelidik. Kali ini dengan suara rendah sambil melirik ke arah bawah tangga. Samar terdengar suara orang sedang bercakap-cakap. Itu berarti masih ada beberapa orang lagi hingga membuat keduanya waspada.

"Aku lebih suka pergi sendirian dan kakek kadang nggak percaya. Jadi, sejak peristiwa itu, mereka melatihku semua hal yang berguna kalau-kalau ada kejadian seperti ini."

Irena bicara dengan suara amat pelan hingga hanya Mitsu yang dapat mendengar. Pria itu mengangkat kepala dan mulai bertanya-tanya ketika kata "peristiwa itu" disebutkan oleh gadis cantik berambut panjang yang hari ini ditata berombak tersebut. Entah kenapa, sorot mata Irena mengingatkannya kembali kepada seseorang. Ia baru hendak mengkaitkan sosok-sosok terakhir yang pernah ditemuinya saat pria yang mereka duga sedang bercakap-cakap itu berdiri di hadapan keduanya dengan tampang marah. Dia masih memegang ponsel yang masih menyala saat menggeram dan memasukkan kembali ponselnya dalam saku kemudian mulai menyerang Mitsu yang berdiri di salah satu anak tangga.

Pria Jepang itu mundur lalu mengangkat kakinya selama beberapa detik, menumpukan kekuatan pada kedua tangan yang ia pakai untuk berpegangan di tangga lalu menendang orang ketiga tersebut dengan sekali hantam. Tubuh mereka bertubrukan hingga jatuh ke lantai.

Saat Irena mencapai bagian terakhir anak tangga, dua orang itu sudah bergulat di lantai. Yang nona besar itu lakukan kemudian mencari-cari ponsel milik musuh Mitsu saat ini yang dia lihat sempat meluncur dari kantong bajunya dan tersenyum saat mendapati bahwa benda

itu terjatuh tidak jauh dari pintu dengan kondisi masih terhubung dengan seseorang dengan inisial X.

"Apa yang terjadi? Hei...hei..."

"Siapa kalian?" Suara Irena dengan lembut membalas pertanyaan dari lawan di seberang dan langsung mendapat reaksi putusnya sambungan hingga membuat wanita itu terpaku selama beberapa detik. Dia dengan cepat mengklik nomor si penelepon, menyalinnya dan dengan cepat mengirim ke satu nomor, milik Nick yang dia yakin akan bisa melacaknya tanpa kesulitan.

Ia baru hendak menelepon sang pengawal saat telinganya berdenging dan dia sadar bahwa *wireless headset* yang selalu digunakannya masih terpasang di sana.

"Hai Nick?" Irena menyeringai selagi memasukkan ponsel milik si penjahat ke dalam saku gaunnya. Mereka akan memerlukan benda itu dan menyimpannya untuk sementara waktu akan sangat berguna.

"Kalian mau ke sini? Nggak perlu repot-repot sebenarnya." Irena terkekeh kala terdengar suara bantingan dan derak kursi patah dari belakang dan menemukan kalau Mitsu jatuh terkena serangan pria itu.

Ia masih berdiri di depan pintu dengan gaun cantiknya yang anggun saat Mitsu kemudian bangkit dengan kaki terpincang-pincang tapi masih punya tenaga untuk melawan musuh hingga Irena kemudian memutuskan untuk membuka handel pintu dengan harapan tidak terkunci dan mereka bisa melarikan diri. Nyatanya, pintu itu terkunci dan mereka masih terjebak di dalam dengan satu penjahat yang masih bertahan serta satu orang lelaki sok kuat yang kini menyeka darah di bibir berusaha melindungi nona besar saat dua orang yang tadi mereka robohkan di lantai atas menuruni tangga dan siap

menyerang lagi.

Satu teriakan menggema dan dua orang itu ikut bergabung dengan satu komplotannya yang lain, Irena menghela napas kuat-kuat. Tangannya sudah gatal namun Nick tak henti-hentinya bicara saat pria tukang khawatir itu mendengar suara ribut-ribut dari seberang tempatnya berada, *"Jangan gegabah, Ren. Kami segera dating."*

"Aku bilang tidak perlu, Om cerewet. Sekali-sekali aku butuh refreshing." Irena terkekeh sambil menggulung lengan baju dan kembali melepaskan sepatu hak tingginya ke arah samping, mengabaikan peringatan mengancam dari Nick yang terus-menerus mencegahnya berbuat konyol.

"Sayangnya NickNack, kamu nggak ada di sini buat memarahi aku." Irena tersenyum saat menyadari sosok Mitsu sudah terlempar beberapa meter karena serangan tiga orang itu.

"Butuh bantuan?" Irena tertawa sembari memutuskan mendekat dan mengulurkan tangan pada penyanyi tampan yang saat ini terkapar tepat di bawah kakinya. Mitsu mendengkus sambil menatapnya tidak percaya namun akhirnya ia bangkit dan bergumam pelan, "Aku datang ke Indonesia buat konser, bukan buat jadi samsak hidup."

Irena tersenyum memamerkan deretan giginya yang rapi saat tiga orang di hadapan mereka mulai menyerang dengan kekuatan penuh, "Hari ini bakal panjang. Semoga saja mukamu masih utuh, karena kalau tidak, Mary akan mencingcangku jadi empal kalau tahu."

Mitsu mengelengkan kepala, kombinasi tidak paham dengan arti empal serta entah kenapa merasa mendapat kekuatan penuh ketika melihat senyum manis ibu direktur yang ternyata punya tenaga kuda. Tatkala para penjahat itu

mulai menyerbu dengan semangat membabi-buta, dia tahu, hari ini akan panjang dan sangat melelahkan sekali.

Lima

Mitsu Naoki, dengan wajah sembab terkena pukulan, terpaksa berjalan dengan terburu-buru ketika berhasil membuka pintu rumah tempat dirinya dan Irena Rizaldi barusan disekap. Keduanya berhasil mengalahkan ketiga penjahat tersebut walau mendapat sedikit kesulitan lantaran salah satu di antara mereka menggunakan belati untuk melindungi diri. Sedikit adegan adu jotos, tendangan dan pukulan di sana-sini, akhirnya tiga penjahat itu menyerah dan pingsan. Tawanan mereka yang kini telah kabur ternyata bukan lawan biasa.

Pertama, karena salah satu di antara mereka berdua adalah seorang penyanyi super tenar, sedikit memar di bagian wajah namun tidak henti mencemaskan wanita yang kini berlari dengan sedikit peluh membasahi dahi akibat adegan baku hantam beberapa menit lalu. Kedua, karena wanita yang sedikit berkeringat itu ternyata menjadi bintang hari ini. Tenaganya ternyata amat luar biasa, satu bakat tersembunyi, mampu merobohkan dua orang pria dalam satu serangan fatal, kuncian di leher serta hantaman kaki dua kali di kepala menyebabkan korbannya barangkali sedikit gegar otak.

"Itu Taekwondo." Irena mengoreksi ketika Mitsu berkomentar tentang gerakan yang ia lakukan mirip

kickboxing.

Apapun itu, mereka berdua tidak sempat berdebat saat Irena, lagi-lagi bicara dengan nada marah pada orang-orang yang kini tidak henti menghubunginya lewat benda yang ada di telinga wanita itu. Mitsu berkali-kali mengurut dada. Waktu berkelahi tadi dia mendapati Irena malah sibuk adu argumentasi melarang para pengawalnya datang. Dia amat paham bahwa para bawahan itu tidak akan membiarkan nona mereka merana dan sadar mereka semua akan tiba kapan saja. Sayangnya, para penjahat ternyata sudah babak belur dan terkunci dalam rumah kosong itu sementara Irena dan Mitsu berdiri di tepi jalan menantikan kendaraan yang akan membawa mereka pergi.

"Pakai mobil mereka." Mitsu memberi saran, menunjuk ke arah mobil hitam yang parkir di depan rumah. Mobil yang sama yang para penjahat itu gunakan untuk menangkap Irena.

Balasan yang ia dapat adalah dengkusan keras dan Irena menolak mentah-mentah menggunakan kendaraan yang digunakan untuk menculiknya. Membayangkannya saja dia enggan, apalagi harus menaikinya kembali. Jadi ia hanya menatap garang seakan hendak mencekik Mitsu karena telah berani memberi saran sekonyol itu meskipun pria Jepang itu berdalih, "Ini darurat. Kita mesti buru-buru ke gedung konser."

Mereka sudah terlambat nyaris satu jam dan entah apa yang sedang terjadi saat Irena kembali mendapatkan panggilan panik dari Mary yang histeris bukan main. Irena menolak banyak bicara dan memilih fokus ke arah jalan, menantikan Nick dan Daniel yang tak kunjung tiba saat Mitsu kembali menggerutu betapa jeleknya transportasi karena tidak ada satu pun taksi yang lewat sementara

mereka sudah begitu terburu-buru.

Sambil memegangi bagian lengan kanan bajunya yang melambai-lambai tertiup angin sore, Irena mendelik kesal kepada artis Jepang yang tidak ia kira ternyata banyak bicara. Ketika Mitsu kembali mengoceh panjang lebar tentangn parahnya transportasi di Indonesia, Irena lalu memotong dan bicara dengan nada sedikit tinggi, "Yang artis kamu atau aku, sih? Berhenti jadi artis dan mengaku terkenal kalau kamu tidak bisa menjaring satu mobil pun buat kita."

Untuk pertama kalinya, Mitsu Naoki merasa dia sudah salah memilih pasangan duet.

Suasana di gedung konferensi tempat konser artis Jepang terkenal, Mitsu Naoki diselenggarakan menjadi amat riuh karena sudah hampir satu jam berlalu, penyanyi tampan yang dari tadi mereka tunggu-tunggu belum juga menunjukkan batang hidung. Para penggemar sudah gelisah, sementara itu dari balik panggung, mulai dari manager, promotor, pihak panitia dan sponsor menjadi amat panik. Dari rekaman CCTV, diketahui artis tampan itu menjadi korban penculikan namun mereka belum bisa membocorkan semua itu pada para wartawan yang kebetulan menunggu untuk meliput jalannya acara.

Pihak keamanan sudah disebar begitu juga pihak berwajib yang sudah memulai pencarian saat wakil direktur Rizaldi Enterprise, Mary Nathalie mengabarkan pada mereka kalau dua orang yang hilang, termasuk Irena Rizaldi sudah dalam perjalanan menuju gedung konferensi dengan pengawalan amat ketat. dia daperita tersebut dia

dapat dari Daniel dan Nick yang kini mengiringi dua orang itu dari belakang. Mary juga tidak ragu membagi informasi pada pihak berwenang untuk menangkap para penculik yang kini malah disekap oleh kedua korban mereka yang telah kabur karena mengejar jadwal konser dengan terburu-buru.

Tidak ada satu pun orang luar yang tahu. Para penggemar yang rusuh kemudian dihibur habis-habisan oleh penyanyi lokal, Ardhito Abyan Abinaya, yang dengan sukarela membantu mengatasi kekacauan di belakang panggung dan semua orang akhirnya bersyukur saat melihat dua orang yang mereka nantikan turun dari mobil yang dikemudikan oleh seorang wanita muda yang histeris sepanjang perjalanan ketika tahu kendaraannya dihentikan paksa oleh seorang pria yang amat terkenal.

Semua orang di belakang panggung bertepuk tangan dengan lega melihat sejoli itu berlari dengan cepat tanpa mengganti baju. Irena hanya sempat menyambar biola dari tangan Liz yang memeluknya cemas secara kilat sebelum dua orang itu bergegas menuju panggung.

Irena bahkan melewati begitu saja Rose dan Jullian yang berdiri di dekat Liz tanpa tahu bahwa berkali-kali nona tukang bunga yang berparas amat cantik itu memanggil namanya. Begitu juga Jullian yang menjadi amat pendiam saat menyadari Irena tersenyum riang berkali-kali pada Mitsu yang masih memegangi jemarinya sejak turun dari mobil tadi. Alis pria itu naik sedikit tinggi dan rahangnya mengeras, merasa tidak suka melihat Irena tertawa begitu lepas pada pria selain dirinya.

Tidak butuh waktu lama, bayangan keduanya menghilang dari balik panggung yang diwarnai dengan gemuruh keras menyambut keduanya. Tepukan

membahana tidak lama setelah intro lagu terdengar dan alunan melody dari biola milik Irena Rizaldi mulai dimainkan. Aksi duet tersebut menghipnotis semua orang termasuk Rose dan Jullian yang bertatapan seakan takjub ada permainan musik yang begitu indah, apalagi hal tersebut adalah persembahan dari orang yang mereka kenal.

Telinga Jullian menangkap suara panik dari Daniel yang berdiri tidak jauh dari mereka. *Bodyguard* tampan itu memandangi Liz dengan cemas seraya memeriksa tubuh wanita pujaannya itu tanpa pikir panjang lagi,"Kamu luka, Liz? Kenapa nggak bilang sama aku?" Katanya sambil menyentuh tetesan darah yang menempel di lengan Liz yang telanjang. Wanita itu menggeleng dan mengatakan kalau dia tidak terluka dan merasa agak bingung dengan kehadiran darah aneh yang tiba-tiba saja ada di tubuhnya.

Mata semua orang kemudian menyusuri jejak aneh di sepanjang lantai menuju panggung, di mana ceceran darah mulai jelas terlihat mulai dari pintu masuk sampai belakang layar, membuat semua orang berpandangan, lalu sedetik kemudian mereka semua berlari mendekat, panik dan cemas karena segera saja bisa menebak siapa pemilik luka tersebut.

Siapa lagi kalau bukan Irena Rizaldi yang jatuh tidak sadarkan diri dalam pelukan Mitsu Naoki dengan darah membasahi lengan dan perutnya.

Peristiwa hilangnya pewaris tunggal kerajaan bisnis Rizaldi Enterprise selama beberapa jam telah banyak memberikan pengaruh pada dunia bisnis. Berita

pingsannya wanita itu, walau sudah setengah mati ditutupi juga tidak bisa dicegah untuk tersebar secara luas. Setidaknya, bagi Mary sang wakil direktur juga Richard Rizaldi, sang kakek, hal itu jadi satu alasan untuk memperketat penjagaan pada nona besar yang hingga detik ini mengaku dirinya baik-baik saja, mengabaikan fakta bahwa tangannya terluka kena sabetan belati demi melindungi artis tampan yang wajahnya sudah babak belur.

"Udah, nggak apa-apa." Untuk kesekian kali, Irena meyakinkan siapa saja, termasuk dua orang lelaki berbadan tegap, dua orang wanita yang cemas bukan main serta satu orang sahabat yang tak henti menangis sambil memeluk Jullian Ridwansyah, mantan pacarnya saat SMA dulu.

"Tadi mereka mau tikam Mitsu, terus aku dorong. Kepeleset karena ada yang narik kakiku dari belakang, ini bukan hal besar."

Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Irena akan sangat heran kalau ada yang percaya. Bahkan Nick sendiri mau repot-repot ngebut dan mendatangi IGD, hal yang melebih-lebihkan menurut ibu direktur, lalu menyuruh siapa saja yang berada di sana untuk memberikan penanganan terbaik.

"Saham bisa anjlok, kakek bakal ngamuk, Ren, otakmu di mana waktu melihat semua kekacauan ini? Kenapa nggak duduk diam dan biarkan orang Jepang itu mengatasi semuanya?"

Mitsu yang sedang dibantu oleh seorang perawat cantik menoleh dan menatap sinis pada Nick yang tak henti mengoceh dari tadi. Dalam hati ia menggerutu mengapa mahluk tinggi besar itu tidak turun tangan sendirian. Urusannya dengan konser ini sudah begitu merepotkan dan menguras tenaga. Sekaranng dia harus

menghajar tiga penjahat, menjaga seorang nona yang dia yakin lebih perkasa daarinya.. Padahal pria berbadan besar itulah notabene yang harus bertanggung jawab pada nona mereka, bukan dirinya.

Lagipula, sebagai laki-laki, dia tidak akan pernah tinggal diam melihat wanita disakiti. Tidak cukupkah lebam-lebam yang dia terima saat ini? Puluhan ribu penggemar bahkan amat histeris dan bertanya-tanya saat wajahnya yang babak belur muncul di layar besar, begitu besar sampai ia yakin, pori-pori kulitnya ikut terlihat ketika ia sedang beraksi.

Untung saja Irena pingsan usai menampilkan sebuah lagu, dalam perjalanan menuju belakang panggung. Jika Mitsu tidak menyadari bahwa di tangannya sendiri terdapat jejak darah, ia yakin, kepala wanita itu bakal membentur lantai jika tidak ia selamatkan tepat waktu. Dan setelah semua itu, pengawal sialan itu berkata, usahanya kurang maksimal? *Baka!*

"Yang penting aku nggak apa-apa." Irena kembali menegaskan seraya menunjukkan area luka di lengan yang kini terbalut perban. Dokter sudah melakukan pertolongan pertama, membersihkan luka lalu menjahitnya. Irena terlalu lelah waktu pingsan tadi, ditambah dia sudah kehilangan cukup banyak darah, jadilah kondisinya sedikit lebih lemah, membuatnya tidak sadarkan diri.

Untung saja hanya lengan yang terluka kena sabetan belati. Cipratan darah yang mengenai perut wanita keturunan itu membuat Liz dan Mary semula amat histeris namun mereka tidak henti bersyukur saat dokter memastikan tidak ada luka tambahan selain pada lengan. Irena bahkan nekat berniat pulang daripada mendekam di rumah sakit. Ketika semua orang mulai mengomel, dia

mengingatkan mereka tentang jadwal padat, rapat ini itu, pertemuan yang tak kunjung usai serta segala macam hal yang membuat Liz, Mary, Daniel bahkan Nick bungkam. Mereka tidak bisa berkutik saat nona Direktur berkeras pulang dan meminta dokter mengizinkan walau harus dengan segala macam persyaratan.

Sewaktu Irena keluar dari rumah sakit, dia akhirnya sadar bahwa Jullian dan Rose juga berada di sana, menungguinya. Rose menjadi sahabat yang sebelumnya amat panik, mengucap syukur karena melihat Irena seolah tidak menderita kekurangan apapun dan melangkah santai sambil melambai pada Mitsu yang sama seperti dirinya, memutuskan untuk kembali ke tempat peristirahatan. Konser dan acara adu jotos itu telah menguras semua tenaga dan emosinya.

Mereka semua berpisah di pelataran rumah sakit. Irena melambai riang pada artis tampan yang melemparkan senyum usai pelukan terakhir dan ciuman di pipi yang membuat mata Jullian terpicing amat tajam. Dia tidak bicara sama sekali sejak tahu Irena roboh tidak sadarkan diri namun telinganya menangkap semua percakapan tentang kejadian di belakang panggung usai Irena pingsan, juga tentang kejadian di tempat penyekapan yang kini sudah mendapatkan perhatian intensif dari pihak kepolisian. Tidak peduli kini aparat dibuat heran dengan keanehan yang luar biasa, para penyekap itu menghilang tanpa jejak beberapa menit sebelum polisi tiba.

Suatu misteri yang membuat Nick beserta Daniel amat waspada sehingga ketika Rose dengan mengharu biru memeluk sahabatnya itu, Nick menjadi orang pertama yang mengingatkan kalau tukang bunga itu tidak perlu bersikap berlebihan.

Tentu saja kalimat yang keluar dari bibir pengawal lapis pertama, yang mengaku pangkatnya lebih tinggi dari Daniel hanya karena dia seumuran Miranda, kakak kandung Jullian, membuat Rosalie Santoso murka. Ia bahkan siap mendebat Nick saat Irena menggeleng pada pria itu dan berkata dia merasa baik-baik saja dan senang dengan kedatangan Rose.

"Kenapa tiap ketemu, kamu ngajak perang terus?" Rose menatap wajah Nick dengan garang. Aura permusuhan amat kental terlihat dari wajah mungil nona tukang bunga. Jika saja wajah Irena tidak kebule-bulean, dirinya dan Rose tampak bagai pinang dibelah dua apabila berdiri bersisian. Rambut mereka sama panjang. Rose sedikit berombak dan Irena lebih suka menatanya lurus, dikuncir ke belakang, karena praktis dan sesuai dengan gayanya yang amat sibuk.

"Aku nggak punya waktu meladeni cewek cengeng macem kamu. Bertahun-tahun lewat dan kamu masih doyan nangis, nanti kalau nikah dan punya anak, kalian akan tanding siapa yang paling kuat nangis."

Rose sepertinya sudah siap mencincang Nick saat Irena mendorong tubuh pria itu ke arah parkiran, menyuruhnya cepat-cepat menyiapkan mobil sementara Mary mengiringi dari belakang. Ia sedang sibuk berdebat dengan Liz soal jadwal ketika terdengar suara Irena mengaduh karena gerakannya yang tiba-tiba, mengenai jahitan yang belum pulih. Efek bius sudah mulai habis dan dia bisa merasakan denyut-denyut nyeri jika terlalu banyak bergerak.

Erangan yang tidak sengaja keluar dari bibirnya membuat semua orang panik, termasuk Jullian yang meski mencoba untuk tidak peduli, tidak bisa mencegah

matanya mengekori gerakan yang dilakukan sang pengawal yang memeriksa luka jahitan sang nona. Irena berusaha mengelak karena Nick memaksa untuk menyeretnya kembali ke IGD, "Udah, aku nggak mau lagi ke sana. Sekali aja, *please*, Nick." Irena memohon ketika tangannya yang tidak terluka sudah digenggam oleh pengawal mudah panik itu,"Cek lagi, siapa tahu benangnya putus."

Irena bergidik membayangkan jika ucapan pria itu benar adanya. Proses menjahit luka tadi saja sudah membuat perutnya melilit, apalagi membayangkan harus dijahit ulang. "*No*, aku baik-baik saja. *I'm okay*, Mas Nicky Sandoro, *mboten nopo-nopo...*"

Setiap nama asli Nick disebut, Rose selalu jadi orang pertama yang menyemburkan tawa, apalagi setelah Irena berusaha bicara bahasa Jawa kepadanya,"Nggak cocok orang Jawa nama bule."

Untunglah, sebelum perang mulai pecah diantara dua orang yang ternyata punya hubungan lebih labil daripada sepasang mantan pacar yang lebih suka tidak saling bicara itu, Daniel dengan bijak membawa *Mercedes* milik Irena ke depan mereka semua. Artinya hanya ada satu, mereka harus segera berpisah. Sesuatu yang membuat seringai di bibir Nick timbul dan tanpa ragu ia mengacak-acak rambut Rose sebelum masuk ke bangku penumpang, tepat di sebelah Daniel, sementara Liz yang masih menunggu Irena, membiarkan Mary lebih dulu duduk di bangku belakang.

"Benci banget sama dia." Rose menggerutu selagi Irena memeluk tubuhnya untuk yang terakhir kali. Ia mencoba tersenyum saat matanya tidak sengaja bertemu dengan netra milik Jullian yang masih memandanginya sejak tadi. Merasa salah tingkah, dengan tangannya yang

tidak terluka, Irena memperbaiki anak rambut di telinga kiri, setelah itu memutuskan untuk masuk.

"Sampai ketemu, Rose." Irena melambai ketika tubuhnya menghilang ke dalam mobil, sementara Liz yang terakhir kali masuk, mengangguk dan tersenyum pada Rose.

"Duluan, ya." Liz melambai sebelum menutup pintu dan dibalas Rose dengan seringai lebar dan lambaian tangan penuh semangat. Segera setelah mobil berwarna hitam itu menghilang dari pandangan, dia menggamit lengan Jullian yang masih terpaku di tempat. Tidak sepatah kata pun keluar dari bibirnya selama berada di rumah sakit. Ia hanya diam hingga suara Rose menyadarkan, "Jes, kita pulang?"

Jullian mengangguk pelan, mencoba membalas senyuman Rose barusan dengan seringai, namun entah kenapa, saat coba tersenyum, wajah Irena yang tidak sadarkan diri selalu terbayang hingga membuatnya refleks mengeratkan pegangan tangannya pada Rose yang malah tersipu mendapatkan perlakuan seperti itu.

"Makasih buat hari ini ya, Jes. Nggak nyangka kamu mau meluangkan waktu buat aku dan itu bener-bener berarti. Walau akhirnya kita harus ke rumah sakit, tapi konsernya nggak buruk, kan?"

Jullian membalas pertanyaan Rose dengan anggukan walau sepenuhnya tidak mendengar apa saja kalimat yang keluar dari bibir wanita yang kini berjalan dengan riang di sebelahnya. Ia tidak tahu, tapi melihat Irena terluka sementara wanita itu bahkan tidak menoleh padanya, sekadar meminta tolong seperti yang sering dilakukannya semasa SMA membuat Jullian merasa sedikit marah. Entah dia marah karena hal itu, atau karena ciuman penyanyi

brengsek berambut gondrong yang tanpa malu menyentuh wanita itu di depan wajahnya sendiri.

Sepertinya, Irena mulai lupa janjinya pada Jullian bertahun-tahun yang lalu. *Iya, Jei. Semuanya punya kamu. Nggak akan aku biarkan orang lain menyentuh Irena seperti kamu menyentuh aku.*

Wanita itu benar-benar pembohong sejati.

Lewat beberapa hari, berita penculikan Irena Rizaldi dan Mitsu Naoki serta kaburnya para penyekap menjadi topik yang amat panas. Tidak ada sela yang lolos dari pembahasan dan ujung-ujungnya, dengan sedikit modifikasi, tambahan *Monosodium Glutamate,* bahasan kemudian berubah menjadi gosip nyeleneh berkaitan dengan perasaan cinta dan kasih sayang, terutama setelah muncul sebuah foto yang menunjukkan adegan mesra antara dua korban penculikan di pelataran rumah sakit, termasuk peluk-cium yang membuat semuanya jadi tambah kacau dan heboh.

Kacau bagi dua kelompok. Pertama, bagi para penggemar berat pria Jepang itu. Segala spekulasi, termasuk usaha perjodohan Ire-Mi yang di mata mereka semua, bukan main cocok dan sempurna. Kedua, di mata satu orang, Jullian Ridwansyah, yang terpaksa menyaksikan berita yang sebelumnya amat tidak ingin dia tonton, tapi karena kalah dengan rasa penasaran yang lebih mendominasi, akhirnya mendapatkan kembali serangan sakit kepala ditambah gangguan susah tidur seperti yang pernah dia alami sebelum ini.

Sementara itu, ketika dia amat membutuhkan, obat

tidurnya, alias Natasha, sama sekali tidak menunjukkan batang hidung selama berhari-hari. Wanita berambut pendek itu bahkan tidak mengaktifkan ponsel, sesuatu yang menghalangi niat Jullian untuk lebih dekat dengannya.

Dengan tambahan gerutuan serta nyeri tak kunjung usai, tidak heran akhirnya dia kembali kepada kebiasaan lama, mampir di sebuah diskotik dan mengkonsumsi minuman keras. Televisi, gosip dan Rose ternyata telah berkonspirasi membuat dia kembali membenci hidupnya saat ini. Setidaknya ketiga hal itu terus membuatnya teringat pada satu nama yang selama bertahun-tahun tetap membekas di hatinya. Irena Rizaldi. Mereka bahkan hampir tunangan sebelum peristiwa sialan itu terjadi.

Denting sloki berisi minuman keras yang ia pesan beberapa jam lalu membuat Jullian menghela napas. Sudah dua botol ia habiskan dan kepalanya mulai terasa melayang. Sesudah menghabiskan satu botol lagi, biasanya dia bisa tidur nyenyak. Hanya butuh sopir menjemput, setelahnya dia akan terbang ke alam mimpi. Entah ujungnya akan bagus atau semakin membuatnya menderita. Jika beruntung, dia tidak perlu terbangun tengah malah hanya untuk menyadari bahwa mimpi buruk yang paling dia benci akan datang menghampiri.

Keluar dari diskotik dengan terhuyung-huyung, nyaris terjerembab, Jullian memaki dengan nada frustasi pada coran beton berlubang di depan tempat tersebut. Makian kasarnya membuat beberapa orang wanita malam menoleh dan mulai bergegas mendekat seraya melempar senyum sensual menggoda dengan harapan pria yang mereka dekati akan memesan jasa sekaligus memberikan kepuasan di malam dingin dengan sedikit gerimis ini.

Sayang, baru dua atau tiga langkah, Jullian sudah

menggoyangkan telunjuk, memamerkan seringai merendahkan kalau dia tidak tertarik rayuan picisan mereka atau malah menyeret penjaja kenikmatan itu ke atas ranjang. Tidak pernah ada satu pun wanita yang membuatnya tergoda, kecuali satu orang.

Tapi semua itu cuma tinggal kenangan. Irena yang kaku dan dingin itu pasti sedang menghabiskan malam dalam pelukan pria brengsek impor yang gemar pamer rambut melambai itu dari pada dirinya.

Sialan! Dia memaki. Bayangan Irena menerima ciuman hangat serta tawanya yang renyah membuat kepala Jullian kembali nyeri. Sudah lama dia tidak melihat wanita itu tersenyum dan kini, menyaksikan semuanya malah membuatnya ingin marah dan membanting apapun. Jullian bahkan tidak ragu menendang kerikil yang berserakan di sepanjang trotoar ketika satu orang wanita malam nekat menarik bahunya yang kekar.

"Galau, Mas? Sama Dedek, yuk. Ntar Dedek kelonin ampe puas. Mau, ya? Dingin-dingin begini enaknya *kemulan*, loh."

Lagi-lagi Jullian hanya menggeleng. Wanita model manapun tidak membuatnya tertarik. Ia terus saja melangkah tanpa tujuan dengan badan terhuyung sambil mengetatkan jaket *bomber* yang dia pakai malam ini meski tetesan gerimis membasahi kepala yang tidak terlindung. Sedikit air hujan mungkin bisa membantu meredakan stres sejak berhari-hari semenjak gosip semakin kejam berhembus.

Padahal ia sudah coba menutup diri. Bahkan kesibukan di kantor sudah membuatnya tenggelam dalam rasa lelah, tapi tetap saja, sulit untuk mengenyahkan seseorang yang pernah jadi bagian amat penting dalam

hidup.

"Gara-gara kamu, Miranda mesti tewas. Dia satu-satunya kakak yang aku punya, Re. Kenapa kamu tidak menjaganya, dan membiarkan begitu saja mobil menabraknya dengan kecepatan tinggi?"

Irena tidak pernah bisa menjawab pertanyaannya bertahun-tahun lalu. Andai wanita itu tidak minta bertemu dengan Miranda, pastilah tidak terjadi apa-apa. Urusan membeli cincin tunangan harusnya bisa mereka berdua lakukan, tidak perlu melibatkan kakak perempuannya.

"Anda mabuk?"

Antara sadar atau tidak, kepala Jullian yang sedari tadi tertunduk mendadak naik saat sebuah suara menyapa. Senyumnya merekah dan tanpa ragu dia berjalan cepat menyongsong sang pemilik suara yang kini masih memegang sebungkus nasi sambil menatapnya gugup. Tudung jaket melindungi kepala Natasha dari tetesan gerimis. Kacamata wanita itu nyaris melorot saat tangan berotot milik Jullian mampir ke bahunya, membuat Natasha sedikit meringis merasakan tenaga penuh semangat dari pria yang kini tersenyum semringah meski bau alkohol kentara sekali menguar dari mulutnya, membuat Natasha otomatis menundukkan wajah akan tetapi berakhir gagal karena Jullian terlalu semangat meraup tubuh wanita itu ke dalam pelukannya.

"Ugh, bau, Jei." Natasha coba mendorong dada Jullian yang mendekap erat tubuhnya. Rasanya sedikit tidak nyaman tapi Jullian malah mengangguk-angguk senang ketika Natasha memanggilnya Jei.

"Aku rindu." Jullian menggumam, bergeming pada reaksi wanita yang sibuk melepaskan diri di depannya saat ini. Orang-orang sudah melirik dan Natasha menjadi amat

tidak nyaman karenanya.

"Jangan peluk-peluk sembarangan." Dia memerintah dengan suara sedikit tinggi, membuat Jullian sadar lalu melepaskan pelukan. Matanya tidak lepas memperhatikan Natasha, termasuk segala tingkah gugup yang selalu ia perbuat setiap mereka bertatapan. Tingkah yang sama pernah ia lihat entah di mana.

Natasha amat mirip dengan seseorang. Terutama karena orang yang mirip itu selalu muncul satu minggu terakhir dalam benaknya. Menyebalkan, bukan?

"Aku rindu, Nat." Dia mengulang lagi, tidak peduli kini Natasha sudah berjalan menjauh. Wanita itu tidak perlu menunggu karena tahu, Jullian akan selalu mengekori selama dia ada di dekatnya.

"Sayangnya saya tidak." Natasha membalas cuek tapi dengan waspada ia memperhatikan langkah Jullian yang tidak beraturan. Pria itu mabuk dan dari bau mulutnya, ia pasti mengkonsumsi minuman beralkohol kadar tinggi.

"Ke mana kamu menghilang satu minggu ini?" Jullian bertanya sambil mensejajarkan langkah dengan Natasha yang berjalan tergesa. Seperti jodoh, Tuhan begitu baik mempertemukan mereka malam ini. Karena Natasha tidak menjawab, Jullian yang penasaran menarik lengannya sedikit keras hingga membuat wanita itu mengerenyit sebelum bicara, "Saya tidak punya kewajiban untuk membalas pertanyaan anda. Kemana pun saya pergi, itu bukan urusan anda."

Tanpa melepaskan tangannya yang menempel di lengan Natasha, Jullian tersenyum. Untuk pertama kali ia kemudian sadar, mata wanita itu memiliki iris berwarna abu-abu. Sesuatu yang aneh dan sedikit tidak wajar.

"Kamu pakai lensa kontak di balik kacamata super

tebal ini?" Dia menyelidik, membuat Natasha menggeleng dan berusaha melepaskan pegangan di lengannya. Ia coba beringsut dan berjalan menjauh namun Jullian sama sekali tidak membiarkan, "Melihat kamu malam ini, seperti menyembuhkan semua sakit yang aku rasakan, Nat. Jangan sering-sering menghilang, karena kamu obat paling manjur yang pernah kupunya." Jullian tersenyum. Kini tangannya sudah beralih ke arah dagu milik Natasha. Dari situ penjelajahannya berlanjut ke arah pipi, dahi dan tanpa sadar ia membuka tudung jaket yang wanita itu pakai.

Natasha amat mirip dengan seseorang. Walau samar ia dapat merasakan kesamaan itu. Kemiripan itulah yang membuatnya nyaman sejak mereka pertama berjumpa. Gila memang, tapi jujur, Irena Rizaldi tidak pernah lari dari otaknya selama bertahun-tahun.

"Sakit? Anda sakit?" Tanya meluncur dari bibir berpulas *lipgloss* beraroma anggur yang membuat senyum Jullian terbit karena tahu wanita itu mengkhawatirkannya. Ia mengangguk pelan lalu membawa dua telapak tangan Natasha ke kepalanya sendiri.

"Di sini." Ia memejamkan mata, "Sakitnya tak tertahan, aku nggak pernah bisa tidur nyenyak, selalu butuh obat atau alkohol. Kadang berharap tidak usah bangun supaya tidak merasakan sakit..."

Mata Jullian yang terbuka seketika beradu dengan manik cantik milik Natasha yang entah kenapa sedikit merah dan basah. Bibir wanita itu bergetar saat satu kalimat tanya terucap, "Benarkah?"

Jullian membalas dengan anggukan. Hatinya merasa sedikit hangat ketika tahu, Natasha menitikkan air mata untuknya. Untuk satu hal yang tidak ia pahami. Tubuhnya tiba-tiba merosot ke lantai trotoar, membuat Natasha panik

namun Jullian mengatakan kalau dirinya baik-baik saja.

"*I'm Okay*, Nat. Cuma butuh kasur lalu tidur." Jullian terkekeh. Malas rasanya membuka mata karena merasakan Natasha memberikan pijatan lembut pada kedua pelipisnya. Amat nyaman dan menenangkan.

"apakah selalu seperti ini?" Nada khawatir terasa sekali saat Natasha bertanya dan Jullian membalas dengan anggukan,"Sekarang jauh lebih baik. Kamu nggak bakal percaya kalau kubilang, bertemu seorang Natasha si Dermawan Juragan Nasi Bungkus adalah obatnya."

Natasha menggeleng tidak percaya. Saat itulah Jullian memutuskan utuk bangkit. Alkohol sudah mempengaruhi sedemikian rupa. Dengan tambahan usapan wanita cantik di hadapannya saat ini, dia yakin tidak akan bisa bertahan,"Mau pulang? Mobil anda?" Natasha bertanya cemas saat melihat Jullian berjalan dan mulai mencari-cari taksi sambil terhuyung. Ia membantu pria itu saat Jullian menggeleng.

"Nggak bawa. Mau cari taksi." Jullian berjalan tak tentu arah, nyaris menyerempet sebuah angkot dan berakhir dengan makian sopir saat ia memegangi kembali kepalanya seraya mengerenyit. Natasha tahu, pria itu sedang berjuang melawan rasa sakit. Tidak butuh waktu lama, Natasha menoleh pada bungkusan nasi dalam genggamannya lalu meneguk air ludah dan berdoa, semoga keputusan yang akan ia buat setelah ini tidak salah sama sekali.

Entah keputusannya sudah benar atau tidak, membawa seorang pria yang mabuk berat ke rumah adalah hal yang benar-benar gila. Harusnya dia biarkan saja Jullian

naik taksi. Urusan membayar bisa dia lakukan di awal, toh sopir pasti akan mengerti karena penumpangnya mabuk. Hanya saja saat menemukan Jullian mengerenyit beberapa kali sambil memegang kepala membuat wanita itu amat cemas. Entah pria mabuk itu berbohong atau berkata sebenarnya, ia tidak bisa melihat pria itu susah.

Semua kekonyolan itu berakhir saat Natasha menyeret tubuh besar Jullian ke dalam apartemen pria itu. Berkali-kali dari bibirnya tersebut nama Irena yang membuat Natasha melirik Jullian. Ia memutuskan untuk diam saat pintu apartemen terbuka dan untuk pertama kali ia menyadari bahwa hanya ada mereka berdua di sana.

Jantungnya berdegup amat kencang, entah efek kelelahan karena memapah seorang lelaki gagah perkasa yang karena wanita dan alkohol menjadi letoy atau karena tahu saat ini hanya berdua dengan Jullian.

Suara batuk terdengar dari mulut lelaki teler itu dan Natasha mencari-cari kamar saat menemukan tiga pintu tertutup. Dua di antaranya terkunci rapat sementara satu yang terbuka ia yakin adalah kamar Jullian. Ia lalu menggunakan satu tangan untuk membuka handel dan menyeret lengan Jullian agar masuk. Omelan tidak karuan terdengar lagi dan Natasha susah payah membaringkan si mabuk ke atas tempat tidur.

Saat Jullian sudah berada di atas kasur, Natasha menyeka keringat di dahi. Dia tidak tahu kalau seorang pria yang mabuk bisa amat berat, namun membandingkan dengan Jullian saat normal pun tidak pernah terbayang dalam benaknya. Tidak pernah terbayang juga dari pria itu sesuatu yang pelik menimpa, termasuk soal sakit kepala yang tidak bisa sembuh hingga harus melarikan diri pada obat-obatan dan alkohol. Dia tidak pernah tahu.

Tangan Natasha tanpa sadar menyusuri wajah tampan milik Jullian, membuat pria itu membuka mata dan menarik tangan Natasha lalu membawanya ke arah bibir, menciumnya amat lembut. Jullian yang semula berbaring kemudian bangkit dan tersenyum melihat sosok Natasha yang dia kira cuma mimpi.

"Sakitnya hilang tanpa bekas." dia menggumam, masih menciumi buku-buku jari Natasha dalam genggaman. Sesuatu yang entah kenapa menerbitkan rasa ngilu di hati wanita itu. Matanya menyiratkan kerinduan yang amat sangat kala mata mereka beradu dan waktu terasa berhenti ketika dengan tangannya yang lain, Jullian meraih wajah Natasha dan mendekatkan wajahnya sendiri ke arah wanita itu.

Dalam benaknya, wajah Irena terus terbayang dan entah kenapa, ia merasa Natasha begitu mirip dengan wanita itu. Hidung. Mata, meski irisnya berbeda. Bibir mereka bahkan sama persis. Oh, Tuhan. Ia merindukan bibir wanita itu.

Jullian melepaskan genggaman tangan mereka lalu perlahan menarik kacamata Natasha hingga lepas, tidak peduli wanita itu menolak, ia tetap melakukannya. Mereka benar-benar mirip, pikir Jullian. Tapi dia bukanlah Irena. Wanita itu mungkin sedang sibuk bermesraan dengan artis Jepang yang membuat darah Jullian mendidih bila mengingatnya.

"Saya harus pulang." Natasha bergerak gelisah, namun mata Jullian mengunci dirinya begitu rupa hingga tidak mampu bergerak. Dia bahkan tidak sanggup menolak tangan Jullian kembali mengelus lembut bibir yang membuat Natasha gugup bukan main,"Jei, ini tidak benar..." Ia menggeleng dan Jullian hanya membalas

kalimat itu dengan gumam pelan, dengan mata hanya fokus ke arah bibir wanita itu, "Ini sudah benar, Nat."

Natasha tahu dia seharusnya menolak, mendorong tubuh Jullian lalu kabur dari tempat itu secepat mungkin. Namun dia tidak bisa berkutik ketika bibirnya mulai menjadi sasaran bibir Jullian yang begitu mendamba sejak pertama kali mereka berjumpa.

Rasanya tidak pernah berubah. Begitu lembut, hangat dan menggoda. Natasha hampir tidak bisa melepaskan diri dan terhanyut saat lidah pria itu membelai setiap sudut dalam indra pengecapnya. Ia memejamkan mata dan begitu terpana pada setiap sentuhan yang pria itu lakukan. Ototnya terasa lemas dan ia tidak sanggup memerintahkan otaknya untuk menghentikan semua yang ia tahu akan terjadi saat Jullian membaringkan tubuh dan mulai melepaskan semua yang menutup tubuh liat dan kekarnya tanpa pikir panjang lagi.

"*I want you*, Irena Rizaldi."

Detik itu juga, Natasha menyerah pada Jullian Ridwansyah.

Sudah lewat dini hari ketika Natasha dengan gugup mengendap-endap dari kamar Jullian Ridwansyah. Butuh dua menit baginya untuk berjalan menuju pintu lalu keluar dari apartemen pria itu dan bergegas menuju lantai bawah. Keputusan untuk mengantar seorang pria mabuk ternyata adalah hal yang amat salah. Satu bukti adalah betapa banyak waktu berlalu hingga ketika sadar, sudah jam dua pagi. Bagaimana bisa menyadarkan seorang pria mabuk bertenaga kuda? Sekarang setelah semuanya terjadi, sudah

sangat terlambat untuk pulang.

"Ternyata ini yang setiap malam kamu lakukan, Re." Suara lembut, berat dan menakutkan nyaris membuat jantung Natasha meledak kala dia sudah berada di pintu keluar kompleks apartemen. Dia menoleh gugup pada satu sosok pria berbadan tegap, dengan setelan jas di balik sebuah mobil sedan yang amat dikenalnya. Wanita itu berusaha menggeleng saat Daniel mendekat dan tanpa ragu membuka tudung jaket lusuh miliknya.

"Kamu lupa, setelah kejadian itu, pengamanan diperketat dan Nick tidak lagi membiarkan nona besar hilir mudik tanpa pengawasan. Tidak peduli kamu menyamar sedemikian rupa dengan alasan sosial.

Lagi-lagi Natasha menggeleng, tidak berniat untuk buka mulut. Kali ini Daniel tidak menyerah. Ia menarik tangan nona cantik yang entah kenapa berusaha bungkam walau pengawal di depannya kini sudah membongkar kedok yang telah lama disembunyikan, "Urusanmu di atas, aku tidak akan ikut campur. Tapi Kakek dan semua orang akan sangat kecewa bila nona yang sangat mereka harapkan ternyata lebih suka menghilang."

Rahang mulus Natasha mengeras, dia baru hendak membalas saat Daniel bergerak menuju pintu penumpang dan membukanya tanpa banyak bicara., Pulang, Ren."

Mereka saling bertatapan selama beberapa detik. Daniel tidak lagi melanjutkan dan memberikan waktu pada wanita cantik di hadapannya untuk bergegas masuk walau kelihatan sekali dia tidak ingin bergerak dari tempatnya berdiri saat ini.

"Aku nggak bakal kasih tahu siapa pun." Dia berjanji, membuat Natasha mendengkus dengan penuh rasa kesal dan masuk mobil tanpa banyak bicara. Setelah

memastikan atasannya telah duduk dengan nyaman, Daniel menutup pintu dan berjalan menuju tempat dia duduk di bangku kemudi. Ia masih saja diam saat mobil telah berjalan meninggalkan kompleks apartemen yang Jullian huni, membiarkan ibu direktur yang kini telah melepas rambut palsu miliknya, menyandarkan kepala pada jendela kaca yang tertutup rapat dengan perasaan galau.

Tangan dan kakinya masih amat gemetar, jantungnya masih berdebar kencang, seolah habis dikejar setan. Bukan karena pertemuan dengan Daniel yang membuatnya cemas, karena tahu, pria itu selalu mengawasi tiap ia menyelinap. Bukan hanya Daniel, Nick yang mengetahui segala pergerakan wanita itu pun tahu tapi mereka tidak banyak bicara. Mereka tahu Irena bisa melindungi diri dan hanya memantau dari kejauhan supaya bisa memberi pertolongan saat dibutuhkan, kecuali malam ini.

"Kamu baik-baik saja? Kayaknya pucat banget." Daniel menginterupsi Irena dari lamunan, membuat wanita berhidung mancung itu menoleh sejenak kepadanya dari bangku belakang, lalu menggelengkan kepala. Dia tidak sakit.

Melainkan merasa amat panik dan cemas, terutama setelah menyadari bahwa dirinya baru saja melakukan sesuatu yang amat terlarang dengan pria yang pernah jadi bagian dari hidupnya bertahun-tahun lalu. Sesuatu yang hanya mereka berdua yang tahu, barangkali mungkin hanya dia sendiri yang menyadari karena Jullian begitu mabuk. Meski pria itu tidak berhenti menyebut nama Irena berkali-kali. Sesuatu yang membuatnya menyerah dan pasrah. *Kamu sudah gila. Kamu sudah gila, Irena Rizaldi.*

"Ren?" Kembali Daniel memanggil. Kali ini Irena menambahkan satu kalimat selain gelengan sebagai bukti

kalau ia baik-baik saja, "*I'm okay*, Dan. Aku tidak apa-apa."

Selain jantungnya yang terus berdebar amat kencang, sesungguhnya ada satu bagian lagi dari tubuhnya yang terasa amat nyeri. Namun Irena menyimpan semuanya dalam hati. Biarlah menjadi rahasianya saja. Tidak ada yang boleh tahu. Tidak ada seorangpun, bahkan Jullian Ridwansyah yang saat ini terlelap dalam mimpi yang amat indah setelah berhasil mendekap wanita yang menjadi obat sekaligus mimpi buruk setiap tidurnya.

Enam

Jullian membuka matanya pagi-pagi sekali, untuk pertama kali, setelah sekian lama dengan senyum merekah. Suasana hatinya kini begitu baik padahal tadi malam, bukan main merana dan kesalnya dia terus-terusan mengenang kisah sang mantan yang membuatnya berakhir di sebuah diskotik.

Biasanya, setelah berbotol-botol minuman keras dia habiskan, setelah bangun, Jullian akan mendapatkan efek kurang menyenangkan, *hangover*, namun tidak untuk kali ini. Semuanya terasa sempurna. Ia bahkan bisa mengingat semua dengan jelas saat Natasha yang cantik pasrah dalam rengkuhan tubuhnya dan...

Tangan Jullian mulai mencari-cari satu sosok lain yang ia tahu, seharusnya terlelap dalam pelukannya hingga pagi. Nyatanya, sampai ia merasa pandangannya jelas, tidak ada seorang pun berada di sana. Tidak Natasha ataupun senyumannya untuk menyambut Jullian pagi ini. Pria itu langsung duduk dari atas tempat tidur dan mengusap kedua wajahnya dengan frustasi. Jika Natasha tidak ada di sampingnya, berarti apa yang terjadi tadi malam adalah mimpi.

Tidak ada wanita dengan kulit sehalus dan selembut yang Natasha miliki. Senyumnya bahkan begitu

menggetarkan hati pria itu hingga detik ini, membuatnya memaki dan menyesal kalau semua ini hanya khayalannya. *Bibir Natasha begitu nyata, mustahil aku bermimpi. Semuanya bahkan terasa amat nyata.*

Merasa bimbang, Jullian lalu memutuskan untuk mencari ponselnya yang berada entah di mana, di antara baju dan celana yang berserak di lantai, di sekitar tempat tidur yang acak-acakan, di samping nakas. Pikirannya tumpang tindih menyadari kekacauan yang dia buat saat mabuk tadi malam. Apakah dia benar-benar belum sadar dan masih mabuk? Apakah dia cuma berkhayal tentang Natasha yang mengerang di bawah tubuhnya? Dia belum pernah mabuk dan tertidur sambil melepas semua pakaian seperti ini. Biasanya dia akan langsung roboh.

Kepala Jullian tidak lagi pening namun perlahan dia mulai mencerna semua hal yang ada di hadapannya saat ini saat matanya tertumbuk pada satu benda yang ia temukan di bawah bantal yang berada di bawah sikunya, sebuah kacamata yang ia tahu adalah milik wanita itu.

Senyum terkembang lagi karena tahu, wanita itu, Natashanya memang berada di kamar ini tadi malam. Kacamata tebal dengan lensa seperti pantat botol itu adalah bukti nyata. Dugaan Jullian tidak salah.

Pria itu tanpa ragu menarik celana jeans miliknya yang berada di bawah lantai, merogoh salah satu saku yang ia ingat, terdapat ponsel yang segera ia gunakan untuk menelepon seseorang, siapa lagi kalau bukan wanita itu. Dia mesti bertanya kenapa Natasha pergi begitu saja. Harusnya wanita itu tinggal lebih lama, bukannya berlalu tanpa bicara, minimal ciuman selamat tinggal, "Angkat, Nat. Aku rindu, ayolah..." Jullian menggumam sambil menggaruk bahunya yang telanjang. Tidak gatal namun

karena gugup, reflex dia melakukannya.

Tidak ada jawaban, walau sudah mencoba beberapa kali. Pada usahanya yang kelima, terdapat pemberitahuan kalau nomor yang dia tuju sudah tidak lagi aktif. Wanita itu mematikan ponselnya, "Kenapa kamu matikan teleponnya, Nat? Kalau aku butuh, ke mana aku harus menghubungi?" Dia bicara sendiri, kemudian menyadari fakta bahwa di balik selimut dia tidak mengenakan apa-apa lagi.

Satu menit berikutnya Jullian memutuskan untuk bangkit dari tempat tidur menuju kamar mandi. Detik itulah ia menemukan sesuatu yang membuat dirinya amat terkejut. Bercak kemerahan yang dia tahu adalah darah, menodai penutup tempat tidur berwarna putih yang ia duduki saat ini. Ia tahu pasti, darah itu adalah milik Natasha.

Menjelang pukul delapan, Irena menjadi pusat perhatian saat mampir ke toko bunga milik Rose. Ketika melihat sahabatnya itu muncul dengan tergesa-gesa seolah menghindari sesuatu, Rose yang sedang mengemas bunga pesanan Irena yang biasa, tidak henti menyuarakan tanya, "Ada apa, sih?"

Irena hanya membalas dengan gelengan dan senyum kikuk. Tangan lentik tanpa kuku panjang miliknya berkali-kali mengetuk permukaan konter yang membuat Rose lagi-lagi mengerenyitkan alis, tetap tidak paham mengapa tindak-tanduk ibu direktur di hadapannya kini membuat orang curiga, "Serius nggak apa-apa? Ada fans Mitsu yang ngincer?"

Irena membalas dengan tawa tidak lama setelah

ia menekan enam digit angka sandi kemudian bel toko berdenting dan sesosok pria tampan masuk sambil tersenyum semringah. Bayangan pria itu terpantul dari kaca besar di belakang Rose yang masih sibuk menyelesaikan transaksi sahabatnya, sementara wanita berbusana hitam itu, kesukaannya, langsung bertingkah memperbaiki rambut yang ia ikat ke belakang seolah perlu dirapikan, padahal tidak. Bagaimana ia tidak panik saat tahu yang masuk adalah pria itu?

"Ini bunganya, ini *debit card* nya, serius nggak mau duduk dulu, ngobrol dan bahas sesuatu tentang itu?" Rose mengangsurkan bunga pesanan Irena dalam pelukan wanita itu, sambil menyelipkan kartu debit di antara jari Irena yang menolak melihat wajah Jullian dan lebih memilih bersembunyi di balik karangan bunga yang menutupi wajahnya.

"Nggak Rose, aku ada *meeting* penting habis ini. Nick nunggu di luar." Irena memberi alasan dan saat nama pria yang selalu membuat Rose geram itu disebut, tukang bunga itu langsung cemberut, "Hati-hati jalan sama dia, mulutnya beracun,bisa buat satu kampung tewas. Tangan sama kaki apalagi. Kalo dia macem-macem, tendang atau cekik aja lehernya."

Jullian yang kini sudah berjalan mendekat, tidak tahu bahwa wanita yang menyembunyikan diri di depannya adalah Irena, langsung melirik Rose. Ia sedang bertanya siapa pria yang wanita itu maksud ketika tanpa sadar, Irena menabraknya. Menyembunyikan wajah di antara tiga paket bunga besar benar-benar merupakan masalah. Orang yang seharusnya dia hindari, malah bertubrukan dengannya.

"Oh, Sori." Jullian yang tidak tahu bahwa wanita di hadapannya adalah Irena karena dia masih saja berusaha

menutupi wajah, segera membantu wanita itu bangkit. Gerak-gerik mereka terpantau oleh Rose yang amat ingin tahu apa yang akan Jullian lakukan kalau ia sadar wanita yang dibantunya adalah Irena, hanya saja, dengan pintar Irena berkelit dan kabur dengan langkah aneh, membuat Rose berpikir kalau efek tabrakan barusan membuat kaki wanita itu sedikit terkilir, "Hati-hati, Ren."

Kalimat yang sama membuat Jullian refleks menoleh panik pada Rose yang kini sudah menjauh dari konter dan mesin kasir. Ia sedang mengangkat sekumpulan mawar segar berwarna putih ketika Jullian mencoba mengkonfirmasi wanita yang sebelumnya ia bantu itu adalah Irena.

"Iya, Irena kok. Lupa ya, dia tiap pagi pasti ke sini?"

Jullian bahkan baru tahu kalau setiap pagi mantan kekasihnya itu mampir ke toko bunga milik Rose. Dia kira, wanita itu iba dan selalu menyempatkan diri membeli bunga hanya sebagai satu bentuk dukungan pada sahabatnya sendiri,"Ngapain dia repot-repot ke sini tiap pagi? Bagi-bagi duit?"

Rose membanting pintu mesin pendingin bunga miliknya dan menatap ketus pada pria yang walau sudah bertahun-tahun, tetap keras kepala dan menyebalkan. Anehnya, dia malah tergila-gila dengan pria model begini.

"Irena tiap pagi beli tiga jenis bunga yang berbeda. Satu buat papanya, satu buat mamanya dan satu buat Miranda. Selalu dia lakukan sejak Miranda meninggal, sejak orang tuanya tewas terbunuh, sampai hari ini. Kamu yang terlalu keras kepala atau terlalu picik sampai tidak pernah peduli kalau seperti kamu, Irena tidak pernah bisa lupa, tidak pernah bisa berdamai dengan diri sendiri."

"Dia menemui Miranda?" Jullian balik bertanya

dan dibalas Rose dengan anggukan selagi ia bolak-balik memindahkan bunga-bunga segar agar tidak cepat layu. Agaknya dia sedikit sakit hati karena Jullian bahkan tidak peduli bahwa sahabatnya itu sama menderita seperti dirinya. Buktinya setelah nama Miranda diucapkan, Jullian meraih sebuah bangku dan mulai duduk sambil memikirkan sesuatu. Tentunya menurut Rose, tidak jauh dari Miranda dan sang mantan, tentu saja.

"Setiap hari? Kamu pasti bohong." Dia berusaha menguasai diri setelah beberapa menit berlalu. Rose mesti mendekat dan menarik sebuah bangku lain sebelum bicara pada pria itu, "Ada hari-hari tertentu, saat dia benar-benar sibuk, atau toko terpaksa tutup, tapi selain itu, dia adalah pelangganku yang paling setia."

Jullian masih tidak memercayai ucapan Rose. Dia bahkan coba mengelak dan berkata kalau semua yang dilakukan Irena hanya pencitraan, sesuatu yang membuat Rose tertawa amat keras, "Buat apa dia pencitraan di depan makam orang tuanya dan Miranda? Memangnya siapa yang akan melihat Irena termenung selama beberapa menit di sana? Hantu? Kuntilanak? Genderuwo atau Mak Lampir? Nggak ada, Jes."

Pandangan mata Jullian terarah pada mata milik Rose, ia berusaha tersenyum namun seringainya tampak amat janggal bagi wanita itu,"Kamu tahu, sejak dia meninggal, aku belum pernah ke makamnya. Cuma mama yang selalu membujuk tapi aku belum bisa."

Bagaimana mungkin dia bisa menerima kematian satu-satunya kakak yang dia miliki? Sampai hari ini, dia berusaha menganggap wanita itu masih hidup, menolak mendatangi makam yang merupakan bukti nyata, nyawa dan jasad kakaknya tidak lagi berada di dunia ini.

Rose membelai lembut bahu Jullian yang masih terpaku tidak percaya mendengar berita tentang Irena. Dia mengira, selama ini pria itu tahu tujuan Irena datang adalah untuk mengunjungi makam tiga orang manusia yang paling penting dalam hidupnya. Kenyataan malah berkata lain. Selama bertahun-tahun, satu atau dua kali berpapasan di toko bunga ini, Jullian tetap dungu dan bodoh, sekaligus keras kepala karena menolak tahu apa yang terjadi pada mantan kekasihnya itu.

"Bertahun-tahun kamu menyalahkan Irena. Setidaknya dengar dulu cerita dari sisinya, bahwa kecelakaan itu bukan sepenuhnya salah dia. Kamu mendiamkan dia seolah Irena adalah penjahat besar, itu sudah salah, Jes. Dia berhak membela diri."

Jullian menggeleng, tanda tidak ingin meneruskan topik yang kini sepertinya membuat Rose amat bersemangat. Mengulang semua cerita itu sama artinya kembali lagi saat Miranda berdarah-darah dalam dekapannya, sementara Irena yang saat itu hanya bisa diam, dibawa pergi oleh para pengawalnya. Meninggalkan pria itu hanya berdua sebelum paramedis datang, berusaha memberikan bantuan yang mereka bisa sebelum akhirnya, Miranda meregang nyawa di rumah sakit.

Irena tidak pernah ada di sampingnya, tidak pernah menyeka air mata dan karena dia juga, seorang Jullian Ridwansyah mesti kehilangan seorang kakak. Apa dia bisa melupakan semuanya dengan mudah dan memaafkan wanita itu?

"Kayak bocah." Rose menggerutu setelah beberapa menit tidak ada tanggapan dan Jullian tampaknya lebih memilih tenggelam dalam lamunan. Ia beranjak dan kembali mengurusi berbatang-batang mawar yang perlu

dipindahkan ke mesin pendingin agar tetap segar. Meski begitu, setelah beberapa detik, tidak urung dia menoleh pada Jullian karena didera rasa penasaran,"Ngapain datang? Tumben loh ini, mau ngajak makan bareng? Aku masak nasi goreng di dapur."

Masih termenung, akhirnya Jullian memutuskan menoleh setelah Rose melempar sebuah mawar layu hingga menyangkut di saku kemeja yang dia pakai, dia berdeham beberapa kali sebelum bicara walau sekejap kemudian menutup mulut dan menggeleng hingga membuat Rose heran.

"Ih, kenapa sih, Jes?" Dia bertanya lagi.

Jullian tidak menjawab. Selain karena kini kepalanya dipenuhi tentang Irena Rizaldi, tampaknya keputusan untuk datang ke toko bunga, menemui Rose sekadar menyampaikan berita kalau dia berhasil memiliki Natasha adalah hal yang amat gawat. Bisa-bisa wanita itu mengamuk dan melemparinya dengan seluruh bunga yang ada di toko jika tahu kenyataan yang sebenarnya. Karena itu Jullian kemudian memutuskan untuk bangkit dan berjalan menuju pintu keluar, "Aku cuma mau mampir melihat kamu. Aku ke kantor, ya." Dia berujar lalu melambai sebelum menghilang dari balik kaca, meninggalkan Rose yang bertanya-tanya dalam hati, mengapa dua orang terdekatnya saat ini bertingkah amat aneh.

Mereka berdua tidak sedang janjian, kan?

Berhari-hari setelahnya, Natasha tidak menampakkan batang hidung padahal Jullian telah menghabiskan setiap

malam untuk menemukan wanita itu di segala sudut kota, terutama pada titik-titik yang sering wanita itu lalui, yang memiliki banyak target pemberian jatah nasi bungkus setiap malam. Tak jarang lelaki tampan itu mengulang tiap rute yang pernah dia lewati hanya untuk memastikan Natasha ada walau kenyataannya adalah nol besar. Beberapa kali juga dia mampir ke rumah makan Padang yang diyakini sebagai tempat Natasha membeli nasi bungkus, akan tetapi kebanyakan pegawai menggeleng saat diberitahu ciri-ciri wanita itu.

Mereka tidak mengenal seorang wanita dengan rambut pendek, bertudung *hoodie* lusuh, dengan iris mata abu-abu dan memakai kacamata tebal. Tidak pernah ada seseorang yang mampir dengan penampilan seperti itu di setiap rumah makan yang ia datangi. Ponselnya masih saja mati dan artinya sama, Natasha juga tidak dapat dihubungi. Satu hal yang membuat Jullian makin frustasi.

Curhat pada Rose bukanlah satu solusi yang baik, mengingat wanita itu menjadi amat labil saat topik tentang Natasha disebut-sebut dalam obrolan mereka. Ketika Jullian tak sengaja keceplosan akan mengunjungi beberapa rumah makan Padang agar mendapatkan info tentang wanita misterius itu, Rose, si tukang bunga, menolak mengajaknya bicara selama berhari-hari.

Satu hal yang membuatnya sedikit bebas dan senang karena itu berarti dia bisa fokus mencari si cantik yang telah membuatnya kecanduan. Dia rindu aroma tubuh Natasha. Dia rindu mendekap tubuh yang ternyata amat pas dalam pelukannya sendiri. Dia rindu tawa riang dan suara aneh tiap wanita itu berbicara, seolah dibuat-buat, tidak alami, lebih mirip kambing terjepit, tapi entah bagaimana pun cara Natasha membuat dirinya tampak

buruk, jelek dan tidak menggairahkan, bagi Jullian, dia adalah wanita paling cantik dan luar biasa.

Belum pernah ia melihat seorang wanita rela bersusah payah keliling kota setiap malam hanya untuk membagi-bagikan nasi bungkus pada kaum papa. Hatinya tidak bisa tidak tersentuh dan ia jatuh cinta sejak tahu apa yang dikerjakan oleh wanita itu. Natasha, Dermawan Juragan Nasi Bungkus. Jullian selalu tertawa sejak ia menyematkan julukan itu pada Natasha. Hal yang dia perbuat, selalu membuat orang tersentuh dan mengucapkan terima kasih.

Tapi kini, kemana wanita itu? Dia benar-benar menghilang seolah ditelan bumi, lenyap dan tidak ada jejak sama sekali, satu hal yang membuatnya menyesal, saat mereka bersama, Jullian terlalu terpesona pada nona misterius itu hingga lupa mereka bahkan tidak mengenal satu sama lain kecuali dia adalah Jei dan Natasha adalah ratu nasi bungkus. Selain itu tidak ada lagi info yang dia tahu.

Tunggu dulu. Dia ingat kalau motor butut wanita itu punya plat yang bisa dia tahu beberapa info asal mau berusaha. Bahkan dengan mudah, nama pemilik kendaraan bisa didapatkan hanya dengan kirim-kirim SMS atau cek situs SAMSAT. Apalagi cuma sebuah motor tua yang dia yakin jumlahnya tidak banyak lagi.

Terlalu bersemangat, Jullian akhirnya membuka aplikasi mesin pencari dan menuju situs yang ia tahu bisa digunakan untuk melacak data lengkap pemilik kendaraan bermotor. Ia harap Natasha tidak lupa membayar pajak atau tidak memasang plat palsu karena akan menghambat pencarian wanita itu. Tapi tidak mungkin Natasha akan melakukannya. Dia adalah seorang wanita budiman.

Mana ada seorang yang baik hati melanggar peraturan berkendara, bukan?

Sayangnya, ketika laman pencarian terbuka dan dia bersiap mengetikkan nomor plat motor wanita pujaannya itu, Jullian memaki dalam hati. Dia lupa angka berapa saja yang tertera di sana. Masalah yang sejak awal dia dapatkan karena terlalu terpesona pada orangnya, hingga lupa apapun yang berkaitan dengan wanita itu. *Kenapa aku jadi goblok begini? Nomor plat motornya aja nggak ingat.*

Jullian mengeluh dalam hati, menyesali kebodohan yang ia lakukan saat sekretarisnya yang sudah tua, mantan sekretaris ayahnya dulu, namun masih sangat cekatan bersenandung dengan bahasa Jepang yang ia yakin pernah dengar di suatu tempat. Bahkan usai dirinya membubuhkan tanda tangan dan Laila, nama sekretarisnya, mohon diri untuk kembali ke mejanya, dia tidak bisa menghentikan rasa penasaran.

"Aku pernah dengar lagu itu di suatu tempat." Jullian memanggil, membuat Laila yang sedang berdiri di depan pintu, hendak memutar gagangnya, menoleh sambil tersenyum. "Lagu Jepang, kan?" Laila mengangguk, tebakan Jullian tidak salah, "Lagu baru, sering dengar di saluran *online*. Anakku, Tiara, yang suka penyanyi Jepang itu tidak pernah berhenti memaksa mendengar. Tahu-tahu, sekarang jadi kecanduan."

Jullian yang sedang duduk di kursi kerja sambil menangkupkan jemari kanan dan kiri mengangguk-angguk tapi belum sepenuhnya paham, "Aku kurang kenal penyanyi luar negeri. Yang ku tahu paling *Kokoro no Tomo,* dan *soundtrack* film Satria Baja Hitam jaman dulu.» Jullian tertawa, merasa malu dia lebih paham urusan rumah sakit dan semacamnya daripada soal musik dan penyanyinya,

tentu saja. Ketika Laila membalas kalimat yang pria berkemeja *slim fit* warna abu-abu itu ucapkan, Jullian tidak bisa tidak terkejut.

"Bukannya kemarin Mas Jullian dan Mbak Rose datang ke konsernya? Saya ingat, Mas Jullian sendiri yang minta dikosongkan jadwalnya selama satu hari penuh. Waktu saya tanya, mau nonton konser orang Jepang. Nama penyanyinya, Mitsu Naoki. Masak nggak kenal?"

Jullian sempat diam dan terhenyak selama beberapa detik sebelum otak memerintahkan semua perangkat di dalam kepala untuk memproses kalimat panjang yang diucapkan Laila. Tentu saja, beberapa minggu lalu ia menghabiskan waktu beberapa jam di belakang panggung demi sebuah permintaan Rose yang cantik pasca menenggak puluhan butir obat tidur, membuatnya berjanji akan mengabulkan semua pinta wanita itu termasuk menemaninya datang ke konser, hanya untuk menemukan, Irena Rizaldi, mantan kekasih di masa lalunya sedang berpegangan tangan sambil tersenyum cerah ceria dengan seorang lelaki asing, berambut melambai yang membuat semua wanita di tempat itu menjerit histeris. Lelaki yang sama, yang dengan lancang telah membuat Irena tersenyum tanpa beban, lelaki yang sama yang telah mencium pipi mantan kekasih yang memilih menjauh usai kematian kakaknya tercinta, Miranda Ridwansyah.

Bagaimana bisa dia lupa? Terutama sejak tangan pria sialan itu dengan lancang mendekap tubuh Irena yang tidak sadarkan diri lalu berlari menggendongnya seolah wanita itu seringan kapas menuju ruang pengobatan sebelum akhirnya dirujuk ke rumah sakit.

Bagaimana dia bisa lupa? Karena setelahnya, dia tidak pernah lagi bisa tidur nyenyak gara-gara memikirkan

wanita itu hingga berhari-hari lamanya. Apa yang sedang Irena lakukan? Apakah dia sedang kencan dengan pria brengsek itu? Bagian mana lagi dari wajah mantan kekasihnya itu yang pernah mampir di bibir si Jepang? Pikiran-pikiran konyol itu membuat dirinya nyaris gila dan kembali lagi pada minuman keras hingga akhirnya bertemu kembali dengan Natasha dan berujung pada .

"Saya izin keluar dulu, Mas Jullian." Laila pamit kemudian membuka pintu dan berjalan keluar dengan langkah ringan, seolah usia bukan masalah, tidak menghalangi keefektifan kerja seseorang. Jullian memberi balasan lewat anggukan dan segera setelah pintu tertutup, ia kembali fokus menatap layar ponsel yang masih menampilkan laman situs pemeriksa plat kendaraan yang sebelum ini membuatnya amat kesal.*Nat, Nat, Nat, ayolah, kamu di mana?* I need you right, now.

Walau dia tidak tahu, wanita yang dianggapnya Natasha sedang duduk memandangi meja kerja yang di hadapannya terdapat beberapa map yang mesti ia tandatangani sebelum bergerak cepat menuju dua atau tiga pertemuan padat tanpa henti setelah ini.

"Ren, kamu sakit?" Suara Liz yang cemas, karena telah menunggu sahabatnya itu untuk membubuhkan tanda tangan, namun tidak mendapat hasil setelah beberapa menit, membuatnya amat curiga. Tidak biasanya Irena suka termenung selama beberapa menit. Dengan wajah sedikit pucat dari biasa, tentu saja.

Irena membalas dengan gelengan, seraya tersenyum sambil membubuhkan tanda tangan untuk tiap berkas yang kini ditarik oleh Liz yang masih memandanginya curiga, "Serius?" Liz bertanya lagi. Kali ini respon Irena adalah sebuah anggukan, "*Yes*, Lizzie, aku nggak apa-apa.

Cuma bengong karena teringat kakek meminta aku datang, menghadiri pertemuan dengan seorang cowok cakep, keturunan Raja Denmark atau semacam itu. Kayak aku kurang laku, ya?"

Liz mengedikkan bahu, "Bukannya kurang laku, tapi emang nggak mau nyari cowok lain. Kamu sendiri yang bilang, hidup Irena cuma buat kakek dan perusahaan."

"Ah, iya." Irena mengangguk, tepat saat ia selesai dengan tanda tangan yang terakhir dan menyerahkan map itu ke tangan Liz yang sejak tadi tidak berkurang sedikit pun rasa curiganya, "Aku terlalu sibuk. Gimana kalau aku bilang iya, lalu kencan dengan bangsawan itu, kamu setuju, nggak?"

"Kamu serius nggak habis kejedot kan, Ren?" Liz menyelidik saat Irena sedang berusaha menyunggingkan senyum palsu yang dia tahu, amat bukan Irena sama sekali. Wanita itu sedang berusaha berdusta dan Liz ingin sekali tahu, mengapa dia melakukan hal itu.

Hari-hari yang lewat sudah berubah jadi minggu dan dua telah purnama berlalu, Natasha yang menghilang kini jadi misteri, hingga membuat satu orang yang terus-menerus menantikan kehadirannya kini tampak seperti orang frustasi. Dia tahu dan menyadari, pada malam ketika dirinya mabuk, sesuatu terjadi di antara mereka berdua. Setidaknya, ia ingin bertemu Natasha dan mengatakan siap bertanggung jawab pada wanita itu.

Hanya saja, ketika Natasha memilih untuk menghilang, Jullian merasa jalannya menjadi buntu. Selama berhari-hari ia berkeliling kota, tiap malam tentu saja,

berharap kehadiran gadis cantik, *well*, dia sudah tidak gadis lagi, Jullian sudah sangat gila merusak wanita itu. Ya, dia amat berharap bahwa Natasha, dengan jaket lusuh, rambut pendek dan kacamata tebalnya akan muncul suatu malam tapi yang ia dapatkan adalah nol besar. Tidak ada Natasha atau penampakan motor butut sialan yang hingga hari ini tidak ia ketahui nomornya.

Padahal dia butuh meluruskan semua hal yang mendadak tidak bisa dijelaskan diantara mereka, minimal kata maaf karena telah merusak wanita itu. Natasha pastilah merasa amat panik dan ketakutan. Untuk itu, Jullian merasa amat bersalah dan bertanggung jawab. Dia berniat bertanggung jawab, namun bagaimana bisa? Mencari seorang Natasha sama sulit dengan mencari sebatang jarum yang tenggelam dalam lautan berbadai. Diombang-ambing ombak tak tentu arah, bisa di selatan atau utara atau hanyut ke arah barat daya, dia tidak tahu. Wanita itu tidak pernah menyerahkan peta atau tanda untuk mudah ditemukan. Ke mana lagi dia harus mencari?

Untunglah, diamnya Rose selama berhari-hari membuatnya sedikit lega. Walau begitu, ia masih menyempatkan diri datang menjenguk setiap beberapa pagi sekali. Meski diam dan menyambutnya dengan bibir mencebik setiap kali mampir, Rose tidak menolak sarapan yang pria itu bawakan karena tahu, sejak subuh wanita itu kadang sudah amat sibuk di toko dan Rose jarang sempat masak sarapan. Dia ingat wanita itu pernah tumbang lantaran pesanan terlalu ramai, menjelang valentin beberapa bulan lalu. Karena itulah, mengabaikan fakta bahwa sikap baiknya tersebut menyebabkan Rose kadang menyalahartikan kepeduliannya sebagai rasa cinta, Jullian yang tidak ingin sahabatnya itu kesusahan tetap rajin

datang menjenguk.

Tapi dia tidak bisa menampik bahwa yang ada dalam pikirannya saat ini hanyalah Natasha yang dermawan, di samping fakta nyata, sesecorang yang entah kenapa tanpa malu selalu mampir dalam mimpi. Barangkali sudah satu atau dua bulan, Jullian tidak ingat. Setelah sosok wanita itu tidak lagi malu-malu hadir dalam setiap tidur dan anehnya malah membuat ia lelap sampai pagi, pria itu tidak ingin lagi banyak protes. Isi kepalanya sudah terlalu penuh dengan nama Natasha dan keberadaannya yang amat misterius hingga dia tidak punya waktu untuk memikirkan hal lain. Menghabiskan waktu berkeliling kota setiap malam selama dua bulan dengan berjalan kaki demi wanita itu telah menguras energinya. Dia selalu tumbang tidak lama setelah tubuhnya menghantam kasur empuk. Selalu begitu, hingga ia terbangun dengan pikiran kosong pada pagi harinya dan kembali menjalani rutinitas seharian, berharap malam cepat datang lalu ia bisa kembali menghabiskan waktu mencari Natasha yang tak kunjung muncul.

Memang Natasha tidak akan muncul. Yang ada hanyalah sosok Irena yang duduk diam dalam mobil dengan pandangan sendu menatap ke arah trotoar, tempat di mana ia selalu menghabiskan sebagian besar malam, menjalani kegiatan rutin yang selalu dilakukannya sendirian. Sesuatu yang amat ia sukai karena setelahnya, perasaan hati yang sepi dan jiwa yang penat karena seharian bekerja akan lenyap saat mendapat ucapan dan senyum tulus serta terima kasih dari orang-orang yang nampak amat bahagia hanya karena diberi nasi.

Sebuah proyek sederhana yang sejak bertahun-tahun lalu selalu ia lakukan sendiri, tanpa ada yang tahu dan peduli, kecuali mungkin Nick dan Daniel yang memilih

diam serta seseorang yang entah kenapa, seharusnya ia hindari namun tidak pernah bisa lari dari pikirannya.

Andai malam itu motornya tidak mogok, andai dia menyelesaikan rapat lebih cepat, andai dia memilih restoran lain, tapi kenyataan tidak pernah seiring sejalan dengan harapan. Jullian malah menemukannya. Si tukang murung itu tidak sekali pun sadar dia adalah Irena yang harus menyamar agar tidak ada yang tahu bahwa dia adalah seorang direktur perusahaan Rizaldi yang amat terkenal, cucu seorang konglomerat yang tidak bisa sembarangan turun ke jalan hanya untuk membagi-bagikan nasi. Orang akan berpikiran bahwa yang ia lakukan hanyalah pencitraan, ingin terkenal padahal tidak.

Dia tidak butuh pengakuan dari siapapun.

Bahkan kadang, ia ingin menukar hidup yang sering orang anggap bahagia dengan kehidupan orang-orang yang dia lihat di jalanan. Mereka boleh tidak punya apa-apa, tapi mereka punya keluarga. Tapi dirinya? Dia kehilangan sebagian besar orang-orang yang dia cintai. Harta berlimpah tidak akan bisa mengembalikan mama, papa, Miranda dalam pelukannya.

Begitu pula pria itu. Pria yang telah...

Irena masih memikirkan tentang Jullian saat suara Daniel menyadarkannya ada sosok lain sedang berjalan dengan langkah pelan dari seberang jalan, mengejar satu sosok wanita yang sedang membagikan nasi bungkus. Saat tangan pria itu menyentuh bahu sang wanita, dia menoleh. Tampak dari seberang, Irena menghela napas melihat Jullian meremas rambutnya sendiri, kelihatan jelas agak kecewa saat tahu seseorang yang dia kira adalah Natasha adalah bukan.

"Kamu nggak akan bisa nyamar lagi kalau setiap

malam dia patroli seperti polisi." Daniel kembali berbisik, tidak ada balasan dari Irena yang masih diam memandangi pria itu dari balik kaca gelap, kecuali gumam tanda dia menyimak.

Pria itu terlihat amat frustasi, sesuatu yang anehnya malah membuat Irena mengelus perutnya sendiri tanpa suara. Gerakannya begitu pelan, hingga Daniel hanya menganggap yang dia lakukan adalah hal yang wajar. Pengawal tampan itu kembali melayangkan pandangan pada wanita yang sore tadi ia mintai tolong untuk membagi-bagikan nasi, dengan imbalan amat pantas tentu saja.

"Kira-kira dia bakal bilang apa?" Daniel bertanya lagi setelah sadar, Jullian mulai mewawancarai wanita itu dengan wajah tidak sabaran. Pertanyaan dari sang pengawal setia sekaligus sahabatnya itu membuat Irena menyunggingkan senyum amat tipis sebelum bicara.

"Dia nggak akan bilang apa-apa." Irena membalas, lalu memberi kode pada Daniel untuk membawa mereka pergi dari tempat itu.

Biar saja Jullian mendatangi tempat manapun yang dia mau untuk mencari Natasha. Itu tidak berarti apa-apa bagi Irena yang sejak tiga minggu lalu tahu, ada sesuatu terjadi dalam tubuhnya sendiri. Sesuatu yang karena dia terlalu lalai dan terlena telah menyebabkan dirinya amat panik tapi tidak bisa berbuat apapun untuk menyembunyikan semua yang telah terjadi.

Tidak boleh ada penyesalan. Janin itu telah tumbuh dan dia hadir karena kesadaran Irena sendiri. Dia tidak menyesal, hanya merasa sedikit sedih, mahluk mungil itu mungkin tidak pernah akan diakui oleh Jullian sebagai bagian dari dirinya. Irena tahu itu.

Lagipula, anaknya tidak akan pernah kekurangan apapun. Dia akan jadi seorang Rizaldi. Irena yakin bisa mendidik dan mengasuhnya dengan baik sekalipun ia harus jadi orang tua tunggal.

Hanya saja, bagaimana cara memberi tahu Richard Rizaldi bahwa ia akan menjadi seorang kakek buyut, sementara ia tahu, Irena Rizaldi belum menikah sampai saat ini?

Irena menghela napas lalu mengalihkan pandangan ke arah kursi tempat Daniel sedang mengemudi dalam diam. Sesekali pria itu meliriknya dari balik spion lalu menanyai keadaannya dengan sopan.

"I'm Okay, Dan. Worry not about me."

Meski begitu, Daniel tahu kalau Irena tampak tidak baik-baik saja. Wanita itu adalah penipu yang amat tidak ahli. Hanya manusia dungu saja yang bisa terpedaya dengan akting palsu ibu direktur yang kini kembali menyandarkan kepala pada jendela mobil sambil memijat pelipisnya dan Daniel tahu, siapa orang dungu tersebut.

Benar-benar buntu. Setidaknya itulah pikiran seorang Jullian Ridwansyah setelah berhari-hari lewat. Seperti paham kalau ia sedang dicari, Natasha memilih untuk sembunyi dan minta orang lain untuk menggantikan tugasnya membagi-bagi nasi bungkus. Sesuatu yang nampak amat misterius di mata pria itu setelah sekian minggu menemukan pola yang sama. Pada titik-titik tertentu, akan ada orang baru yang setiap ia tanya, tidak ada yang tahu siapa orang yang meminta bantuan mereka.

"Nggak kenal ya, Mas. Lagi nongkrong di pinggir

jalan, terus ada yang manggil. Mukanya ditutup pake masker." Jawab seorang wanita yang mengaku dimintai tolong membagikan nasi pada suatu malam berangin, saat Jullian tidak tahan lagi dan mulai menanyai setiap orang yang tiba-tiba saja menjadi penderma nasi bungkus yang anehnya, meski tiap malam terulang, personilnya berganti-ganti.

"Perempuan, bukan? Rambut pendek sebahu? Hidung mancung? Matanya warna abu-abu." Jullian menginvestigasi dan selalu mendapatkan jawaban yang berbeda.

"Nggak, bukan. Kayaknya laki-laki, badannya tinggi besar."

Laki-laki misterius menggantikan tugas Natasha? Kenapa dia tidak turun tangan sendiri dan Jullian bisa menanyai pria itu dengan puas. Lagipula, apa hubungan mereka hingga mau-mau saja dimintai tolong oleh seorang wanita yang lebih memilih menghilang, meninggalkan dia sendirian dalam kebingungan tiap malam hanya untuk mencari tahu keberadaannya. Kekasih?

Huh, tidak mungkin. Dia amat yakin wanita itu tidak punya kekasih. Natasha masih begitu suci saat Jullian menyentuhnya sehingga dia amat percaya, tidak mungkin wanita itu mengkhianatinya. *Benar kan, Nat?*

Kenapa Natasha mesti mengkhianatinya? Mereka bahkan bukan siapa-siapa. Apakah dalam hal ini, cuma dia saja yang merasa bersalah dan begitu ingin bertanggung jawab? Kenapa menjadi pria baik begitu susah? Sementara di luar sana, ada banyak wanita ingin diperjuangkan setelah habis dinodai oleh seorang laki-laki.

Jullian kemudian paham pola minta bantuan yang Natasha atau pria suruhannya lakukan setelah berminggu-

minggu. Mereka akan muncul lepas waktu Magrib, mendekati waktu makan malam dan mulai mencari sukarelawan yang mau membantu membagikan beberapa puluh bungkus nasi dengan imbalan yang amat besar. Satu juta bila mereka berhasil mengedarkan nasi kepada orang-orang yang membutuhkan.

Angka yang amat fantastis mengingat pekerjaan membagi-bagikan nasi itu bukanlah pekerjaan berat. Selama dua minggu, Jullian bisa memperkirakan akan ada empat belas juta yang digelontorkan oleh "donatur" yang pernah wanita itu beritahu saat mereka mengobrol bersama, tidak termasuk biaya yang dikeluarkan untuk membeli nasi. Bila satu bungkus berharga lima belas ribu, seratus bungkus akan senilai satu juta lima ratus ribu dan bila dihitung-hitung, donatur tersebut pastilah orang yang amat dermawan.

Tapi sayang, satu orang yang sepertinya menjadi sukarelawan tidak seberuntung itu. Natashany*a* harus merana dengan sebuah motor butut dan jaket lusuh yang tidak pernah diganti, begitu tidak sebanding dengan imbalan untuk sukarelawan baru itu.

Jullian merasa amat marah karenanya. Apakah mungkin karena itu, si cantik berkacamata tebal itu mesti menghilang? Karena kebutuhannya tidak dipenuhi oleh sang bos? Jika bos wanita itu tidak sanggup, Jullian akan mengambil alih sekaligus menikahi wanita itu dan menjadikannya ratu di istananya sendiri, bukan sibuk membagi-bagi nasi hingga tidak bisa mengurus diri sendiri.

Barangkali seperti itulah perhitungan otak-atik keuangan yang tidak berbanding lurus dengan keadaan Natasha yang malang. Setelah yakin dengan semua temuan, Jullian berniat untuk menunggui sosok misterius saat

pulang kantor sore nanti. Menangkap basah si pelaku yang menyebabkan wanita kesayangannya mesti menghilang dan ia yakin, tidak akan begitu sabar pada orang itu jika dia masih menutupi keberadaan Natasha darinya.

Setidaknya itulah rencana yang ia harap bisa terjadi, hingga pada satu kenyataan, dia malah bertemu dengan Irena, di pagi mendung tanpa sengaja dalam toko milik Rose yang entah kenapa, tidak berisi sang pemilik.

Wanita kaku itulah yang menyapa pemandangan Jullian yang masuk dengan setelan kemeja merah marun bermotif garis dan celana wool warna abu-abu tua selagi ia bergumam memanggil nama Rose saat membuka pintu.

"Rose sedang keluar." Irena menjawab tanpa tahu bahwa lawan bicaranya adalah Jullian. Setelah dua minggu lewat dari malam dirinya dan Daniel memantau para sukarelawan, menemukan Jullian berdiri dalam diam, mematung karena respon barusan membuat Irena refleks menyentuh perutnya yang di mata orang tidak terlihat beda. Warna hitam yang selalu dia kenakan menyamarkan semua, baik dari rasa ingin tahu atau prasangka apapun yang dia yakin, lebih banyak menghina daripada kebalikannya.

Karena hormon kehamilan juga, Irena merasa melihat Jullian yang menolak menatap wajahnya dan memilih berjalan memutar ke arah rak lilin dan vas bunga yang menjadi pajangan di seberang konter, telah membuat sudut kecil di bagian hati wanita itu berdenyut nyeri. Bertahun-tahun lewat, tidak pernah ada kesempatan untuk mereka bicara dan pria itu masih membencinya, menganggapnya seakan tidak ada lagi di dunia.

Lalu, bagaimana bila ia tahu, Irena sedang mengandung anaknya? Bagaimana jika suatu hari anak

itu menanyakan keberadaan ayahnya. Apa dia harus menyembunyikan fakta itu?

Dua menit berlalu, Rose tidak kunjung menampakkan diri sementara mereka berdua, terpisah jarak dua atau tiga meter dimana Jullian pura-pura sibuk di depan rak lilin aromaterapi, sambil sesekali membaui aroma dengan hidungnya yang mancung, menolak peduli dengan Irena yang kini telah berjalan ragu-ragu mendekat ke arahnya, sambil kembali menyalahkan hormon ibu hamil yang sentimentil berharap mendapatkan sedikit perhatian Jullian untuknya dan sosok mungil yang kini menghuni perut sang ibu.

Sadar menjadi perhatian, Jullian kemudian membalikkan tubuh. Pandangannya langsung tertuju pada Irena yang tampil amat menawan dengan midi dress warna hitam yang mencapai lutut. Dulu ia akan terpesona dengan apa pun yang Irena kenakan, tapi kali ini, meski memandangi wanita itu entah kenapa membuatnya terkenang dengan Natasha, Jullian tidak bisa mengenyahkan bayangan Miranda yang meregang nyawa dalam pelukannya.

Butuh tiga puluh detik bagi wanita itu untuk mengerahkan semua kekuatan agar mampu buka suara pada Jullian yang memilih berbalik dan kembali memandangi lilin aromaterapi yang tadi ia amati. Sesulit ini kah untuk memulai? Pikir Irena dengan perasaan campur aduk, saat air mata entah kenapa memaksanya untuk jadi sedikit cengeng.

Jangan menangis, Ren. Setidaknya dia harus tahu. Setelahnya, jika dia tidak terima, tidak apa-apa. Aku hanya ingin dia tahu. Hanya itu...

Tangan Irena yang bergetar terulur ke arah bahu

Jullian yang membelakanginya. Wanita itu harus berjuang dengan perasaan bahwa sebenarnya tidak ingin melakukan hal ini namun kalah dengan sesuatu yang mendesak dalam diri yang tidak bisa ia jelaskan, betapa bagian dalam tubuhnya itu begitu ingin pria kekanakan pendendam itu memandanginya lagi seperti dua puluh detik berharga yang barusan lewat. *Jei, tolong menoleh...Aku Natasha...*

"Tak bisakah?"

Gerakan tangan Jullian yang memegang gelas tempat lilin aromaterapi dalam genggaman mendadak terhenti. Telinganya mulai waspada pada kalimat yang akan diucapakan oleh direktur cantik yang selalu gugup saat mereka bersama.

"Tak bisakah kita jadi teman lagi?" Irena nyaris pingsan ketika mengucapkan kalimat tersebut. Belum pernah selama bertahun-tahun ia nekat berbuat seperti ini, kecuali karena sesuatu yang ia sebut keanehan karena tidak berhenti memikirkan Jullian sejak tahu pria itu terus mencari Natasha. Ia boleh berharap sedikit keajaiban, bukan?

Dan keajaiban itu akan terjadi sebentar lagi saat ia sadar, Jullian telah berbalik dan memandanginya. Ia berusaha menyambut itikad baik pria tampan itu dengan sebuah senyum yang ia tahu, selalu membuat Jullian akan terpesona, di masa lalu, tentu saja. Barangkali bayi ini akan menyatukan mereka...

"Apa menurutmu kembali ke masa kita seperti dulu bisa menghidupkan Miranda lagi?"

Jawaban yang meluncur tenang dari bibir pria itu mendadak memberikan efek tidak menyenangkan bagi ibu direktur cantik itu. Irena merasa tengkuk hingga punggungnya dingin mendadak terutama setelah tatapan

dingin tanpa belas kasih menancap langsung ke jantungnya. Seperti bertahun-tahun, mata Jullian tidak pernah lagi memandanginya penuh cinta seperti ia memandangi Rose dan Natasha.

Irena bahkan harus susah payah menggigit bibir agar tidak menangis, "Miranda, itu bukan aku yang..."

Jullian dengan cepat menggeleng dan memotong ucapan Irena, "Bukan salahmu. Selalu seperti itu, Ren. Miranda tidak akan tewas kalau kamu nggak ngajak dia pergi."

Irena menolak tuduhan Jullian. Dengan panik ia coba menyentuh tubuh pria itu berusaha meyakinkan, tapi Jullian memilih mundur, menolak sentuhan yang Irena tahu, saat menjadi Natasha, tidak akan sanggup ditepis olehnya, "Bukan begitu. Miranda yang dorong aku... dia tahu..."

Mengulang kembali sepotong demi sepotong peristiwa duka di masa lalu tidak pernah mudah. Irena tahu ia telah kalah. Air matanya jatuh saat menjelaskan bahwa Miranda mengorbankan dirinya untuk wanita itu, sesuatu yang ditolak mentah-mentah oleh Jullian yang kini memandanginya dengan mata merah dan basah, "Kamu tahu cuma Miranda yang aku punya..."

Irena mengangguk, air mata sudah menetes-netes lancang, entah karena bisa bicara dengan Jullian, membahas tentang Miranda atau melihat air mata pria itu jatuh, "Aku nggak pernah bisa memaafkan kamu. Nggak pernah bisa."

Irena menutup mulutnya dengan tangan kanan, berusaha menahan isak yang coba menerobos sejak tahu Jullian tidak memaafkannya, "Jei, aku..."

Jullian menggeleng, seolah ketika Irena

mengucapkan namanya, wanita itu telah melakukan kesalahan lagi, "Jangan coba panggil aku dengan nama itu lagi. Kamu nggak pantes."

Tapi kamu suruh aku panggil namamu seperti itu sejak dulu..

"Kita sudah tidak terselamatkan, jangan pernah berharap aku menerima semuanya, jangan pernah berharap, kecuali kamu bisa membawa Miranda kembali dan itu adalah hal yang mustahil. Semustahil itulah kalau mengharapkan kita akan jadi teman." Jullian mengusap wajahnya dengan kasar lalu berjalan keluar tepat saat pintu toko terbuka dan Rose muncul mengagetkan mereka berdua. Ia tidak bisa mencegah Jullian yang menghambur keluar tanpa pamit meski wanita cantik itu coba mencegah. Rose hanya bisa menemukan Irena tengah berdiri dalam diam tanpa bisa menghentikan air mata dan menolak menjelaskan apa yang telah terjadi, sekalipun sahabatnya itu mendesak. *Anakku, maafkan ibu. Kita telah gagal.*

Tujuh

"Jesse selalu suka warna merah marun, Ren. Dasi ini cocok buat dia. Coba lihat?"

Irena ingat, beberapa menit sebelum merelakan diri menjadi tameng untuk calon adik ipar kesayangan, Miranda Ridwansyah sedang memamerkan dasi yang ia ambil dari gerai terkenal tidak lama usai keduanya mengambil cincin pertunangan untuk Irena dan Jullian yang akan diselenggarakan dua hari kemudian. Ketika melihat Miranda yang tersenyum riang, seolah ia telah menemukan hadiah yang tepat untuk ulang tahun adik lelakinya itu, Irena tersipu. Rambutnya yang panjang tergerai kena angin sore, membuat Miranda mengelus puncak kepala Irena penuh kasih sayang sebelum ia bicara.

"Boneka kesayanganku bakal jadi adik ipar beneran. Kamu tahu, betapa aku jadi orang pertama yang girang ketika tahu, Jesse bilang kalian akan tunangan. Si bodoh itu akhirnya punya satu kelebihan, mencari calon istri yang mengerti dia luar dalam. Cuma ya itu, mesti kuat mental ngadepin orang kayak dia. Mama aja kadang sebel kalau dia ngambek."

Irena yang kini menerima panggilan telepon dari Jullian saat mereka berdua berjalan ke pinggir trotoar, hendak menyeberang, menerima remasan lembut penuh

kasih sayang di tangan kirinya. Ia membalas belas kasih sayang calon ipar sekaligus sahabat dekatnya itu, ketika Jullian mengajaknya bicara.

"Udah siap nyeberang, kamu ada di mana?"

'Nggak usah lihat jauh-jauh, tunangan kamu ada di depan mata, bentar lagi nyeberang."

Irena masih mencari-cari sosok pria tampan, Jullian Ridwansyah yang sebelum ini mengatakan kalau dirinya berada di seberang jalan. Butuh tiga detik setelah memicingkan mata baru ia menyadari kekasihnya yang amat tampan itu sedang melambai. Irena tanpa ragu membalas lambaian tangan Jullian lalu memutuskan sambungan telepon. Dua sahabat itu berjalan dengan langkah riang, coba menyeberang jalan sambil tertawa-tawa beberapa orang mulai berlari dekat mereka.

"Irena, awas!"

Kejadiannya berlangsung amat cepat. Tidak ada bunyi klakson peringatan, padahal sebelum menyeberang, Irena yakin, jalanan di sekitar mereka amat lengang. Entah dari mana, sebuah truk meluncur dengan kecepatan amat tinggi. Ia hanya sempat menoleh dan dua detik kemudian yang ia tahu, dirinya sudah terhempas ke badan jalan akibat dorongan kuat dari belakang.

Terdengar benturan keras, derak aneh mengerikan, yang ketika membuka mata, membuat Irena tidak bisa bernapas. Miranda terkapar bersimbah darah, sementara truk yang menabrak sudah berlalu dengan kecepatan aneh dan tidak manusiawi, mengabaikan fakta bahwa sepersekian detik lalu sopirnya baru saja menabrak satu nyawa yang kini bersimbah darah.

"Kakaaak..." Teriakan panik dari Jullian yang langsung melesat mendekati kakak kandungnya membuat

Irena mendongak setelah beberapa detik dalam kondisi bingung, masih belum percaya bahwa sesuatu yang mengerikan telah terjadi. Dia masih sempat beringsut, tanpa peduli bahwa tempurung lutunya mendapatkan cidera sedikit parah karena dorongan kuat dari wanita cantik yang kini tersengal-sengal dalam pelukan adiknya yang mendekap kakak kesayangannya amat erat seolah tahu, beberapa detik atau menit lagi, ia akan berpisah dunia dengan wanita yang lahir dari rahim yang sama dengan dirinya.

"Jangan..." Irena bisa mendengar dengan jelas isak tangis Jullian yang amat panik, sementara orang-orang mulai mengerubungi. Suara jelas memerintahkan seseorang untuk menghubungi rumah sakit atau polisi.

"Irena..." suara parau Miranda terdengar amat lemah dan mata wanita yang baru saja mengalami kecelakaan itu tidak putus memandangi calon adik iparnya, "Jangan menangis... aku tidak apa-apa."

Kalimat itu membuat Irena terpaku, ia tidak mampu lagi bergerak saat sekejap kemudian, Jullian menoleh padanya, namun dengan cepat wajahnya ditarik oleh tangan Miranda yang berlumuran darah, mencegah adiknya melihat ke arah Irena seolah ia hendak menyampaikan sesuatu, "Jangan salahkan dia... aku akan hancur jika dia yang jadi korban..."

Jullian membalas kalimat itu dengan gelengan kuat. Ia bahkan terisak lagi dengan suara lebih keras dan berteriak kepada orang-orang untuk menolong kakak perempuannya itu. Hanya saja, tidak sampai sepuluh detik, tubuh Miranda mengejang dan ia tidak bernapas lagi. Tidak peduli teriakan panik adiknya yang putus asa atau Irena yang berusaha mendekat namun tidak diizinkan oleh

Jullian untuk menyentuh kakaknya, wanita yang berusia tiga tahun lebih tua dari Jullian dan Irena itu tidak lagi membuka mata untuk selamanya.

Dia tidak peduli lagi pada sekitar, termasuk saat bunyi ledakan keras yang berasal dari truk yang menabrak Miranda sebelum ini membuat semua orang menoleh ketakutan. Beberapa pengejar bahkan harus berlindung saat ledakan tiba-tiba itu membuat kaca-kaca toko bergetar dan beberapa puing truk menghambur ke segala arah.

Jullian tidak peduli walau saat itu, jemari lentik dan gemetar milik Irena yang terisak-isak menyebut namanya dan juga Miranda tak kunjung berhenti. Pria itu tidak menoleh lagi pada wanita yang ia cintai, sejak mata dan kepalanya sendiri menyaksikan kakak satu-satunya yang ia miliki mengorbankan nyawa hanya demi Irena Rizaldi. Sejak saat itu, ia tidak pernah peduli lagi pada kekasihnya sendiri.

Sejak Jullian menolaknya di toko bunga milik Rosalie Santoso, Irena Rizaldi jadi lebih banyak diam dan melamun, baik itu dari balik meja kerjanya sendiri, atau dalam perjalanan menuju berbagai tempat pertemuan. Kadang kalimat-kalimat panjang yang terucap dari bibir seksi sekretaris kesayangan ia jawab dengan anggukan atau gumam pendek semisal, hmm, yah, begitulah, yang membuat Liz amat heran terutama apabila gebetan Daniel itu hendak meminta pendapat pada ibu direktur yang mendadak bersikap amat aneh.

"Ren, nggak sakit, kan? Beberapa hari ini lesu banget, loh. Mau refreshing, nggak? Karaoke atau nonton

bioskop? Kita punya dua jam kosong sebelum *meeting* lagi jam lima, gimana?"

Mendengar kata dua jam disebutkan, Irena yang tadi masih memandangi bayangan tubuhnya sendiri dari balik kaca kantor menoleh dengan cepat, "Dua jam? Serius, Liz?" Wanita cantik itu berusaha memastikan dan sekretarisnya membalas dengan anggukan seraya memamerkan jadwal yang kebetulan sedang ia pegang. Agak sedikit aneh ketika sesaat kemudian direktur muda itu melepas sepatu hak tinggi berharga mahal miliknya sembarangan dan berjalan menuju sofa empuk dengan bahu tertunduk, kelihatan sekali amat lelah namun dia tidak pernah menunjukkan raut kusut pada siapapun kecuali Liz dan Mary.

"Aku mau tidur, Liz. Dua jam dan jangan diganggu. Matiin aja hapeku, kamu bisa kencan sama Daniel. Jangan lupa kunci pintu, nggak boleh ada yang masuk." Irena mulai meletakkan kepala di bagian pegangan tangan sofa sementara tubuhnya mulai rebah, seolah tempat duduk itu adalah kasur nyaman. Dari bibir berpoles lipstik tipis itu terdengar erangan lega, seakan menyandarkan tubuh di sana berarti lebih dari segalanya. Sedikit mencurigakan menurut Liz yang sebenarnya hendak protes tapi mendadak tutup mulut ketika ia menyadari bahwa sahabatnya itu tampat sedikit pucat dan kelelahan dari biasanya.

Hal yang jarang sekali terjadi mengingat kondisinya sebelum ini selalu prima. Apakah Irena sakit? Liz memutuskan untuk menyentuh dahi sahabatnya itu dan merasa lega saat menyadari bahwa Irena tidak demam. Dengkur lembut mantan kekasih Jullian Ridwansyah itu kemudian menyadarkan dirinya bahwa wanita itu memang

butuh istirahat.

Liz kemudian beranjak menuju meja kerja milik Irena, membuka salah satu laci yang ia ingat, berisi beberapa peralatan milik sahabatnya itu, termasuk baju ganti, handuk, juga selimut. Perlahan ia menarik sebuah selimut lembut berwarna *navy* dan merasa amat terkejut saat menemukan sebuah ponsel asing, dalam keadaan mati tersimpan di antara handuk dan selimut. Meski kemudian ia merasa tidak asing dengan ponsel yang mati itu. Pemiliknya selalu memberi tanda aneh di ujung sebelah kanan atas yang membuatnya selalu ingat, walau ponselnya berganti. Liz tahu ponsel yang kini berada dalam genggaman tangannya adalah milik Jullian. Stiker unik berinisial JC's adalah ciri khas pria itu, agak ganjil untuk ukuran laki-laki yang seharusnya tampil maskulin. Namun ia tahu, Irena pernah membeli beberapa puluh stiker sebagai penanda barang milik pria itu, karena tahu, Jullian amat ceroboh dan suka menghilangkan barang.

Bukankah benda ini pernah dia lihat beberapa bulan lalu? Irena pasti menutupi stiker itu dengan tangannya dan bertingkah seolah panggilan yang masuk berasal dari Mitsu. Kenapa Mitsu menghubunginya menggunakan ponsel Jullian?

Sungguh, sekretaris jenius itu merasa amat penasaran. Hanya saja, ia tidak mampu berbuat banyak. Irena sedang terlelap dan yang bisa dilakukannya sekarang adalah mengembalikan ponsel Jullian ke tempatnya lalu membawa selimut yang berada dalam pelukannya saat ini ke arah sofa tempat Irena terlelap dan menyelubungi sahabatnya itu agar tidak kedinginan.

Segera setelah yakin bahwa Irena sudah terlelap, Liz kemudian keluar dengan langkah pelan meninggalkan

atasannya lalu menutup pintu dan membiarkan cucu satu-satunya Richard Rizaldi itu terbang ke alam mimpi dan berjanji akan melarang siapa saja yang berani masuk sebelum dua jam berlalu dan direktur cantik itu kembali membuka mata dan menjelaskan, kenapa ada ponsel Jullian tersimpan dalam laci mejanya. Dia tidak sedang main kucing-kucingan, kan?

Kesempatan untuk menanyakan tentang ponsel Jullian kepada Irena tidak pernah datang meski berhari-hari sudah lewat. Direktur cantik itu sudah sedemikian sibuk hingga sering menghabiskan waktu makan dalam mobil atau beberapa menit menjelang rapat, mengejar pertemuan satu ke pertemuan lain seolah hanya dia yang bisa diandalkan untuk semua hal. Liz dan Mary sempat khawatir ketika pada hari-hari tertentu, Irena terlihat amat pucat dan lemas, terutama setelah beberapa malam mereka harus lembur sampai dini hari karena ada masalah di daerah pelabuhan yang menjadi tempat pembangunan kapal baru yang ditangani oleh anak perusahaan Rizaldi, Rizaldi Heavy Marine Shipyard.

Selama dua hari lembur memantau di dekat pabrik galangan kapal, Irena bahkan muntah-muntah parah. Mary yang memaksa wanita itu untuk mengunjungi dokter hanya mendapat balasan berupa gelengan. Irena beralasan dia kurang tidur dan masuk angin. Istirahat dan minum wedang jahe adalah solusi setiap direktur cantik itu masuk angin, yang mana, meski berat akhirnya disetujui saja oleh Mary saat mengantar Irena pulang ke rumah besar.

Tapi tidak ada satu orang pun yang tahu, segera

setelah pintu kamarnya tertutup, Irena berjalan lunglai menuju kaca besar yang terpasang di meja rias bercat putih miliknya lalu berdiri dalam diam memandangi tubuhnya sendiri. Dari balik setelan warna gelap yang selalu dikenakannya, tidak ada yang sadar bahwa Irena kini berbadan dua. Ada nyawa lain bersemayam dalam perutnya yang mulai membukit. Genap empat belas minggu sejak kejadian di mana ia mesti terperangkap dalam pelukan seorang Jullian Ridwansyah yang mabuk. Irena tahu, dia bisa saja berontak, melarikan diri, toh Jullian hanya mengenalnya dengan nama Natasha, bukan mantan kekasih yang ditinggal tanpa kata putus.

Dia bahkan tidak tahu apa status yang mereka jalani saat ini. Richard Rizaldi yang begitu berharap mereka berdua dapat bersatu harus bisa memaklumi kenyataan bahwa Jullian begitu terpukul dan menunda pertunangan mereka. Kemudian, seolah terjadi begitu saja, Jullian yang menjauh serta Irena yang lebih banyak diam ketika nama kekasihnya dibahas, Richard akhirnya tahu, dua orang itu tidak pernah bisa bersatu.

Dan semuanya berlangsung hingga bertahun-tahun kemudian.

Tanpa ragu, Irena kemudian membuka satu-persatu kancing bagian bawah blus sifon yang ia pakai hingga menampakkan bagian bawah perut yang masih tertutupi oleh rok A line warna senada. Perlahan ia menurunkan bagian depan, lalu mengalihkan kembali pandangan pada cermin sambil tersenyum getir.

Harusnya malam itu ia mendorong tubuh Jullian yang mendekapnya erat. Tapi setiap gerakan yang pria itu lakukan, sentuhan yang ia berikan, membuat dirinya ingin merasakan lebih. Munafik bila Irena menyangkal

semua perasaannya untuk pria itu. Rasa yang ia pendam selama bertahun-tahun tidak pernah padam. Selalu Jullian Ridwansyah yang berada di sana. Tidak pernah berubah meski kakek menawarkan puluhan pria untuk jadi pendamping, namun tak satu pun yang bisa menggantikan pria keras kepala itu.

Walau melihatnya bersama Rose kadang menyakitkan. Walau sentuhan mesra yang pria itu berikan pada sahabatnya mengiris hati. Menjadi Natasha dan bicara lagi padanya setelah bertahun-tahun berarti segalanya. Merasakan genggaman lembut pria pemarah itu di jemarinya, tawa Jullian yang membuat kelepak aneh menggelitik perut, semua itu amat berarti, menjadi semangat buatnya ketika menjalani hari-hari berat esok hari.

Walau semua itu hanya bertahan beberapa jam. Ketika kembali ke rumah, melepas semua penyamaran yang ia pakai untuk melindungi diri dari perhatian banyak orang, dia adalah seorang Rizaldi, wanita yang telah menyebabkan Miranda, calon kakak ipar, sahabat kesayangannya, tewas mengenaskan.

Tapi kini, setiap kembali ke rumah, yang dilakukannya adalah berdiri di depan cermin, memandangi diri yang perlahan mulai berubah. Mary dan Liz tidak akan tahu. Barangkali nanti, ketika sudah saatnya, ia akan memberi tahu mereka, tetapi tidak dengan ayah si bayi. Mereka tidak perlu tahu kalau Jullian adalah pelakunya. Irena yakin, mereka akan memaksa pria itu bertanggung jawab. *Tidak apa-apa kan, Kita cuma berdua? Ibu akan ajari kamu cara bertahan meskipun kita sendirian. Kamu kuat, akan kuat seperti ibu. Akan hebat seperti matahari. Kau tahu, ada sebuah puisi amat indah...*

The night has a thousand eyes,
And the day but one;
Yet the light of the bright world dies
With the dying sun.
The mind has a thousand eyes,
And the heart but one;
Yet the light of a whole life dies When love is done.
Kamu akan kuat seperti matahari, biarpun sendirian tidak akan kalah dengan malam yang ditemani ribuan bintang..
Kamu akan tumbuh jadi anak paling kuat, Ibu janji...

Setelah berhari-hari diam dan hanya bisa memandangi para relawan yang bersedia menggantikan tugasnya membagi-bagikan nasi, dua minggu kemudian, Irena memutuskan untuk kembali menjadi Natasha. Kali ini, dia memilih jalan yang cukup jauh. Wilayah yang dia yakin berada di luar jangkauan dan perkiraan Jullian Ridwansyah untuk memeriksa kegiatan yang dia lakukan. Entah apa yang ada dalam benak pria itu. Tiap Irena yakin Jullian sedang sibuk, sesuatu yang ia dengar dari penuturan Rose kala mereka sempat mengobrol, nyatanya mantan kekasihnya itu muncul tiba-tiba, di lokasi mana saja yang ia yakin tidak bakal didatangi olehnya.

Tapi malam ini, setelah berbulan-bulan absen dari rutinitas yang telah menjadi rahasia antara dirinya dan Miranda sejak wanita itu masih hidup, Irena mencoba kembali melakukan kebiasaannya itu. Tidak perlu publikasi, cukup turun sendiri ke jalan, tidak peduli hanya memberikan sebungkus nasi, sudah cukup untuk membuat hatinya hangat setelah ditinggal Jullian. Hal yang

membuatnya kembali bangkit paska kematian tiga orang yang paling ia sayangi.

"Makasih, Neng. Bapak emang laper dari tadi." Suara pria keriput dengan gigi depan keropos tersenyum penuh terima kasih saat tangan Irena terulur, mengangsurkan nasi bungkus hangat kepadanya. Irena yang kini sudah menutupi identitasnya dengan rambut pendek dan lensa kontak, minus kaca mata tebal, karena ia lupa meletakkan benda itu terakhir kali, hanya membalas dengan anggukan. Wanita cantik yang malam itu kembali menggunakan jaket lusuh yang memang biasa ia pakai, kemudian bergerak menuju dua orang bocah lelaki tanggung yang sedang termenung di depan emperan toko yang tertutup rapat. Mereka terlihat amat mengenaskan dan Irena yakin keduanya belum makan saat ia memutuskan mendekat dan menawarkan dua bungkus nasi yang tentunya sama sekali tidak ditolak oleh keduanya.

"Mau nambah satu bungkus lagi, nggak?" Irena menawarkan lagi dengan nada sopan dan mendapat gelengan halus sebagai jawaban. Satu bungkus nasi untuk tiap orang sudah cukup untuk mengganjal perut malam ini.

Irena baru hendak berbalik saat ia sadar, satu tepukan halus mampir ke pundak kanannya. Refleks direktur cantik itu menoleh namun sekejap ia langsung mengalihkan pandangan dengan gelisah dan berusaha mundur sewaktu suara lain seolah mengejarnya.

"Nat, Nat, itu kamu. Ya Tuhan, aku berbulan-bulan nyari kamu."

Desah kegembiraan seolah telah berhasi menemukan apa yang lawan bicaranya cari membuat Irena panik luar biasa. Ia tidak mengantisipasi kejadian ini akan datang begitu cepat. Jullian Ridwansyah sepertinya punya

kemampuan melacak lebih baik dari dua pengawal pribadi ibu direktur padahal Nick dan Daniel telah menjalani pelatihan khusus dan tidak mudah.

Tanpa kacamata, penampilan Irena saat ini akan mudah di kenali. Salahnya juga hari ini tidak mengenakan make up biasa yang sering ia pakai untuk menyamarkan wajah, hal yang membuatnya bersyukur Jullian sempat tidak mengenalinya. Beruntung teknologi tata rias sudah sedemikian canggih.

"Jangan lari, Nat."

Kembali suara Jullian terdengar dan Irena kini dengan panik melempar kantong yang masih berisi beberapa bungkus nasi secara asal dan memilih untuk berlari meninggalkan pria yang ia tahu mengejarnya tanpa ragu. *Sial, kenapa dia harus muncul malam ini?*

'Natasha, tunggu dulu. Kita mesti bicara."

Irena benci di saat genting begini malah lupa di mana motornya terparkir. Bodoh memang, dia telah melarang Daniel untuk memantau seperti dua hari berturut-turut sebelum ini dengan alasan malam Minggu adalah malam yang amat bagus bagi pria itu dan Liz untuk berkencan dan kini, ia sendiri kena batunya.

Bagaimana dia bisa menghindar? Seharusnya Jullian terperosok saja di dalam selokan atau jalan berlubang, sehingga Irena bisa kabur, entah naik taksi atau ojek.

Tapi ojek mana yang masih setia nongkrong hingga jam setengah dua belas malam seperti ini? Dia sudah memilih jalan yang seharusnya tidak terpikir untuk dikunjungi Jullian, jalanan sepi yang memang kadang lebih banyak dihuni gelandangan karena sunyi dan cocok untuk beristirahat, bukan jalan utama yang ramai seperti biasanya.

Ini malam Minggu, seharusnya jalanan masih ramai.

Barangkali aku mesti ke blok sebelah, pasti banyak ojek atau taksi.

Irena sudah terlalu bingung ketika ia tidak menyadari langkah yang diambilnya saat berlari. Doa yang ia harapkan akan terkabul pada Jullian ternyata nyaris menimpa dirinya sewaktu ada lobang kecil yang hampir tidak terlihat, menyebabkan wanita cantik itu terhuyung sebelum jatuh.

Untung saja, keseimbangan Irena Rizaldi amatlah bagus. Dia tetap selamat sekalipun langkahnya terhambat selama beberapa detik dan itu dimanfaatkan Jullian untuk mendekat, "Kita mesti ngomong, Nat. Kenapa kamu lari? Aku sudah berbuat jahat dan kita harus bicara baik-baik. Aku mau bertanggung jawab atas apa yang terjadi padamu."

Dia harus melakukan sesuatu agar pria itu menjauh. Jullian bisa gila kalau ucapannya serius, "Nggak perlu. Anda silahkan pergi."

Terdengar suara mendesis dan Irena tahu, Jullian tidak suka mendengarnya, "Aku mau tanggung jawab, Nat. Aku sudah merusak kamu."

Irena menggeleng, beberapa meter lagi ia akan sampai di blok sebelah. Matanya sudah menangkap satu atau dua motor yang dia tahu adalah tukang ojek, "Tidak perlu. Anda silahkan jalani hidup, menikah dengan pacar."

"Aku nggak punya pacar, Nat. Sekalinya ingin, aku malah mau menjadikan dia istri."

Oh, Nat. Beruntung sekali dirimu, pikir Irena frustasi. Kenapa langkah kakinya terasa sedikit berat? Apa dia sudah kelelahan? Apakah bayinya...Oh, Tuhan. Tidak seharusnya ia berlari-lari. Tapi suasana sedang gawat dan ia tidak boleh berhenti. Jullian tidak boleh tahu, Natasha dan dirinya adalah orang yang sama.

"Nat, *Please*, jangan kayak gini. Apa aku harus memohon biar kamu berhenti dan bilang iya?" Suara Jullian tampaknya semakin dekat, membuat Irena menggeleng kuat dan meneruskan berjalan saat ia membalas pria itu dengan satu kalimat tegas, "Nggak perlu. Anda boleh pulang..."

Kalimatnya terhenti karena Jullian yang lebih gesit telah menangkap siku kanannya terlebih dahulu. Ia panik bukan main dan berusaha meronta saat lagi-lagi Jullian mendekapnya erat sambil menghirup aroma di ceruk leher wanita itu sepuas hati, membuat Irena bergidik antara ketakutan dan merasa desiran aneh dalam dadanya.

"Lepas, Jei. Jangan begini." Dia coba memerintahkan pria itu untuk menjauh. Hanya saja, Jullian makin erat mendekapnya, merasa bersyukur cuma ada mereka berdua di tempat itu.

"Aku nggak bisa." Irena kembali berontak, berharap pria itu tidak memandangi wajahnya, entah bagaimana caranya.

"I love you, Nat. The sex was great. You and I suit each other, aku mau bertanggung jawab."

"Nggak. Nggak terjadi apa-apa, kamu salah. Kamu mabuk dan mengigau. Sekarang lepasin, aku mau pergi." Irena bahkan tidak sadar, nada dan gaya bicaranya sudah berubah. Tidak ada lagi suara seperti kambing terjepit, suara pura-pura yang selalu ia perdengarkan saat bicara dengan pria itu.

"Natasha..."

Jullian sepertinya mulai lepas kendali. Sesuatu yang membuat Irena mesti bertindak tegas, ia kemudian menggunakan semua kekuatan untuk mendorong tubuh berotot dan liat milik pria itu saat Jullian yang keras kepala

tetap menolak.

"Kamu kenapa sih, Nat? Kamu malu dengan keadaanmu? Aku nggak peduli siapa kamu, aku siap bertanggung jawab. Lagipula aku rindu setengah..."

Jullian tidak pernah menyelesaikan kalimat yang akan ia ucapkan saat tahu Irena telah melepaskan rambut palsu miliknya dan menatap pria itu dari balik lensa kontak abu-abu yang ia kenakan. Jika ia masih mengelabui pria itu sebagai Natasha, maka Jullian tidak akan pernah berhenti.

Barangkali kita harus mencoba lagi, Baby...Karena ayahmu bilang, ia tidak pernah peduli siapa kita, karena dia mau bertanggung jawab... Apa ayah mau menerima kita?

Air mata Irena yang jatuh dengan lancang adalah jawaban yang ia dapatkan satu detik berikutnya. Saat yang sama ketika Jullian mendorong tubuh mantan kekasihnya itu dengan kasar hingga ia nyaris jatuh, lalu berlari meninggalkan wanita itu tanpa menoleh lagi.

Jawabannya ternyata tidak...

Lagi-lagi, Irena Rizaldi tidak bisa menahan air matanya yang lancang jatuh. Bahkan setelah tahu dia adalah Irena, pria itu langsung pergi tanpa bicara lagi. Sehina itukah dirinya? Sejahat itukah dirinya di masa lalu? *Jei, kenapa kamu pergi? Apa kamu tidak ingin tahu kalau kita akan punya bayi sebentar lagi?*

Irena Rizaldi sedang memandangi pantulan tubuhnya sendiri pada kaca jendela besar yang menampakkan bagian atap rumah serta deretan gedung Jakarta di siang hari yang panas itu ketika Liz masuk dan mulai mengoceh tentang rekanan perusahaan Rizaldi yang pemimpinnya terus

menelepon tanpa henti sejak pagi, "Dua Putri nelepon terus. Kamu serius nggak mau angkat, Ren?"

Irena yang masih memandangi bayangan tubuhnya menggeleng pelan. Moodnya turun drastis sejak ia melihat kepergian Jullian yang meninggalkannya sendirian tanpa menoleh lagi. Walau tahu hal itu akan terjadi, tetap saja ia merasa sedikit pilu. Ia juga sadar, wajar bagi pria itu untuk merasa amat terkejut tapi juga tidak menyangka Jullian yang terus-terusan berkata bahwa ia akan bertanggung jawab malah berbalik pergi.

Tidak masalah ia ditinggalkan seperti itu. Orang-orang terdekatnya satu-persatu sudah melakukan hal itu sebelum mantan kekasihnya tadi malam. Hanya saja, ditinggal dalam kondisi seperti ini, dua kali, oleh orang yang sama, membuat semangatnya anjlok.

"Bos Dua Putri, Hamdan Rivai pengen banget ketemu kamu, Ren. Katanya mau dia mau membicarakan suntikan modal lagi, yang terakhir mereka mengalami kerugian. Kalau kamu setuju, mereka akan mempersiapkan *MOU*nya."

Kalimat yang Liz ucapkan selagi dia berdiri di belakang sang atasan membuat Irena menggosok pelipisnya sebelum ia mengalihkan perhatian pada sang sekretaris, "Rizaldi Enterprise bukan bank. Udah berapa kali mereka kirim proposal kayak gini, pas kasus kapal yang mereka bikin ternyata tangki minyaknya bocor, itu juga larinya ke kita. Suruh Mary aja yang *handle*, bilang mereka sudah dapet tiga kali peringatan, selain dari aku, udah banyak kan yang komplain sama kinerja mereka yang nggak bagus? QC nya jelek banget padahal sekelas Dua Putri yang mengklaim udah *go international*. Produk mereka kelihatan bagus, nyatanya, bagian dalam malah bobrok.

Bilang sama Mary, kalau masih *trouble* kayak gini, kita putus rekanan."

Mengangguk, Liz kemudian memutuskan untuk keluar dan memberi tahu titah Irena kepada wakil direktur ketika dua menit kemudian pintu jati yang dicat warna hitam menjeblak terbuka. Sesosok laki-laki dengan setelah jas kemeja cokelat tua dengan dasi sudah lepas berjalan dengan cepat ke arah Irena sambil mengacungkan sebuah map dalam genggaman.

"Ibu Irena, tolonglah pertimbangkan lagi, Dua Putri sedang di ujung tanduk. Kakek anda tidak akan ragu membantu, dari dulu Richard Rizaldi begitu murah hati. Apa saya harus bersujud dulu agar tender kali ini bisa kami dapatkan?"

"Aku sudah bilang kamu tidak bisa ditemui, tapi beliau menerobos masuk." Liz bicara dengan wajah pucat sambil meremas kedua tangannya sendiri tanda panik saat melihat raut wajah Irena tampak mendung. Ia bisa menduga bahwa sahabatnya itu tidak dalam kondisi yang baik untuk mendengarkan penjelasan apa pun.

"Saya rasa semuanya sudah jelas, Pak Hamdan. Dua Putri sudah dapat surat peringatan ketiga. Seharusnya pihak kami mengajukan tuntutan karena anda sepertinya cuci tangan terhadap semua masalah, menimpakan semua seolah-olah Rizaldi Heavy Marine Shipyard yang bermasalah. Anda tahu, beberapa kali kami mesti menghadap kementerian untuk menjelaskan bukan kami yang melakukan pencemaran di Teluk Jakarta, lalu kurang tanggung jawab apalagi Rizaldi Enterprise sebagai induk perusahaan dari Dua Putri?"

Hamdan Rivai, pemilik usaha perakitan kapal pesiar Dua Putri yang telah lama menjadi bagian dari Rizaldi

Heavy Marine Shipyard menatap pewaris sah perusahaan Rizaldi itu dengan tubuh bergetar. Kalimat yang Irena sampaikan kepadanya tidak salah sama sekali namun seharusnya wanita itu tidak tahu.

"Tapi, Tuan Richard tidak akan tinggal diam bila tahu anak perusahaannya bermasalah. Tolong Bu Irena, jangan biarkan Dua Putri bangkrut. Kakek anda akan membantu..." pria berusia akhir empat puluhan itu merangsek, hendak menyentuh kaki Irena. Sayangnya, direktur cantik itu lebih gesit. Irena mundur sebelum kakinya disentuh.

"Saya bukan Richard Rizaldi yang punya sabar setinggi gunung. Sejak saya memimpin perusahaan ini sejak empat tahun lalu, sudah tiga kali kalian membuat kesalahan. Entah berapa banyak yang telah terjadi sebelum itu, saya rasa semuanya sudah cukup Bapak Hamdan. Tidak ada lagi kesempatan buat anda, itu semua sudah keputusan final."

"*No*, jangan. Anak dan isteri saya butuh makan. Anda tidak adil kalau begini. Setidaknya lewat rapat direksi, semuanya bisa dipertimbangkan lagi."

"Tentu saja semua sudah sesuai dengan keputusan direksi. Karena itu saya bisa memutuskan apa yang akan terjadi dengan Dua Putri. Walau sebenarnya tanpa rapat pun tidak masalah. Sembilan puluh tujuh persen saham Rizaldi adalah milik keluarga kami, milik saya pribadi setelah warisan orang tua dan pemberian kakek sebanyak enam puluh tujuh persen, kuorum yang memberikan saya kekuasaan untuk melakukan apa saja." Nada suara Irena yang tetap tenang sekalipun ia sebenarnya ingin menerjang lelaki lemah yang berlindung dibalik istri dan anak-anaknya.

"Anda boleh pergi, saya harus menghadiri rapat sepuluh menit lagi, silahkan Bapak Hamdan." Tangan Irena terarah ke pintu keluar yang masih terbuka, tanda bahwa saat ini ia mengusir pria yang masih tersuruk di lantai itu untuk segera keluar. Liz bahkan menutup mulutnya rapat-rapat tidak berani berkomentar barang satu huruf pun saat sahabatnya itu sedang bicara dengan nada seperti itu. Irena yang diam tak bicara saja sudah begitu mengerikan, apalagi Irena yang saat ini berdiri dengan tatapan mata yang mengintimidasi siapa pun. Jika dia bertukar posisi dengan Hamdan Rivai, sudah bisa ditebak, Liz pasti akan terkencing-kencing di celana.

"Nona Lizzie, tolong antar Bapak Hamdan, sebelum nanti *security* yang turun tangan. Saya yakin anda tidak mau hal itu terjadi, kan?"

Final, itu adalah keputusan mutlak yang tidak dapat diganggu gugat. Hamdan Rivai tidak bisa melakukan apa pun kecuali bangkit dan berjalan keluar. Ia hanya menoleh sejenak pada Irena yang kini sudah berjalan pelan menuju meja lalu berbalik dan melangkah dengan raut ketus. Tidak ada yang terucap dari bibirnya yang menghitam akibat terlalu banyak menyesap nikotin. Segera setelah pintu tertutup dan Liz sepertinya tidak lagi muncul, Irena berlari menuju kamar mandi yang terletak dalam ruangannya lalu mengeluarkan seluruh isi perutnya ke dalam lubang pembuangan akhir. Semua yang telah ia makan saat makan siang tadi keluar tanpa sisa, hanya meninggalkan bekas bening yang ketika ia keluarkan, membuat air matanya jatuh meski ia tidak berniat untuk menangis.

Ia tidak pernah suka muntah, namun demi bayi yang berada dalam kandungannya, ia mesti mau berdamai dengan perasaan itu, termasuk tidak menyukai segala

sesuatu yang berhubungan dengan rokok, minyak rambut dan parfum yang terlalu tajam.

Tapi, aroma tubuh Jullian saat pria itu memeluknya satu malam lalu terasa amat menenangkan. Irena bahkan ingat, setelahnya ia tidak mengalami serangan mual. Apalagi karena dia tahu, Jullian masih menggunakan parfum yang sama seperti pertemuan mereka di pesta yang diadakan Richard Rizaldi berbulan-bulan lalu.

Mengenangnya, membuat Irena berusaha tersenyum walau dalam hati ia tahu semua kenangan itu tidak akan pernah terulang lagi. Jullian yang pergi meninggalkan mereka adalah bukti bahwa masa depan yang akan mereka jalani hanyalah untuk mereka berdua, Irena dan bayi yang telah ia sayangi sejak tahu bahwa ada nyawa lain yang tumbuh dan berkembang dalam rahimnya.

Tidak apa. Hanya mual yang biasa, Ibu pasti bisa menghadapinya. Hanya masalah kecil, kamu tahu? Nanti setelah lahir, akan Ibu ajari bagaimana bertahan dari semua hal meskipun kamu tidak suka. Kamu mau, kan? Ibu yakin kamu tahu.

Sejak Natasha mengaku kalau dirinya adalah Irena, Jullian hampir seperti orang gila. Di satu sisi dia merindukan wanita itu kala menjadi Natasha, gadis misterius dermawan nasi bungkus dan di sisi lain, fakta bahwa dia adalah mantan kekasih yang menyebabkan kakak satu-satunya pergi, membuatnya semakin benci. Tuhan sedang mempermainkannya, bukan? Tidak mungkin Natasha yang selalu mampir dalam pikirannya adalah Irena, si dingin kaku yang selalu gugup saat berada di dekatnya.

Dia bahkan menyangkal semua itu, menolak

mengingat lagi bagaimana momen Natasha melepaskan rambut palsu dan berdiri dalam diam sambil menunggu responnya. Mungkin dia mengira kalau Jullian akan terharu dan memeluknya, lalu mengucapkan kata-kata rindu dan cinta sehingga mereka akan berbaikan kembali?

Sial! Pantas saja wanita itu memintanya untuk berbaikan saat mereka bertemu di toko bunga milik Rose beberapa waktu lalu. Rupanya sudah ada niatan dalan dirinya, berharap dia mau memaafkannya lagi?

Memaafkannya? Setelah apa yang terjadi pada Miranda yang bahkan setelah tertabrak, terus melarangnya membenci Irena. Buat apa Miranda melakukan itu? Bagaimana dia tidak bisa benci? Wanita kurang ajar itu bahkan sengaja menyamar jadi orang lain demi mendapat perhatiannya, dan dia malah tergoda.

Kau gila, Jess. Dia menggumam frustasi. Entah sudah beberapa botol yang dia habiskan malam ini. Nyeri di kepalanya tidak jua hilang, malah semakin jadi. Dia adalah orang paling merana saat ini. Merasa kecewa karena dikhianati dan ditikam tepat di depan wajahnya sendiri.

Pura-pura jadi orang lain biar aku menoleh lagi padamu, Ren? Kenapa kamu segila itu? Bagaimana bisa kamu tahu kalau aku sering menghabiskan malam di bar? Menunggu aku muncul dan...Kamu menggodaku...Sial.

Dadanya makin nyeri mengingat bagaimana malam-malamnya terbuang sia-sia karena menunggui wanita itu sambil berharap dia akan muncul dan mereka bisa menghabiskan malam bersama. Kenyataannya adalah, mereka memang menghabiskan malam bersama, menyusuri jalanan Jakarta malam hari sambil tertawa karena obrolan ringan sembari membagi nasi bungkus pada orang-orang yang kesusahan, dengan dirinya berharap

nasi-nasi tersebut tidak pernah habis agar mereka bisa terus bersama kemudian menghabiskan malam di pelataran minimarket sambil makan mie instan dan kopi kemasan, ngobrol dengan akrab hingga nyaris tengah malam dan ia akan menertawakan Natasha yang panik hendak pulang bagai Cinderella yang jam malamnya telah usai.

Jullian meremas lagi kepalanya. Kenapa ia belum mabuk dari tadi? Harus berapa botol lagi yang dia tenggak agar nyeri-nyeri sialan itu berlalu dari kepalanya. Malam yang sia-sia. Waktu yang terbuang percuma.

Ternyata dia mengagumi wanita yang sama, yang rela menipu dirinya, memakai wig, mengubah suara, lensa kontak dan kacamata tebal sialan yang membuatnya amat muak. Pantas saja, ketika mereka berpelukan rasanya amat tidak asing. Bibir wanita itu juga tidak asing, seolah bagian tubuhnya telah mengenal Natasha sejak lama. *Shit!* Dan mereka melakukannya. Dia merasa kepalanya hendak pecah. Wanita itu menggodanya, agar dia mau melakukannya. *Sial, Ren. Kenapa harus kamu? Kenapa kamu sengaja melakukan semua itu padaku?*

Setelah berminggu-minggu selalu nampak murung, Liz dan Mary menemukan bahwa di suatu pagi, Irena masuk kantor dengan senyum merekah yang tidak ia tahan-tahan lagi. Hal yang amat tidak biasa, terutama karena beberapa hari sebelumnya ia sempat marah-marah pada siapa saja yang membuatnya kesal, termasuk Hamdan Rivai, Direktur perusahaan Dua Putri, anak perusahaan Rizaldi Enterprise. Hadirnya Irena yang kelihatan ceria, mau tidak mau membuat dua sahabatnya bertanya-

tanya walau kemudian mereka harus gigit jari tanda pertanyaan yang mereka lontarkan tidak mendapat jawaban memuaskan.

"Mitsu telepon? Aku ingat, kalian sudah akrab. Managernya bilang ada rencana dia mau ke Indonesia, kalo nggak salah. Kalian nggak janjian, kan?" Mary menyelidik dan mendapat jawaban berupa gelengan saat Irena sudah duduk di kursi kerjanya, memutar-mutar kursi layaknya bocah yang baru pertama kali duduk di sana. Kelakuan aneh yang membuat Liz mengerenyit, "Lo ngapain sih, Ren?"

Irena tersenyum sambil mengedikkan bahu. Dia bahkan menumpukan satu siku kanan ke atas meja, lalu membiarkan rambut panjang bergelombang yang sekali lagi, tampak aneh, karena Irena membiarkannya tergerai. Dia jadi seratus kali lipat lebih cantik dan Mary serta Liz yang agak bingung, mengakui dalam hati, ibu direktur mereka tampak mempesona, walau selalu pakai busana bak orang hendak melayat.

"Ini perasaanku, atau kamu agak gemukan sekarang?" Mary tanpa ragu bertanya dan respon Irena adalah memindai tubuhnya sendiri dari kaki, perut selama beberapa detik, menoleh pada dua sahabatnya lalu mengangguk, "Keliatan, ya? Naiknya baru dua kilo. Seneng, sih." Meskipun jawabannya membuat dua orang itu saling pandang. Tumben Irena tidak panik setelah tahu berat badannya naik.

"Eh, nggak kesambet, kan? Biasanya uring-uringan kalau beratnya naik. Ini tumben girang? Lagi program penggemukan?"

Lagi-lagi Irena mengangguk, hingga membuat Liz yang tadi bertanya menggaruk kepala. Setelah dikejutkan

dengan kedatangan Irena yang memakai *flat shoes,* senyum yang terkembang karena berat badannya naik adalah hal yang amat membingungkan. Dia takut hak sepatunya patah kalau lemaknya bertambah?

"Eh, daripada itu..." Liz memeriksa jadwal Irena dari ponsel pintarnya dan mulai bicara lagi, "Ingat Sebastian? Cowok Denmark yang lagi lobby bisnis sama kakek?"

Irena yang masih menumpukan kepalanya mengiyakan, respon santainya lagi-lagi membuat Liz dan Mary berpandangan, "Nanti malam dia jemput, katanya kalian mau makan malam bersama, di hotel kakek, sekalian bicara bisnis."

"Jam berapa? Aku harus ambil baju kalau begitu."

Luar biasa aneh. Selama ini dia tidak pernah setuju ajakan makan malam dari lelaki manapun, tumbennya lagi, Irena dengan santai bicara ia akan mempersiapkan busana buat nanti malam.

"Serius?" Liz mengulang, nyaris tidak percaya bahwa direktur mereka yang dingin bisa jadi seperti ini, "*Yes*, sekarang kalian boleh keluar, aku mau siap-siap buat *meeting* nanti.»

Dua sahabat itu kembali berpandangan, tumben Irena tiba-tiba mengusir, apalagi setelahnya terdengar senandung riang yang membuat mereka berdua makin curiga.

"Serius, Ren? Nggak mau cerita ada apa? Kakek nggak ultah, atau kamu memang senang, Sebastian ngajak jalan nanti malam?" Liz memastikan dan Irena segera membalas, tanpa keragu-raguan sama sekali dalam nada suaranya, " Bisa jadi, efek diajak jalan sama bangsawan Denmark. Siapa tahu aku diajak ke sana."

Liz dan Mary menyerah mengorek informasi lebih

banyak lagi terutama setelah Irena bangkit dari kursi lalu berjalan ke arah jendela besar di samping meja kerjanya sambil bersenandung, *Hush little baby* dan tidak menoleh lagi.

Segera setelah dua sahabatnya berlalu dan menutup pintu kantor, Irena tidak bisa menahan keinginan untuk memberikan usapan-usapan kecil pada perutnya yang sedikit lebih membukit daripada biasa. Baru enam belas minggu, dan hanya dirinya sendiri yang menyadari, tidak peduli barusan Liz dan Mary sedikit curiga dengan berat badannya, tapi dia tidak merasa khawatir, toh mereka berdua akan tahu pada akhirnya. Hanya saja dia masih butuh waktu yang tepat untuk menceritakan pada mereka berdua, termasuk pada Richard Rizaldi yang sejak beberapa minggu lalu giat mempertemukannya dengan Sebastian Pedersen.

"Dia tampan dan baik hati, Ren. Denmark juga bukan negara yang jelek buat jalan-jalan."

Dia tidak peduli seperti apa tuan Pedersen itu, termasuk di bagian sebelah mana Denmark pria itu tinggal. Yang dia tahu, ketika kakek memintanya untuk datang, dia hanya perlu menganggukkan kepala dan pria tua itu tersenyum senang.

"Aku tidak sabar menunggu dia melamarmu, Ren. Jangan ditolak kalau dia melakukannya. Aku sudah tua dan Rizaldi butuh cucu buyut. Laki-laki adalah pilihanku, tapi kalau Tuhan member seorang cicit perempuan, aku tidak akan menolak. Siapa yang bisa menolak rezeki dari yang Maha Kuasa?»

Mereka bahkan belum pernah bertemu namun kakek sudah sibuk bicara tentang anggota keluarga yang baru, hal yang kemudian membuat Irena tersadar, anggota baru itu sedang bersemayam di rahimnya, seolah tahu

bahwa dirinya menjadi pusat pembicaraan sang ibu dan kakek buyut, ia memberikan respon lewat gerakannya yang pertama, seperti kepak kupu-kupu yang amat samar, namun Irena tahu, berasal dari janinnya sendiri.

Sejak saat itu ia tidak berhenti tersenyum. Anak itu ada dan nyata dalam perutnya sendiri. *Hai sayang, sedang apa kamu di dalam sana? Tidak rindu dengan ayah, bukan? Tapi, Ibu tidak bisa bohong, kalau sekarang, sedang merindukan dia. Lucu, ya?*

Delapan

Sebastian Pedersen, si tampan kelahiran Odense, Denmark, kota yang terkenal sebagai tempat asal Hans Cristian Andersen, pengarang dongeng terkenal, *The Little Mermaid* dan *The Snow Queen,* nyaris tidak bisa menutup mulut saat melihat Irena Rizaldi keluar dari lobi Rizaldi Tower dengan dress hitam dengan model *low v-back neckline* dari bahan sifon selutut lengan pendek yang membuatnya amat kasual. Sepatu *flat* warna pink dengan hiasan mutiara yang senada dengan pita yang ia pakai untuk menguncir kuda rambut panjang sepunggungnya menepiskan anggapan bahwa warna hitam adalah warna penuh duka. Setidaknya, saat ia tersenyum sopan pada Sebastian, pria itu membalas dengan pujian ramah dan tulus dari lubuk hati, "Wow, wanita Indonesia benar-benar luar biasa cantik."

"Terima kasih, Mr. Pedersen. Masih banyak wanita yang jauh lebih baik di luar sana. Gedung sebelah, terutama, stasiun TV tempat wanita cantik hilir mudik. Anda tidak akan menyesal mampir ke sana." Irena menunjuk gedung Cakrabuana yang ia sebut sebagai tempat stasiun televisi terkenal di Indonesia, TV Lima. Dia sering datang ke sana, sekadar jadi narasumber acara ekonomi dan bisnis yang menurut Liz adalah tayangan yang bikin ngantuk.

"Panggil aku Seb, Ren. Richard cerita banyak sekali tentangmu dan aku tidak bisa tidak penasaran." Sebastian menjawab saat matanya mengikuti arah telunjuk Irena, kemudian dia menggeleng, "Aku tidak terlalu suka kehidupan glamor. Tapi demi kamu, tidak ada salahnya kita sedikit bersenang-senang dan menikmati malam, bukan?"

Jawaban Sebastian membuat Irena sedikit terkejut namun memutuskan untuk diam karena sedetik kemudian, pria itu membuka pintu mobil dan membantunya untuk masuk tepat saat dia mendengar suara seorang wanita sedang memanggil tidak jauh dari posisi mereka berdiri saat ini. Irena yang pada mulanya yakin itu adalah suara Mary memutuskan untuk menoleh ke arah belakang, lobi gedung, berharap memang sahabatnya itu yang muncul walau ternyata nihil.

"Ren, di sini."

Panggilan kedua, barulah dia sadar, bukan Mary yang memanggil melainkan Rose yang baru turun dari mobil yang dia tahu adalah milik Jullian. Sejenak, sudut di dadanya berdenyut nyeri, namun dia berusaha tersenyum saat Rose mendekat dan memeluknya tanpa menghiraukan kehadiran Sebastian dekat mereka, "Ren, kamu susah banget ditemui. Aku lupa mau undang kamu."

Irena yang sempat menoleh pada Sebastian sambil meminta maaf atas interupsi itu kembali menoleh pada Rose sahabatnya dan mempertanyakan undangan apa yang wanita itu maksud.

"Ulang tahun aku, lah. Minggu depan. Nggak mewah, sih. Kecil-kecilan, syukuran gitu. Cuma aku mau kamu datang, ke rumah ayah. Mau, kan?"

Ulang tahun?

Hampir saja ia mengira, Rose mengundangnya untuk

menghadiri acara pertunangan atau lamaran, siapa tahu, Jullian berniat melamar gadis itu dan ia bersyukur, ternyata kekhawatirannya salah. Meski begitu, belum sempat mengangguk, bunyi klakson yang ditekan berulang-ulang membuat mereka semua menoleh.

Irena bisa menangkap raut kesal sang pengemudi amat kentara dan saat mata mereka sempat bertemu, sekalipun terhalang kaca mobil, dia cepat-cepat menoleh pada Sebastian yang tampak sabar menunggu. Karena itu juga, Rose sedikit ribut dan mempertanyakan hubungan mereka.

"Rose ini Sebastian, Seb, ini Rose, temanku."

Rose tampak sangat tertarik pada Sebastian yang ternyata amat ramah. Ketika tangan mereka bertaut dalam sebuah salam hangat, dia tersenyum dan mendoakan yang terbaik buat keduanya. Hal yang membuat Sebastian melontarkan ucapan terima kasih. Karena itu juga, pada akhirnya, gadis penjual bunga itu mengundang Sebastian turut serta dan dijawab dengan anggukan oleh yang bersangkutan.

"Terima kasih undangannya, tapi kami harus pergi. Dah, Rose." Irena berusaha menyudahi obrolan sore itu. Tak nyaman bicara sementara tahu ada seseorang yang tidak menyukai kehadirannya. Semakin lama bicara dengan Rose, membuat Irena yakin, Jullian seolah akan menikamnya karena hal itu juga berarti bahwa dia harus menunggui wanita itu. Dia tahu diri dan pamit secepat mungkin dan meminta Sebastian untuk membawanya pergi usai memberikan ucapan selamat tinggal pada sahabatnya.

Segera setelah mobil berlalu dan dia sudah duduk dengan nyaman di samping Sebastian yang sudah memegang kemudi sambil bersenandung, Irena menghela

napas dan berusaha mengatur napas yang seolah berkejaran karena berhasil melihat pria yang dia rindukan beberapa hari ini. Bahkan dirinya tak segan menggunakan telunjuk untuk mengelus perutnya yang tersamar dalam balutan gaun hitam saat matanya terpejam dan membayangkan Jullian yang memandangi mereka dengan mata terpicing.

Kau lihat, baby? *Ayah tampan sekali hari ini, walau ia lebih suka bersembunyi di balik kemudi.*

"Makanan seperti apa yang kamu suka, Ren?" Sebastian mulai bicara kembali, mengabaikan Irena yang masih terpejam, terhanyut perasaan karena menjumpai Jullian barusan. Ia kemudian membuka mata dan mulai berpikir saat Sebastian bicara lagi, "Ada masakan Italia, Jepang, Korea, Thailand, kamu suka yang mana?"

Jullian adalah hal yang muncul dalam pikirannya ketika Sebastian membahas tentang makanan. Dia tahu, mantan kekasihnya itu amat suka makan *spaghetti* dan *pizza*. Seketika air liurnya menetes dan membayangkan dirinya sendiri yang menikmati pasta khas Italia tersebut. Tanpa ragu, ia menoleh lagi pada Sebastian dan menyebutkan bahwa saat ini ia sedang ingin makan pasta dan Sebastian mengangguk penuh semangat, "Oh, boleh. Kebetulan aku juga sedang ingin makan pasta. Tumben ya, bisa pas begini?"

Irena ikut tersenyum saat menyaksikan Sebastian tampak semringah, bahkan ia tidak ragu membalas pria itu dengan pernyataan pendek yang membuatnya menganggukkan kepala, "Siapa yang sangka kalau kita suka makanan yang sama?"

Meski Irena mengucapkannya sambil mengusap jabang bayi dalam perut, hal yang luput dari perhatian

Sebastian yang lebih memilih mencuri pandang pada wajah wanita itu ketimbang bagian tubuhnya yang lain.

"Ngundang anak yatim bagus nggak sih, Jess?"

Pertanyaan Rose hanya dibalas dengan gumam oleh Jullian yang entah sudah berapa kali dimintai pendapat oleh gadis itu tentang konsep acara perayaan ulang tahunnya yang ke dua puluh tujuh. Di antara dirinya, Liz, serta Mary, Irena adalah yang termuda walau perbedaan usia antara Rose dan Irena hanya berkelang satu hari. Tidak seperti Rose yang suka dengan perayaan, Irena kurang peduli dengan hari lahirnya sendiri. Tidak jarang, ia baru ingat tengah berulang tahun setelah Mary atau Liz memberikan ucapan selamat. Usianya dengan Jullian terpaut satu tahun dan saat ini, Jullian sudah berusia dua puluh delapan. Ulang tahunnya baru lewat dua bulan lalu.

Sayang, seperti kata Rose, umur dua puluh delapan, bukan berarti menjadikan sifat dan sikapnya ikut matang. Di depan orang lain, rekan kerja dan anak buahnya, Jullian terlihat amat berwibawa dan profesional. Tapi di mata Rose, dia tak lebih bagai anak kecil penggerutu yang lebih senang cemberut.

Mungkin, karena ia tidak terlalu sering protes dan punya perasaan pada Jullian, pemuda itu tahan berdampingan dengannya.

"Jess."

"Hmm.."

Rose mencubit lengan Jullian hingga pria itu meliriknya, sebagai tanda ia mendengar, "Kalau ngundang anak yatim, bagusnya berapa orang? Takut rumah ayah

nggak muat."

"Pesen tenda aja, Rose. Di halaman, nggak usah dalam rumah. Samping rumah ayahmu kan cukup luas." Jullian membalas malas-malasan, tanpa menoleh. Ia masih memikirkan tentang sang mantan yang tampak begitu menarik meski matanya terarah pada sesosok pria asing sok tampan yang memandanginya penuh nafsu.

Irena bahkan dengan santai bergabung dalam satu mobil dengan pria itu, seolah mereka hendak menghabiskan malam bersama. Dia ingat, sebelum ini, wanita itu amat mesra dengan penyanyi asal Jepang yang menjadi lawan bermain lagunya beberapa bulan lalu.

Karena itu juga, dia menjadi amat kesal dan sulit tidur. Sekarang, dengan mudahnya Irena sudah bersama pria lain dan tersenyum padanya, seolah-olah pria itu adalah segalanya. Bahkan dia tidak peduli, sekalipun Jullian menekan klakson kuat-kuat. Yang ia lakukan malah masuk mobil dan kabur dengan pria sialan itu.

"Sialan."

"Eh, ngomong apa?" Rose yang tadi masih sibuk melirik daftar apa saja yang harus ia kerjakan untuk mempersiapkan acara perayaan ulang tahunnya, mendadak menoleh pada Jullian yang baru saja keceplosan memaki, "Sori, Rose. Aku nggak konsen, tadi."

Walau kentara sekali tidak setuju, Rose kembali mengalihkan perhatian pada buku catatan yang dia pegang. Ulang tahun dan segala macamnya telah membuatnya terhanyut hingga tidak peduli lagi, ada seseorang sedang menyetir dengan menahan emosi, gigi gemeletuk dan rahang mengeras. *Sial! Sial! Sial!*

"Kamu nggak apa-apa kan, Jess?" Rose sekali lagi memastikan, karena cara mengemudi Jullian sudah tidak

setenang tadi dan ia jadi amat khawatir karenanya, "Nggak. Aku nggak apa-apa."

Rose mengedikkan bahu lalu kembali tenggelam dalam daftar, mengabaikan Jullian yang kini mulai merasa kepalanya nyeri hingga ia harus menggunakan satu tangan untuk memijat, sebagai bukti, kalau keadaannya saat ini tidak baik-baik saja.

Dua hari lewat dan sejak saat itu, Irena Rizaldi dan Sebastian Pedersen jadi rutin berkirim pesan, di samping kabar bahwa ada seseorang yang hendak berkunjung kembali ke Indonesia membuatnya kembali tersenyum, walau kehadiran pria tampan dari Jepang itu semata-mata untuk mempromosikan lagu baru miliknya yang menempati urutan tertinggi peringkat lagu paling dinikmati anak muda zaman sekarang. Saking akrabnya hubungan mereka, Irena bahkan sering meminta Mitsu menyanyi lewat sambungan telepon dan wanita itu akan memperdengarkan suara sang penyanyi tampan pada jabang bayinya, kegiatan sembunyi-bunyi yang selalu ia lakukan kala mendapat waktu senggang diantara beberapa rapat dan pertemuan, tanpa sepengetahuan Liz dan Mary tentu saja.

Sesekali Irena berselancar ke dunia maya, mencari berita tentang mantan tunangan yang sebenarnya tidak selalu muncul, kecuali di akun sosial milik Rose yang kerap mengunggah foto Jullian. Foto-foto itulah yang kadang memberinya semangat saat letih, walau cuma bisa menatapnya lewat tayangan dua dimensi. Itu pun tidak bisa lama. Dia harus terlihat sibuk agar dua sahabatnya yang

selalu curiga dan penasaran tidak tahu, seperti apa yang dilakukannya saat nyaris kepergok Liz yang mendengar dering telepon milik Jullian.

Dia ingat, jantungnya nyaris lepas kala itu. Untung saja Liz percaya pada bualannya tentang Mitsu dan ia selamat tanpa perlu menjelaskan banyak hal tentang mengapa dering ponsel miliknya mesti berubah. Ia senang, Liz tidak banyak bertanya. Walau kenyataannya, Liz adalah orang yang menemukan ponsel milik Jullian tersimpan di salah satu kabinet di meja kerja milik Irena. Satu hal yang belum ia tahu sama sekali hingga detik ini.

Kendati demikian begitu, menyadari hubungannya dengan si tampan yang selalu cemberut itu tidak dapat terselamatkan tidak terlalu membuatnya sedih atau berusaha meminta perhatian pria itu walau jujur, hati kecilnya kadang menjerit, berharap untuk sekali saja, Jullian mau memperhatikannya. Hal sentimentil entah karena hormon kehamilan atau karena dia terlalu melankolis, muncul apabila menyaksikan Rose mengunggah video pria tampan itu saat sedang bersantai dan wajah semringah Jullian yang kadang ditambah senyuman riang, membuat hatinya nyeri bahkan terasa teriris. Tak jarang satu dua bulir air matanya jatuh, terutama ketika kepak pelan di perutnya seolah tahu, ibu sang jabang bayi tengah menyaksikan seorang yang ia cintai dari jauh.

Jika sudah begitu, Irena akhirnya kembali melakukan rutinitas yang telah ia jalani selama bertahun-tahun. Untung saja, Jullian telah tahu siapa dia sebenarnya, sehingga dirinya tak lagi direpotkan oleh urusan meladeni pria itu tanpa takut ketahuan. Lagipula Jullian bukan orang bodoh. Dendam dan harga diri yang kepalang tinggi tidak akan membuatnya datang lagi seperti sedia kala. Mungkin

Jullian tahu, rugi menghabiskan waktu mengejar-ngejar seorang wanita yang ternyata mantan pacarnya sendiri.

Setidaknya, setelah beberapa hari berputar-putar dengan motor butut milik kakek Daniel ketika masih muda, sebuah motor bebek klasik yang jumlahnya kini tak banyak lagi, Irena tidak menemukan kehadiran mantan kekasih, ayah calon bayi dalam kandungannya, di mana pun. Tidak peduli dalam hati, dia merasa sedikit kecewa, begitu mudah pria itu meninggalkannya. Seperti yang sudah-sudah, Irena bergerak kemanapun kakinya melangkah, bahkan tak jarang, hingga tengah malam, hingga tubuhnya terasa penat dan ia bisa langsung berbaring tanpa perlu gelisah seperti biasanya.

Kecuali malam ini.

Ia lupa, bahwa ada satu orang lagi manusia tampan yang tahu identitasnya. Begitu mata mereka bertemu, Irena yang berniat untuk lari mendapat respon santai dari lawan bicara yang kelihatan amat tertarik dengan rutinitas yang sedang ia kerjakan saat itu.

"Tidak peduli kamu berbohong, memakai rambut palsu atau jaket buluk, aku tetap tahu itu kamu, Ren." Suara Mitsu Naoki, si tampan penyanyi Jepang yang berdiri santai di hadapan Irena, mengabaikan fakta bahwa seperti wanita itu, dia seharusnya menyamarkan wajah dari orang-orang yang mengetahui identitasnya. Namun karena ini Indonesia dan ia hanya dikenal oleh anak-anak muda yang menggemari lagu Jepang, Mitsu tidak merasa perlu untuk melakukan semuanya.

"Salah orang." Irena membalas sekenanya sambil tetap melenggang mengedarkan beberapa bungkus nasi pada rombongan tunawisma yang duduk bengong di pelataran ruko yang sudah tutup. Mitsu membalas dengan

tawa renyah sebelum melangkah lebih cepat agar sejajar dengan Irena. Lima detik kemudian, kantong plastik hitam besar yang berada dalam pegangan wanita itu berpindah ke genggaman tangan Mitsu. Irena yang mulanya hendak protes mendadak diam dan menerima uluran nasi satu-persatu yang diangsurkan oleh penyanyi tampan itu kepadanya.

"Yah, terserah kalau tidak mau mengaku. Rambut palsu, lensa kontak warna amat aneh, tidak bakal bisa membohongi aku, Ren. Kita sudah menghabiskan waktu berhari-hari dan aku bukan orang bodoh yang mudah dibohongi."

Irena mengedikkan bahu, malas berdebat dan memilih untuk mempercepat langkah saat Mitsu bicara lagi, "Walau agak aneh, sih. Ngapain orang sepertimu mau repot-repot turun ke jalan sendirian dan kasih nasi buat orang-orang. Kenapa tidak langsung ke yayasan amal, kasih duit satu juta dolar dan masalah selesai."

"Nggak tahu. Rasanya lebih layak seperti ini, turun sendiri, melihat mereka bisa tidur dengan perut kenyang. Uang bisa mengatasi masalah mereka, tapi setelah uang habis, mereka akan kembali pada kebiasaan lama."

"Itu karena kamu memberi ikan pada mereka." Mitsu membalas, lalu dia kembali melanjutkan, " Harusnya ajari mereka memancing ikan, jika sudah begitu, meskipun ikan habis, mereka sudah pandai memancing, ikan bisa dijual dan mereka bisa mandiri."

Tawa Irena merekah dan ia tanpa ragu berbalik dengan tangan menengadah, menunggu Mitsu kembali mengangsurkan bungkusan nasi sebelum ia memutuskan untuk menjawab, "Masalahnya, orang yang mau mancing, kadang terlalu muda atau terlalu tua. Mereka sudah lelah,

ingin istirahat. Aku bisa saja mengarahkan mereka ke panti sosial, Rizaldi Enterprise punya tempat penampungan untuk orang-orang seperti mereka, tapi yang bertahan jumlahnya tidak banyak. Kebanyakan dari mereka kembali ke jalan karena tidak betah dan lebih suka hidup menggelandang. Turun setiap malam, memastikan mereka sudah makan adalah caraku untuk memperhatikan mereka."

Mitsu mengedarkan sebuah senyum tipis tanda ia merasa takjub dengan jawaban ibu direktur yang mau-maunya membuat badan capek dan membawa beberapa kantong besar nasi ke mana-mana, sendirian pula. Ia tidak khawatir wanita itu akan susah karena berjalan sendirian di malam hari yang sebenarnya tidak aman bagi seorang wanita, apalagi kalau mengingat orang yang sedang ia hadapi saat ini mampu membuat dua orang lelaki bertubuh besar pingsan dalam satu tendangan. Ia tidak bisa tidak merasa takjub.

"Kapan sampai ke Jakarta?" Irena bertanya, mengabaikan pandangan kagum dari pria yang kini mulai berjalan menyusulnya. Mitsu menjawab kalau ia tiba sekitar pukul enam dan berniat jalan-jalan saat ia menemukan nona berambut pendek yang kelihatan sekali tidak asli lalu memutuskan untuk membuntutinya, sekadar memastikan dugaan bahwa ia adalah orang yang sama dengan seseorang yang ada di dalam pikirannya.

"Sebenarnya salah " Irena bicara saat ia menoleh untuk meminta dua bungkus nasi pada Mitsu untuk diberikan pada dua nenek yang sedang memungut cangkir plastik bekas air mineral. Ia lebih dulu berjalan ke arah dua wanita itu seraya menyelipkan sebuah amplop diantara dua bungkus nasi yang diserahkannya, membuat tatapan Mitsu

sedikit tajam namun ia tidak bicara apa-apa.

"Irena yang asli tidak sebaik ini." Wanita itu menambahkan, "Kamu pasti akan terkejut kalau tahu, banyak yang benci kepadaku."

Mitsu membalas dengan tawa sembari mengangsurkan nasi bungkus selanjutnya pada wanita itu, "Jangan terlalu memusingkan berapa banyak orang yang membencimu, Ren. Tuhan memberimu banyak orang baik dan mencintaimu. Itu lebih penting daripada menghabiskan waktu melayani orang yang tidak memikirkanmu sama sekali."

Irena yang sedang menerima nasi dari tangan pria berambut gondrong itu menatapnya tanpa berkedip. Ia baru hendak buka mulut, saat Mitsu kembali melanjutkan, "*Kintsukuroi*" yang membuat Irena mengerenyit bingung.

"Artinya memperbaiki dengan emas. Dipakai oleh para pengrajin keramik yang menemukan cacat dalam karya mereka. Daripada membuangnya, mereka memutuskan memberi tambahan tinta emas atau kadang juga perak, mengukir dan meningkatkan nilai keramik cacat tersebut jadi sebuah mahakarya bernilai tinggi."

Si cantik dengan rambut palsu di atas bahu tersebut masih diam saat Mitsu melanjutkan lagi, sambil tetap tersenyum, tentu saja.

"Keramik cacat seringkali berakhir di pembuangan, padahal, dengan sedikit sentuhan, dia bisa jadi lebih baik. Jadi begitulah, kalau kamu terlalu repot menangisi orang yang membenci, hasilnya ya tidak jauh dari rasa sedih dan kecewa. Padahal masih banyak yang bisa kita lakukan dari sekadar menangis dan meratap."

Tahu bahwa lawan bicaranya hanya memilih diam seraya menatap ke arahnya, Mitsu memutuskan untuk

menggaruk kulit kepala yang dibungkus rambut panjang sebahu. Lebih panjang dari wig model bob yang kini dikenakan oleh Irena.

"Aku juga sepertinya mau membantu keramik-keramik yang cacat itu, barangkali mereka jadi lebih berguna, benar kan?"

Pada akhirnya Irena mengangguk sambil mengulas seuntai senyum tepat saat nasi bungkus terakhir berpindah tangan pada seorang tukang tambal ban yang mengucapkan terima kasih berkali-kali, tidak peduli tangannya masih berlumur oli.

"Habis." Ujarnya bangga. Baru jam sepuluh dan Mitsu membuat waktu yang panjang jadi tidak terasa lama.

"Besok keliling lagi?" Mitsu bertanya saat Irena sudah berjalan melewatinya, ia menebak, wanita itu hendak kembali ke titik awal di mana motornya terparkir. Irena mengangguk, membenarkan dan Mitsu tanpa ragu mengekori langkahnya.

"Aku boleh datang lagi? Menemani seorang sahabat yang lebih suka mewarnai keramik, aku juga bisa memberi warna jingga atau biru untuk keramik kesukaanku dan kita bisa berkolaborasi, seperti yang pernah kita lakukan." Lalu dia membuat gerakan meninju udara, seolah-olah mengingatkan Irena, kolaborasi yang dia maksud adalah adegan baku hantam di rumah tempat mereka pernah disekap.

Mitsu merasa amat bahagia ketika sesudahnya, ia menemukan Irena mengangguk., "Tidak masalah, Mitsu. Kadang bolak-balik bawa kantong nasi agak sedikit bikin repot. Tapi aku nggak mau tanggung jawab, kalau kamu masuk portal gosip gara-gara aku."

Tawa Mitsu berderai dan ia menggeleng cepat.

"Gosip tidak berarti apa-apa buatku. Seperti ombak menyapu pantai, ia boleh saja menerjang, tapi pasir akan kembali ke bentuknya semula. *So*, jangan terlalu khawatir."

"Oke, sampai besok, Mitsu." Irena melambai saat ia melihat sebuah mobil memberi tanda bahwa sudah waktunya pria tampan itu berlalu. Mitsu membalas Irena dengan anggukan sebelum ia menjawab pelan, "Naoki. Itu namaku. Dah, Ren. Sampai ketemu besok."

Sekejap, Mitsu pun bergegas menuju mobil yang menjemputnya, meninggalkan Irena yang masih berdiri sambil memegang kresek besar berwarna hitam yang digunakan untuk membawa beberapa puluh bungkus nasi. Dia masih diam di sana hingga mobil yang membawa Mitsu berlalu dari pandangan sebelum akhirnya sadar, seseorang mengawasinya dari arah jam sembilan. Siapa lagi kalau bukan pria itu.

Jullian Ridwansyah berdiri sekitar dua puluh meter dari tempat Irena berada saat ini, memandanginya dalam diam namun kentara sekali sedikit tidak suka menyaksikan pemandangan yang disaksikannya bermenit-menit lalu. Kenyataannya memang, dia tidak suka senyum yang Irena berikan pada Mitsu saat mereka bicara seolah hanya ada mereka berdua yang ada di dunia ini.

Tidak peduli, menyaksikan Jullian berdiri memandanginya, membuat Irena nyari menangis, ia kemudian memutuskan menarik napas panjang dan berbalik menjauhi pria itu.

Kintsukuroi

Kita bisa melewati ini, baby. *Ayahmu tidak menginginkan kita. Tapi bukan berarti dunia berhenti sampai di sini, bukan? Mari kita tunjukkan, tanpa dia, kita bisa bertahan.*

Mitsu Naoki yang lebih senang dipanggil Naoki oleh ibu direktur yang merasa pria itu tidak punya pekerjaan lain selain mengekorinya membagi nasi tiap malam, terkekeh waktu menemukan Irena mulai mengomel panjang lebar, terutama setelah beberapa portal gosip *online* mulai memberitakannya secara sembunyi-sembunyi. Mary dan Rose bahkan jadi manusia paling heboh saat mereka menemukan siluet yang mengindikasikan bahwa Mitsu sedang menghabiskan malam dengan kegiatan jalan-jalan sembari beramal bersama seorang gadis misterius yang hanya kelihatan punggung.

Gadis misterius itu kemudian membuat Rose hadir di kantor Irena selama berhari-hari sambil berderai air mata.

"Pantesan Jesse nggak kelayapan lagi kalau malam, nggak lagi bahas si Natasha Natasha itu..." Rose memulai diantara isak tangis yang membuat Liz memicingkan mata. Entah sekarang dia sedang menangisi Mitsu atau Jullian, adalah hal yang sekretaris seksi itu tidak paham. Ia lebih memilih beranjak keluar dan siap ngobrol dengan Daniel yang ia tahu biasa nongkrong di depan pintu ruang kerja Irena saat Rose memanggil namanya.

"Lizzie, aku lagi curhat, kamunya malah kabur."

Liz memberi respon lewat kedikan bahu, nyaris hilang akal, kemudian ia ikut duduk di sebelah Mary yang berada di seberang tempat duduk Rose saat ini, malas-malasan mendengar wanita tukang bunga itu bicara namun tiap nama Mitsu disebut, dia jadi amat waspada.

"Kalian tahu nggak, sih? Kemaren dia ngejar Jesse, sekarang ngejar Mitsu, nggak tau diri banget, kan?"

Mary dan Liz mengedikkan bahu.

"Dia pake pelet apa coba? Sampe Jesse sama Mitsu kecantol kayak gitu. Kalo nggak murahan, pasti ada apa-apanya. Ngapain coba Jesse sampe segitunya. Dia nyerah karena si Natasha itu dekat sama Mitsu."

Mary dan Liz tetap seperti sebelum ini, memutuskan tidak menjawab dan saling menempelkan kepala satu sama lain, tidak mau ambil pusing kenapa Jullian atau Mitsu bisa kesengsem dengan wanita yang dipanggil Rose dengan nama Natasha. Apakah karena memang menarik atau punya sesuatu yang bisa membuat dua orang itu tergila-gila. Yang pasti menurut Mary, dalam setiap gerutuan mereka berghibah tentang Rose, dia tidak punya sesuatu yang bisa buat lelaki *klepek-klepek*. Kalaupun ada, setahu mereka hanyalah seorang pria keturunan Jawa bernama bule yang selalu perang dengan wanita itu, Nicky Sandoro. Itupun Liz yakin, Nick senang menggoda karena Rose punya aroma mistis, sebagaimana hobinya mengumpulkan bunga-bunga.

"Cuma gosip." Irena yang memilih diam di kursi kerja, menjawab sekenanya. Dia tidak tahan aroma bunga yang menempel di tubuh sahabatnya itu hingga memutuskan untuk sedikit memberi jarak daripada mendapat risiko muntah-muntah. Membuka informasi kalau ia tengah hamil anak Jullian sama saja dengan bunuh diri.

"Mana ada gosip." Rose menyambar, "Jesse selalu datang tiap aku telepon, beda banget kalau dibandingkan dulu pas dia ngejar-ngejar si Natasha itu. Nggak heran, toh sekarang dia punya gandengan baru. Cuma aku nggak suka, tau nggak? Rasanya kayak jadi pelarian gitu. Dia deketin aku karena gagal sama cewek itu."

Bunyi dengkur yang jelas dibuat-buat terdengar dan Irena tahu, Liz adalah pelakunya. Ia hanya mengulas

seutas senyum pada Rose yang masih berusaha mengusap wajahnya yang basah kena air mata, padahal dalam hati direktur cantik itu, kenyataan tentang Jullian yang memilih untuk kembali pada Rose membuat sudut hatinya kembali ngilu. Dia bisa apa? Mereka benar-benar tidak terselamatkan. Pria itu jelas-jelas tidak pernah menginginkannya, dan jika Jullian menginginkan Rose, dia seharusnya mengucapkan selamat.

Rose layak untuk bahagia, bukan?

Lagipula, dia percaya dengan kalimat yang diucapkan Mitsu sejak reuni pertama kali mereka. Tidak ada gunanya bersedih. Waktu luang yang mereka habiskan tiap malam dengan kegiatan bagi-bagi nasi seraya mendengar gurauan pria Jepang itu telah berhasil meningkatkan *mood*nya yang karena hormon kehamilan, jadi sering naik turun. Apabila wanita hamil lainnya memiliki pasangan untuk melepas keluh kesah mereka, dia hanya punya dirinya dan janin dalam perut yang masih disembunyikan untuk sekadar bertahan.

Ngobrol berdua dengan suara kecil agak sedikit membantu walau tidak banyak. Bersyukur kadang ia masih sempat mengintip jejak Jullian yang menjelang hari ulang tahun Rose, makin sering main ke toko gadis itu. Irena yang tidak jarang memarkirkan mobilnya dari jauh, merasa amat bahagia walau melihat mobil atau motor milik Jullian terparkir di depan toko bunga milik Rose. Satu hal yang sampai detik ini tidak bisa ia toleransikan, walau sebelumnya telah berniat melepaskan Jullian. Karena bagaimana pun kuatnya sebuah tekad yang telah ia tanam

dalam hati, dengan alasan keinginan si kecil yang entah benar atau salah, melihat jejak Jullian berarti lebih dari segalanya.

"Lima bungkus lagi, Ren. Di depan ada tuh, rombongan tukang ojek. Setelahnya kita bisa pulang. Kamu kelihatan pucat." Mitsu menunjuk ke arah rombongan pengendara motor yang asyik mangkal di pertigaan jalan, sesekali ia melirik Irena yang berusaha berjalan santai. Kelihatan sekali ia tampak tidak nyaman, namun ditutupi dalam seulas senyum.

"Nggak apa-apa. Kayaknya tadi gara-gara terlalu semangat. Tinggal dikit lagi, kan? Itu mal depan masih buka. Kita perlu sembunyi?"

Mitsu terkekeh karena ketika wanita itu menunjuk ke arah pusat perbelanjaan menjelang pukul setengah sepuluh, dia tahu apa yang Irena maksud.

"Orang Indonesia tidak terlalu hapal mukaku, Ren. Jangan khawatir. Sudah hampir satu minggu dan aku aman-aman saja dari pemberitaan."

Irena tertawa saat mereka berdua menyusuri *zebra cross* yang terletak di depan mal. Tinggal beberapa meter dari lokasi rombongan tukang ojek dan tidak butuh waktu lama, lima nasi bungkus yang berada di tangan Mitsu segera berpindah ke tangan para lelaki pejuang malam tersebut, tak lupa diiringi ucapan terima kasih tulus yang membuat hati Irena terasa hangat. Momen yang selalu membuatnya terharu hingga betah melakukan hal yang sama selama bertahun-tahun.

"Sudah selesai, kan? Langsung pulang aja nggak usah mampir ke mana-mana. Udaranya juga mulai dingin, nanti kamu masuk angin." Mitsu yang semakin khawatir melihat keadaan Irena segera berinisiatif meraih pergelangan

tangannya yang terlindungi jaket pudar hijau lumut. Ia tidak sempat mendebat atau menolak perlakuan manis sang penyanyi karena tahu, Mitsu sekarang sedang cemas, bukan ingin mengajaknya romantis. Langkah kaki yang menyusuri trotoar untuk kembali ke titik awal janjian mereka, agak sedikit lebih cepat dan tidak wajar untuk ukuran seseorang yang hendak pedekate.

Hanya saja, malam itu dia tidak menyangka akan mendapatkan kejutan dari seseorang yang menatapnya dengan raut wajah penuh kengerian saat mata mereka bertaut. Bahkan saat yang sama, belanjaan yang dipegang Rosalie Santoso segera jatuh membentur lantai keramik kasar tempat dirinya dan Jullian berdiri saat ini.

Mitsu menghentikan langkah karena merasa pernah melihat nona cantik berambut terurai dengan gelombang cantik dan pita ungu bak anak SD menghiasi surai hitam miliknya. Tidak hanya Rose yang berhasil ia pindai, Jullian yang menatap tidak senang pada tautan tangan antara dirinya dan Irena juga menjadi sasaran pandang indra penglihatan seorang Mitsu Naoki.

Tapi yang paling cemas adalah Irena seorang. Tanpa sadar dia menarik-narik rambut pendek dan mengetatkan jaket panjang yang dipakainya saat ini, berharap seperti yang pernah terjadi pada Jullian, wanita itu tidak akan menyadari penyamarannya. Ia memang tidak lagi memakai kacamata super tebal milik kakak Liz yang ditinggalkan begitu saja usai Irena membantu membiayai operasi lasik, tapi Irena yakin, *make up* yang ia kenakan, akan sedikit membuatnya sulit dikenali.

"Mitsu...?" Rose mulai terbata-bata merangkai kata yang akan ia keluarkan. Pandangannya kembali melaser Irena yang tidak menduga bahwa wanita itu malah

mengenali Mitsu terlebih dahulu. Bibirnya bergetar. Setelah beberapa detik ia melangkah tanpa ragu ke arah sahabatnya yang kini lebih banyak menundukkan kepala.

"Ren? Itu kamu kan, Ren?"

Irena yang merasa lidahnya kelu, hanya mampu menundukkan kepala meski saat itu Rose sudah berada di hadapannya, memandanginya dengan bendungan siap jebol, meremas kedua lengan Irena dengan sekuat tenaga sebelum ia menjerit histeris.

"Mitsu ada dekat cewek yang suka bagi-bagi nasi dan yang kalian barusan lakukan adalah hal yang sama, bukan?"

Irena tidak sanggup menjawab walau setelahnya ia dengar isakan putus-putus dari wanita yang telah jadi sahabatnya bertahun-tahun.

"Kamu Natasha? Yang selama ini dikejar-kejar..."

Irena memejamkan mata, tidak berani mengangkat kepala dan menggunakan tangan Mitsu yang masih menggenggam jemarinya sebagai pegangan agar tidak jatuh.

"Kamu tega, Ren. Ya ampun. Selama ini aku cerita tentang Natasha, kamu cuma diam, pura-pura nggak ada yang terjadi, padahal kamu sendiri pelakunya." Isakan lebih kuat lolos dan Rose yang tersedu-sedu menoleh pada Jullian yang membeku di belakangnya. Entah semesta berkonspirasi, hanya ada mereka berempat saat itu, dinaungi lampu jalanan yang temaram.

"Kamu nipu aku, Ren. Yang kamu lakukan itu jahat, padahal kamu tahu jelas perasaanku..."

Rose berkali-kali menyapu buliran air mata yang membasahi pipi dengan punggung tangan, tidak peduli di hadapan Mitsu Naoki, tokoh idola yang amat ia kagumi, hal itu bukanlah perbuatan apik. Buat apa ambil pusing

dengan penampilan sementara sahabat yang paling ia percaya ternyata menikam dari belakang?

Lalu seolah sadar, setelah melirik Mitsu yang tampak diam, seperti Irena, ia menggigit bibir dengan bahu yang naik turun, "Pantes Jesse deketin aku lagi." Ujarnya dengan suara pelan dan hanya bisa didengar oleh dua orang itu, bukan Jullian yang berdiri di belakang, "Aku nggak salah duga. Kalian ada hubungan dan Jesse nyerah, jadiin aku pelarian."

"Aku ini nggak guna." Rose melanjutkan, mengusap wajahnya dengan frustasi, "Tapi aku nggak nyangka, kamu yang tahu perasaanku, malah nikam kayak gini. Aku kecewa sama kamu, Ren. Teman macam apa kamu tega menghancurkan semua mimpiku?"

Ketika Irena mengangkat kepala, coba menyangkal dengan mengatakan bahwa ia tidak pernah bermaksud begitu, Rose menggeleng. Ia melemparkan senyum penuh kesedihan sebelum berlari meninggalkan Irena, sahabatnya, serta Jullian, pria dungu yang menjadikannya pelarian selama bertahun-tahun.

Amat wajar jika kemudian, ia benci untuk melanjutkan hidupnya kembali.

Sembilan

Irena Rizaldi hanya bisa berdiri dalam diam saat menyadari, Rose mulai menjauh meninggalkan dirinya. Matanya masih memandang punggung Rose tatkala pandangannya kemudian bertemu dengan netra milik Jullian yang masih memaku wanita itu hingga kakinya bergetar. Pria tampan berbadan tegap namun lebih suka cemberut itu memalingkan wajah dan beranjak untuk balik arah seolah bisa ditebak apa yang akan ia lakukan setelah ini. Tentu saja, meninggalkan Irena sang mantan kekasih dan memilih untuk mengejar wanita cantik penjual bunga yang selalu ada di sampingnya selama bertahun-tahun.

Bukan mantan tunangan yang menjadi alasan kematian kakak semata wayangnya, Miranda Ridwansyah.

Kepergian Jullian walaupun tidak lagi membuatnya terkejut, nyatanya tetap saja membuat sudut hati Irena berdenyut nyeri. Setidaknya, saat remasan lembut seolah berusaha untuk menyalurkan semangat dari seorang Mitsu Naoki, berhasil membuat bibir wanita dengan rambut palsu itu bergetar.

Ia berusaha mengedipkan mata berkali-kali dengan harapan tidak perlu ada bulir kristal yang jatuh, walau tahu, matanya pasti memerah. Hal tersebut adalah kombinasi rasa bersalah, malu sekaligus agak sedikit sakit hati saat

melihat Jullian tidak berdiri lebih lama atau sekadar tersenyum yang ia tahu, amat mustahil dilakukan oleh seorang mantan tunangan yang mendendam.

"Kamu mau duduk dulu, atau minum sesuatu yang hangat? Aku tidak keberatan mendengarkan keluh kesahmu."

Tawaran Mitsu yang baik hati membuat Irena hanya mengulas senyum tipis. Ia menggeleng saat menemukan kantong belanjaan milik sahabatnya masih tergolek pasrah di lantai trotoar yang bermotif kasar. Perlahan, Irena mencoba berjalan dan mendekati bungkusan berwarna putih tersebut dan mengambilnya tepat saat kepak yang mulai ia kenali, terasa di perutnya.

Hi, baby. *Kurang puas bertemu ayah hari ini? Maafkan ibu, waktunya amat tidak pas.*

Dari dalam kantong, terdapat beberapa hiasan pita berwarna emas, yang saat melihatnya membuat Irena mencoba membebaskan perasaan aneh yang tersangkut di tenggorokannya. Butuh dua atau tiga kali dehaman baginya kemudian wanita itu sadar, beberapa hari ke depan, Rose akan merayakan pesta ulang tahun. Alangkah sedih perasaan wanita itu menemukan hal seperti ini menjelang hari besarnya, tidak peduli, saat memikirkannya, Irena mengabaikan ulang tahunnya sendiri.

Ia terlalu sibuk memikirkan sikap Rose karena hal sama pernah terjadi menjelang hari bahagianya seperti yang pernah ia alami bertahun-tahun lalu. Kenyataan paling mengerikan di dunia, kematian Miranda tepat dua hari sebelum pertunangannya dengan Jullian telah membuatnya mengubur semua mimpi. Tidak ada lagi Irena dan Jullian yang saling cinta. Semuanya selesai begitu saja, hingga kini dan keduanya bagai orang asing.

Kecuali satu hal yang tidak akan pernah pria itu tahu, bahwa ada satu jiwa lagi kini bersemayam dalam perut Irena, buah perbuatan haram yang harusnya ia sesali.

Tapi ibu tidak pernah menyesal memiliki kamu, Baby. Kami yang salah, ibu yang salah, bukan kamu...

"Ini punya Rose." Irena menoleh pada Mitsu yang masih berada di belakang. Pria tampan bersurai nyaris sebahu itu melemparkan tatapan penuh tanya saat detik berikutnya dia menemukan Irena tengah bergegas melangkah ke arah yang barusan dilewati oleh Rose dan Jullian.

"Mereka pasti nggak jauh." Irena bicara lagi, sadar kalau kini Mitsu telah mengekori langkahnya. Butuh beberapa detik bagi penyanyi itu untuk sejajar dengan direktur cantik berbadan dua itu.

"Aku tebak, cinta segitiga yang rumit, benar begitu?" Mitsu yang kini telah memasukkan kedua tangan ke saku celana mulai mengajukan pertanyaan saat menemukan Irena lebih banyak dia setelah mereka melangkah lebih banyak.

"Ini salahku. Kalau saja jujur dari awal, atau aku menjauhi Jullian, semua ini tidak akan terjadi. Rose terlalu baik dan aku menyesal membuat dia menangis. Melibatkan Jullian dalam kegiatan ini setiap malam bukanlah skenario yang aku pilih. Dia terlalu keras kepala dan aku kelewat lemah."

Mitsu menemukan kalau kini Irena menghela napas frustasi. Ia memberikan wanita itu waktu agar bisa meluapkan kesedihannya, namun Irena tidak kunjung buka suara dan hanya memilih memandangi jalan yang terlihat sepi. Tidak nampak jejak Rose atau Jullian yang seharusnya berada di sana. Mereka mungkin terpisah beberapa menit

tapi bahkan bayangannya saja enggan hadir sekadar memberi petunjuk.

"Rose kayaknya balik ke toko. Dari sini ke tokonya paling lima menit. Aku mau mampir ke sana, ngembaliin belanjaannya, sekalian menjelaskan." Irena menunjukkan kantong belanjaan milik Rose yang masih berada dalam genggaman. Saat tubuhnya putar haluan, ke arah motor butut miliknya yang terparkir, Mitsu menahan langkahnya, "Bareng aku. Nanti kalau selesai, baru kita ambil motor lagi. Tidak terlalu jauh, kan?"

Dari belakang pria itu, seperti sudah di kode, sedan berwarna perak metalik yang terlihat mencolok tiba-tiba saja muncul. Irena yang tak hendak menolak hanya mengangguk pelan ketika sopir membuka pintu pengemudi. Dari bangku sebelah, Irena bisa melihat, Fukuda Hitoshi, sang manager yang telah dikenalnya, tersenyum sopan.

"Tiap malam mereka harus menunggui kamu kayak gini?" Irena bertanya heran, amat tertarik setelah sadar, mobil pria itu selalu muncul tidak lama setelah Mitsu pamit.

"Jaga-jaga, biar aku bisa kabur kalau dikejar penggemar nekat." Mitsu terkekeh tapi menurut Irena bukan merupakan suatu jawaban jujur, ibu hamil cantik itu memilih diam dan bagi Mitsu, itu artinya dia bisa mempersilahkan Irena untuk masuk melalui pintu belakang yang telah dipersiapkan untuknya.

"Penyanyi terkenal, bisa takut juga kalau dikejar oleh fans nekat." Irena menyeringai. Meski begitu, Mitsu paham, hati wanita yang kini menyamarkan wajah aslinya itu sedang tidak tenang. Karena itu ia memilih untuk tidak banyak bicara dan segera meminta supir untuk membawa

mereka ke tempat tujuan, toko bunga milik Rosalie Santoso yang barangkali, sedang patah hati.

Perkiraan Irena bahwa Rose kembali ke toko bunga miliknya ternyata tidak salah. Dari kejauhan, dia bisa melihat lampu teras toko yang biasanya tutup kala malam, masih menyala. Begitu pula lampu bagian dalam. Saat sopir Mitsu menghentikan mobil dekat trotoar depan toko, Irena menarik napas tanda gugup selama beberapa kali lalu bersiap membuka pintu mobil. Dia nyaris melupakan kantong belanjaan milik Rose saat Mitsu menahan tangannya, berusaha mengingatkan Irena dan menawarkan sedikit bantuan untuk menemani wanita itu masuk apabila ia merasa takut.

"Nggak usah, aku aja. Cuma ngasih ini, terus bilang sama Rose kalau dia salah paham." Irena menolak dan berusaha memberi jawaban logis yang tidak bisa lagi dibalas oleh sang penyanyi Jepang nan tampan itu. Ia berseru pada Irena agar berhati-hati ketika wanita itu keluar dari mobil dan mendapat anggukan serta senyuman tipis sebelum Irena membuka pintu toko yang berdenting sebab lonceng kecil di atas kusen pintu menjadi penanda bahwa ada seseorang yang mampir.

Tidak ada satu orang pun berada di sana, walau Irena sudah menjulurkan kepala ke segala penjuru, padahal ia yakin, ada orang dalam gedung dua lantai yang dia pilih saat Rose minta bantuan untuk dicarikan tempat untuk buka usaha dan toko bunga adalah pilihannya saat itu, tidak lama setelah Jullian memutuskan membeli banyak bunga untuk Irena agar dia mau menerima lamarannya.

Rose pikir, dari Jullian saja dia bisa mendapatkan banyak keuntungan, belum termasuk dari pelanggan lain.

Hal yang kemudian membuatnya menjadi akrab dengan pria kekar tukang cemberut itu, hingga detik ini.

Beberapa kantong belanjaan diletakkan sembarang di lantai dekat konter, tempat Irena biasa berdiri menunggu bunga pesanannya dikemas setiap pagi, membuat dirinya yakin, dia tidak sendirian. Terutama setelah beberapa detik dalam keheningan, suara rintihan lemah bisa dia dengar dan sedikit jelas saat kakinya melangkah ke arah tangga.

Dia bahkan bisa merasakan tangannya gemetar setelah nekat memutuskan untuk meniti anak tangga satu-persatu. Dorongan yang kuat dari janin yang bernaung hangat dalam rahimnya lah yang membuatnya tidak berpikir panjang lagi. Dia tahu akan menemukan sesuatu yang mengejutkan, tapi apapun itu, dia hanya ingin minta maaf pada Rose.

"Rose buka pintunya."

Suara Jullian yang putus asa terdengar saat kaki Irena menjejak anak tangga paling atas. Dia masih bisa menyembunyikan tubuh dari balik dinding yang membatasi ruang dekat tangga dan kamar yang Irena tahu adalah milik Rose. Wanita itu sering menginap di sana kala banyak pesanan bunga, atau harus menunggu kiriman bunga impor yang datang saat malam.

"Aku nggak mau dengar." Suara teredam dari balik pintu terdengar pilu dan Irena mesti menahan napas ketika Jullian kembali menggedor berharap pintu yang terkunci itu mau dibuka oleh sang pemilik.

"Rose, jangan gini. Kamu dengerin dulu. Jangan berpikiran pendek, kamu tahu aku nggak suka."

Nada mengancam dari Jullian terdengar dan Irena

secara otomatis memegangi perutnya yang mulai membukit di balik blus hitam yang terbungkus jaket lusuh hijau lumut yang selalu dia kenakan.

"Kamu jahat, Jess. Kamu tahu perasaanku selama bertahun-tahun, tapi seolah nggak ada artinya sama sekali. Bukan satu atau dua kali kamu sebut nama Natasha, itu aja udah bikin aku sakit hati. Pas aku tahu Natasha itu Irena, kamu tahu? Aku hancur. Hancur nggak bersisa?"

Kalimat yang Rose lemparkan sambil terisak- isak bercampur teriakan putus asa membuat Irena mesti menyandarkan tubuh ke dinding dekat tangga. Entah kenapa, kepalanya jadi terasa sedikir nyeri, hal yang sudah lama sekali tidak dia rasakan sejak rutin turun ke jalan, tiap malam, tentu saja. Rose patah hati. Sudah bertahun-tahun dia menaruh harapan pada Jullian, mantan kekasihnya.

Rose yang berparas manis dan lembut, hingga membuat siapa saja yang melihat ingin memeluk dan melindunginya. Boneka porselin yang amat cantik, *Bisque Doll* dari Perancis yang sejak pertama kali jumpa, membuat Irena berjanji akan melakukan apa saja asal gadis itu tidak pernah bersedih. *"Ibuku meninggal, ditabrak mobil. Aku nggak punya ibu lagi. Boleh aku panggil ibu pada mamamu, Ren?" "Aku nggak bisa apa-apa. Aku nggak bisa masak, nggak bisa nyanyi. Pak guru nggak suka karena aku bodoh..."*

"Kamu anggap apa aku ini? Pelarian?" Rose terdengar berteriak kembali. Balasan dari Jullian hanyalah gumam lemah, "Aku baru tahu tentang dia, Rose. Aku nggak tahu kalau dia Irena."

"Kamu baru tahu? Sekali lihat aku tahu itu dia. Harusnya kamu tahu, kalian sudah lama bersama..."

Irena yang kala itu sempat melirik ke arah kamar

Rose melihat Jullian yang berlutut di depan pintu kamar, dengan kepala tertempel di depan pintu, berusaha menggeleng, menyangkal tuduhan gadis itu padanya, "Aku nggak tahu, Rose. Mataku buta..."

"Kamu jahat, Jess. Kamu anggap apa aku ini?" Rose berteriak lagi, "Aku nggak ada arti apa-apa selama ini di hatimu. Selalu Irena, kan?"

Dengan bibir bergetar dan air mata menggenang yang siap tumpah kapan saja, Irena kembali menyandarkan kepala ke dinding tempat ia berdiri. Tangisan Rose menyayat hatinya, tapi jawaban Jullianlah yang membuat airmata yang sedari tadi ia tahan jatuh tidak terkendali.

"Jangan bicara seperti itu, Rose. Cuma kamu yang aku punya. Cuma kamu yang selalu ada, ke mana aku harus pergi kalau kamu memilih..."

Pintu terbuka dan Irena yang sedang memejamkan mata, langsung mengerjap waspada saat sadar bahwa dua manusia di balik dinding kini sedang bertatapan. Satu dengan pandangan kalut dan cemas, satu lagi, dengan mata basah, penuh kecemburuan dan emosi tidak terkendali, "Cuma punya aku? Lalu apa kamu bisa buat aku jadi satu-satunya di hati kamu?"

Pertanyaan Rose untuk Jullian, tanpa sadar membuat denyut-denyut kecil di dada Irena meningkat menjadi nyeri-nyeri yang menikam. Dia mesti menutup bibir berusaha menahan isak saat detik berikutnya, dengan suara mantap, Rose bicara tanpa ragu pada Jullian yang masih menatapnya bingung, mempertanyakan kalimat barusan yang tidak dapat ia cerna dengan bijak, "Cium aku, Jess. Dan aku akan tahu, kamu serius atau nggak."

Irena yakin, hati dan jantungnya mulai berdarah-darah. Dia tahu pasti, tidak akan bertahan jika tetap

memutuskan berada di tempat ini, menyaksikan orang-orang yang paling diasayangi akhirnya bersatu, Cepat atau lambat, semua ini akan terjadi, ia sadar hal itu.

Tapi mengalaminya sendiri, menyaksikan pria yang paling dia inginkan selama bertahun-tahun pada akhirnya memilih Rose, sahabatnya sendiri, bagai mengiris nadi, menaburi dengan garam dan ia tahu. Tidak pernah ada masa depan untuknya dan janin kecil itu. Tanpa Jullian Ridwansyah, dia hancur. Lebih hancur dari kematian.

Nicky Sandoro, lelaki bertubuh tinggi besar yang sejak bertahun-tahun lalu jadi sahabat sekaligus tukang pukul merangkap pelatih bela diri Irena Rizaldi, melangkah ke dalam kantor milik direktur cantik yang kini lebih banyak murung setelah kejadian beberapa malam lalu. Dia tidak tahu apa yang telah terjadi di antara Jullian dan Rose. Hatinya tidak cukup kuat untuk berada di sana hingga sebelum Jullian sempat memberi balasan atas permintaan Rosalie Santoso, dia sudah kabur meninggalkan belanjaan sahabatnya di anak tangga teratas dengan air mata nyaris tumpah.

Dia bahkan lebih memilih bungkam saat Mitsu menanyai keadaannya dan memberikan saran agar wanita itu mengunjungi klinik kesehatan terdekat, karena sang penyanyi agak sedikit panik ketika tahu Irena bukannya bertambah baik melainkan menjadi tambah kacau tidak lama setelah kakinya keluar dari pintu toko. Mereka sempat berhenti satu kali di dekat sebuah got dan Irena muntah-muntah dengan hebat. Air mata mengalir deras saat muntah, Mitsu jelas menjadi amat panik. Tawaran kedua

dari pria itu untuk kembali mengunjungi klinik malah tidak mendapat jawaban. Suatu hal yang membuat dahi Mitsu berkerut namun memutuskan untuk bersikap bijak dan memberikan Irena waktu sebanyak yang ia mau, termasuk menggigit ujung lengan jaket sambil berusaha menahan isak.

"Temanmu itu..." Nick memulai. Nada suaranya sedikit tidak sabaran dan Liz yang melihatnya pertama kali langsung menoleh pada pria itu.

"Dia menolak semua pesanan bunga darimu dan aku nggak tau kenapa. Satu-satunya jawaban yang aku terima cuma bibir maju sepuluh senti dan makian dari mulutnya yang cerewet itu. Serius, Ren, ini terakhir kali..."

Ucapan Nick terputus saat jemari kanan Liz yang lentik mampir ke pipi sebelah kiri milik pria itu, "Ini cap tangan atau apa, ya? Kamu disengat tawon atau kena tampar si Rose Lalalala itu."

Liz meringis menahan tawa sementara Nick yang berpostur lebih tinggi menyipitkan mata mendengar nama panggilan yang Liz sematkan untuk Rose.

"Kenapa kamu kasih tambahan Lalalala di belakang namanya?" Dia bertanya, mengabaikan tatapan iba dari Liz yang masih fokus memeriksa rahang dan pipi Nick yang memerah, meninggalkan bekas telapak tangan yang amat kentara. Dari jejaknya saja, Liz bisa mengira-ngira sebesar apa kekuatan nona tukang bunga hingga bisa membuat rahang keras nan perkasa milik tukang pukul itu sampai berubah warna.

Jika Rose tidak marah, pastilah dosis rabiesnya habis, pikir Liz.

"Keingetan lagu anak gembala. Suka aja, La..la.. laa..la..laa..laa..laa.." Liz mulai melagukan nada yang ia

tahu, amat tidak sesuai dengan perangai Rose. Hanya saja, setelah memberi jawaban seperti itu, dia menemukan wajah Nick tampak mendung tapi dengan cepat ia mengubah roman wajahnya dan bergegas mendekati Irena yang tampak tidak terganggu oleh obrolan dua orang sahabatnya itu dan masih memegangi kaca besar yang menampakkan langit Jakarta dari balik meja kerja.

"Ren," Nick memanggil lagi dan bersyukur kali ini, Irena merespon. Entah apa yang terjadi, ia yang sebelum ini sudah mulai banyak tersenyum kembali jadi nona pemurung yang menolak pamer gigi bahkan untuk setengah milimeter pun.

"Ya, Nick?"

"Rosalie nggak mau terima pesanan dari kamu lagi, tidak peduli yang mampir ke sana adalah Daniel, Mary, Liz atau aku." Nick menjawab lancar. Respon yang dia dapatkan adalah anggukan kecil dan ucapan terima kasih sebelum kembali fokus menatap langit Jakarta.

Empat hari sudah lewat dan seperti kata Nick barusan, tidak ada satupun sahabatnya diterima dengan baik oleh Rose. Tidak hanya itu, telepon dan pesan dari Irena tidak ada yang mendapat respon positif. Demi pesannya dijawab atau teleponnya diangkat, Irena bahkan harus sering mangkir dari jadwal rapat penting dan duduk memandangi ponselnya sendiri dengan harapan akan ada titik terang, walau kenyataannya nihil. Rose seakan mengabaikannya.

Apakah kehadirannya sebagai Natasha pada malam itu begitu fatal hingga gadis itu merajuk kepadanya? Apakah Rose tidak membaca pesan-pesan yang dia kirim bahwa sama sekali tidak ada maksud dalam hatinya mengelabui Jullian? Bahwa pekerjaan membagi-bagi

nasi bungkus itu sudah dia lakukan sembunyi-sembunyi, bahkan sebelum Miranda meninggal. Pekerjaan sukarela yang membuat mereka jadi amat dekat, seperti menjadi manusia seutuhnya, tanpa perlu mengkhawatirkan anggapan orang lain. Bahkan sejak dulu, Jullian tidak mengetahui pekerjaan sembunyi-sembunyi yang telah mereka lakoni tersebut.

Satu detik kemudian, Irena memejamkan mata, seolah tersadar akan sesuatu. Ia hendak memanggil Nick dan merasa sedikit heran saat hanya menemukan Liz sedang duduk di sofa dekat meja kerjanya, sibuk membolak-balik *organizer*.

"Nick keluar?" Irena bangkit dari kursi kerja dan mulai merapikan ujung rok payung sebetis warna hitam yang ia kenakan hari itu. Untuk menutupi perutnya yang mulai membesar, wanita itu memakai blazer yang menutupi hingga pinggul. Entah berapa lama lagi waktu yang dia miliki sebelum keempat sahabatnya tahu bahwa dirinya telah berbadan dua.

Begitu juga bagi Rose dan Jullian.

Tapi ia tidak mau memikirkan hal tersebut saat ini. Rose mau memaafkan adalah prioritasnya dan masalah kehamilan bisa diatasi nanti. Ia berpikir akan menyibukkan diri ke luar negeri sampai bayinya lahir, lalu kembali dan mengakui semuanya pada sang kakek, Richard Rizaldi yang terus menanyai perkembangan hubungannya dengan Sebastian Pedersen.

Entah Seb berpikiran bebas atau kolot. Dia tahu dengan pasti, tidak banyak pria ingin menjalin hubungan dengan wanita yang sedang mengandung anak dari pria lain. Lagipula, dia tidak yakin, akan bisa mencintai pria itu.

"Beneran deh, kamu emang agak gemukan

sekarang." Suara Liz menginterupsi Irena yang sedang mematut dirinya di depan cermin. Dirinya dan Liz sudah beberapa kali membahas soal naiknya bobot sang sahabat. Ketika kata gemuk disebutkan, Irena refleks menarik blazernya agar menutupi bagian perut dan bertingkah seolah tidak ada yang terjadi dan pura-pura bingung sebagai jalan aman untuk melarikan diri, "Gemukan? Masak? Aku nggak nafsu makan, sih."

Liz masih diam di tempat. Dahinya berkerut saat menyaksikan Irena menggoyang-goyangkan rambut bergelombang miliknya yang hari itu dia gerai hingga ke punggung. Keanehan lain yang agak janggal sekretaris itu saksikan. Irena biasanya suka mengikat rambut daripada membiarkannya tergerai. Sebelum Liz sempat protes, Irena sudah lebih dulu berjalan menuju pintu dan meminta sahabatnya itu untuk menyuruh Daniel atau Nick menyiapkan mobilnya di depan kantor.

"Mau ke mana?" Liz bertanya, tidak bisa menampik rasa penasaran dalam hati dan Irena memberikan jawaban, tepat sebelum membuka pintu, "Ke toko Rose. Mau minta penjelasan kenapa dia nggak mau nerima pesananku lagi. Agak aneh dan tidak masuk akal, kan?"

Liz baru sempat menggeleng saat Irena dengan santai meninggalkan kantornya. Sekretaris itu terpaksa berjalan cepat dengan harapan Irena belum menghilang masuk lift. Sayang, harapannya pupus. Ketika keluar, cucu Richard Rizaldi itu baru saja membiarkan pintu lift tertutup dan tidak memberikan kesempatan buat sahabatnya untuk bicara, kecuali membuat simbol ibu jari dan kelingking yang diletakkan dekat telinga, instruksi baginya untuk menghubungi dua pengawal tanpa banyak membuang waktu lagi.

Seraya membuang napas, berusaha mengenyahkan rasa penasaran, ia segera menelepon Daniel yang nomornya sudah dihapalnya dengan baik. Baru saja pria itu menjawab panggilan dengan nada genit, *"Ada apa telepon aku, cantik? Malam nanti kita kencan?"* Liz sudah memborbadir Daniel dengan perintah untuk membawa mobil Irena keluar dari parkiran menuju depan pintu lobi yang membuat Daniel segera tanggap, sebelum memutuskan panggilan dengan tambahan kata-kata mesra, "Siap, calon Nyonya Daniel. *I love you, Lizzie.*" yang membuat Liz salah tingkah dengan wajah merona merah.

Irena tiba di toko bunga milik Rose sekitar sepuluh menit kemudian. Ia datang sendirian tanpa ditemani Nick atau Daniel. Bersyukur dua pria itu tidak secerewet Liz atau Mary yang kerap mengajukan banyak pertanyaan apabila dia nekat keluar sendiri. Kondisi wajah Nick yang jelas baru saja mengalami insiden penamparan membuat Irena bernapas lega karena hal itu berarti bahwa pria kekar itu harus berpikir dua atau tiga kali untuk kembali mengunjungi Rose yang selalu berujung pertengkaran. Walau setelahnya, Nick jadi sering tersenyum sendirian sembari mengelus pipinya yang merah kena tempeleng nona bunga mawar itu.

Kondisi toko bunga milik Rose tampak sedikit berantakan. Beberapa bunga terlihat layu dan tidak segar. Kuntum mawar dan lili tampak menguning, sedang beberapa bunga dalam lemari pendingin tampaknya tidak sebanyak seperti sebelumnya. Dari situ saja, Irena bisa menebak, sesuatu telah terjadi dan suasana hati Rose yang

buruk adalah penyebab toko bunga miliknya jadi terlantar.

"Sudah ada pengumuman, toko tutup hari ini." Suara Rose yang sedikit serak membuat Irena yang masih melihat-lihat kondisi bunga dalam toko mendadak mencari posisi sahabatnya itu. Ia tidak terkejut menemukan Rose tengah duduk di ujung tangga dengan mata bengkak dan daster motif batik yang kelihatan belum diganti selama dua hari saat tatapan mereka bertemu.

Air mata Rose luruh dengan lancang dan dia segera lari meniti tangga yang membawanya menuju lantai dua. Suara panggilan Irena tidak mendapat respon apa-apa dan bukannya melambat, Rose berlari makin cepat hingga mencapai ambang pintu.

Irena yang ternyata lebih gesit mengejar Rose menarik lengan gadis itu agar menghentikan niatnya sebelum masuk kamar dan menguncinya dari luar seperti yang Rose lakukan pada Jullian, "Aku ke sini bukan untuk main kucing-kucingan, Rose." Irena bicara tanpa basa-basi. Matanya menatap serius ke arah netra milik Rose yang bengkak dan basah. Hidung gadis itu juga senasib dengan mata yang dia miliki, ikut bengkak dan berair, perpaduan ingus cair dan air mata yang turun tanpa malu. Seingat Irena, ini kali pertama mereka harus bertengkar setelah bertahun-tahun.

"Terus mau apa? Mau pamer kalau kamu, setelah bertahun-tahun pisah, masih tetap bisa menggoda dia?" Irena menggeleng, tidak peduli tuduhan Rose makin gencar diantara air mata, "Kamu senang kan, Ren, bikin Jesse kayak orang bodoh, mengejar-ngejar kamu."

"Kalau kamu pikir, yang aku lakukan setiap malam bertujuan untuk menarik hati Jullian, kamu salah. Aku tidak perlu repot-repot jadi orang lain kalau hanya ingin

membuatnya tergila-gila, Rose. Bertahun-tahun yang lewat adalah bukti bahwa aku sudah tidak berarti lagi dalam hati dan pikirannya dan kamu adalah saksi hidup, yang melihat dengan jelas, seperti apa perlakuannya kepadaku."

"Aku nggak mau dengar, " Rose menggeleng-gelengkan kepala hingga rambut berombak yang pada hari itu terlihat nyaris sama seperti milik Irena, hanya sedikit acak-acakan karena sang empunya sedang teramat emosi, bergoyang ke sana-kemari.

"Aku tidak menjadi Natasha untuk mendapatkan perhatiannya, Rose. Nama itu muncul begitu saja setelah dia tanpa henti mengganggu, sampai aku harus menghilang agar dia tidak datang, kenyataannya dia terlalu keras kepala, selalu menolak pergi sekuat apapun aku berusaha menghindar."

Isak terdengar, termasuk gumam berkali-kali dari bibir Rose yang terus mengumandangkan kalimat aku tidak mau dengar yang membuat Irena geram, "Aku tahu perasaanmu, dan aku menghormatinya. Karena itu, aku tidak pernah menanggapi Jullian selagi aku jadi Natasha. Kamu mestinya percaya, Rose. Bertahun-tahun aku jadi sahabatmu, tidak sekali pun aku berniat menikam. Cukup sekali, aku kehilangan Miranda, jangan sampai kehilangan kamu juga."

Rose masih menggeleng tidak terima kalimat penuh penjelasan yang dilontarkan Irena kepadanya. Bahkan sesekali, ia nyaris membenturkan kepala ke dinding kamar, berusaha agar kesedihannya menguap. Pengakuan Irena nyatanya membuat hatinya makin nyeri.

"Bertahun-tahun kamu memendam perasaan pada Jullian, aku nggak bisa jadi orang jahat yang berperan menyakiti hatimu, Rose. Kamu tahu itu. Dibanding aku,

kamu kenal Jullian jauh lebih baik. Kalian bersama adalah harapanku..."

Entah kalimat terakhir yang meluncur begitu saja dari bibirnya adalah kejujuran atau bualan, Irena tidak peduli. Mengabaikan rasa nyeri dan ngilu yang menjadi-jadi dari pangkal tenggorokan hingga dada, bahkan air mata yang anehnya lancang turun, ia bicara lagi pada Rose yang kini tidak sudi lagi mengangkat wajah dan lebih memilih terisak sambil membenamkan wajah di antara kedua lututnya.

"Aku tidak sepicik itu jadi teman, Rose. Andai harus memberimu jantung agar bisa terus bernapas, aku tidak akan ragu. Seperti itulah yang aku rasakan saat ini. Jangan karena Jullian, kamu ikut membenciku, kamu nggak tahu, bagaimana sakitnya diabaikan, diacuhkan..."

Irena tahu, Rose yang keras kepala, menolak menoleh ke arahnya. Tidak peduli usapan-usapan yang ia berikan sekadar untuk menenangkan gadis itu memberi sedikit arti atau tidak, ketika mengucapkan kalimat yang kini siap keluar dari bibirnya, ia tahu, baik dirinya dan bayi dalam kandungannya, paham, mereka harus menyerah.

"Jullian milikmu, dari dulu. Sejak kamu bilang suka. Percayalah, aku nggak sejahat itu, Rose. Aku cuma minta, jangan benci aku. Besok hari ulang tahunmu, aku nggak mau kamu menangis di sini. Kamu layak bahagia..."

Tangis Rose makin jelas terdengar. Saat Irena berusaha melanjutkan, dengan suara serak, ia menginterupsi, "Pulang, Ren. Aku nggak mau liat kamu dulu untuk saat ini. Tolong ngerti..."

Irena yang tahu diri, mengangguk. Satu pelukan erat penuh kasih sayang ia berikan pada sahabatnya itu sebelum pamit, yang bukannya membuat tangis Rose reda. Segera

setelah pewaris Rizaldi Enterprise itu meninggalkannya, ia menangis sejadi-jadinya, meluapkan semua kesedihan yang selama berhari-hari ini membuatnya bagaikan orang gila. *"Cium aku, Jess. Dan aku akan tahu, kamu serius atau nggak."*

Jawaban Jullian Ridwansyah, membuat hatinya hancur dan remuk dalam hitungan detik.

"Rose sayang, bagaimana bisa aku mencium wanita yang kuanggap sebagai adikku sendiri?"

Tidak peduli, berada di sisi pria itu selama bertahun-tahun seharusnya membuat Jullian mampu membalas pernyataan cinta darinya. Kenyataanya adalah nol. Jullian tidak pernah memilih Rose sama sekali. Dia hanyalah pelarian seorang pria yang tak bisa berpaling dari mantan kekasihnya sendiri.

Aku benci kamu, Ren...Benci! Benci kenapa kamu harus sebaik itu kepadaku...

Ketika Irena meminta bantuan pada Liz dan Mary untuk mengirimkan hadiah beserta ucapan selamat ulang tahun kepada Rose hari berikutnya, dua sahabat itu memandanginya dengan heran. Tidak biasanya Irena meminta bantuan mereka berdua. Selama bertahun-tahun, selalu wanita itu turun tangan menjadi seksi sibuk perayaan hari jadi semua sahabatnya. Tidak jarang, Irena sering menghabiskan waktu berjam-jam memikirkan kado atau kejutan yang pantas untuk mereka, mengabaikan hari jadinya sendiri yang hanya terpaut satu hari lebih lambat dibandingkan dengan nona tukang bunga itu. Menilik ketidakwajaran yang terjadi selama beberapa hari terakhir, yang mana telah membuat perangai Rose jadi nampak

aneh, maka baik Liz atau Mary tidak bisa tidak penasaran.

Sayang, Irena yang selalu pelit membagi informasi hanya mengulas senyum tipis sebelum keluar dari kantor dan berkata akan makan siang dengan Seb yang telah menunggunya di lantai bawah. Untuk hal yang satu itu, sang wakil direkturlah yang menggantikan peran Liz yang biasanya amat mudah curiga. Setiap Seb muncul, Mary kemudian menjadi semacam investigator serta penyelidik yang memantau sikap pria itu, termasuk juga sikap Irena yang nampak bukan seperti dirinya saat mereka bersama.

"Dia sudah di bawah? Aku ikut." Mary mengejar Irena yang sudah berada di ambang lift. Wanita yang berusia paling tua beberapa bulan dari mereka berempat itu kemudian ikut masuk ketika pintu lift terbuka dan menjadi orang yang bertanggung jawab menekan tombol angka yang akan membawa mereka ke lantai dasar.

"Tumben." Irena tersenyum sambil memperbaiki posisi cardigan gelap yang menutupi gaun miliknya, berusaha agar Mary tidak memusatkan perhatian ke arah perut, direktur cantik itu kembali menggoyang-goyangkan rambut yang sudah beberapa hari ini sengaja ia gerai. Perhatian orang-orang lebih banyak tertuju ke arah surai yang entah kenapa terlihat begitu berkilau dan sehat. Pengaruh kehamilan atau memang vitamin rambut yang ia gunakan memang berkualitas amat baik, ibu wakil direktur tersebut tidak paham sama sekali.

"Aku penasaran. Lagian agak aneh kamu tiba-tiba nyuruh cari kado buat Rose. Apa gara-gara pria itu menyita perhatianmu? Kulihat, kamu juga makin sering jalan sama Mitsu. Aku jadi agak bingung."

Tapi seperti apa pun dugaannya pada Irena, seperti biasa, Mary dan Liz hanya bisa mengira-ngira. Wanita itu

tidak pernah menjelaskan, kecuali memang dia merasa perlu dan hal itu amatlah langka. Selalu Liz dan Mary menjadi komentator tiap mereka curiga. Irena sendiri tidak ambil pusing karena setiap dua orang itu bergosip, dia selalu ada di antara mereka berdua dan lebih banyak membalas keduanya dengan senyum daripada marah atau sakit hati. Dua orang wanita yang amat dekat dengan dirinya itu tidak pernah malu protes tentang Irena langsung di depan wajahnya.

"Kamu suka aku jalan sama Mitsu atau Sebastian?" Irena bertanya, dengan nada santai hingga membuat Mary nyaris melotot. Yang benar saja, dia pasti akan memilih Mitsu, walau dalam hati kecilnya dia tidak rela. Seorang fans sejati yang kini lebih condong ke arah pengagum yang sedang naksir-naksirnya pada pria Jepang itu, setuju Irena dan Mitsu menjalin hubungan sama artinya dengan bunuh diri.

Tapi dia kurang suka dengan pria Denmark itu. Dia tidak suka caranya memperlakukan Irena yang walaupun amat baik dan sopan, membuatnya merasa agak terganggu. Terutama, saat Sebastian tersenyum juga kepadanya. Kenapa pria itu harus tersenyum kepadanya saat mereka bertatapan? Dia suka Irena, kan? Kenapa tidak senyum saja kepadanya? Kenapa seorang Mary juga jadi sasaran senyum pria bule itu, dia tidak mengerti.

Lain cerita jika yang tersenyum itu adalah Mitsu. Dia akan sukarela membalas dengan ramah dan pasrah bila penyanyi tampan itu menyuruhnya menyikat kamar mandi atau ban mobil sedan kesayangannya. Seperti itulah seorang fans sejati, dan dia tidak akan berkhianat atau berpaling dari seorang Mitsu Naoki.

"Nanya aku? Kamu lebih lepas kalau sama Mitsu.

Dia juga ganteng, tapi kalau kalian jadian, aku barangkali bakal nangis dua hari dua malam." Irena tertawa lalu memberi usapan lembut di bahu Mary dengan kedua tangannya, "Aku bakal pacaran setelah hari ke tiga, gimana? Kamu udah nggak nangis lagi kan kalau sudah tiga hari?"

Bibir berpulas gincu warna merah darah milik Mary maju sekitar setengah senti tepat saat denting lif menunjukkan mereka sudah tiba di lantai dasar. Tidak jauh dari lift, dekat dengan sofa empuk yang tersedia di lobi, seberang resepsionis, Sebastian yang berdiri dengan kemeja warna abu-abu terang dan celana gelap bahan wol segera mendekat.

"Sebastian." Irena membalas sapaan pria Denmark berwajah teduh itu tanpa ragu. Seb, seperti yang sebelum ini selalu lakukan, menoleh pada Mary dan menyeringai sopan. Respon sang wakil direktur adalah membuang muka, pura-pura memperhatikan cat kuku yang diberi pewarna enamel warna *peach* sebelum menggerutu pada Irena ia seharusnya naik dan bersiap rapat. Irena yang tahu bahwa sepuluh menit lagi adalah waktu makan siang hanya tertawa dan memperingatkan sahabatnya itu bahwa rapat akan dimulai sekitar pukul empat yang akhirnya membuat wajah Mary berubah bak kepiting rebus.

Wanita itu akhirnya melepas kepergian Irena dari depan lobi, tanpa banyak memberi respon pada Sebastian yang lagi-lagi memberinya senyum sebelum pamit. Mary terlalu sibuk menggerutu hingga ia tidak sadar bahwa dari belakang, Irena yang berjalan dengan sepatu balet tampak begitu mencurigakan. Langkahnya terlihat ganjil dan ia seperti menyadari, bentuk pinggul sahabatnya itu sedikit lebih besar dari biasa. Apakah efek rok atau malah cardigan yang dipakai, ia tidak paham. Belum sempat ia menganalisa

lebih lanjut, Irena sempat menoleh memperingatkan agar dia tidak melupakan kado untuk Rose yang segera direspon Mary lewat anggukan sebelum ia berbalik menuju lift yang akan membawanya kembali ke ruang pimpinan.

Usai makan siang yang terkesan amat kaku, karena Seb seperti biasa amat sopan hingga membuat Irena salah tingkah, sebuah pesan masuk ke ponselnya. Ia nyaris berteriak senang setelah tahu siapa sang pengirim. Rose sudah menerima kado yang dikirimkan oleh Nick yang entah kenapa, kembali jadi sukarelawan walau hari sebelumnya mendapat pengalaman kurang enak.

Makasih kadonya, Ren. Aku suka

Kapan kamu mau mampir ke rumah Ayah? Acaranya bentar lagi mulai.

Irena senang mendapatkan pesan seperti yang ia dapat barusan karena artinya, Rose sudah memaafkannya. Wanita berhati lembut itu tidak pernah bisa marah lebih lama, terutama bila mendapat ucapan permohonan maaf. Amat jauh beda jika dibanding dengan Jullian yang bahkan menoleh saja tidak berminat, meski ia telah memohon hingga berhari-hari. Tidak terhitung betapa kacaunya Irena paska dijauhi tunangannya sendiri padahal mereka hampir menikah. Karena itu, ia tidak pernah ingin hal yang sama terulang, walau harus merendahkan diri sedemikian rupa. Tapi hasilnya amat sepadan.

Sudah mulai? Aku boleh datang?

Ia tahu, pastilah Jullian berada di sana juga. Kehadirannya mungkin akan membuat pria itu canggung. Jullian mestilah tidak mau melihat wajahnya. Irena jadi sedikit bimbang dan berniat untuk mengangguk saat Seb berinisiatif memesan secangkir kopi dengan krim yang banyak agar mereka bisa lebih lama lagi mengobrol tentang Denmark. Ia mulai tertarik untuk mengunjungi tempat itu saat pesan lain kembali mampir dan membuatnya dengan cepat meminta izin pada Sebastian agar bisa membuka pesan tersebut.

Datang, Ren. Kamu sahabat terbaikku. Siapa yang bakal teriak paling kencang pas aku tiup lilin kalau bukan kamu? Jesse masih kayak batu. Aku sebel sama dia

Sudut hati Irena menghangat ketika nama Jullian tertangkap indra penglihatannya. Walau sekecut dan sepahit apapun perlakuan pria itu, dia tidak pernah bisa mengabaikannya. Bagaimanapun juga, Jullian adalah ayah dari bayi dalam kandungannya. Walau telah menyerahkan pria yang paling ia cintai itu pada sahabatnya, tetap saja ia tidak bisa mencegah perasaan sentimentil ini.

Aku sedang sama Seb, tahu kan? Yang kemarin ketemu di depan kantor.

Jawaban dari Rose ia dapatkan dengan cepat. Rose bahkan sempat mengingatkan Irena bahwa Seb termasuk salah satu undangan dan dia amat senang jika pria bule itu tidak berkeberatan hadir. Setelah Rose benar-benar

memaksa, Irena yang tidak bisa menolak, akhirnya meminta pendapat pada Sebastian tentang undangan Rose. Ia senang saat menemukan pria pilihan Richard Rizaldi itu mengangguk dan mengatakan bahwa dirinya sama sekali tidak keberatan menemani ibu direktur yang terlihat amat bersemangat karena tahu bahwa mereka akan menghadiri perayaan ulang tahun sahabatnya.

"Terima kasih, Seb. Kamu begitu baik." Irena memuji dengan tulus saat mereka sudah berada di dalam mobil dan siap berangkat. Sebastian membalas dengan anggukan dan tanpa ragu melajukan mobil saat Irena memejamkan mata dan refleks memberi usapan lembut penuh rasa syukur pada perutnya yang tersembunyi.

Baby, kita akan bertemu ayah. Ibu mungkin akan banyak bersembunyi, tapi jangan khawatir, kita akan punya banyak waktu untuk melihat ayah sepuasnya, tanpa takut ketahuan seperti biasa. Jadi anak baik ya, sayang. Jangan buat ibu muntah, ayah bisa curiga. Ibu juga akan ambil foto dan rekam video ayah buatmu, biar bisa kita tonton bersama sebelum tidur.

Apa kamu senang, sayang? Ibu harap iya, karena ibu sendiri sudah tidak sabar lagi.

Sepuluh

Dalam perjalanan menuju rumah orang tua Rosalie Santoso, Irena lebih banyak diam. Dia hanya menanggapi ucapan Sebastian yang dirasa perlu dan merasa bersyukur, Sebastian paham. Sesuatu dalam perutnya terasa mendesak hingga terus merayu batinnya untuk tidak menyemburkan muntah dalam sedan klasik kesayangan Seb. Pria tampan itu tidak akan senang kalau menemukan mobilnya penuh semburan isi perut walau di depan wajah Irena, dia selalu bersikap amat sopan.

Kesopanan Sebastian itulah yang membuat Irena merasa sedikit tenang di samping fakta lain yang menunjukkan kalau pria itu bukanlah seorang pencemburu. Tidak sekali dua, Irena mesti meminta maaf di sela pembicaraan mereka yang kadang terganggu oleh banyak panggilan. Kadang juga, sang penyanyi Jepang berambut gondrong bernama Mitsu Naoki tanpa malu melakukan panggilan video selagi Irena bersama Sebastian, menggoda calon ibu yang masih merahasiakan keadaan dirinya, selama beberapa menit lalu memutuskan sambungan seolah yang dia lakukan adalah ritual setor muka yang hukumnya wajib.

Setelah macam-macam keanehan yang mampir ketika Sebastian ada di sampingnya, ia senang, pria itu jauh berbeda sifatnya bila dibandingkan dengan Jullian

Ridwansyah yang nyata-nyata adalah pecemburu kelas berat. Sebastian yang *easy going* dan bersikap biasa saja setiap ada pria yang berpapasan dengan Irena adalah hal yang amat mengesankan. Entah mengapa ia senang pria itu tidak memaksanya untuk terlibat lebih dalam dan memberi kesempatan pada Irena agar mereka saling mengenal.

"Beberapa kali makan bersama bukan berarti kita adalah sepasang kekasih." Begitu jawaban Seb saat Irena membahas betapa Mary menjadi amat sewot ketika tahu, sebagian besar waktu makan Irena telah dihabiskan bersama pria itu, bukan bersama Mary dan Liz seperti sebelumnya. Hal remeh-temeh yang pada ditanggapi Irena dengan pemikiran bahwa sahabatnya itu mungkin kehilangan dan dia maklum.

Saat mendengar pernyataan Seb bahwa tak melulu pasangan yang makan bersama, mau tidak mau kembali wanita pendiam itu terkenang dengan apa yang pernah dirinya dan Jullian alami saat Irena dalam penyamaran menjadi Natasha. Satu dua kali pertemuan, pria itu dengan percaya diri menyatakan sebagai calon pacar. Benar-benar luar biasa.

Herannya, setelah begitu banyak perlakuan kurang menyenangkan yang ia dapat dari Jullian, tetap saja otak dan pikirannya yang dungu tidak bisa beralih pada pria lain. Tak peduli Seb begitu baik atau Mitsu yang super perhatian. Hatinya sudah mentok pada pria tukang cemberut itu walau tahu ada dua fakta tidak pernah bisa dielakkan sama sekali sekuat apa pun dia coba menyangkal, yang pertama Jullian tidak lagi mencintainya dan yang kedua dia yakin, Rose adalah pilihan pria itu.

Di samping fakta bahwa dia pernah berjanji tidak akan pernah merebut Jullian apapun alasannya. Walau itu

berarti bayi mungil dalam kandungannya tidak akan pernah bisa memeluk dan memanggil ayah pada pria itu. Dadanya tiba-tiba saja berdenyut nyeri dan Irena nyaris memukul dadanya sendiri agar terasa nyaman saat menyadari gerakan mobil yang dikendarai Seb melambat dan pria Denmark rupawan itu bergegas meminggirkan kendaraannya.

Baru hendak bertanya, Seb sendiri yang berinisiatif menjawab, "Ban depan kayaknya bocor. Jalannya nggak stabil. Nggak apa-apa kalau kita berhenti sebentar?"

Irena tidak menolak dan segera setelah mobil Sebastian berhenti di pinggir jalan, dia bersyukur tidak jauh dari tempat mereka, terdapat kios tukang tambal ban. Seb hanya perlu membawa mobilnya sekitar dua puluh meter lalu menyerahkan semua urusan ban bocor pada ahlinya. Dua sejoli itu sedang asyik mengobrol selama dua puluh atau tiga puluh menit tentang merk mobil yang banyak dipakai di Denmark sewaktu satu panggilan masuk, dari Rose, dan Irena meminta izin pada Sebastian untuk mengangkatnya.

"Rose?"

"Jadi kan kesini? Aku tungguin dari tadi loh, Ren. Aku belom tiup lilin karena nunggu kamu. Jesse sudah cemberut dan anak-anak yatim sudah gelisah. Mereka laper dan ayam goreng tepung buat mereka sudah siap, tapi aku masih mau kamu datang."

Rasa bersalah langsung menyergap dan Irena tanpa ragu meminta maaf di bawah tatapan Seb yang kini masih memandanginya sambil mengulas senyum. Sesekali dia melirik tukang tambal ban yang bekerja dengan serius walau tidak sekeren petugas yang bekerja di bengkel resmi namun karena tidak mengurangi rasa kagum sang bule akan cekat dan gesitnya juru reparasi mobil itu.

"Rose maaf, ban mobil Sebastian bocor dan kami mampir dulu ke bengkel. Kalau nggak mau menunggu, kamu bisa tiup lilin lebih dulu, aku nggak bisa ninggalin Seb..." Irena berbisik dengan harapan Sebastian yang menjadi topik pembicaraan mereka tidak mendengar. Rasanya sedikit tidak sopan menyalahkan pria itu hanya karena ban mobilnya bocor. Sebelum ini, Sebastian sudah berbaik hati menawarkan diri untuk mengantarnya.

"Ih, nggak gitu. Aku nggak mau. Liz sama Mary nggak mau datang katanya sibuk, cuma kirim kado pake kurir. Sekarang kamu juga? Ini bakal jadi ulang tahun paling buruk, Ren. Kamu di mana? Aku jemput pake motor."

"Eh, jangan." Irena menolak. Nadanya sedikit tinggi hingga Sebastian yang kini sedang mengobrol dengan mekanik, menoleh ke arahnya. Pria bertubuh jangkung itu secara otomatis paham bahwa lawan bicara Irena sepertinya menanti kehadiran mereka sehingga tanpa dikomando dia memberi kode bahwa proses pergantian ban akan segera selesai dan mereka bisa berangkat tidak lama lagi, "Sebentar lagi, ya. Maaf menunggu lama."

Irena malah jadi semakin tidak enak pada pria itu hingga saat sambungan telepon usai, dia berkali-kali menggumamkan kata maaf dan tidak bermaksud menyinggung perasaannya.

"Santai, Ren. Salahku jalan tidak hati-hati dan stop bersikap panik seolah-olah aku bakal menelanmu bulat-bulat."

Kalimat barusan yang diutarakan oleh Sebastian seolah menenangkan Irena. Sejak berpisah dari Jullian, ia selalu takut sikapnya menyinggung perasaan orang lain. Mungkin karena itu juga, saat sadar akibat ucapannya barusan bakal membuat Sebastian marah, dia tidak bisa

berhenti merasa panik. Bahkan bayi mungilnya seolah paham, walau dia sendiri tidak yakin. Kandungannya nyaris lima bulan dan ini adalah pengalaman pertama dirinya hamil sehingga tidak tahu, berapa banyak gerakan yang bisa dilakukan janin seumur itu dalam perut sang ibu.

"Aku takut menahanmu lebih lama. Kalau setelah ini ada keperluan, kita bisa berpisah di sini dan aku akan naik taksi..."

"*I'm okay*, Irena. Santai saja. Sebentar lagi kita akan sampai ke rumah sahabatmu dan kita akan rayakan pesta ulang tahunnya dengan bersenang-senang, lalu aku akan mengantarmu pulang, ke hadapan Om Richard tentu saja."

Dia benar-benar laki-laki sejati dan amat sopan, pikir Irena. Meskipun begitu, dirinya belum merasakan getar apapun saat mereka bersama, jauh bila dibandingkan dengan masa-masa bersama Jullian. Si pemarah itu, entah bagaimana pun pose dan sikapnya, selalu berhasil membuat jantung Irena berdebar kencang. Tidak heran, dia begitu mudah larut dan terbuai dalam pesonanya, begitu lemah hingga rela mengorbankan semua termasuk harta paling berhaga yang harusnya dia berikan pada suaminya nanti.

Sial, mengapa mengenyahkan Jullian dari kepala terasa begitu susah? Rose akan menyangka dia masih tergila-gila pada pria itu, lalu dia akan membencinya kembali.

Aku benar-benar labil. Satu sisi aku bertekad menyerah, tapi di sisi lain, aku berharap bisa menyimpan banyak kenangan tentang dia, agar bisa kutunjukkan kepada anakku bila dia bertanya siapa ayahnya. Oh Tuhan, aku sudah gila.

"Benar di sini alamatnya?" Suara Sebastian kembali hadir menyadarkan Irena yang sibuk tenggelam dalam lamunan. Mereka berdua telah tiba di kawasan

perkampungan yang terletak di pinggiran Jakarta Selatan, tidak terlalu padat penduduk dan saat Irena menoleh, dia menemukan di pekarangan rumah milik Santoso, ayah Rose, sudah berkumpul beberapa puluh anak kecil, menggunakan baju seragam dengan motif koko yang sama untuk tiap laki-laki dan busana muslim untuk anak perempuan.

Mereka anak yatim piatu. Pikir Irena saat mobil telah benar-benar berhenti dan Sebastian telah lebih dulu membuka pintu mobil di sisi pengemudi. Dia berjalan dengan cepat lalu membantu Irena keluar dan mereka berjalan beriringan menuju rumah ayah Rose saat mata Irena kembali tertuju pada puluhan anak kecil yang duduk dengan tenang sambil memangku kotak berisi ayam goreng tepung. Mereka khusyuk menyimak cerita dari badut sulap sambil sesekali tertawa saat Irena berusaha melonggarkan kerongkongannya yang terasa mengganjal.

Melihat mereka yang tidak punya orang tua membuat ibu ingin menangis, Nak. Beberapa bulan lagi, kamu akan mirip seperti mereka. Punya ayah tapi tak bisa kamu peluk. Ibu benar-benar minta maaf, tidak bisa memperjuangkan ayah untukmu.

"Aku tidak bisa melihat mana gadis yang berulang tahun itu." Sebastian menjulurkan kepala, berharap ada wajah Rose muncul untuk menyambut mereka. Si bule tampan itu ingat wajah wanita yang mengundangnya datang, tapi agak sedikit heran karena Rose belum tiba. Apakah dia sedang sibuk atau saat ini telah bersiap-siap untuk meniup lilin?

"Aku juga kurang tahu, Seb. Dia mungkin ada di dalam dan kita sebaiknya masuk tapi jangan sampai mengganggu konsentrasi anak-anak itu..." Irena menunjuk ke arah seorang anak perempuan berjilbab biru yang

bagian petnya miring. Lagi-lagi tidak bisa menghentikan perasaan sentimentil ketika menyadari poni gadis cilik itu mencuat dari bawah pet jilbab dan keinginan untuk merapikan mahkota anak tersebut nyaris terkabul saat dirinya hampir terpeleset. Untung Sebastian menahan lengannya seraya berseru hati-hati pada Irena sebelum memutuskan menggandeng wanita itu menuju bagian dalam rumah yang terletak di samping tenda.

Tanpa Irena dan Sebastian sadar, Jullian yang saat itu berdiri di dekat panitia, sedang membantu mengedarkan kotak-kotak berisi nasi dan ayam goreng tepung, memandangi pasangan itu dengan rahang mengeras. Nyaris diremasnya satu kotak nasi dengan tangannya yang kekar dan berotot saat satu mata bulat milik bocah berusia enam tahun menghentikan niatnya. Bocah kecil dengan gigi ompong itu berbisik malu-malu pada Jullian, "Om, kata Ustadzah, nggak boleh buang-buang makanan. Aku mau kok nasinya kalau Oom nggak suka. Kami cuma makan tempe. Ayam goreng biasanya satu bulan sekali," hingga membuat mantan kekasih Irena itu meringis malu dan buru-buru minta maaf sebelum mengejar bayangan Irena yang mulai lenyap dari pandangannya.

Di ambang pintu rumah milik ayah Rose, Jullian sempat mendengar ayah wanita itu dengan nada heran bicara pada Irena yang terlihat amat tegang. Kata-kata pria itu juga membuat Jullian merasa tengkuknya dingin dan jantungnya nyaris lepas.

"Loh, Iren kok udah di sini? Rose mana? Tadi dia minta kunci motor buat jemput kamu. Udah ketemu?"

Irena menggelengkan kepala dan sempat mengkonfirmasi pada Sebastian, apabila mereka sempat berpapasan dengan wanita bermotor matik warna biru saat

Seb menggeleng dan tidak menemukan siapa pun dengan kendaraan warna tersebut dekat perjalanan mereka ke rumah ayah Rose.

"Loh, nggak mungkin. Rosie berangkat udah lima belas menit. Dia bilang, Irena ada di bengkel deket sini. Sekitar lima atau tujuh menit udah sampe. Ayah bingung kalau kamu bilang nggak papasan sama dia. Rose kalau naek motor pelan banget loh, Ren."

Irena tahu itu. Rose tidak pernah mengendarai motor dengan ngebut. Yang tidak dia pahami adalah kenapa sahabatnya itu nekat menjemput sementara dirinya sudah mewanti-wanti kalau mereka akan segera tiba?

"Hapenya nggak bawa." Lagi-lagi ayah Rose mengeluh. Irena yang cemas segera bergegas keluar, berusaha memeriksa keadaan di luar dan berharap bahwa sahabatnya itu akan segera muncul saat matanya beradu dengan netra elang milik Jullian yang menatapnya penuh kemarahan. Pria itu bahkan tidak ragu mendekat dan menarik satu lengan Irena lalu bicara dengan nada tinggi seolah gara-gara dia, Rose menghilang, "Berani-beraninya kamu muncul di sini..."

Jika saja Sebastian tidak cepat memisahkan mereka, Irena yakin, dia akan jatuh pingsan. Dibentak begitu rupa oleh pria yang amat dicintai untuk sesuatu yang tidak dia lakukan nyaris membuat air matanya jatuh. Lebih sakit lagi setelahnya, Jullian pergi meninggalkan mereka lalu dengan cepat menaiki mobilnya untuk mencari Rose yang menghilang dengan alasan hendak mencari Irena.

Entah mengapa, perasaan seperti ini membuatnya teringat kisah bertahun-tahun lalu dan tanpa sadar, meski Sebastian berusaha menenangkannya, dia tidak bisa menghentikan tubuhnya yang bergetar menahan

emosi. Hal yang sama pernah terjadi dan terakhir kali hal itu terjadi, dia kehilangan Miranda Ridwansyah untuk selamanya.

Nyaris satu setengah jam lamanya setelah diberi tahu bahwa Rose keluar dengan alasan untuk menjemput Irena, gadis penjual bunga itu tak kunjung kembali. Anak-anak panti asuhan yang semula datang untuk menghadiri acara syukuran bertambahnya umur sahabat Irena Rizaldi tersebut pada akhirnya dipersilahkan untuk menikmati semua santapan yang tersedia lalu kembali ke yayasan mereka sementara tuan rumah, ayah Rose, Santoso, cuma bisa tertegun memandangi pekarangan rumah yang kemudian kembali sepi. Hanya Irena dan Sebastian yang menemani pria bertubuh kurus dengan wajah mulai dihiasi keriput.

Seperti anak gadis semata wayangnya, Santoso adalah seorang perasa dan berita tentang anaknya yang tak juga kembali membuatnya cemas bukan main. Tak sekali dua, Irena menemukan mata pria itu basah dan terlihat amat khawatir.

"Om, Rose mungkin mampir..."

"Mampir ke mana, Ren? Dia bilang cuma mau jemput kamu. Kasihan Irena kalau sendirian bengong di bengkel, begitu katanya." Santoso memotong. Sekali lagi menyeka air mata yang sudah menggenang dan melihatnya membuat Irena kembali merasa bersalah. Dia lalu bangkit dari bangku rotan yang berada di teras rumah satu lantai dengan gaya Betawi milik ayah Rose lalu berjalan pelan menuju Sebastian yang berdiri di bawah kanopi tak jauh dari tempatnya berada.

"Aku mau telepon Mary, kasih tahu kalau Rose hilang. Belum bisa pulang ke kantor. Kasihan ayah Rose." Irena berbisik pada pria Denmark tampan itu. Saat nama Mary, gadis yang kerap menghindari dirinya saat dia mampir ke gedung Rizaldi Tower, Sebastian menyeringai tipis dan mempersilahkan Irena melakukan pekerjaannya dan pria tampan itu memilih untuk berjalan ke arah mobilnya yang terparkir, memastikan keadaannya baik-baik saja.

Ketika Irena baru saja mengatakan tentang keadaan Rose pada sahabatnya itu, mobil milik Jullian masuk ke pekarangan. Mantan kekasihnya keluar dari mobil dengan tergesa. Matanya langsung menemukan sosok Irena yang sedang berdiri dekat Sebastian, sedang menelepon. Rambut Irena tampak tergerai hingga punggung. Selain itu, blazer gelap yang dia pakai menutupi gundukan kecil di perut. Saat itu, ia sedang membelakangi Jullian, sehingga si tampan itu tidak mengetahui kalau wanita yang pernah menghabiskan satu malam panas dengannya telah berbadan dua.

Irena masih sibuk menceritakan tentang peristiwa hilangnya Rose saat Jullian, lagi-lagi dengan rahang mengeras, entah karena cemburu atau merasa kesal tidak menemukan jejak wanita yang ia cari, menarik bahu Irena hingga wanita itu menoleh.

Irena yang amat kaget tidak bisa menghentikan rasa terkejut saat lagi-lagi bibir Jullian terucap kalimat amat mengerikan yang membuatnya nyaris tak bisa bernapas,"Entah kedatanganmu memang sengaja atau tidak, Rose yang seharusnya bahagia hari ini harus hilang dengan misterius. Atau memang seperti itu caramu berteman? Buat dia semakin kesal dengan datang ke sini?

Ren, kenapa bukan kamu saja yang hilang, bukan dia? Atau setelah Miranda yang telah pergi, kamu ingin Rose ikut pergi? Kenapa Tuhan tidak menukar kalian dan aku bisa bersama mereka?"

Jawaban yang Jullian dapat dari mantan kekasihnya adalah sebuah tamparan di pipi. Untuk pertama kali setelah bertahun-tahun, Irena memandanginya dengan hati tersayat dan mata yang basah. Dia tahu Jullian tidak lagi mengharapkannya. Tapi dia tidak pernah menyangka, dari bibir pria itu mampu mengucapkan kalimat keji yang membuat hatinya hancur berkeping-keping. Benar-benar tidak ada harapan lagi untuk Irena dan bayinya.

Setidaknya saat Jullian tampak terperangah setelah tamparan barusan, atau saat Irena, yang membiarkan air matanya dengan lancang jatuh saat berbicara dan membela diri. Dia tahu, ini terakhir kalinya mereka bertatap muka seperti ini.

"Aku tidak pernah meminta diselamatkan oleh Miranda. Tidak pernah, Jei. Berkali-kali aku meminta Tuhan untuk mencabut nyawaku, agar aku bisa menyusul mama, papa juga kakakmu, atau benar, seperti permintaan kamu, aku yang ditukar agar Miranda bisa hidup. Kenyataannya, aku adalah orang yang kamu lihat sekarang. Satu kali pun, aku tidak pernah berharap, kamu adalah orang yang aku temui di malam itu saat aku harus menyembunyikan diri biar tidak ada orang yang tahu tentang apa yang aku lakukan setiap malam. Aku sempat berharap, barangkali masih ada kesempatan buat kita. Tapi setelah hari ini aku paham, aku seharusnya tahu diri." Irena menggigit bibir kuat-kuat lalu menarik napas panjang sebelum melanjutkan, tepat saat ia sadar, Sebastian sudah mendekat dan Santoso, ayah Rose sudah berjalan ke arah

mereka, khawatir dengan apa yang sedang terjadi.

"Kamu minta Rose kembali, akan aku kembalikan. Jangan khawatir, dia tidak akan terluka satu milimeter pun, sekalipun nyawaku taruhannya."

Irena lalu menoleh sekejap kepada Santoso dan mengatakan kalau dia akan menyuruh Nick dan Daniel untuk mencari Rose jika dalam waktu satu jam, gadis itu tetap tidak muncul. Setelahnya, tanpa menoleh lagi pada Jullian yang masih diam di tempat, dia menerima uluran tangan Sebastian untuk membawanya pergi dari tempat itu.

Dan berharap itulah kali terakhir pertemuannya dengan Jullian Ridwansyah, ayah dari janin yang kini bersemayam dalam perutnya, *Maafkan ibu, Sayang. Maafkan ibumu. Barangkali memang sudah jalannya, kau akan tumbuh tanpa pernah mengenal dia sama sekali.*

Nyatanya, menjelang malam dan setelah dirinya berada di rumah, ayah Rose tetap mengabarkan bahwa sang putri belum juga kembali. Dari Nick yang tidak tinggal diam dan telah berinisiatif memeriksa segala kemungkinan, termasuk menghubungi pihak berwajib, kabar yang Irena dapat selewat jam delapan malam bukanlah kabar yang amat menyenangkan. Beberapa kali dia menyebut nama Tuhan kala Nick menunjukkan semua hasil temuannya lewat pesan gambar sebelum pria itu tiba di rumah keluarga Rizaldi.

"Dari CCTV yang kami periksa, sepanjang jalan dari rumah Rose sampai arah dekat bengkel kalian berada, sebuah mobil APV membuntuti motor yang dia bawa sejak dari rumah. Dan kamu mau tahu? Mobil yang membuntuti Rose adalah mobil

yang sama dengan mobil yang pernah menculik kalian beberapa bulan lalu."

Seraya menutup bibirnya dengan jemari kanan, Irena memejamkan mata, berusaha mengingat mobil yang pernah membuatnya dan Mitsu Naoki, sang penyanyi tenar, terlibat masalah rumit.

"Motor Rose ditemukan tidak jauh dari bengkel, tergeletak di sebuah lorong sepi. Sepertinya mereka beraksi saat jalanan kosong."

Irena merasa kepalanya dipukul dengan palu saat mendengarkan berita barusan. Dia baru hendak bicara saat Nick dengan kalut memotong, yang Irena paham, *bodyguard* tampan itu amat mencemaskan keadaan Rose.

"Rose tidak bisa melawan. Kamu tahu tubuhnya lemah dan aku menduga, mereka mengira dia adalah kamu. Sadar atau tidak, kalian berdua amat mirip. Rambut kalian sama panjang, perawakan tubuh yang nyaris sama, aku yakin, mereka menculik orang yang salah."

Sakit di kepalanya semakin menjadi dan dia sadar, janinnya mulai bergerak tidak nyaman hingga harus memberi beberapa kali usapan di perut agar bayinya tetap tenang. Entah memang benar gerakan sang bayi atau gerakan usus yang membuatnya panik. Ia bahkan baru sadar, belum makan apapun sejak siang.

Tapi makanan bukanlah prioritas. Rose lebih penting dan dirinya, seperti Nick, baru sadar bahwa memang, dirinya dan penjual bunga super cantik itu cukup mirip hingga kadang orang-orang bingung apabila mereka berdiri berdekatan.

"Ini baru dugaan, Ren. Tapi aku yakin, masalah penculikan lima bulan lalu dengan Rose saat ini berkaitan."

Irena tidak bisa menghentikan debaran di dada

mendengar berita barusan. Dirinya bahkan harus bersandar di pinggiran tempat tidur dan meremas kain penutupnya karena teringat betapa para penjahat itu tidak segan menganiaya Mitsu yang berusaha menyelamatkannya, "Kamu tahu siapa, Nick?"

"Ini baru dugaan, kami masih berusaha mengecek nomor yang kamu kirim. Rupanya nomor sekali pakai, termasuk ponsel yang mereka gunakan. Lokasi ip address nya sempat terlacak, tapi seperti kubilang tadi, mereka mendaftar nomor itu menggunakan data palsu dan usai penculikan itu, ponselnya sudah tidak bisa dilacak lagi."

Irena berusaha mengatur napas yang kini terasa tidak senormal biasa. Saat Nick kembali bicara, tanpa sadar tangannya kembali terarah ke perut dan ia menggumamkan nama Miranda beserta orang tuanya berkali-kali.

"Aku yakin, semua ini juga berhubungan dengan Miranda dan orang tuamu yang tewas terbunuh, Ren. Aku punya firasat tentang itu dan selama ini, dugaanku tidak pernah salah. Malam sebelum meninggal, aku dan Miranda sempat mengobrol tentang keanehan yang kami rasakan, seolah-olah ada orang yang menguntitmu. Besoknya, Miranda tewas."

Mata sang direktur mulai basah. Mengingat Miranda sama artinya mengingat momen di mana Jullian untuk pertama kali mengacuhkannya. Seperti yang terjadi beberapa jam lalu di pekarangan rumah ayah Rose, semuanya amat jelas dia rasakan. Dia tidak yakin, setelah Jullian tahu apa yang terjadi pada gadis cantik itu, mantan kekasihnya itu akan tinggal diam.

"Nick, kenapa mereka mengincarku?" Irena menggigit bibir, mengabaikan perasaan ingin menangis dan kalah dengan emosi. Masih jelas dalam pikirannya, Miranda serta mama papa yang berlumuran darah.

Siapa yang mengincarnya? Untuk apa? Uang?

"Itu yang sedang kami selidiki, Ren. Daniel sudah berkoordinasi dengan kepolisian. Dia di kantor polisi sekarang, karena itu aku meneleponmu. Sebentar lagi aku ke sana, jangan bertindak gegabah. Kakekmu juga sedang dalam perjalanan pulang. Jangan keluar sekali pun kamu ingin sekali membagi-bagikan nasi bungkus. Aku pikir, setelah mereka sadar Rose bukanlah target mereka, saat ini kamu yang diincar."

Irena mengiyakan permintaan Nick sebelum menutup telepon. Setelah apa yang terjadi sejak siang tadi, dia tidak yakin ingin ingin berjalan-jalan sekedar membagi-bagi nasi tidak peduli suasana hatinya amat tidak nyaman saat ini. Lagipula, dia masih penasaran dengan pernyatan tukang pukul tampan yang bertahun-tahun lalu pernah menjalin hubungan dengan kakak kandung Jullian. Jika benar dugaan Nick, dirinyia telah diincar sejak lama. Bahkan bisa jadi, kematian orang tuanya hanyalah langkah awal.

Mengapa mereka melakukan semua itu?

Satu panggilan masuk dan Irena tidak kaget ketika menemukan sang kakek, Richard Rizaldi menelepon. Tanpa banyak pikir panjang, ia segera mengangkatnya. Peringatan dari Richard adalah hal pertama yang ia dengar, *"Janji sama Kakek, kamu akan berada di rumah. Kami secepatnya ke sana. Dua puluh menit lagi Kakek sampai."*

Seperti pada Nick, Irena menjawab dengan jawaban yang sama, tidak berniat untuk pergi sekali pun ada yang memaksa. Ketika panggilan dari Richard terputus, Irena memandangi pantulan tubuhnya di kaca besar dalam kamar yang menampilkan kondisinya saat ini. Luaran hitam sepanjang lutut yang entah sejak kapan telah akrab dengannya, berhasil menyembunyikan perutnya dengan

baik. Begitu juga dengan blus longgar warna hitam dan bawahan gelap yang membuat janinnya terlindung dari pandangan siapa saja.

Direktur muda itu masih memandangi perut seraya memberikan usapan dan menyenandungkan lagu pengantar tidur saat ponselnya berdering lagi. Sebuah nomor asing muncul di layar dan ia nyaris mengabaikan panggilan tersebut sampai sebuah pesan masuk membuatnya nyaris menahan napas.

Angkat telepon ini, Irena Rizaldi. Atau nyawa sahabatmu yang cantik tidak akan lama lagi.

Detik itu juga dia tahu, dia harus berjudi dengan segala kemungkinan untuk memastikan, keadaan Rosalie Santoso baik-baik saja.

Ketika Irena Rizaldi pada akhirnya memutuskan untuk mengikuti perintah dari sang penelepon agar menuju tempat yang telah ia sebutkan, Nick adalah orang pertama yang amat sangat marah karena tidak mendengarkan perkataan bodyguard tampan itu, termasuk juga permintaan Richard Rizaldi, sang kakek. Para lelaki itu hanya menemukan rumah tanpa sang empunya karena tidak lama setelah menerima telepon, Irena yang merasa bisa mengatasi semuanya sendirian segera melesat dengan Mercedesnya.

"Setidaknya kita bisa berangkat bersama ke sana, Ren? Kenapa kamu keras kepala?" Suara Nick yang panik dan bernada tinggi membuat Irena yang kini bicara melalui

sambungan *wireless headset* sembari mengemudi hanya menjawab dengan gumam lemah, "Mereka tidak mau ada orang lain dan rencana awalnya cuma berbicara."

"Bicara saja tidak mesti harus ke ujung Jakarta, Ren. Lewat telepon juga bisa, itu kalau memang mereka sekadar ingin ngobrol." Nick memotong, makin emosi saat Irena menolak memberi tahu lokasi yang akan ditujunya saat ini.

"Mereka ingin negosiasi, ini penting karena ada Rose."

"Omong kosong! Kamu direktur, Ren? Seharusnya jangan berpikir pendek. " Nick berdecak. Irena yakin dia bisa mendengar pria itu menyumpah dan tidak bisa menahan keinginan untuk sekadar menyunggingkan senyum. Mengemudi sendiri menjelang jam sembilan malam entah kenapa membuatnya sedikit sentimentil. Terutama setelah pemutar musik menyetel lagu melankolis yang membuatnya teringat mama dan papa sebelum kematian mereka.

"Irena cantik, kesayangan mama. Kamu harus kuat, kamu adalah Rizaldi."

Sudah bertahun-tahun, Ma dan aku selalu berusaha untuk kuat. Tapi aku tidak bisa membohongi diri sendiri kalau aku merindukan kalian. Aku rindu, Ma. Tidak ada lagi tangan yang memelukku saat sedih seperti ini. Kau tahu? Tadi Jei berharap kalau aku saja yang sebaiknya mati, bukan Miranda. Tidak pernah dia seperti itu. Tidak pernah dia membenciku seperti itu.

Irena menemukan rasa sedikit asin di ujung bibirnya yang berpulas lipstik warna *peach* muda. Dia tahu, ada darah di sana, karena untuk menahan tangis, terpaksa dia menggigiti bibirnya sendiri. Sudah berjam-jam lewat dan hatinya merasa amat buruk sejak mendengar ucapan Jullian sore tadi. Bahkan kata penghiburan yang dilontarkan

Sebastian sekadar untuk mencairkan suasana, tidak membantu sama sekali. Mungkin itu juga sebabnya, dia jadi menyetujui permintaan penculik Rose untuk bertemu. Apa saja akan dia lakukan asal gadis lembut hati itu kembali dengan selamat.

"Bisa jadi itu pancingan, Ren. Datang sendiri bukan solusi."

Suara Nick menyadarkan Irena bahwa saat ini dia tidak sendiri. Lawan bicaranya masih menunggu di seberang. Pria baik yang mengabdikan diri kepadanya selama bertahun-tahun, sejak kematian Miranda, kekasihnya.

"Ini mencurigakan, Ren. Dan kamu tahu aku nggak pernah salah. Kita sudah mengerucut ke satu orang, kamu masih saja tidak peduli. Jika benar dia adalah orang yang sama, yang membuat orang tuamu dan Miranda meninggal, artinya kita berhadapan dengan pelaku kejahatan yang tidak main-main. Kamu dengar?"

Irena menggumam pendek sebagai jawaban dan membiarkan Nick terus mengoceh agar perasaannya puas. Mereka telah membahas siapa saja yang bisa dianggap orang yang bertanggung jawab, termasuk untuk masalah penculikan Irena beberapa bulan lalu. Tapi sepertinya, tidak peduli peringatan sang sahabat, Irena malah mengambil keputusan sendiri dengan harapan, pertemuan kali ini adalah yang terakhir dan Rose bisa diselamatkan.

"Dia bukan tipe orang yang baik hati, Ren. Miranda dan orang tuamu adalah bukti nyata. Ini pula jadi alasan selama bertahun-tahun kami tidak bisa jauh darimu. Nyawamu terancam setiap saat dan bahkan kalau sesuatu yang buruk terjadi, kamu tahu bagaimana perusahaan ke depannya. Bukan hanya Rizaldi Enterprise, kakek bakal hancur kalau satu-satunya cucu yang dia punya..."

"Kamu nggak cemas sama Rose?" Irena memotong,

mengalihkan mulut ceriwis sang sahabat yang membuat kepalanya pusing. Nick berdeham beberapa kali lalu fokus pada pembicaraan mereka lagi.

"Aku tidak memikirkan perusahaan, karena ada Mary dan Liz, tapi keadaanmu lah yang paling penting. Sejak mereka pergi, kamu, Irena Rizaldi yang aku kenal, tidak pernah sama lagi."

"Kasih apa buat ulang tahun Rose?" Irena bertanya lagi, mengabaikan omelan lain dari tukang pukul yang menganggapnya jauh lebih penting dari Rose yang Irena jelas tahu, sejak beberapa tahun lalu menggeser keberadaan Miranda di hati pria itu. Dia tahu, Miranda tidak akan kembali dan Rose kadang-kadang menghibur Nick saat dia tidak bersama Jullian.

Jei...

Irena tersenyum kecut. Nick seolah tidak peduli pada wanita itu meski tahu, hati sang *bodyguard* tidak dapat membohongi mata atasannya. Tapi setelahnya Irena paham, ada Jullian yang selalu berada di dalam hati dan pikiran Rose. Nick barangkali tahu diri dan tidak pernah mengharapkan lebih.

"Ren, aku sedang bicara sekarang. Kami juga tidak akan tinggal diam tentang masalah yang menimpa Rose. Polisi juga sudah bergerak. Aku cuma minta satu, tolong jangan gegabah. Berhenti sekarang, kami sudah di jalan, siap menjemput kamu pulang."

Irena tertawa lemah menanggapi permintaan Nick. Agak sedikit heran kenapa pria itu amat mencemaskannya dibanding Rose, wanita yang ia tahu amat pria itu sukai. Harusnya Nick marah seperti Jullian dan meminta pertanggungjawabannya. Atau karena Nick belum tahu alasan Rose pergi hingga ia diculik?

Apa dia mesti cerita? Gadis itu pergi karena mencemaskan dirinya yang tak kunjung kembali?

"Seharusnya kamu yang ditukar..."

Tanpa sadar, Irena meremas kepala. Nick masih terus mengoceh dan entah kenapa, dia tidak bisa menghentikan keinginan untuk muntah. Butuh dua detik untuk meminggirkan mobil dan Irena berlari tersaruk-saruk mencari semak lalu mengeluarkan isi perut. Air mata bahkan turun dengan lancang saat dia berjuang mengalihkan rasa mual yang tak kunjung berhenti dalam kegelapan malam, di pinggir jalan tanpa ada seorangpun di sana.

Dia baru sadar, nyaris tidak ada yang keluar dari perutnya malam itu, kecuali cairan bening pahit yang membuatnya mengerenyit, *Baby, kau belum makan. Maafkan ibu, Nak.*

'Ren? Kenapa denganmu? Kamu muntah?"

"Cuma mual, Nick." Irena menjawab usai menyeka tetesan air di sudut bibir. Entah kenapa, muntah barusan membuatnya sedikit lemah sehingga yang bisa dilakukan saat ini adalah duduk di atas aspal, bersandar di bagian pintu mobil sebelah kiri, tidak jauh dari semak tempat dia muntah barusan. Kakinya berselonjor dan kepala Irena menempel ke pintu yang tertutup. Matanya menerawang menatap langit yang tertutup awan mendung.

Pemutar musik masih memainkan lagu yang sama. Nick masih saja menanyai keadaannya. Dia menjawab bahwa keadaannya baik-baik saja, menggeleng beberapa kali, tapi tiap lagu yang terdengar memainkan bait yang sama, air matanya menolak berhenti.

Cause I wished you the best of
All this world could give
And I told you when you left me
There's nothing to forgive

But I always thought you'd come back, tell me all you found was

Heartbreak and misery

It's hard for me to say, I'm jealous of the way

You're happy without me

Dia bodoh masih mengharapkan pria itu selama bertahun-tahun. Jullian bahkan tidak menoleh padanya. Hanya ada Rose selama bertahun-tahun. Wajar jika kemudian Jullian amat marah padanya, dia telah kehilangan wanita yang paling penting dalam hidup. Dasar Irena bodoh, tidak dapat berpindah hati kecuali pria itu..

Jei, I missed you... the baby missed you.. Aku bodoh masih mengharapkanmu selama bertahun-tahun...

"Ren, kami sudah di jalan. Jangan menangis, Please. Aku akan menjemput kamu, sekarang. Please don't cry."

Irena makin terisak saat suara Nick berkali-kali berusaha menenangkannya malam itu. Air matanya jatuh menetes-netes saat tangannya mengelus perut membukit yang terlindung mantel hitam miliknya malam itu.

Nick bukanlah pria yang dia tunggu. Dia tidak pernah berharap Nick, Daniel, Richard, Sebastian atau Mitsu datang sekadar menghapus air mata dan memaksanya pulang malam itu. Tidak. Dia tidak mengharapkan kehadiran mereka semua.

Tangis Irena terhenti saat sebuah pesan masuk dan dia buru-buru bergerak membuka pintu mobil dan membuka pesan tersebut. Seraya menyeka air mata dengan punggung tangan, dia menarik napas panjang ketika matanya tertumbuk pada deretan kalimat yang dia terima.

Dua kilometer dari tempatmu sekarang, ada POM Bensin tua. Tunggulah di sana, anak buahku akan datang

menjemput. Tinggalkan mobilmu di sana dan ikut mereka. Ingat, jangan sampai ada yang tahu. Jangan sampai ada yang curiga. Kita cuma punya waktu beberapa jam sebelum tengah malam.

Irena meremas ponselnya dengan geram. Nick masih terhubung dengannya meski mereka tak lagi saling bicara. Pria itu sepertinya mengobrol dengan anak buahnya, sehingga akhirnya, Irena sendiri yang memutuskan sambungan telepon lalu bergerak menuju bangku pengemudi dan mulai bersiap untuk menjalankan mobilnya. Tidak ada lagi waktu untuk menangis dan menyesali semuanya. Dia harus bangkit dan menyelesaikan semua ini., embawa kembali Rosalie Santoso yang sekarang berada dalam sekapan pria tamak yang telah menghilangkan nyawa orang-orang yang amat dia sayangi.

Sementara, di sisi lain Jakarta, terpaut jarak puluhan kilometer dari tempat Irena berada sekarang, Jullian dengan wajah kalut masih berusaha mencari jejak Rose yang dia kira akan temukan seperti menemukan Natasha. Sudah berjam-jam dia menelusuri tempat yang barangkali didatangi oleh gadis penjual bunga itu hingga matanya tertumbuk pada jalanan yang sebelum ini sering dilewati dalam perjalanan membagi-bagi nasi bersama nona nasi bungkus itu. Kembali rahang Jullian mengeras. Andai tadi Irena tidak datang bersama Sebastian, tidak mungkin dia semarah itu.

Entahlah, dia tidak suka melihat Irena tersenyum membalas seringai yang diberikan pria bule itu kepadanya. Sesuatu dalam dada Jullian terasa mendidih dan dia...

Terdengar bunyi benda pecah dan dia tampak sedikit terkejut mendapati kacamata milik Natasha yang selama ini selalu dia bawa dan letakkan di bagian *dashboard* mobil

tiba-tiba saja retak. Bagaimana bisa? Lensanya terlalu tebal untuk retak begitu saja. Jullian bahkan harus menghentikan laju mobil selama beberapa saat dan memberikan perhatian pada benda yang telah dia lupakan keberadaannya sejak tahu, benda itu adalah milik Irena sang mantan kekasih.

Dua kacanya retak bersamaan. Apakah karena udara? AC mobil tidak mungkin membuatnya seperti itu. Tiba-tiba dia teringat lagi pada saat Irena dengan mata basah menamparnya. Dia begitu marah hingga tidak sadar apa yang telah keluar dari bibirnya tadi.

Ren, kamu tidak apa- apa, kan? Kenapa jantungku berdebar kencang seperti ini? Kamu sedang tidak melakukan sesuatu yang gegabah, kan?

Sebelas

Irena menyeka sudut mata yang masih basah saat pandangannya tertumbuk pada kaca spion yang menampilkan dua buah mobil berwarna gelap. Dua mobil itu tampak tidak asing dan dia mengenali salah satunya sebagai mobil yang pernah menculiknya beberapa bulan lalu. Seketika dia ingin tertawa muak. Sang pelaku entah begitu cerdas atau bodoh telah menggali lubang kuburnya sendiri. Apa mereka tidak tahu kalau Nick telah berhasil menemukan identitas mobil itu sejak berbulan-bulan lalu?

Harusnya saat Nick memberi tahu tentang sang pelaku, Irena langsung saja melaporkan pada polisi. Toh mereka akan dikenai ancaman berat, penculikan dan percobaan pembunuhan. Namun barangkali dia terlalu baik hati dan menganggap semua ini hanya kesialan. Lagipula saat itu, dia terlalu sibuk, ditambah fakta, hatinya sedang kasmaran dengan Jullian. Pria dua lewat dua puluh delapan itu bahkan mabuk berat lantaran mereka tidak bertemu selama berhari-hari.

Setelahnya, mereka berakhir di ranjang pria pemarah itu dan menghabiskan setengah malam dengan perbuatan panas dan penuh gairah yang membuatnya sangat terlena dan menolak untuk berpisah, hingga kenyataan kemudian menyadarkan bahwa segera setelah hari berganti dan kesadaran Jullian pulih, dia tidak akan pernah lagi

melihatnya sebagai Natasha yang baik budi.

Bayi Irena menendang lagi. Entah mengapa, setiap dia sedang memikirkan Jullian, bocah dalam perutnya bereaksi seolah tahu, ayahnyalah yang saat ini berada dalam pikiran sang ibu sepanjang waktu. Sekarang dia harus menyalahkan siapa? Hormon, bayi atau perasaannya sendiri yang gagal berpaling dari pria yang mengucapkan puluhan kata cinta untuknya di masa lalu dan meninggalkannya begitu saja karena satu kenyataan sang kakak mati saat menyelamatkannya.

Irena merasa perutnya sedikit nyeri dan kembali sadar masih belum makan. Masih ada beberapa ratus meter lagi sebelum tempat pengisian bensin yang menjadi akhir perjalanannya malam ini. Dia lalu tanpa ragu meraih kotak susu cair yang sebelum ini sempat dikeluarkan dari *dashboard* mobil dan terburu-buru menyedot isinya dengan tangan bergetar. Entah dia atau sang bayi yang kelaparan. Faktanya sudah lebih dari delapan jam perutnya kosong.

Dalam hitungan detik susu kehamilan yang diteguknya habis, menyisakan suara kosong saat sedotan menyentuh dasar kotak berbahan PET. Bagi Irena hal itu sudah cukup. Nanti, setelah selesai berdiskusi dengan penjahat kurang ajar itu lalu mengantar Rose ke rumah, dia akan makan dengan layak. Saat ini entah terlalu gugup atau panik, dia tidak sanggup mengunyah apapun. Masih untung dia sanggup menelan susu cair tadi dan hal itu ternyata cukup membantu daripada tidak sama sekali.

Bunyi klakson dua atau tiga kali terdengar dan Irena kembali melirik mobil di belakang. Mereka memberi tanda lewat lampu sein agar Irena berbelok ke arah POM bensin yang kini tinggal dua puluh meter lagi. Tanpa pikir panjang, ia mengarahkan kemudi sesuai dengan permintaan para

pengekor itu walau dalam hati sedikit berdebar. Apa yang akan terjadi saat mobilnya berhenti? Apakah dia harus menghajar mereka atau tetap tenang.

Baby, kamu diam di dalam sana. Ibu sedang berusaha membawa kembali Tante Rose.

Ponselnya berdering dan Irena tidak terkejut saat nama Mary terpampang di sana. Dia tahu tidak punya banyak waktu tapi pasti Nick atau Daniel telah bercerita padanya. Meski agak sedikit terlambat, dia sudah nyaris sampai di tujuan.

"Mer..." Irena memulai dan segera saja mendapat balasan berupa rentetan kalimat panjang lebar.

"Aku nggak habis pikir seorang direktur Rizaldi Enterprise bisa berbuat gegabah seperti ini, Irena. Apa kamu sudah gila?"

Irena menarik napasnya, sudah menduga Mary akan secerewet ini.

"Aku sedang meeting saat sadar kamu nggak balik-balik sejak makan siang. Kutelepon Nick, inilah hasilnya. Sekali lagi kutanya, apa kamu sudah gila? Pikiranmu sudah nggak waras?»

"Mereka menyekap Rose." Irena membela diri. Lagi-lagi, Mary merepet, *"Mereka menyekap tuan putri Rosalinda tukang bunga itu, lalu kenapa kamu yang repot? Buat apa ada kepolisian? Buat apa ada pacarnya? Kenapa kamu yang mesti turun tangan? Apa Rose itu lebih penting dari kami sehingga kamu tidak pikir panjang, apa yang akan terjadi kalau ada apa-apa denganmu? Kamu tahu, Ren? Kepalamu saja berhaga jutaan dolar dan kamu pergi slonong boy, tanpa bicara lagi denganku?"*

Irena memejamkan mata. Mobil yang tadi mengikutinya sudah berjalan lebih dulu. Yang pertama berada di depan sedang yang kedua seperti menggiringnya dari belakang, Irena tahu, mereka tidak ingin tertipu lagi seperti beberapa bulan lalu. Hanya sedikit lucu, butuh

dua mobil untuk mengatasi wanita hamil seperti dirinya. Mereka amat aneh kalau begitu.

"Jangan berlebihan, Mer. Aku cuma pergi sebentar. Cuma *meeting* biasa, lalu Rose dan aku akan pulang. Kalau mereka minta uang sebagai jaminan, akan aku beri."

"Dan kalau mereka minta kepalamu, bakal kamu beri juga? Enak banget kalau gitu? Coba dari dulu kukurung bibik kembang itu di kamar mandi terus aku jadikan jaminan, jadikan aku direktur buat cabang Bali, dua villa dan satu kos-kosan, pasti bakal kaya mendadak."

Irena tertawa tepat saat dua pria berjaket kulit masing-masing warna hitam dan cokelat keluar dari mobil. Ketika mata dua orang itu terarah padanya, Irena tahu, dia harus menghentikan pembicaraan dengan Mary, sang wakil direktur, "Dengar, aku nggak bakal lama, tapi sebagai wakil direktur, kamu adalah kepercayaanku saat aku tidak ada. Tolong pegang kendali perusahaan, jangan bertengkar dengan Liz dan Daniel. Pakai kartu kreditku buat beli *sushi*, terserah sebanyak apapun, asal jangan ambil selimutku. Aku cuma punya satu, aku sayang padamu, pada Liz... kalian kesayanganku. Aku mesti pergi."

"Ren, stop. Nick nyuruh kamu nunggu..."
Irena tidak tahu lagi lanjutan kalimat yang dilontarkan oleh Mary, sang tangan kanan kesayangannya itu. Salah satu dari dua pria yang berdiri di depan mobilnya telah memberi isyarat agar Irena menepi. Sambil menelan air ludah, dia meletakkan kembali ponselnya di dekat *speedometer* mobil dan menghentikan laju kendaraannya tepat saat satu tangan dari pria berjaket hitam menyentuh kap mobilnya.

Pria itu bahkan tanpa ragu mengetuk kaca bagian pengemudi seolah memerintahkan Irena agar segera turun. Wanita itu sengaja membuka jendela, memberi tatapan

tidak bersahabat karena tingkah pria tersebut sedikit membuatnya tersinggung. Setelah memastikan tubuhnya tertutup mantel, Irena menarik handel pintu dan keluar tanpa bicara. Dia baru menutup pintu saat pria kedua yang mengenakan jaket cokelat seolah bersiap menggerayangi tubuhnya. Tangan kanan Irena refleks menempeleng pipi pria itu kuat-kuat dan matanya memberi peringatan agar tidak ada seseorang pun yang berani menyentuh tubuhnya tepat saat mobil kedua berhenti dan dua orang pria, seperti pada mobil pertama, ikut keluar.

Empat orang pria. Luar biasa.

"Tenang, Nona. Kami hanya menjalankan prosedur. Siapa tahu anda bersenjata dan itu sangat tidak diperbolehkan."

Irena mendengkus. Bibir cantiknya menyeringai, merendahkan. Lalu suara lembut namun tegas meluncur keluar dari birai berpulas gincu warna persik itu, "Aku datang untuk negosiasi, bukan untuk menghabisi kalian semua, walau agak aneh, butuh dua mobil dan empat orang laki-laki hanya untuk menjemputku."

Saat lagi-lagi pria yang tadi mengajaknya bicara mulai mendekat, Irena segera pasang kuda-kuda hingga pria tersebut menghentikan langkah.

"Aku boleh jadi perempuan, tapi tidak butuh senjata buat merobohkan kalian berempat. Setidaknya dua wajah dari kalian sudah pernah merasakan tendanganku sebelum ini."

Dua pria yang tadinya berada di mobil kedua segera meringis. Salah satunya memberi kode pada rekannya yang bersiap di depan Irena, berusaha untuk melucuti, agar menghentikan niatnya, "Oke, tidak ada senjata. Pimpinan kami sedang menunggu dan beliau tidak suka dibuntuti

atau ada seseorang yang menghubungi anda. Tidak ada ponsel. Hanya badan, dan baju tentu saja."

Tawa terdengar dan Irena yang tahu bahwa secara tidak langsung dia seperti dilecehkan, hanya bisa menggertakkan gigi. Dia terus menyakinkan otaknya untuk fokus dan tidak berpikir pendek saat melihat keempat pria itu mendekat. Masih ada Rose yang membutuhkan dirinya dan dia tidak boleh lemah atau terbawa emosi.

"Ponselku ada di mobil, kalian bisa periksa." Irena menunjuk bagian belakang stir mobil, dekat *speedometer* dimana dia baru saja memutuskan panggilan dari Mary. Wanita itu berharap rambutnya yang tergerai mampu menutupi telinga dan tak satupun dari empat orang itu curiga, dia punya alat pelacak dan penghubung lain yang saat ini tersembunyi.

Satu-satunya harapan untuk Nick agar tidak kehilangan jejaknya.

Satu orang lelaki berinisiatif memeriksa dan dia mengangguk pada ketiga rekannya saat menemukan apa yang sedang dicarinya. Irena mengucap syukur karena sadar, dua orang yang tadi berada di mobil pertama sudah bersiap kembali ke mobil. Tidak akan ada masalah yang berarti, kalau begitu.

Hanya saja, yang dia duga berjalan mulus tidak serta-merta benar. Dua orang itu memang memintanya untuk berjalan menuju mobil pertama. Tapi dia tidak menduga, dua orang pria yang berada di belakang telah mempersiapkan semua di luar prediksi sang direktur muda. Irena baru berjalan dua langkah saat kedua lengannya ditahan dari belakang dan samar dia mendengar bisikan sebelum hidungnya dibekap dari belakang dan semua menjadi gelap secara tiba-tiba.

"Nona cantik, kita akan jalan-jalan, tapi sebelumnya, anda harus tidur dulu. Bos tidak ingin markasnya diketahui siapa pun juga. Mimpi indah dan saat terbangun nanti, kamu akan berada di tempat yang tidak pernah disangka-sangka."

Rosalie Santoso, wanita yang hari itu genap berusia dua puluh tujuh tahun mendongak saat mendengar suara berisik dari arah pintu. Ruangan tempatnya disekap saat ini seperti bilik yang terbuat dari paduan seng dan plat baja, entah apa namanya. Semua terjadi begitu cepat. Dia yang sedang mengendarai motor dengan harapan agar bisa menjemput Irena Rizaldi, sahabat kesayangannya, mendadak diserempet dari arah belakang dalam perjalanan. Tentu saja, Nona cantik tukang bunga itu jatuh dari motor. Keanehan kemudian terjadi saat dirinya hendak protes pada pelaku yang membuatnya celaka. Dia ingat, saat itu dirinya berusaha bangkit namun kedua lengannya dicekal oleh seorang laki-laki yang tidak ia kenal sama sekali. Dalam hitungan detik, Rose tidak ingat apa-apa lagi. Begitu sadar, dia sudah berada di tempat yang tidak ia kenal sama sekali.

Jess, di mana kamu? Tolong selamatkan aku.

Entah berapa banyak air mata telah jatuh membasahi pipi mulus nona bunga mawar itu. Matanya sudah bengkak, hidungnya sudah memerah dan dia nyaris tidak bisa bicara lagi karena terlalu banyak menjerit minta dibebaskan. Satu orang lelaki yang mendekat saat dia mengangsurkan nasi bungkus untuk Rose, hanya membalas dengan gerutuan ketika nama Irena keluar dari bibirnya. Pria itu semakin

murka waktu Rose mengaku bahwa dia bukan Irena. Setelah membanting pintu dengan kasar, dia tidak kembali hingga detik ini. Sementara Rose yang ditinggal sendirian di tempat asing tanpa siapapun di sisinya saat ini tak henti menyebut nama Jullian dan sang ayah, berharap ada keajaiban yang bisa membebaskannya.

Saat dia mengira kasak-kusuk di depan pintu adalah sebuah keajaiban, wanita cantik itu mendadak mendekat. Ia akan melakukan apa saja termasuk memohon dengan air mata asal bisa dibebaskan. Rosalie Santoso tidak pernah mengganggu siapapun. Dia hanya tukang jual bunga. Hal jahat paling terakhir dia ingat adalah menampar wajah Nicky Sandoro, ajudan sahabatnya, Irena Rizaldi. Pria sok ganteng dengan badan besar sok mengaku atlet binaraga itu mengatainya seperti ibu-ibu PeJaBat (Perempuan Jarang diemBat) sewaktu melihat Rose menangis dengan daster kucelnya. Luar biasa efek ucapan itu hingga membuatnya murka dan Nick benar-benar tidak mempercayai hal yang baru dia terima ketika Rose menunjuk-nunjung hidung pria itu dengan air mata bercucuran.

"Pantas sampai sekarang kamu jadi bujang lapuk. Mulutmu lebih pedas daripada cabe rawit. Aku doakan, kamu akan dapat istri yang bakal buat kamu mengemis-ngemis perhatiannya."

"Kayak kamu?"

Di tempat yang sama, di pipi yang sama, Nick mendapat tamparan yang kedua dan Rose si cantik bunga mawar itu mendorong tubuhnya keluar dari toko dan menutup pintu dengan kasar sebelum tukang pukul tampan itu sempat membela diri.

"Hei, aku ke sini mau ambil bunga pesanan Irena."

Mendengar nama Irena disebut, Rose semakin naik

emosinya. Dia menarik gantungan bertuliskan kata tutup, lalu menarik gorden dan meninggalkan Nick sendirian terbengong menatap kepergian gadis pujaan hatinya.

Sekali pun tahu, hati gadis itu tidak akan pernah berpaling selain Jullian Ridwansyah. Baik Nicky Sandoro atau Irena Rizaldi paham, mereka telah mencintai orang yang tidak mungkin jadi pasangan mereka selamanya.

Suara gerendel pintu kembali menyadarkan Rose. Da yang paham bahwa seseorang yang menyekapnya akan masuk, segera mendekat. Dia baru hendak bicara saat pintu terbuka dan Irena yang dibopong oleh dua orang pria bertubuh besar, membuatnya terkesiap.

"Irena? Kalian apakan dia?" Dia berseru panik pada dua pria, masing-masing berjaket cokelat dan jaket hitam. Keduanya tidak membalas dan membaringkan sang direktur yang tidak sadarkan diri pada sebuah tikar tipis yang sebelum ini Rose gunakan untuk duduk. Kesempatan itu digunakan kembali oleh Rose untuk menanyai para penyekap itu. Bukan main dia cemas dengan keadaan Irena setelah mendapat jawaban pendek dari lelaki berjaket cokelat, "Bangunkan dia, lima belas menit lagi kami ke sini, dia harus sudah sadar. Bos tidak mau bertemu dengan mayat hidup.

Rose segera mendekati Irena begitu pintu tertutup. Dengan hati-hati diangkatnya kepala sang sahabat lalu menepuk pipinya, "Ren, Irena... bangun." Rose bicara dengan suara pelan. Irena bergeming hingga Rose kembali mengulang pekerjaannya barusan.

"Ren, bangun. Kita disekap. Aku nggak tahu di mana dan ini sudah jam berapa. Kamu mesti bangun. Mereka bakal kembali dan kalau kamu belum bangun..."

Rose menyeka air matanya sendiri. Saat itu juga

dia sadar, Irena tampak sedikit berbeda dari biasa walau bingung apa yang aneh di matanya saat ini. Fokus si cantik saat ini adalah mata Irena yang meskipun kelopaknya tertutup, agak sedikit sembab dan memerah. Apakah dia menangis dan berusaha merelakan diri untuk menyelamatkan seorang sahabat tidak tahu diri seperti Rosalie Santoso? Si cengeng yang selalu membuat seorang Irena Rizaldi menuruti semua kemauannya?

Mau tidak mau, Rose merasa tenggorokannya sedikit tercekat. Wajah Irena yang tampak sangat lelah dan damai dalam tidurnya saat ini membuatnya kembali teringat pada Jullian. Kemarin, tidak lama usai Irena pergi dari tokonya, pria itu datang. Karena kedatangannya juga, Rose akhirnya melunak dan kembali pada keputusannya untuk merayakan hari kelahiran di rumah sang ayah. Tapi kenyataannya malah seperti ini.

Kalian ketemu nggak, Jes? Darimana Irena tahu aku diculik? Kamu tahu nggak kalau aku sekarang disekap? Kalau kamu tahu ada Irena di sini, mana yang bakal kamu pilih untuk diselamatkan?

Senyum kecut menghiasi wajah Rose. Jika teringat lagi saat-saat Jullian menolak cintanya dengan terang-terangan, dia ingin menangis lagi. Seolah bertahun-tahun ada untuk pria itu tidak ada artinya sama sekali. Jullian masih saja menaruh hati pada orang yang sama, tidak peduli orang itu mengelabuinya dengan rambut palsu dan dandanan super aneh.

"Aku ada proyek dengan Miranda. Asyik deh, Rose. Semacam kegiatan sosial langsung turun ke jalan. Cuma Miranda bilang, aku nggak boleh terlihat mencolok, orang-orang bakal tahu dan mikir aku begitu cuma untuk narik simpati. Bagiku nggak masalah selama aku bisa jadi orang pertama yang turun

langsung. Papa dan Mama aja nggak tahu. Ini bakal jadi proyek rahasia. Kamu mau ikut gabung?"

Harusnya dia ingat, Irena pernah menawari untuk menjadi sukarelawan bertahun-tahun lalu. Hanya saja, Rose terlalu sibuk. Ibu baru meninggal dan ayah butuh dukungan banyak. Setelahnya, dia fokus membantu ayah mengurus depot bunga di pasar. Baru setelah Irena menawarkan bantuan serta suntikan dana, Rose bisa sedikit santai.

Alis tebal nan rapi milik direktur muda itu bergerak. Rose yang melihatnya, segera tersenyum dan membelai pipi Irena. Begitu mata wanita keturunan itu terbuka, mereka bersitatap. Pupil mata Irana membesar saat tahu siapa yang dia lihat dan tanpa ragu bangkit lalu memeluk Rose dengan amat erat seraya mengucap syukur berkali-kali.

"Ya ampun, Rose. Aku nggak bisa ngomong lagi, lega banget bisa liat kamu." Irena berbisik, tidak bisa mengendalikan air mata bahagia. Belum sempat Rose membalas, Irena melepaskan pelukannya dan memeriksa wajah dan tubuh sahabatnya dengan seksama.

"Kamu nggak apa-apa? Ya ampun, dahimu luka. Siapa yang tega mukul? Penculik itu?"

Rose menggeleng dan mengatakan kalau kepalanya lecet karena jatuh dari motor. Untung saja dia memakai helm, meski setelahnya tahu, helm yang digunakannya hampir remuk. Hal itu kemudian membuat Irena panik dan mulai memeriksa seluruh tubuh sahabatnya. Wajahnya pias saat mendapatkan jejak lecet dan lebam di sekitar kaki dan lengan gadis yang berulang tahun itu.

"Ya ampun, jadi begini. Jullian bakal bunuh aku kalau dia tahu kamu lecet."

Rose mengangkat kepala saat mendengar nama

Jullian disebutkan oleh Irena. Rasa penasaran makin menerpa namun sahabatnya menolak menjawab apakah Jullian menyakitinya atau tidak. Perangai Jullian yang mudah marah membuat Rose tahu, sesuatu terjadi, tetapi fokus Irena kini sudah beralih ke arah sekeliling tempat mereka disekap.

Penerangan yang cukup baik membuatnya bersyukur bisa memeriksa semua sudut dengan seksama tidak peduli, Rose masih merepet menanyai sikap Jullian sore tadi.

"Dia nyari kamu. Cemas banget." Irena menjawab pendek. Matanya melirik lantai dan sedikit bingung dengan perbedaan mencolok antara dinding dan tempat berpijak mereka.

"Aku nggak tahu ini tempat apa." Rose menjawab seolah tahu alasan Irena menaruh perhatian lebih pada kondisi sekitar tempat mereka berada mereka malam itu.

"Mirip sel besi, kan? Gila aja. Untung dikasih kipas ventilasi. ACnya dimatiin sama mereka."

Irena melirik lubang angin yang baru saja ditunjukkan Rose kepadanya. Dia baru hendak memberi tahu saat terdengar suara semacam terompet besar yang membuatnya menoleh ke arah langit-langit dekat ventilasi tadi.

"Kayak bunyi klakson truk besar, tapi ini versi raksasa. Aku nggak tahu ini di mana." Rose bicara lagi. Irena yang telah paham segera bangkit dan berjalan mendekati lubang angin. Ukurannya cukup untuk dilewati wanita bertubuh kecil. Rose bisa menggunakannya untuk melarikan diri tapi dia sangsi, saat sahabatnya kabur, dia tidak akan mendapat masalah lagi. Rose bermusuhan dengan arah dan mata angin. Tidak sekali dua dia nyasar dan mereka bertiga menjadi korban untuk menjemput kala

Jullian tidak ada.

"Ini kontainer peti kemas yang dimodifikasi jadi ruangan." Irena menjawab, "Suara tadi sepertinya klakson kapal dan kalau aku tidak salah, kita ada di dekat laut, dermaga atau pelabuhan."

Rose nyaris terpekik kaget. Sepanjang sore hingga malam ia terus berpikir tentang lokasi dirinya di sekap dan tidak pernah terpikir kalau mereka dibawa ke sini. Irena yang memang akrab dengan kapal dan segala macamnya tentu bisa tahu dengan mudah.

"Aku sering keluar masuk tempat seperti ini. Kami juga mendaur ulang peti kemas yang tidak terpakai. Dekat *dock* yang ada di..."

Irena tidak melanjutkan ucapannya hingga membuat Rose menatapnya bingung. Tapi setelahnya, dengan menahan emosi yang membuncah, kata-kata tersebut meluncur juga dari bibirnya, "Nick bilang, penculik ini ada hubungannya dengan orang yang membunuh orang tuaku dan Miranda."

Rose tidak bisa menahan rasa terkejut, terutama saat menemukan air muka sahabatnya itu mendadak keruh.

"Menyelamatkanmu adalah perbuatan amat berisiko, apa saja bisa terjadi. Aku tahu itu, tapi kalau aku memilih diam, dia bakal makin membenciku. Setelah kakaknya, kamu adalah orang yang paling penting. Saat tahu penyebab kamu hilang gara-gara menjemput aku, dia marah banget. Aku sadar, kamu sangat berarti baginya."

Rose dapat kembali merasakan rasa ngilu di sekitar tenggorokan yang tidak ada hubungannya dengan panas dalam atau radang tenggorokan. Irena malah membalas dengan senyum saat ia hendak menjawab kalimat yang dilontarkan oleh direktur cantik yang amat kesepian itu.

"Jadi buang pikiran negatif kalau kamu sama sekali nggak berarti di hatinya." Irena menjelaskan seraya mengulas senyum. Begitu tulus sehingga Rose mesti susah payah mengembangkan senyum yang sama sekali tidak dia mengerti. Setelah Irena berjalan dua langkah menjauhi ventilasi dan kembali mendekatinya, barulah Rose sadar bahwa Irena memang tampak berbeda di balik mantel kebesaran yang dikenakannya.

"Ini mataku atau memang kamu agak gemukan? Cara jalanmu aneh, Ren." Rose menyelidik. Irena yang salah tingkah segera menunjuk ke arah ventilasi dan memberi saran bahwa ia mungkin bisa membuat kipas yang berputar di sana lepas lalu Rose bisa melarikan diri sendirian yang tentu saja, ditolak mati-matian oleh sang tukang bunga.

"Kita harus keluar dengan selamat, berdua. Atau tidak sama sekali." Rose memberi ultimatum hingga senyum terurai dari bibir sahabatnya. Irena nyaris mendekat dan memberikan pelukan pada Rose saat terdengar bunyi gemerisik dari luar hingga keduanya berpandangan.

"Mereka datang menjemput kamu."

Irena yang paham segera menoleh ke arah pintu. Dugaan tentang negosiasi yang sebelum ini menjadi perdebatannya dangan Nick kembali muncul. Hanya saja dia ingat, setelah kejadian di POM bensin tadi, dia ragu hal ini hanya sekedar negosiasi saja.

Mereka harus melakukan sesuatu dan melarikan diri adalah pilihan yang cukup baik. Dia ingat, ada empat orang pria dan kurang yakin, berapa jumlah komplotan yang tertinggal untuk mengawasi Rose.

"Berapa orang yang berjaga di sini?" Irena menanyai

Rose selagi menekan telinga sebelah kanannya dengan gerakan amat alami hingga sahabatnya itu tidak sadar sama sekali. Saat Rose menjawab dua atau tiga orang, Irena tersenyum dan menggumam pelan seolah sedang bicara dengan orang lain, selain dirinya.

"Pelabuhan."

"Ngomong sama siapa, sih?"

Irena tersenyum saat menoleh padanya. Gerakan di depan pintu semakin jelas dan seringai aneh yang terlukis di bibir cantiknya membuat Rose seketika meringding.

"Nick. Dia sedang dalam perjalanan ke sini. Kamu rindu nggak?"

Rose terlihat amat terkejut saat nama Nick disebutkan tapi ekspresinya tidak bertahan lama. Irena kembali bicara dan kali ini memberi instruksi hingga membuat matanya menjegil.

"Nggak keberatan kan kalau kita main drama sebentar? Cewek cantik kayak kamu lebih mudah bikin mereka tergoda daripada aku."

Sambil menelan ludah, Rose terbata-bata merangkai kata yang seharusnya mudah saja meluncur dari bibir mungil mirip bibir wanita yang baru kelar operasi penipisan bibir di klinik kecantikan terkenal, "Ren, ini beneran kamu, kan?"

Irena Rizaldi, entah kenapa tersenyum dengan sangat misterius sembari menggulung lengan mantelnya, "Kita perlu sedikit keringat malam ini, Rose."

Entah bagaimana caranya, Jullian Ridwansyah yang menghabiskan sebagian besar waktunya hari itu dengan

berkeliling ke seluruh penjuru Jakarta tidak sengaja menangkap penampakan Mercedes hitam milik Irena Rizaldi yang terparkir melintang begitu saja di dalam kompleks SPBU kosong tanpa penghuni. Jika saja lampu penerangan tidak menerangi area itu, atau saat matanya melirik ke arah tempat pengisian bahan bakar itu dengan alasan yang tidak dia pahami, dia tidak akan tahu bahwa ada sebuah mobil mewah warna gelap yang ditinggalkan begitu saja oleh pemiliknya. Meskipun dalam hati, rasa gengsi menjalari dari kepala hingga ujung kaki, dia yang hapal di luar kepala nomor plat kendaraan milik mantan kekasihnya itu tidak bisa menghentikan keinginan dalam diri untuk meminggirkan mobil dan mengamati apa yang sedang wanita kaku itu lakukan dalam kegelapan malam seperti ini.

Sendirian, tentu saja, karena Jullian tidak melihat ada jejak para pengekor yang tidak pernah lepas mengikuti wanita itu, dalam hal ini, pelakunya tak lain dan tak bukan, Nick dan Daniel.

Satu hingga lima menit waktu telah lewat dan si bungsu dari keluarga Ridwansyah itu masih memandang ke arah mobil sang mantan kekasih sebelum merasa sesuatu yang tidak beres sepertinya sedang terjadi. Tidak ada cahaya sama sekali muncul dari dalam mobil, termasuk pantulan lampu dari *speedometer* atau cahaya jam digital yang biasanya ada. Lagipula ada yang aneh dari penampakan kendaraan direktur cantik yang selalu membuatnya cemberut itu, selain menyadari fakta baru, mesin mobil itu ternyata mati dan amat aneh ada seseorang yang betah di dalamnya sementara semua jendela tertutup.

Apakah Irena meninggalkan mobilnya begitu saja?

Pikiran barusan membuat Jullian tanpa sadar segera

melepaskan sabuk pengaman dan menghambur ke arah mobil wanita yang beberapa jam lalu telah ia sakiti hatinya. Sejak menemukan kacamata milik Irena alias Natasha retak begitu saja, dia merasa sedikit gelisah. Perasaan aneh yang entah kenapa tidak bisa dijelaskan dalam bentuk kata-kata dan semakin menjadi saat menemukan kendaraan mewah di hadapannya saat ini kosong tanpa sang pemilik.

Jullian menoleh ke arah sekeliling dengan satu tangan menyentuh bagian atap mobil dekat pintu pengemudi. Matanya mencari-cari keberadaan wanita yang terakhir dia lihat mengenakan blus warna gelap dan rambut gelombang terurai. Hanya sayang, sejauh mata memandang, ia tidak menemukan sosok yang dicarinya sejak tadi. SPBU itu kosong tak berpenghuni dan tidak ada tanda-tanda seorang wanita cantik mirip bule sedang nongkrong di sana. Kalau pun ada, dia tidak yakin Irena akan memilih duduk dan merenung setelah apa yang dia katakan padanya sore tadi.

Kamu nyari Rose sampai ke sini, Ren? Sekarang kamu di mana?

Susah payah, Jullian meneguk air ludah yang terasa nyangkut di tenggorokan. Perasaannya makin tidak karuan saat mendengar bunyi dering telepon yang dia tahu bukan miliknya. Bunyi itu tampak familiar karena paham, Irena Rizaldi tidak pernah mengganti musik yang sama sejak bertahun-tahun lalu. Ketika matanya menoleh ke arah kaca mobil, bagian dalam dekat setir, cahaya khas layar panggilan tampak berpendar dari sebuah benda yang dia tahu, adalah sebuah gawai.

Kamu di mana, Ren?

Satu menit mata pria tampan itu berkelana ke sekeliling SPBU, hingga dering terhenti, akan tetapi wanita yang dicarinya tak kunjung menampakkan diri. Di tengah

rasa penasaran dan sedikit bingung karena untuk kedua kali ponsel Irena kembali berdering, Jullian memutuskan untuk mendekatkan matanya, menerawang ke arah kaca gelap dan menghela napas saat tahu kondisi mobil tersebut benar-benar kosong. Entah di mana sang pemilik saat ini dan dia tidak bisa tidak penasaran.

Setelah memastikan Irena tidak ada di dekatnya, Jullian mencoba membuka pintu dan semakin curiga saat pintu tersebut tidak terkunci. Tidak biasanya sang mantan begitu ceroboh hingga dia makin cemas dibuatnya. Perasaan itu makin menjadi saat membaca nama yang tertera di layar ponsel amat tidak asing, dari Mary sang tangan kanan.

Jullian menarik napas sebelum menggeser layar ke arah terima. Begitu panggilan tersambung, suara Mary langsung memenuhi pendengarannya.

"Kamu ke mana sih dari tadi? Aku telepon berkali-kali nggak diangkat. Nick sudah dua kali ngoceh tentang pelabuhan. Kamu mau ke sana?"

"Pelabuhan apa?" Jullian yang mendengar info barusan merasa amat terkejut. Tapi bukan hanya dirinya yang seperti itu. Lawan bicaranya, wakil direktur, Mary Nathalie nyaris terpekik saat tahu suara berat seorang lelaki yang menjawab panggilannya.

"Shit! *Kamu apakan Irena? Jangan macam-macam. Beri tahu dia di mana?"*

Jullian yang nampak kaget lawan bicaranya memaki, sedikit menjauhkan layar ponsel untuk memastikan dia tidak salah orang. Bahwa Mary yang "itu" yang kini sedang bicara dengannya.

"Dengar ya tuan brengsek, kami tidak akan tinggal diam kalau terjadi apa-apa. Kalian sudah terlacak, bahkan sembunyi di

dalam sarang semut pun sudah tidak bis..."

"Ini Jullian." Pria itu memotong. Makin lama mendengar Mary merepet akan semakin menghambat langkahnya. Dia masih harus mencari Rose walau tidak bisa menghentikan perasaan cemas akan keberadaan mantan kekasihnya itu.

"Jullian? Si kampret anak dokter Ridwansyah? Sialan, lo kemanain Irena? Di mana dia? Banci lo, ya. Beraninya sama anak yatim piatu, kalo ketemu dah gue jambak. Pasti kerjaan lo dia kabur begini..."

Jika dia kira, mengaku sebagai Jullian Ridwansyah membuat segalanya sedikit lebih baik, maka dia salah. Mary malah semakin emosi dan tidak terhitung banyaknya makian meski setelahnya dia harus menjauhkan telinga dari speaker. Walau tidak menggunakan pengeras suara, makian itu amat jelas terdengar dan setiap satu kata mampir ke telinganya, Jullian tidak bisa tidak meringis.

"Irena nggak ada di mobil. Aku baru sampe dan mobil sama hapenya ditinggal begitu aja. Tadinya kukira dia ke kamar mandi."

Suara makian terdengar lagi, disambung monolog Mary lebih kepada dirinya sendiri namun Jullian yang mendengarnya merasa darah sedikit surut dari wajah. Ia bahkan lupa cara bernapas dengan baik setelahnya.

"Dia bukan ke kamar mandi, bodoh! Irena tadi bilang, dia bakal menemui para penjahat yang menculik Rose. Dia bilang mereka akan negosiasi, tapi negosiasi seperti apa yang melibatkan seorang wanita lemah, sendirian, malam-malam seperti ini?"

Detak jantung Jullian menjadi sedikit lebih cepat dibanding sebelumnya. Baru saja hendak bicara, terdengar Mary menggerutu dan bicara pada dirinya sendiri, *"Dodol, ngapain cerita sama dia? Nggak ada hubungannya... Hey, Jul, aku*

matiin, nih."

"Jangan...hei, Mer. Kasih tahu dulu, pelabuhan apa? Penjahat yang mana? Jangan kayak gini. Ada Rose yang ikut terlibat, aku nggak bisa tinggal diam."

Dan Irena juga...

Kenapa jadi rumit seperti ini, pikir Jullian. Dia kira, Rose hanya kabur karena masih belum menerima kenyataan tentang penolakannya kemarin. Dia tidak menyangka hal yang dikiranya sepele jadi amat serius.

"Lah, ngapain ngasih tahu kamu? Soal Irena juga bukan urusanmu. Bibik kembang itu lebih penting, kan? Cari aja dia, nggak usah ikut campur. Aku tutup, nih." Mary dengan malas hendak memutuskan sambungan, tapi lagi-lagi Jullian menahan dan nyaris membuat emosinya naik, *"Lo kenapa, sih?"*

"Perasaanku nggak enak, Mer. Please jelasin dulu. Ini bukan cuma tentang Rose, tentang Irena juga. Tolong aku." Jullian meremas rambut, hampir putus asa, terutama setelah telinganya menangkap helaan napas dari seberang, seolah Mary enggan buka mulut.

"Tolong, Mer. Rosalie temanmu juga."

"Denger, ya. Gue gak bakal ngomong lagi abis ini. Irena sekarang sedang dalam misi bunuh diri. Dia mendatangi orang yang terlibat dalam kematian orang tuanya dan Miranda. Nick sudah lama menyelidiki dan kesimpulannya, ada orang yang tidak senang dengan dirinya. Masalah Rose, kami menduga dia cuma korban salah culik. Mereka mirip, dan mata orang biasa nggak bakal bisa bedain yang mana Irena yang mana Rose kalau nggak liat dari dekat."

Mary yang kembali bicara dengan logat gue-lo, sebagai tanda ia sedang sewot terus saja mengoceh dan memberi informasi bagai ember bocor pada Jullian yang

kini meremas kepala makin kuat. Setelah menemukan fakta bahwa Irena datang menemui para penjahat dengan alasan, misi bunuh diri dan nama Miranda disebutkan, Dada dan kepalanya tiba-tiba saja menjadi sangat nyeri. Kalimat terakhir yang dibisikkan oleh Miranda, sang kakak, detik-detik menjelang kematiannya kembali naik ke permukaan.

"Jesse, jaga Irena. Dia dalam bahaya, cuma kamu yang bisa menyelamatkan..."

Bayangan tentang kacamata retak itu kembali menghantui dan dia tidak bisa tidak khawatir.

"Pelabuhan mana dia bilang? Aku sekarang nggak jauh dari pelabuhan." Jullian memandang ke sekeliling dan sadar, sembilan atau sepuluh kilo dari tempatnya sekarang, terdapat pelabuhan bongkar muat yang amat terkenal, tapi dia tidak yakin pelabuhan yang sama adalah tempat yang dimaksud oleh Mary.

"Nick belum sempat kasih tahu. Kami beda mobil. Gue masih agak jauh di belakang. Moga dia masih selamat, kalau nggak, lo bakal jadi orang pertama yang gue cincang terus gue lempar daging lo ke penangkaran buaya, sumpah." Terdengar suara berat dan Jullian tahu, Mary sedang berusaha menahan tangis. Ia merasa amat bersalah dan nyaris putus asa saat Mary bicara lagi.

"Hape Irena terhubung sama hape mini di telinganya. Asal benda itu nggak lepas dari badannya, kita masih bisa lacak dan ngobrol dengan dia. Tinggal klik aja aplikasinya di hape Iren. Lo ikutin aja jejaknya. Gue tutup. Beneran pusing kepala, udahan ya."

Sambungan terputus satu detik kemudian tanpa Mary merasa perlu untuk basa-basi sekadar mendengar respon dari Jullian. Setelah panggilan usai, layar ponsel tersebut terkunci dan menampilkan simbol angka yang mesti dia isi agar bisa membuka kuncinya.

Setelah bertahun-tahun, dering nada yang sama, ia yakin, wanita itu tidak pernah mengubah kata sandinya. Mereka punya sandi yang sama dan hal itu membuatnya sadar betapa Natasha amat terkejut sewaktu dia dengan penuh percaya diri menyebutkan sederet angka tersebut berbulan-bulan lalu.

Tanggal jadian kita jadi password ya, Ren. Jangan diganti, biar pun kiamat.

Ketika kunci layar terbuka, Jullian kembali merasakan ngilu di dada. Irena masih memasang wallpaper yang sama sejak bertahun-tahun lalu. Foto mereka bersama sebelum pertunangan yang gagal.

Tanpa izin sang pemilik, jemarinya mulai lancang memeriksa aplikasi galeri dan tercekat saat menemukan dua atau tiga gambar dirinya yang diambil secara sembunyi, sedang tersenyum saat bicara dengan Rose. Dan satu video sedang berbincang yang dia sendiri tidak ingat kapan Irena sempat mengambilnya karena tahu, wanita itu akan selalu panik jika mereka terlihat bersama.

Seolah tersadar bahwa dia tidak punya banyak waktu, Jullian cepat-cepat mengantongi ponsel Irena dalam saku jaket. Baru hendak keluar dari mobil, tangannya tidak sengaja menyenggol kotak kecil seukuran telapak tangan dari kursi sebelah. Benda itu agak tidak asing, mirip kotak susu UHT akan tetapi, kurangnya cahaya membuat Jullian tidak memberi perhatian lebih dan memutuskan untuk keluar dari mobil Irena lalu bergegas menuju mobilnya sendiri.

Waktunya tidak banyak dan dia sadar harus segera pergi dari tempat itu.

Lima belas menit waktu yang telah dijanjikan oleh salah seorang penyekap pada Rosalie Santoso telah tiba. Ketika gerendel pintu terbuka, dua wanita yang berada dalam ruang peti kemas yang menurut Irena telah dimodifikasi jadi sebuah ruangan, sudah bersiap menjalankan rencana mereka. Rose yang mulanya tidak setuju karena menimbang besarnya bahaya dan risiko yang akan mereka dapat akhirnya harus pasrah dengan janji manis dari sang sahabat yang merasa yakin dapat mengatasi semuanya.

Setelah pintu terbuka dan pria tadi menjulurkan kepala, Rose terpaksa menuruti kehendak sang direktur yang ternyata saat melotot terlihat jauh lebih mengerikan dari Mary sang wakil yang kerap marah-marah. Dia sedang duduk bersimpuh sambil menarik separuh rok bagian paha kanan miliknya yang mulus bak porselen, terekspos. Terdapat lecet bekas insiden siang tadi di sekitar lutut yang mengganggu namun tampaknya tidak mempengaruhi mata lelaki yang kini membelalakkan mata saat melihatnya mengerang bagai ikan tidak ketemu air.

"Kenapa denganmu?" Pria penyekap yang sedang membuka pintu itu sedikit bingung menemukan Rose mendesah-desah bagai cacing tersiram air panas. Belum sempat mendapat jawaban, batang lehernya sudah menjadi korban kebuasan Irena yang bersembunyi di bawah pintu. Si cantik yang ternyata punya banyak akal tersebut menarik handel pintu dari dalam tepat saat kepala musuhnya menjulur kemudian menonjok hidung pria tersebut dengan kekuatan penuh.

Mendapat serangan beruntun yang amat mengejutkan itu tentu saja membuatnya langsung roboh di

tempat. Hanya saja, ternyata dia tidak sendiri. Saat melihat rekannya jatuh, seorang lagi di belakang berusaha menarik pintu sementara Rose yang nyaris tertimpa badan besar pria berjaket gelap itu langsung bangkit dan menendang bahu lawannya sekuat tenaga walau tahu, pria itu sudah lemas tidak sadarkan diri. Engsel di batang lehernya nyaris copot karena Irena benar-benar bersemangat saat menarik pintu tadi. Beruntung saat Rose berjongkok dan memeriksa keadaan pria itu, dia masih bernapas. Tuhan masih sayang sehingga walau berniat jahat telah menyekap dua orang perempuan cantik, masih diberi kesempatan untuk bernapas.

Fokus Rose kemudian berpindah kembali pada Irena yang kini dengan mudah melepaskan handel pintu yang ditarik paksa oleh musuhnya. Akibat perbuatan tersebut, tentu saja bisa ditebak, lawannya jatuh terjengkang sementara ibu hamil itu berdiri sambil berkacak pinggang menahan tawa geli.

"Kenapa, Mas? Capek?" Irena mengejek saat lawannya berusaha bangkit. Baru mundur dua langkah, pria itu menghambur ke dalam dan siap pasang kuda-kuda untuk menyerang.

"Aku nggak bakal baik hati walau kamu perempuan." Dia berbisik pada Irena. Wanita itu tersenyum tipis dan memberi tanda dengan tangan kanannya yang terbuka sebagai kode bahwa dia menerima tawaran lawan bicaranya.

"Silahkan. Nggak baik juga kalau lembut-lembut, Mas."

Rose yang kini menempel dekat dinding karena ngeri membayangkan apa yang akan terjadi, berteriak panik dan memperingatkan Irena saat melihat lelaki itu maju dengan kekuatan penuh sembari mengacungkan tinju. Nona

tukang bunga itu memekik histeris karena kepalan tinju nyaris mengenai bahu sahabatnya, walau sedetik kemudian, Irena ternyata mengelak dengan gerakan seringan kapas. Tangan lembutnya bahkan berhasil mengenai bagian punggung musuhnya saat ini hingga pria tersebut tersaruk-saruk nyaris tersungkur.

"Maaf, aku terlalu keras, ya?" Irena terlihat menyesal saat pria tersebut berbalik sambil terengah-engah. Tidak ada jawaban yang dia dapat melainkan serangan kedua disertai teriakan yang keluar dari bibir lawannya entah untuk apa karena sekitar setengah meter dari posisinya dua detik kemudian, Irena yang tidak seramah sebelumnya, meninju wajah pria itu dengan cepat hingga kembali terhuyung sambil memegangi hidung.

Waktu menemukan jejak darah di hidung dan mulut, pria itu meludah dan menjadi amat berang. Dengan gagah perkasa kemudian menghambur namun berusaha tidak seceroboh sebelum ini. Kedua tangannya berhasil mencengkeram lengan mantel Irena hingga wanita berambut tergerai itu terpaksa bergerak mengikuti gerakannya. Saat pemimpin Rizaldi Enterprise itu coba menarik tangan sang lawan, musuhnya malah tanpa ragu menarik rambut wanita itu sampai Irena mengerenyit. Gerakan yang tiba-tiba itu refleks membuat Irena menarik kerah baju musuhnya dan dalam satu gerakan sempurna ke depan, ia menendang lawannya hingga jatuh ke lantai dan ruangan itu berderak.

Ap chagi.

Ketika Irena bergerak maju mendekati musuhnya, mata Rose menangkap ada sesuatu yang jatuh dari badan sahabatnya, ke lantai, dua puluh senti dari tempat dirinya berdiri saat ini. Benda kecil berwarna hitam yang juga

pernah dia lihat terpasang di telinga Nick dan Daniel saat dua orang itu bersama Irena. Dia juga ingat, Liz mengenakan benda yang sama saat dia sedang bertugas.

"Ren, punyamu jatuh..."

Teriakan menggema dan ketika menoleh, Rose menemukan kalau lawan Irena saat ini dalam posisi terjepit, seraya memegangi ulu hati. Dia tidak sempat memperhatikan apa yang barusan terjadi karena tadi sibuk mengamati benda yang baru saja ditemukannya. Butuh sepuluh detik bagi Irena untuk memastikan lawannya tidak bisa berkutik lalu ia dengan cepat bergerak ke arah pintu dengan raut amat waspada.

Saat Rose lagi-lagi berusaha memanggil untuk menyerahkan *wireless headset* milik wanita itu, Irena sudah menyuruhnya bergegas keluar dan mengikutinya. Gadis tukang bunga itu tidak sempat lagi bicara saat Irena yang amat tidak sabaran menarik tangannya agar mereka tidak membuang banyak waktu dan segera melarikan diri dari tempat itu.

"Ren, aku nemu..."

"Buruan, Rose. Kita harus lari dari sini. Aku pernah ke tempat ini sebelumnya, pintu keluar ada di sebelah sana..." Irena memotong, lalu menunjuk ke arah jam satu mereka, membuat Rose harus mereka-reka seperti apa bentuk pintu keluar yang akan mereka temui karena sejauh mata memandang, hanya disinari cahaya rembulan dan pantulan beberapa lampu tembak dengan kekuatan lumen seadanya, tumpukan peti kemas adalah hal yang bisa dia tangkap dengan mata telanjang, bukan arah menuju kebebasan. Terdengar suara guntur dan nampak kilat menyambar dari langit. Fenomena alam tersebut membuat Rose bergidik tapi tidak menghentikan bibirnya untuk

bertanya.

"Arah mana? Kamu yakin kita nggak nyasar?" Rose terpaksa kembali berlari-lari kecil dengan napas terengah karena Irena tidak mengizinkannya berhenti. Mereka berlari sekitar satu atau dua menit sewaktu Irena merasa tampak bayangan dua atau tiga orang laki-laki hingga mereka harus menepi ke arah lorong kecil penuh peti kemas. Rose bahkan amat ketakutan saat tiga orang lelaki bertubuh besar dan kelihatan amat menyeramkan melintas dekat mereka. Hanya genggaman tangan Irena lah yang membuatnya yakin mereka bakal selamat, walau satu detik kemudian ia melihat Irena tertunduk sambil memegangi perutnya.

"Ren? Kamu nggak apa-apa? Kenapa perutnya? Sakit?" Rose nampak panik dan berusaha menyentuh perut sahabatnya yang tertutup mantel. Belum sempat tangannya mampir, Irena menahan gerakan gadis itu lalu menggeleng dengan peluh menitik di pelipis kanannya. Irena tersenyum tipis tapi membuat Rose amat khawatir.

"Aku laper, Rose. Belum makan malem."

Jawaban Irena agak sedikit kurang masuk akal bagi gebetan Nicky Sandoro itu. Rose baru hendak mendesak sahabatnya saat terdengar teriakan dan makian tidak jauh dari tempat mereka berdiri saat ini dan tanpa sadar dua sahabat mirip anak kembar itu bertatapan.

"Mereka tahu kalau dua pria itu sudah teler." Irena memberi penjelasan seolah Rose belum paham apa yang sedang terjadi. Seraya menarik napas panjang dua kali, direktur muda berbadan dua itu tanpa ragu menarik kembali pergelangan tangan sahabatnya dan berlari cepat dengan harapan tidak akan ada yang mengetahui pelarian keduanya.

"Kita harus cepat lari. Pintu keluar nggak jauh lagi." Irena berbisik saat Rose merasa napasnya putus-putus dan ia tidak sanggup lagi melanjutkan. Seperti Irena, ia juga merasa bagian bawah perutnya nyeri karena efek berlari. Bukan hanya bagian tersebut, dadanya terasa hampir meledak dan kepalanya menjadi hangat. Ia sudah hampir menyerah saat satu tarikan cepat di lengan sebelah kirinya, bukan dari Irena, membuatnya terpekik kaget.

Sekejap tautan jemarinya dengan Irena terlepas dan sebuah tangan besar berotot merengkuhnya hingga dia merasa hampir mati saat itu juga. Mereka benar-benar dalam bahaya. *Jeees, tolong aku... tolong selamatkan aku dan Irena.*

Tangisan Rosalie Santoso yang histeris dalam rengkuhan salah satu pria yang sebelum ini tidak menyangka dua tawanannya kabur, tidak dapat ditahan lagi. Irena Rizaldi yang berdiri sendirian sementara tiga lelaki, satu diantaranya menawan Rose, tampak sangat gagah dan kuat, hanya menyeringai sebelum bibirnya mulai bersuara.

"Lepaskan dia. Kalian mengincarku, bukan? Jangan libatkan orang yang tidak bersalah. Bukankah kalian sudah berjanji, setelah aku sampai di sini, dia akan dibebaskan?"

Dua lelaki di hadapannya berjalan mendekat, membuat Irena yang waspada kembali mundur beberapa langkah. Dia butuh jarak agar bisa memperkirakan serangan fatal apa saja yang bisa membuat tiga pria itu lumpuh dalam sekejap.

"Tiga orang maju bersama, Tuan-Tuan? Aku akan senang hati melayani." Mata Irena tidak putus memperhatikan Rose yang coba berontak dari kungkungan tangan besar yang merengkuhnya. Wanita itu berteriak histeris menyebut nama Jullian berkali-kali hingga

membuat Irena meneguk ludah. Dia harus berpikir jernih. Rose tidak boleh celaka, apa pun taruhannya.

"Laki-laki yang menyiksa perempuan lemah seperti itu bukan laki-laki sejati, loh. Aku sedikit lebih kuat, jadi tidak masalah. Kita harus sudahi kekacauan malam ini, bukan? Ayo jangan lama-lama, aku mesti rapat dengan Ibu Menteri besok pagi dan kalian benar-benar membuang waktuku yang berharga."

Irena terus mengoceh sementara dalam kepalanya berputar segala kemungkinan yang akan dia ambil termasuk memperkirakan berapa detik waktu yang diperlukan untuk membuat ketiganya roboh. Bersyukur satu menit kemudian, pria yang memegangi Rose ikut bergabung dengan dua sahabatnya. Seraya memberi kode agar penjahat itu maju, Irena berdoa dalam hati agar dia tidak bertindak gegabah yang akan membuat bayinya terluka.

Baby, kuat-kuatlah di dalam sana. Ibu sedang berjuang. Kamu bertahanlah. Ibu sayang padamu. Kita pasti bisa melewati ini.

Kita pasti bisa.

Saat tiga pria di hadapannya mulai menyerang, detik yang sama saat Rosalie Santoso terduduk di lantai beton sambil memegangi dadanya yang sesak, ***wireless headset*** yang berada dalam sakunya bergetar. Wanita itu menelan air ludah dengan susah payah ketika menyaksikan Irena melancarkan *Momtong Jireugi* pada pria pertama yang berani nekat mendekatinya.

Penelepon bisa jadi Nick yang brengsek itu, pikir Rose. Dia amat benci pada pria sok gagah itu. Tapi dalam kondisi genting seperti ini, gadis itu tidak punya pilihan lain. Siapa saja harus menyelamatkan mereka, tidak peduli

tukang opak atau tukang ledeng yang jelas-jelas tidak memiliki kualifikasi untuk jadi tukang pukul dadakan.

"Nick? Kamu di mana? Aku Rose. Ini gawat, Irena sedang diserang...." Rose merepet tidak lama setelah alat tersebut terpasang di telinganya. *"Rose? Ini aku Jesse..."*

Rosalie Santoso tidak dapat menghentikan air mata saat tahu lawan bicaranya saat ini adalah orang yang paling dia rindukan selama berjam-jam,"Jess, tolong Irena. Dia dipukuli tiga laki-laki, kamu mesti cepat..."

Suara terkesiap terdengar dari seberang tepat saat Irena berhasil membuat lawan pertamanya tersungkur dengan bibir berdarah dan gigi tanggal tiga. Dia baru hendak berbalik saat lawannya yang kedua menghantamkan balok kayu berukuran sedang hingga mengenai bahu wanita hamil itu. Rose yang melihatnya terpekik dan tanpa sadar maju sambil membawa batu bata yang dia temukan tidak jauh dari kakinya. Tanpa ragu dia melempar batu bata tersebut tepat ke kepala lawan Irena hingga lengah. Gerakannya berhasil dimanfaatkan Irena untuk melawan tapi sayang, ada lelaki ketiga yang menahan kedua tangannya hingga Irena tidak bisa bergerak selama beberapa detik.

Hanya beberapa detik, karena dengan kepalanya sendiri, wanita cantik itu menghantam wajah musuhnya hingga terpental kebelakang. Walau setelahnya, sang direktur terpaksa terhuyung sambil memegangi kepalanya sendiri.

"Ren..." Rose masih terisak tapi Irena meyakinkan bahwa dirinya baik-baik saja.

"Jess, cepat ke sini, aku nggak sanggup lagi liat Irena..."

Tidak ada jawaban dari Jullian hingga Rose yang

tadinya berharap pria itu mau menolong sang mantan kekasih terpaksa menelan pil kekecewaan pahit. Air matanya terus jatuh selagi tangannya berusaha menekan-nekan telinga, berharap Jullian menjawab panggilannya.

Jesse.. tolong Irena...Cepat datang...

Dua Belas

Rosalie Santoso tidak tahu, berapa banyak detik yang telah berlalu usai Jullian Ridwansyah tak lagi menjawab panggilannya. Entah pria itu sekarang sedang bergegas menyusul atau menjadi amat syok lantaran dia menyebut nama Irena. Satu hal yang tidak dia sadari bahwa pria itu, dengan sadar, menghubungi Irena, walau pada akhirnya, Rose yang mengangkat panggilan tersebut, bukan wanita yang kini sedang menghantam hidung musuh dengan siku.

Wanita tukang bunga itu masih sibuk menghentikan air mata dan rasa gemetaran yang menjalari kaki dan tangan saat satu tangan merengkuh lehernya. Dia terkesiap karena tangan yang menyentuh leher putih mulus itu semakin mengeratkan gerakannya hingga bibirnya terpekik. Hal tersebut, sontak membuat Irena menoleh dan merasa terkejut melihat siapa yang telah menangkap sahabatnya tersebut.

Lengahnya Irena dimanfaatkan oleh musuh untuk memukul wajahnya, sehingga pemimpin perusahaan Rizaldi itu nyaris jatuh mencium beton andai dia tidak menggunakan lutut sebagai tumpuan.

Baby, kau tidak apa-apa?

Irena kemudian segera bangkit dan berusaha melawan saat sejurus kemudian terdengar suara berat dan pelan, penuh percaya diri, yang memerintahkan agar pria

yang sedang mengacungkan tinju ke arah Irena yang masih setengah berlutut menghentikan gerakannya.

Lalu mata mereka bertemu. Irena segera bangkit saat diminta berdiri dan dengan anggun dia memperbaiki posisi pakaian yang tampak carut marut usai berkelahi dengan beberapa orang lelaki yang tak bisa disebut lawan yang lemah.

"Aku tidak pernah salah menduga kalau anda memang dalang dibalik semua ini, Bapak Hamdan Rivai." Irena bicara dengan suara datar, seolah tidak terkejut melihat kehadiran pria. Dia berusaha tidak terlihat panik walau Rose saat ini menangis berusaha membebaskan diri dengan ancaman ujung moncong senjata api di pelipis yang membuatnya ketakutan.

"Senang kalau anda paham, Nona Irena." Kekehan pelan terdengar di telinga dan sejurus kemudian, pria yang Irena tahu pernah bersujud di bawah kakinya beberapa bulan lalu memaki Rose dengan suara besar, "Bisa diam tidak? Perempuan sialan!"

Rose terisak makin keras, membuat Irena bergerak dengan cepat sebelum langkahnya tertahan oleh gerakan sang musuh yang mencoba menarik lengannya kencang. Sayang usaha pria itu berakhir sia-sia. Direktur cantik yang amat anti disentuh oleh orang yang tidak dia inginkan, dengan mudah balas menarik tangan sang lawan dan menghantam ketiak pria itu dengan tendangan berputar hingga musuhnya jatuh terjengkang, lalu dengan gagah dia berjalan, menahan amarah, ke arah pria yang selama ini telah jadi pelaku atas semua kesedihan yang ia alami selama bertahun-tahun.

"Aku selalu berusaha berpikir positif. Tidak peduli kakek selalu membujuk agar sedikit lunak, mengingat anda

adalah teman papa." Irena berusaha menahan kepedihan saat sadar, sehari sebelum meninggalkan rumah, sang ayah pernah berkata bahwa dirinya akan mendapatkan kunjungan dari Hamdan Rivai, sahabat akrab yang selalu dekat sejak bertahun-tahun lalu.

"Bahkan tidak pernah menyangka kalau anda adalah dalang di balik semua ini. Orang tuaku, Miranda Ridwansyah, kecelakaan di Teluk Jakarta, tenggelamnya kapal pesiar yang baru saja diresmikan. Dua Putri sudah rusak sejak awal..."

"Dua Putri tidak rusak. Andai papamu tidak menemukan kejanggalan dalam keuangan..." Hamdan Rivai coba membela diri, tangan yang memegang pistol teracung sesekali ke arah Rose, kemudian ke arah Irena, seolah sebagai ancaman agar wanita itu tidak berbuat nekat.

"Kami sudah tahu. Karena pendanaan terhadap Dua Putri dihentikan. Orang-orang kepercayaanku telah bergerak cepat. Anda benar-benar berpikir dengan membayar orang-orang untuk membunuh orang tuaku..."

"Anwar Rizaldi pantas mati. Dia harusnya berbaik hati membantu sahabatnya. Dia tidak tahu apa yang telah aku korbankan agar Dua Putri terus bertahan. Gara-gara dia, anakku yang cantik ditinggal kekasihnya, karena tidak mampu mengimbangi kekayaannya. Dia gila, gara-gara Anwar tidak mau membantu..."

Rahang Irena mengeras. Air matanya luruh begitu saja saat nama ayahnya disebutkan oleh bibir lancang milik Hamdan yang dia tahu, adalah orang yang sama yang telah menghubungi para penjahat yang pernah menculiknya berbulan-bulan lalu. Dengan mudah pria itu menyalahkan ayahnya padahal penyebab kegagalan putrinya menikah bukanlah sang ayah.

"Ibumu melihat semuanya, saat aku sedang menikam ayahmu dengan tiang bendera kecil di sudut mejanya, dia berteriak, tapi aku bisa mendapatkannya, menarik tangannya yang amat halus terawat."

Irena memejamkan mata. Saat itu dia sedang berada di asrama, sendirian, usai ditinggalkan Jullian yang menjauhinya, beberapa bulan setelah kematian Miranda.

"Dia menangis waktu aku mengancam akan membunuh putrinya. Ibumu bilang, ambil saja nyawanya, jangan bunuh Irena dan aku kabulkan..."

Irena nyaris jatuh ke lantai, tangisnya tidak tertahan lagi. Pemandangan saat dua orang tuanya ditemukan tidak bernyawa dengan darah berceceran di lantai, luka pukul dan tikam berkali-kali, sebagai tanda bahwa orang tuanya mengalami penyiksaan sebelum meregang nyawa adalah fakta yang tidak pernah bisa ia terima sampai kapan pun.

"Ren...kamu kuat. Ada aku. Jangan nangis." Rose memberi penguatan saat melihat Irena setengah mati menahan semua perasaannya. Usahanya malah berbuah makian dan pukulan cukup kuat di pelipis hingga membuatnya terpekik.

Irena yang tertunduk mengangkat kepala saat melihat Rose mengaduh. Air mata masih jatuh saat berusaha menyeka dengan kedua tangan. Setelah kehilangan Miranda dan kedua orang tuanya, kehilangan Rose adalah hal terakhir yang paling dia inginkan.

"Lepaskan dia. Perjanjian kita di telepon tadi adalah aku datang dan dia dibebaskan." Irena bicara dengan suara lantang saat langit terang benderang selama setengah detik disusul gemuruh amat keras yang menggoncang lantai pelabuhan. Begitu keras sehingga Hamdan dan Rose menundukkan kepala. Hal yang tidak disangka karena

Irena berlari secepat mungkin, mengabaikan rasa nyeri di bawah perut dan menghantam wajah Hamdan Rivai sekuat mungkin dengan kepalan tinju hingga pria itu terjengkang dan pegangan tangannya pada Rose terlepas.

"Lari, Rose." Irena memberi perintah pada Rose yang kini memegangi batang lehernya yang sebelum ini menjadi sasaran Hamdan sebelum pria itu terjungkal. Rose menggeleng tidak peduli setelahnya Irena berjalan melewati gadis itu, mantel yang menutupi bagian perut sang direktur tersibak dan matanya menangkap sesuatu yang tampak ganjil. Hanya saja, Irena sudah terlihat begitu menakutkan di mata penjual bunga itu, hingga saat dia coba menolak dan menyarankan untuk kabur berdua, jawaban Irena membuatnya menahan napas.

"Pergilah, Rose. Selamatkan dirimu. Nick bisa datang kapan saja, minta tolong dia. Aku ada urusan dengan orang ini. Dia nggak bakal dimaafkan semudah itu."

Rose masih sempat melihat lelehan anak sungai di sudut mata Irena saat wanita itu mendekat ke arah Hamdan dan menarik kerah baju pria itu dengan penuh emosi. "Anda adalah manusia paling menjijikkan yang pernah kulihat di dunia ini."

"Oh, ya? Orang tuamu pantas mati. Mereka tidak pernah tahu bagaimana rasanya punya keluarga bahagia yang kemudian harus hancur. Istriku pergi karena tidak tahan jatuh miskin meninggalkan aku demi pria lain. Aku jatuh bangkrut dan sekarang, putri Anwar Rizaldi yang terhormat bahkan angkuh luar biasa, menolak menolongku..."

"Keluarga bahagia? Dan anda sadar, apa yang terjadi pada keluarga kami setelahnya? Kau kira aku bahagia hidup seperti ini?!" Irena memotong. Kepala Hamdan

berguncang beberapa kali karena gerakan keras yang wanita itu lakukan saat mencengkeram bagian kerah bajunya.

Kilat kembali menyambar dan suara gemuruh makin menjadi. Irena yang tidak peduli teriakan Rose untuk menyuruhnya lari mendadak merasakan tekanan di rambutnya dan tubuhnya terseret beberapa meter hingga terpisah dari Hamdan yang kini bangkit dengan senyum jumawa.

Pria yang tadi terkena pukulan Irena di ketiak tampaknya telah pulih dan ia sengaja memisahkan Irena dari sang bos. Wanita itu terpaksa menendang-nendang tanah berusaha untuk membebaskan diri saat musuhnya yang masih gagah itu kemudian mengangkanginya, berusaha untuk mencekik leher sang direktur kuat-kuat, satu gerakan yang disadari oleh Irena hingga dia dengan cepat membalikkan tubuh dan menggunakan geraian rambut panjangnya untuk memecah konsentrasi satu-satunya anak buah Hamdan yang masih siuman.

"Jangan ke sini, Rose. Aku mohon." Irena memberi perintah karena tahu, Rose yang sudah berlari sekitar dua puluh meter dari dirinya saat ini sudah memutuskan kembali. Ia menggeleng pelan dan kembali meminta sahabatnya untuk menjauh karena matanya menangkap, Hamdan yang tadi terjatuh sudah mulai bangkit dan memungut senjata api milik dan mengarahkan pada siapa saja dekat mereka, entah itu Rose atau dirinya sendiri.

"Ren, kamu butuh pertolongan." Rose berteriak dengan gagah berani, menyongsong Hamdan yang kini sudah menemukan fokus sasaran yang akan dia tuju saat Irena menyadari keadaan sahabatnya yang bebas tanpa pelindung.

"Rosie.. dengarkan aku, lari selamatkan dirimu. Dari

sini, lari saja terus. Kamu bakal ketemu persimpangan, belok ke kanan dan tidak jauh ada gerbang keluar dari pelabuhan..."

Gemuruh kali ini terdengar begitu keras hingga lawan Irena sempat terlonjak beberapa detik sebelum ia tahu, musuhnya terlalu sibuk mencegah sahabatnya mendekat. Pria itu sudah siap melayangkan tinju yang membuat Irena nyaris jatuh saat sebuah tangan besar menahan pria itu dan Irena merasa napasnya hampir putus ketika mendapati sosok yang tidak asing memenuhi indra penglihatannya.

Jullian berada di sana, tepat di sampingnya, dengan wajah marah menatap pria yang telah berani melayangkan tinju pada mantan kekasihnya yang selama dua puluh menit terakhir menyita seluruh perhatiannya dalam perjalanan menuju pelabuhan. Hanya dengan satu tangan, Jullian berhasil menjatuhkan pria tersebut, walau setelahnya anak buah Hamdan sempat bangkit dan berusaha melawan lagi.

"Lari dari sini." Jullian menggumam pelan ketika mata mereka beradu. Sekejap, pria itu menemukan bahwa di sudut kanan bibir wanita yang pernah ia kira akan menjadi pasangan hidupnya itu berdarah. Mata Irena juga masih merah dan basah, perpaduan emosi yang menggunung, tentang papa, mama, Miranda dan kehadiran pria yang ia rindukan tidak peduli beberapa jam lalu pria itu menyakiti hatinya sedemikian rupa. *Baby, kau lihat itu? Ayah datang untuk kita.*

Padahal dia tahu bahwa kedatangan Jullian tidak pernah untuknya. Pria itu tidak pernah menjadikannya alasan. Kedatangannya sudah pasti untuk Rose yang cantik dan manis.

"Lari." Kembali Jullian memberi perintah, kali

ini dengan nada sedikit lebih tinggi saat mata Irena menangkap Hamdan sudah mengancungkan moncong pistol tepat ke arah Rose yang tanpa sadar masih nekat mendekati mereka berdua.

Rose sudah pasti ingin mengejar Jullian.

Irena tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya saat itu. Tidak juga peduli saat tawa terkembang dari bibir Hamdan yang seolah senang telah menemukan alasan yang akan membuat hidup Irena makin menderita setelah ini. Yang dia tahu saat terakhir kali menoleh pada Jullian yang tidak sadar sesuatu membahayakan akan menimpa Rose, Irena mengusap perutnya dengan gerakan amat pelan dan berlari ke arah Rose dengan memanjatkan doa bahwa pria itu akan mengincarnya bukan Rose saat dua atau tiga letusan terdengar menggema diselingin suara guntur yang luar biasa keras hingga membuat Jullian yang telah berhasil membuat pingsan lawannya menoleh ke arah belakang dan menemukan Hamdan telah tersenyum penuh kemenangan dan melarikan diri dengan tawa saat Jullian sadar, lalu mengejar pria itu dengan sekuat tenaga dan menghajarnya hingga Hamdan tidak berkutik lagi.

Sementara Rose yang kini dipeluk oleh Irena, tidak bisa menghentikan air mata yang makin deras mengalir, terutama saat sahabatnya menemukan jejak darah di wajah gadis itu, "Rose, *are you okay?*"

Rose mengangguk. Tubuhnya sudah terduduk di tanah. Wajahnya memang penuh darah, tapi itu bukan miliknya. Dia tidak terluka sama sekali.

"Syukurlah. Aku kira ini darahmu." Irena menggumam, napasnya tersengal dan ia berusaha tersenyum tatkala merasakan pelukan Rose makin kencang, "Ini darahmu, Ren." Dia berteriak histeris. Sedetik

kemudian ia menjerit memanggil Jullian agar bergegas ke arahnya, sementara Irena yang gemetar menggeleng beberapa kali.

"Ah, aku lupa. Dia sudah datang menjemputmu." Irena tersenyum, mengabaikan fakta ada rasa nyeri menjadi-jadi di sekitar paha, dada dan perutnya. Dia berusaha menghalangi pria itu tahu keadaannya saat ini. Jullian tidak perlu tahu. Tujuannya datang ke tempat itu adalah untuk membawa pulang sang calon ratu istananya dan dia adalah Rosalie Santoso yang berhati lembut, bukan dirinya, mantan kurang ajar yang tahu diri telah menghancurkan semua rencana indah mereka.

"Pergilah. Kalian akan selamat." Dia berbisik lagi, sementara Rose menggeleng, tidak mampu menghentikan air mata, "Nggak Ren, gara-gara aku kamu jadi gini..."

Irena tersenyum. Dengan tangannya yang penuh darah ia menyeka air mata di pipi sahabatnya,"Tapi sepadan. Kamu selamat. *It's worth than everything."* Irena terbatuk beberapa kali, tepat saat mata Rose beralih pada seseorang di belakang Irena dan air matanya makin deras, "Jes, Irena... kena tembak, gara-gara nolong aku..."

Terdengar suara terkesiap, Irena yang tidak sadar terus mengoceh pada Rose, sementara Jullian yang kini sudah memasang posisi duduk, tampak syok menemukan keadaan mantan kekasihnya berlumuran darah di balik mantel gelapnya.

"Jangan kasih tahu dia, Rose. Lebih baik kalian pergi. Ada Nick dan Mary yang akan dating jemput aku.. ." Irena berhenti bicara saat tubuhnya direnggut paksa dari pelukan Rose dan matanya beradu dengan manik milik Jullian. Si tampan tukang muram itu memandanginya dengan penuh rasa tidak percaya, terutama karena Irena hanya

membalasnya dengan seulas senyum tipis yang langsung menghujam jantung Jullian yang kini megap-megap. Irena yang masih menyeringai seolah berkata, "Aku kembalikan dia dengan utuh, sesuai janjiku. Apa kau puas?" yang menambah rasa nyeri makin menjadi di sudut dada Jullian.

Dua detik kemudian, Irena batuk dengan hebat dan darah muncrat dari mulutnya, mengenai kemeja mahal milik sang mantan tunangan. Ia sempat menggumamkan kata maaf yang membuat Jullian amat terkejut. Satu detik kemudian, Irena memandanginya dalam diam, membuat Jullian teringat akan semua ucapan kejinya sore tadi pada wanita yang menjawab kalimat tersebut dengan ucapan siap mati hanya untuk mengembalikan Rose ke pelukan pria itu. Tidak butuh waktu lama, Irena Rizaldi memilih untuk memejamkan mata.

"*No*.. Ren... jangan begini..." Jullian dengan gemetar mendekap tubuh Irena yang lunglai tidak berdaya tepat saat titik-titik hujan mulai turun dan membasahi bumi, "*please* bangun dan buka matamu...." dia memohon.

Tapi tidak peduli seperti apa pun permohonannya malam itu, di antara gemuruh serta titik hujan yang turun makin deras, Irena Rizaldi tidak lagi memutuskan untuk membuka mata. Karena dia tahu, misinya menyelamatkan Rosalie Santoso telah berhasil dilakukan. Walau itu berarti, dia harus kehilangan segalanya.

Jullian Ridwansyah yang semula belum percaya dengan penglihatannya, masih memeluk Irena Rizaldi dengan erat. Tidak peduli yang dia dapatkan hanyalah seulas senyum tipis sebelum Irena memejamkan mata.

Dia bahkan tidak mau repot-repot bicara satu kata pun sebagai basa-basi dan membiarkan pria itu memeluknya dengan tubuh gemetar dan ketakutan setengah mati. Hal yang sama pernah terjadi bertahun-tahun lalu dan dia telah kehilangan sang kakak, Miranda Ridwansyah.

"Jangan begini, sayang. Aku belum minta maaf..." Jullian berbisik di sela air mata yang turun tiba-tiba saja. Tangannya bergerak cepat menyibak helaian rambut mantan kekasihnya yang basah kena gerimis. Ia sadar, hujan mulai deras turun dan Jullian masih berusaha memeriksa tubuh Irena, mencari sumber luka yang wanita itu terima. Belum sempat tangannya terarah pada bagian perut, Rose yang berderai air mata menunjuk ke arah depan mereka.

"Jess, berhenti sebentar, itu ada yang mendekat. Irena bilang, Nick bakal datang..."

Jullian sama sekali tidak peduli. Dia sudah mulai membuka mantel Irena yang dibasahi oleh darah di sekitar dada, tanda bahwa ada luka tembak di sana. Yang ada dalam pikirannya saat ini hanya satu, membawa mantan tunangannya ke rumah sakit. Dia tahu, keadaan Irena amatlah gawat. Darah wanita itu mulai membasahi kemeja yang dia pakai saat memeluknya tadi dan setiap detik terasa amat berharga. Hembusan napas amat pelan yang dia dengar saat menempelkan wajah ke pipi Irena sudah berarti segalanya. Wanita itu masih hidup. Itu sudah cukup.

Kebodohan yang dibuatnya kali ini benar-benar tidak termaafkan. Bila Irena tidak selamat, dia tahu apa yang akan terjadi, dia akan jadi gila.

"Jesse, itu Nick. Kamu lihat mobilnya?" Rose menunjuk sebuah sedan gelap dan dua orang pria berjas keluar dari dalam sana. Salah satu adalah Nick sementara

seorang lagi, tidak dikenalnya.

Menyadari ada sosok terbaring di atas coran beton, tidak berdaya dan memakai setelan warna gelap, seluruh indra sang pengawal langsung aktif. Dia mendekat dan merasa amat panik saat matanya menangkap Irena yang berada di sana, "Kenapa dia?"

Rose yang membalas karena Jullian sama sekali tidak mau bicara. Mulutnya terkunci, begitu juga pandangannya. Mata pria itu hanya fokus pada wajah mantan kekasihnya yang terpejam sementara Nick sudah meremas kepalanya, tampak sangat panik terutama ketika menemukan jejak darah di mana-mana.

"Nick, tolong Irena, bawa ke rumah sakit. Ada mobil, kan?"

Nick mengangguk namun setelah dia ikut jongkok dan berusaha memeriksa luka atasannya, Jullian menepis tangan pria itu dan langsung meraup Irena dalam pelukannya lalu bergerak menuju mobil.

"Hei, Bung. Jangan sentuh dia." Nick berusaha menarik kerah bagian belakang milik Jullian. Belum sempat bicara lagi, pria itu langsung memotong, dengan suara dalam dan mata merah.

"Dia tunanganku. Kalian tidak berhak menyentuhnya."

Nick tertawa tertahan, ia seharusnya menjadi orang yang paling marah di sini. Setelah kebut-kebutan di jalan, hingga mobilnya harus terpisah dengan mobil Richard Rizaldi, kakek Irena, dia mesti menemukan fakta seperti ini. Dia hampir gila. Apa yang harus dia ucapkan pada semua orang? Irena dalam kondisi gawat dan mantan kekasih gilanya malah mengaku-ngaku tunangan? Di mana dia selama ini?

Emosi Nick sudah naik dan siap untuk memukul wajah Jullian dengan kemarahan yang tidak bisa ditahan-tahan lagi, "Dia tidak bakal seperti ini kalau kali..."

"Sudah, Nick. Irena harus segera di bawa ke rumah sakit." Rose menengahi. Matanya tidak putus menangkap gerakan yang Jullian lakukan saat Nick berteriak menahannya, "Dia butuh ambulans. Jangan sembarangan membawa tubuhnya seperti itu."

Hanya saja, seperti sebelumnya, Jullian tampak menulikan telinga dan memilih berjalan dengan cepat menuju mobil setelah memberi kode pada Rose agar mengikutinya. Nick yang sudah kembali naik darah nyaris meninju belakang kepala Jullian sampai Rose menahan dengan cara memeluk pinggangnya.

"Dengar, aku nggak ngerti kenapa Irena mesti dibawa dengan ambulans sementara ada tiga mobil di depan sana. Kalau kamu sayang padanya, cepat bawa mobilmu, karena aku tahu, Jesse nggak bakal melepaskan Irena biar kau tembak kepalanya. Dan biang kerok yang membuat Irena tertembak ada di belakang. Sekarang keputusan ada di tangan kamu."

Nicky Sandoro menyumpah lalu berlari cepat menuju mobilnya. Ia memberi kode pada anak buahnya untuk menangani para penculik beserta Hamdan Rivai yang tidak sadarkan diri, sementara dia membantu Jullian yang sedang menggendong Irena masuk mobil. Rose dengan bijak duduk di bangku penumpang di sebelah Nick yang langsung mengaktifkan telepon begitu mobil mulai melesat dengan kecepatan super menjelang tengah malam itu.

"Putar balik, ke rumah sakit. Irena kena tembak." Nick memberi perintah entah pada siapa. Tapi Rose bisa

menebak, tidak lain dari orang-orang kepercayaan Irena sendiri, entah itu Liz, Mary atau Daniel. Matanya juga sempat menangkap Jullian masih memeluk erat Irena seraya membisikkan kata-kata maaf yang tak berkesudahan sementara lawan bicaranya masih memejamkan mata. Hatinya terasa nyeri melihat pemandangan tersebut, tapi Jullian yang hancur dan Irena tidak berdaya bukanlah hal yang ingin dia lihat.

"Aku yang salah. Aku yang salah, Ren. Aku terlambat datang. Ayo bangun..."

Rose memejamkan mata. Air mata yang sempat kering kini meleleh lagi. Suara Jullian terdengar begitu merana dan setiap mendengarnya, baik Rose maupun Nick seolah tidak bisa bernapas.

"*Come on,* Ren. Bertahanlah." Nick memukul stir mobil kuat-kuat, tanpa mengurangi kecepatannya malam itu, saat ia bicara lagi, Jullian makin mengeratkan pelukan dan menyembunyikan wajah di ceruk leher Irena dan kembali menggumamkan kata maaf yang tak putus.

"Kami cuma punya kamu, Ren. Tolong bertahan..."

Rose menutup wajah dengan kedua tangan, tangisnya meledak. Tidak menyangka bahwa semua ini harus terjadi dan kata-kata Irena tadi malam membuatnya amat hancur.

"Jika aku harus mengorbankan diriku hanya untukmu, akan aku lakukan, Rose."

Wanita itu memang melakukannya. Rose masih ingat bagaimana Irena menggunakan tubuhnya agar dia tidak tertembak. Berkali-kali sahabatnya menggumam sebelum tubuhnya roboh dan yang bisa dirinya lakukan hanyalah menangis.

Sembari berusaha menyeka air mata yang menolak berhenti, Rose kembali memalingkan wajah ke arah bangku

belakang. Jullian masih terlihat amat terpukul. Berkali-kali ia menciumi jemari Irena, berharap wanita itu mau sekali saja membuka mata dan membalas panggilannya. Sesekali bahkan bibir Jullian menempel di bibir Irena, kemudian ia berbisik lagi, walau telinga Rose dapat mendengarnya.

"Ren, bangun. Kamu nggak salah. Aku yang brengsek dan tidak tahu malu. Buka matamu. Aku minta maaf. Aku nggak benar-benar ingin kamu pergi. Aku cinta kamu tapi aku terlalu gengsi..."

Rose tidak tahu mana yang lebih membuat hatinya hancur. Jullian yang terpukul, Irena yang luka parah atau ciuman serta pernyataan cinta amat terlambat yang pria itu berikan setelah bertahun-tahun. Yang penjual bunga itu tahu adalah, tidak ada ruang sama sekali baginya dalam hati seorang Jullian Ridwansyah. Hanya ada Irena yang merelakan dirinya mundur demi rasa sayang pada sahabatnya.

Ren, bangun. Kamu nggak lihat, Jesse masih sayang padamu. ia bahkan nggak melirik aku sama sekali. Buka matamu, Ren.

Hanya saja, seperti bisik dan gumam maaf yang terus meluncur dari bibir seorang Jullian Ridwansyah atau tangis air mata sahabat yang amat dia sayangi, Irena Rizaldi tetap tidak membuka mata.

Saat mobil yang dikendarai oleh Nicky Sandoro tiba di pelataran IGD rumah sakit Ridwansyah International Hospital yang ternyata tidak jauh dari pelabuhan tempat insiden penembakan yang terjadi pada Irena. Rombongan yang amat khawatir dengan keadaan wanita itu sudah berada di sana, menunggu dengan wajah cemas dan pucat

pasi, tidak peduli hari sudah lewat tengah malam. Rose yang lebih dulu turun dan menemukan Mary menerobos begitu saja, walau akhirnya terhalang paramedis yang bergerak cepat. Mata wakil direktur itu basah dan merah. Sementara Liz yang berada di belakang, terisak saat melihat sahabat mereka berlumuran darah dan terlihat amat tidak berdaya. Bahkan Daniel, yang selama ini melatih Irena bela diri tampak amat terpukul.

Untuk pertama kali, setelah sekian lama, Irena kemudian menyatukan tiga sahabat yang selalu bertikai. Mereka sudah menunggu di depan ruang IGD saat Richard Rizaldi terlihat tidak mampu menahan emosi. Saat melihat Jullian turun dari mobil tidak lama setelah Irena dibantu keluar dari mobil, air mata pria tua itu jatuh. Telah lama ia tidak melihat Jullian mendampingi sang cucu dan impiannya untuk melihat mereka berdua kembali bersama harus dalam keadaan seperti ini. Satu hal yang amat tidak ia percayai sehingga pria umur tujuh puluhan itu akhirnya terduduk di bangku depan ruang IGD dan memanggil nama cucu dan anaknya yang telah meninggal berulang-ulang.

Untung Jullian tampak bijak dan mendekati pria tua itu seraya mengucap maaf karena tidak mampu melindungi cucunya.

"Ini salahku." Jullian bersimpuh di depan lutut Richard yang sibuk menyeka matanya yang keriput dan basah dengan dua jari. Pemuda itu meletakkan kepala di lutut Richard tanda menyesal namun tidak mendapat jawaban apapun. Richard masih terlalu terpukul. Irena yang nekat kabur demi menyelamatkan Rose dan mengorbankan dirinya sendiri adalah hal yang tidak dapat dia percayai hingga detik ini.

Mereka bertujuh masih terdiam di depan unit gawat darurat saat pintu mendadak terbuka dan sesosok perawat berseragam hijau muncul dan menatap mereka semua dengan wajah kebingungan.

"Suami pasien di mana, ya? Sepertinya perutnya tertembak. Takut ada masalah sama janinnya."

Suara terkesiap lebih dulu terdengar dari bibir Rose. Tapi tidak hanya dirinya, Liz dan Mary bahkan sama-sama gemetar dan saling berpandangan selama dua detik sebelum akhirnya Mary memutuskan untuk maju, diiringi tatapan semua orang, termasuk Richard serta Jullian yang mendadak bagai dihantam palu godam. Jullian yang amat kaget dengan berita ini tahu, siapa pelaku yang membuat mantan kekasihnya itu berbadan dua, tak lain, dia sendiri orangnya.

"Nggak salah ngomong, Sus? Pasien yang baru masuk tadi, kan? Dia belum nikah, loh. Masih gadis." Mary coba mengoreksi. Kalimat yang terucap dari bibirnya membuat Jullian bagai disiram seember es. Sayang, secepat itu juga perawat itu membalas, "Loh, ini gimana? Itu pasiennya jelas-jelas hamil loh, Mbak. Udah agak gede perutnya. Kalau dicek, kemungkinan empat atau lima bulan. Emang nggak segede yang hamilnya nor..."

Ucapan perawat itu belum selesai karena sedetik kemudian teriakan murka terdengar dan Jullian yang masih terduduk di lantai terpental beberapa meter dengan hidung dan bibir berdarah, hingga semua orang yang ada di sana semakin panik, selain Rose dan Liz yang amat terkejut karena menemukan Daniel dengan wajah merah dan tangan terkepal mulai merangsek maju dan siap memukul Jullian yang berusaha bangkit.

"Setan lo, sialan!" Dia maju siap melancarkan

serangan kedua saat tubuhnya ditahan oleh Nick yang berusaha melerai, sementara Rose yang panik berusaha membantu Jullian bangkit. Darah di bibir pria itu menetes ke kemeja miliknya yang sebelum ini sudah dibasahi oleh darah Irena.

"Kenapa sih, Dan?" Liz bingung, menarik tangan kekasihnya agar tidak lancang memukul Jullian kembali, tidak peduli setelahnya, Daniel memaki dan menyumpah mengata-ngatai mantan kekasih Irena itu.

"Dia yang bikin Irena hamil." Daniel mengacungkan telunjuk tanpa peduli peringatan perawat yang memintanya tenang di tengah kericuhan dini hari itu. Rose yang terkejut tidak sanggup menutup mulutnya, air matanya kembali jatuh,"Jes, bilang itu nggak benar?"

Jullian tidak menjawab, ia tidak sempat buka suara karena kali berikutnya, Mary yang maju dan menampar pria itu, tidak peduli perbuatannya membuat Richard kemudian bangkit dan memberi peringatan pada mereka semua.

"Tidak ada yang bertengkar. Ini di rumah sakit. Aku tidak mau cucuku semakin kritis." Richard bicara dengan suara penuh wibawa walau siapa saja yang mendengar dapat merasakan aura kesedihan dan kekecewaan yang dalam. Ia masih memberikan perhatian pada Mary yang terus mengancam Jullian hingga wanita itu tutup mulut lalu mendekati sang pelaku dengan tatapan amat terluka. Saat satu tamparan melayang ke wajah Jullian, pemuda itu sama sekali tidak melawan dan hanya mampu mengucap kata maaf pada pria yang selama ini amat dia hormati.

Sayang, Richard yang teramat kecewa kemudian berpaling dan meninggalkan Jullian yang kini terduduk sendirian, tidak peduli di sebelahnya, ada Rose, yang selalu berada di sisinya.

*Dia hamil.Dia hamil.Dia hamil anak*ku.Ya Tuhan. Apa yang sudah aku lakukan?

Irena Rizaldi membuka mata dan menemukan bahwa saat ini dirinya berada di suatu ruangan tanpa pembatas nan luas berwarna putih sejauh mata memandang. Walau merasa ragu, dia memutuskan untuk bangkit dari tempat tubuhnya berbaring dan mulai bergerak ke arah jam dua. Setelah beberapa langkah, wanita cantik yang mengenakan gaun putih menjuntai hingga mata kaki itu, kemudian memutuskan untuk berbalik ke arah jam sembilan dan mulai melangkah lagi. Baru dua meter berjalan, ia didera perasaan bingung yang amat sangat sehingga untuk kedua kali, Irena akhirnya memilih putar haluan dan berjalan ke arah jam tujuh.

Selama tiga atau empat menit, yang dia lakukan hanyalah berjalan tanpa tahu arah mana yang akan dituju. Selama itu juga, hatinya merasa bimbang dan tidak yakin, apakah harus terus melangkah atau tetap diam di tempat.

Lagipula, kenapa dia bisa sampai ke tempat seperti ini? Kenapa dia mengenakan pakaian berwarna putih? Bukankah terakhir kali ia mengenakan setelan hitam dengan gaun berwarna gelap? Apa yang telah terjadi sebenarnya?

Irena meraba-raba tubuhnya sendiri, merasa ganjil saat menemukan beberapa keanehan yang dia sendiri tidak mengerti. Dia ingat sempat terluka. Hamdan Rivai menembak tubuhnya sebelum semua menjadi gelap. Wajah Jullian yang amat tampan adalah hal terakhir yang dia ingat. Setelahnya dia terbangun di tempat ini, sendirian.

Apa dia sudah mati? Karena kalau dia masih hidup,

semua yang sedang dia alami saat ini amat tidak masuk akal. Ke mana semua luka itu pergi? Apa nama tempatnya berada saat ini? Ke mana semua orang?

"Senang melihatmu di sini, Ren."

Sebuah suara amat familiar, ringan dan menyenangkan, membuat Irena cepat menoleh. Air matanya merebak begitu saja saat pandangannya bertumbukkan dengan satu sosok yang amat dia rindukan selama bertahun-tahun, Miranda Ridwansyah, sang calon kakak ipar sekaligus sahabat kesayangannya.

"Mira..." Irena tersaruk-saruk berlari menyongsong Miranda yang berdiri seraya merentangkan tangan seolah menyambut pelukan dari Irena yang menghambur memeluknya dengan erat dengan air mata berderai. Irena memejamkan mata saat penciumannya menghidu aroma tubuh Miranda, parfum berbau buah *pear* yang amat ia sukai. Rasanya amat nyata sehingga yakin, saat ini bukanlah mimpi yang sedang dialaminya, melainkan kenyataan. Barangkali memang dia sudah mati dan Miranda datang menjemput.

"Aku rindu banget." Irena melepaskan pelukan mereka. Air matanya bercucuran jatuh, membuat Miranda secara naluriah membantu menyeka wajah sahabatnya yang basah dengan kedua ibu jari.

"Aku juga rindu." Miranda membalas sambil menyunggingkan senyum lebar. Senyuman serupa Irena tahu juga dimilik oleh Jullian. Mau tidak mau air matanya jatuh lagi dan ia kembali memeluk sahabatnya sambil tersedu-sedu. Irena nyaris tidak pernah menangis tapi pertemuan kembali dengan Miranda telah membuat emosinya tumpah ruah.

"Sudah lama aku tidak melihatmu menangis hei, Ibu

Ratu." Miranda mengusap puncak kepala Irena yang masih terisak-isak. Jaman dulu dia senang sekali mengacak nama Irena menjadi Reina yang berarti ratu.

"Bilang padaku ini bukan mimpi." Irena bicara di sela air mata. Aneh rasanya berbincang dengan seseorang yang dia tahu jelas sudah meninggalkan dunia.

Tidak ada jawaban hingga akhirnya Irena memutuskan untuk kembali duduk dan memandangi Miranda. Seperti dirinya, wanita yang berusia dua tahun lebih tua itu mengenakan pakaian senada, terusan panjang berwarna putih menjuntai hingga lantai.

"Menurutmu bagaimana?" Miranda balik bertanya, membiarkan Irena bermain dengan pikirannya saat ini. Pertanyaan barusan membuat direktur muda itu meneguk air ludah karena secara logika, dia tidak mungkin bertemu dengan Miranda yang sebenarnya sudah meninggal.

"Nggak tahu. Apa aku sudah mati?"

Miranda tergelak. Suaranya renyah dan menyenangkan. Hal yang aneh bagi Irena karena semua terasa seperti nyata. Wanita itu sama cantik seperti sebelum meninggal. Rambutnya yang panjang tergerai hingga punggung tampak amat lebat dan terawat. Seketika, membayangkan Miranda sedang berjalan bersisian dengannya sebelum kejadian naas bertahun-tahun lalu, membuatnya kembali teringat pada Rose dan Hamdan Rivai.

Apakah Miranda juga tewas karena disangka sebagai Irena?

Begitu repot urusan untuk menghabisi nyawanya. Beberapa orang harus jadi korban. Harusnya saat itu Hamdan sendirilah yang mendatanginya, menghunus senjata pada Irena, menembaknya seperti yang dia

lakukan beberapa waktu lalu. Dengan begitu, Miranda tidak perlu tewas, papa dan mama tidak perlu mati, mama bisa melahirkan beberapa anak sehat yang akan menggantikannya, Rose tidak perlu disekap.

Lihatlah berapa banyak korban yang jatuh hanya karena dia harus hidup. Mungkin Tuhan berpikir dia adalah kutukan sehingga keberadaannya di dunia adalah menyengsarakan manusia lain.

"Selama bertahun-tahun, kupikir aku tidak akan bisa menangis lagi." Irena berusaha menyeka air mata di pipi, lalu mencoba tersenyum walau untuk itu dia tahu, wajahnya pasti amat aneh.

"Rasanya menyakitkan, tapi aku lega bisa menangis seperti ini. Kukira kita tidak akan bertemu lagi. Andai aku sempat bicara dengan mama dan papa sebelum mereka pergi dan bilang betapa aku sangat mencintai mereka..." Irena menarik napas. Bicara sambil menangis rupanya merupakan satu perjuangan. Melihat wajah Miranda yang terus tersenyum sambil mengelus rambutnya juga merupakan perjuangan yang amat berat. Entah bermimpi atau memang dia sudah mati, rasanya jauh lebih baik seperti ini daripada harus menahan kepedihan di alam nyata.

"Tidak apa-apa. Menangislah sebanyak yang kau mau. Jesse pasti menyusahkanmu, benar?"

Irena menggeleng, susah payah tersenyum. Jangankan menyusahkan, bertemu muka lebih dari sepuluh menit dalam satu ruangan saja pria itu tak sudi. Dia harus menyamar jadi Natasha agar bisa menatap wajahnya sepuas hati. Meski untuk itu dia harus jadi orang lain, bukan dirinya. Bukan pilihan seorang Jullian Ridwansyah. Pria yang sejak dulu menempati ruang paling banyak di hatinya.

"Maafkan aku." Miranda bicara lagi, seolah bisa menebak apa yang terjadi di antara adik bungsu dan sahabat kesayangannya. Irena membalas dengan gelengan, berusaha tidak peduli. Bukankah semua sakit sudah lenyap? Jika dia tidak bermimpi, maka dia tahu, dia sudah tak ada lagi di dunia. Jelas Irena tahu, apabila itu terjadi, ia tidak perlu lagi harus menahan semua kesedihan, harus memandangi pria yang amat dia cintai dari jauh hanya untuk melihatnya tersenyum.

"*No*, tidak masalah. Semua sudah lewat. Omong-omong setelah ini jalan mana yang harus aku pilih, Mira? Arah mana yang mesti kita lewati? Apakah aku masuk neraka? Aku bukan orang baik dan..."

Miranda membungkam kalimat yang meluncur lancar dari bibir Irena dengan sebuah pelukan. Menepuk punggungnya beberapa kali, seperti memberi kekuatan agar dia bisa bicara lagi.

"Kamu benar-benar mau ikut?" Dia bertanya, dan Irena tidak menyangkal. Wanita itu dengan cepat mengangguk, "Aku ikut kamu."

Kali ini, Miranda Ridwansyah berhenti tersenyum. Matanya menatap lurus sebelum bicara, "Tapi sekarang bukan waktumu. Aku tidak datang ke sini untuk menjemputmu."

Irena dengan cepat menarik lengan Miranda yang menyentuh bahunya. Alisnya sedikit naik dan menatap sahabatnya seolah tidak mengerti.

"Maksudnya apa? Lalu apa artinya semua ini? Kenapa kamu datang seolah mau menjemput aku lalu bilang kalau kamu nggak melakukannya. Aneh, kan?"

Miranda mengangguk. Matanya menatap manik indah milik Irena yang amat dia sayangi. Irena balas

melakukan hal yang sama akan tetapi, sedetik kemudian, Miranda menoleh ke arah belakang seolah ada sesuatu yang memerintahkannya untuk segera pergi.

"Aku memang rindu padamu, Ren. Tapi itu bukan alasan aku datang untuk mengajakmu ikut. Tugasmu belum selesai, dunia masih butuh kamu. Jesse juga."

Irena menatap Miranda tidak percaya. Terutama setelah sejurus kemudian, wanita itu bangkit dan membiarkan Irena masih bersimpuh di lantai pualam putih bersih yang hingga kini belum dia pahami sama sekali. Cepat, Irena bangkit dan menyusulnya. Air muka direktur cantik itu amat serius dan dia amat tersinggung ketika Miranda tidak menoleh lagi ke arahnya.

"Aku mau ikut. Aku nggak mau ditinggal lagi, Kak. Aku mohon, ajak aku..." Irena menarik tangan saudari mantan kekasihnya itu. Air mata Irena turun lagi. Dalam hati dia amat ketakutan bila Miranda benar-benar meninggalkannya.

"Jei benci aku. Dia mau aku mati dan dia nggak tahu, kalau aku berharap hal yang sama. Dia bahkan nggak mau melihat wajahku. Dia benci karena aku yang buat kamu meninggal. Dia juga lebih memilih Rose. Sementara aku... aku nggak cukup kuat untuk bertahan padahal aku selalu berharap dia masih mau kasih satu kesempatan lagi. Waktu dia bilang benci, aku tahu, aku sudah nggak punya kesempatan lagi. Buat apa aku hidup? Buat apa, Kak? Mama dan papa sudah pergi, kamu juga."

Air mata Irena menetes lagi. Dia sudah mengatakan semuanya pada Miranda. Dia ingin menyerah. Buat apa menjalani hidup seperti ini? Buat apa tetap hidup jika kematian ternyata tidak buruk?

"Bukan waktunya kamu pergi." Miranda tersenyum

dan kembali membantu menyeka air mata sahabatnya penuh kasih sayang. "Dunia masih butuh ka...."

"*No!* Aku nggak mau hidup lagi." Irena berteriak. Ia mencengkram tangan Miranda begitu kuat, seolah bila pegangan tangannya terlepas, wanita itu akan pergi jauh, "Ajak aku, Mira. Atau aku sendiri yang akan menyusul, entah bagaimana caranya."

Miranda menutup mulut, berusaha menggeleng namun Irena terus mendesak dan menganggukkan kepala.

"Aku ikut, kak. Ajak aku. Aku nggak kuat hidup kayak gini... tolonglah..."

Rose yang semula duduk di dekat Jullian, terpaksa duduk di dekat Liz. Mereka saling mendekatkan kepala dan menanti proses operasi Irena sementara Mary, walau dengan mata sembab, bolak-balik bicara lewat ponsel sekaligus memberi instruksi pada Nick dan Daniel yang kelihatannya masih semangat mencincang Jullian yang terlihat pucat duduk di lantai, bersandar di dinding dekat kamar operasi seperti orang linglung.

Sudah tiga jam sejak dipindahkan dari IGD, Irena menjalani proses operasi. Perawat yang semula mengatakan perut Irena tertembak tidak lagi muncul sehingga mereka semua menjadi sangat ketakutan. Ahli kandungan kemudian menjelaskan bahwa salah satu peluru mengenai perut dan dikhawatirkan mengenai janin yang wanita itu kandung. Dokter juga menyatakan, apabila keadaannya amat membahayakan, mereka harus rela kehilangan sang bayi demi menyelamatkan ibunya. Hal yang membuat sang calon ayah makin tidak mampu berbuat apapun kecuali

duduk sendirian sambil meremas rambut dan sesekali membenturkan kepalanya ke dinding rumah sakit.

Bahkan sang ibu yang datang satu jam yang lalu, ditemani oleh sang ayah yang ikut andil dalam menyelamatkan mantan calon menantu, tidak mampu membuat sang anak mengangkat kepala. Jullian hanya meneteskan air mata saat sang ibu mendekapnya lalu menolak bicara. Dia lebih memilih diam dan menyesali semua perbuatannya seraya menggumamkan kata maaf yang tak putus.

Kamu harus selamat, Ren.Kalian harus selamat...Aku akan bersujud, bersimpuh di kakimu, melakukan apapun asal kalian selamat.

Suara ribut terdengar dan Jullian yang masih memandangi lantai kemudian menoleh karena Rose mendadak mendekat dan memeluknya dengan air mata berderai-derai,"Jes, mereka bilang Irena kritis. Kesempatan hidupnya cuma dua puluh persen."

Ya Tuhan.

Jullian merasa seluruh tubuhnya gemetar. Berkali-kali ia mengusap air mata yang menolak berhenti. Dalam kepalanya, senyum terakhir yang Irena berikan adalah hal paling ia sesalkan. Dia telah banyak berbuat kesalahan pada wanita itu. Dia belum meminta maaf dan kalau Irena benar-benar pergi, dia tidak tahu apakah masih sanggup untuk terus hidup atau bahkan ikut menyusulnya.

Dia bahkan belum pernah mengusap perut wanita itu. Belum pernah tahu bagaimana rasanya menjadi calon ayah. *Please, Ren. Tetaplah hidup untukku... Baby, ayah sayang padamu...Kalian tolong bertahanlah...Aku bahkan belum bilang, kalau selama ini aku cuma jatuh cinta dengan wanita yang sama...Ren... teruslah hidup. Kasih aku satu*

kesempatan lagi...

Namun Jullian Ridwansyah tidak tahu. Pun begitu dengan para tenaga medis yang kini sedang berjuang menyelamatkan nyawa Irena. Atau dibalik doa dan harapan teman-teman Irena serta sang kakek, satu-satunya keluarga yang tersisa. Bahwa tidak peduli sekuat dan segigih apapun doa yang mereka panjatkan agar yang kuasa sudi berbaik hati, Irena Rizaldi sendiri pada akhirnya memilih jalan untuk menyerah.

Dia ingin menyerah dan pergi jauh meninggalkan mereka semua.

Tiga Belas

Perasaan semua orang yang berada di depan kamar operasi amat tidak karuan. Aura tegang kentara sekali terasa sejak berita bahwa Irena mengalami penurunan kesadaran, nama lainnya adalah kondisi kritis. Richard Rizaldi yang berada di antara Liz dan Mary tidak berhenti memanjatkan doa dan menyebut nama Tuhan sambil menyeka air mata. Sesekali dia berbisik pelan pada Mary, yang ketika mendengarnya, membuat wakil direktur cantik itu berlinangan air mata.

"Tukar saja nyawa Irena dengan nyawa Kakek. " pria tua itu terisak. Jemari Liz menepuk bahu kakek sahabatnya itu, berusaha menguatkan walau dia sendiri tidak berhenti menangis dari tadi. Tidak peduli mata lentiknya mengekori Rose yang duduk dekat Jullian yang masih termenung dengan pandangan kosong.

Pria tampan yang kini tampak kusut itu baru saja bicara dengan Richard selama sepuluh menit. Tidak terhitung banyaknya permohonan maaf yang keluar dari bibirnya, Richard enggan merespon. Hanya saja, ketika Richard memutuskan untuk bicara, kalimat-kalimat tersebut pada akhirnya membungkam mulut penerus pemilik rumah sakit itu sekaligus membuatnya semakin merasa bersalah. Setelah putus asa, Jullian akhirnya kembali ke salah satu bangku logam panjang yang terletak

di seberang kamar operasi dan menutup wajahnya dengan tangan kiri seraya mengenang pembicaraan mereka bermenit-menit lalu.

"Kakek selalu berharap kamu bisa jadi pria yang selalu ada di sampingnya. Selama bertahun-tahun, Irena selalu bilang, kamu butuh banyak waktu untuk pulih dari rasa duka akibat kehilangan Miranda. Selama itu juga Kakek tahu, Irena tidak berhenti mengharapkanmu. Tapi sekali pun, pria yang dia tunggu tidak pernah datang. Sekarang, setelah bertahun-tahun, ini yang aku dapat. Dia hamil dan kamu tanpa malu mengakui sebagai lelaki yang bertanggung jawab atas kehamilannya."

Jullian hanya bisa memberikan jawaban berupa anggukan lemah. Baru hendak membuka mulut diamendadak kembali diam saat Richard melanjutkan.

"Kakek tahu dan melihat bagaimana dia selalu berharap tapi kamu bahkan tidak pernah menoleh lagi dan tukang bunga itu..." Richard menunjuk ke arah Rose yang duduk diam, terpekur di tempat yang kini diduduki oleh Jullian, "Kamu memilih dia..."

Jullian menggeleng. Entah kenapa mulutnya terasa kelu.

"Tapi kamu menghamili cucuku."

Jullian meremas wajah. Ia merasa amat bersalah. Tapi percuma membela diri karena memang itulah keadaannya. Dia memang menghamili Irena, dia juga yang menjadi penyebab wanita itu terbaring tidak berdaya dalam ruangan yang dibatasi dinding bata di depan mereka. Jika dia tidak terlalu cemburu, jika dia menarik tubuh Irena sebelum mengorbankan diri untuk Rose, jika saja...

"Andai bisa kutukar semua harta Rizaldi agar dia kembali, Kakek akan lakukan. Apapun asal angka dua

puluh persen itu menjadi seratus persen..."

Helaan napas keras terdengar dan Jullian kini menatap Richard yang sedang mendongak ke arah langit-langit, mengerjapkan kelopak matanya yang basah berkali-kali, "Ren, hiduplah buat Kakek. Siapa lagi yang akan memainkan biola buat lelaki tua ini? Siapa yang akan memijat kakiku? Siapa yang akan menemaniku duduk sambil membaca koran? Akan jadi apa Kakek tanpamu? Siapa yang akan membacakan doa saat aku mati nanti?"

Richard yang semula duduk, berusaha untuk bangkit dan berdiri agar bisa bergerak lebih dekat ke depan pintu kamar operasi. Sesekali ia menggunakan lengan baju untuk menyeka air mata walau saat ini dia menyimpan sehelai sapu tangan di saku celana.

"Sayangku Irena, Kakek cuma punya kamu dan Kakek belum jadi wali nikahmu. Aku janji untuk menggenggam tangan lelaki baik yang memintamu jadi istri..."

Sungguh, Jullian merasa pukulan dan tamparan yang Daniel serta Mary lakukan tidak berarti apapun. Kalimat putus asa yang keluar dari bibir gemetar milik lelaki gaek itulah yang membuatnya bagai seorang penjahat yang tidak terampuni. Kalimat yang dia dengar beberapa detik berikutnya membuat Jullian kembali mengerjapkan matanya yang panas.

"Hari ini ulang tahunmu, Nak. Jangan sampai kamu pergi di hari engkau lahir... Kakek cuma punya kamu..."

Melihat pria tua itu pada akhirnya terduduk dan menggumamkan nama cucunya tanpa henti, pada akhirnya membuat Jullian Ridwansyah meremas kepala entah untuk ke sekian kali. Salahnya laki-laki tua itu menangis. Salahnya juga ia telah menyia-nyiakan Irena untuk sesuatu yang dia

sendiri tidak paham.

Dia tahu, dirinya benar-benar tidak termaafkan. Dia tahu, kata apa yang paling pantas disematkan di depan wajahnya saat ini. *Pecundang.*

Dia memang pecundang. Seorang banci yang lebih memilih berkubang dalam kesedihan yang tak berujung dan membiarkan wanita itu menanggung semuanya sendirian. *Kau sialan, Jess.*

Tidak terhitung berapa lama mereka berdebat di alam yang Irena sama sekali tidak kenal itu. Respon yang dia dapat dari seorang Miranda Ridwansyah hanyalah berupa gelengan sekalipun Irena memaksa dan mengaku bahwa dia sebenarnya sudah mati.

"Aku tidak akan bertemu denganmu kalau masih hidup, Kak. Aku pasti sudah mati."

Miranda yang merasa sudah menggelengkan kepala entah beberapa puluh kali, membalas, "Ren, kamu belum meninggal. Ini alam bawah sadarmu."

"Alam bawah sadar, apa? Maksudmu aku mimpi? Kalau begitu, aku tidak perlu bangun. Tidur selamanya, sama dengan mati, kan? Kenapa aku nggak boleh ikut? Apa neraka sebegitu mengerikannya hingga aku dilarang ke sana?"

Dua telapak tangan Miranda terarah pada wajah sahabatnya. Irena yang keras kepala seperti ini benar-benar mirip dengan Jullian. Di dunia nyata, dia tidak akan melakukan hal yang sama, Miranda tahu. Meyakinkan sahabatnya untuk tinggal ternyata bukan perkara mudah.

"Aku datang karena kamu terus-menerus

menggumamkan namaku sebelum kesadaranmu hilang. Berkali-kali kamu bilang, Aku datang, Mira. Kita akan bertemu. Seolah memang mati adalah tujuanmu. Tapi aku tidak datang untuk itu. Tugasmu belum selesai dan kamu, sahabatku tersayang harus hidup lebih lama lagi, maaf mengecewakanmu."

"Tukang bohong." Irena membalas. Kepalanya bergerak ke kanan dan kiri tidak peduli tangan Miranda masih menyentuh wajahnya. "Aku sudah tidak punya kesempatan lagi dan kematian ternyata tidak buruk. Tidak ada alasan buatku tetap tinggal..."

"Kakekmu?" Miranda memperingatkan. Irena tetap menggeleng sekalipun sahabatnya tahu, mata wanita itu mulai merah lagi, "Kakek lebih suka menyendiri. Dia sudah terbiasa tanpa aku..."

"Sahabatmu..."

Kembali gelengan Irena menjadi jawaban. Ia dengan mudah membalas bahwa tidak masalah dirinya pergi. Liz dan Mary beserta Daniel dan Nick tidak akan kekurangan satu teman bila dia pergi.

"Dan Rose?"

"Oh, dia akan senang sekali kalau tahu aku mati, Kak. Dengan begitu tidak akan ada lagi yang membuatnya sedih. Aku selalu jadi penyebab dia menangis. Karena aku cintanya mesti kandas..."

Sebulir air mata jatuh begitu saja. Saat nama Rose disebut, entah kenapa wajah Jullian yang tersenyum dengan riang setiap melihat wajah sahabatnya itu membuat dadanya nyeri. Rasanya begitu buruk sehingga tidak bisa membalas pertanyaan Miranda berikutnya dengan kata-kata melainkan hanya senyum tertahan dan membiarkan saja lelehan anak sungai yang enggan berhenti mengalir di

pipinya. *Rose bisa bersama Jei. Dia akan bahagia. Mereka akan bahagia.*

"Apa kamu rela?"

Miranda tidak merasa heran lagi saat Irena menggeleng dengan cepat. Kepalanya sudah tertunduk dan lelehan air mata makin deras.

"Kamu siap meninggalkan dia?"

Kali ini, Irena tidak menjawab. Tidak juga merespon lewat gelengan. Saat pertanyaan tentang siapkah dia meninggalkan Jullian, Irena hanya memandangi Miranda selama beberapa detik. Dia nyaris mengangguk dan mengatakan bahwa dirinya sudah siap saat Miranda menggumam pelan, "Tukang bohong."

"Dia mau aku pergi. Itu yang dia inginkan selama ini." Irena berusaha menguatkan diri. Sebelumnya dia sudah pernah mengucapkan hal ini. Tapi sekarang, ketika kalimat itu kembali meluncur dari bibirnya, ia merasa amat buruk.

"Saat ada seseorang menyuruhmu melompat dari jembatan, apa kamu akan melakukannya?"

Jawaban Irena tentu saja tidak. Miranda yang mendengarnya segera tertawa, "Tapi kalau Jesse yang menyuruh, kamu tidak akan ragu, kan?"

Irena tidak membalas karena dia paham, Miranda pasti sudah tahu jawabannya.

"Aku nggak tahu apa maksudmu, Kak. Kita terus berputar-putar dari tadi. Kenapa kakak datang kalau nggak mau menjemputku? Sengaja mau melihatku menangis dan memohon biar aku ikut?"

"Menjemputnya."

Jawaban pendek Miranda membuat Irena tercekat. Siapa "dia" yang dimaksud oleh wanita itu? Kenapa

dia tidak paham? Siapa orang lain yang ikut dalam pembicaraan mereka? Setahunya, hanya ada mereka berdua di sana. Tidak ada orang lain. Sejauh mata memandang, tak seorangpun yang ikut berpartisipasi dan Irena tidak habis pikir.

"Jemput siapa?" Perasaan direktur cantik itu mulai tidak enak. Jantungnya tiba-tiba saja berdetak kencang dan ia bingung, kenapa seolah ada perasaan kehilangan yang tidak dipahami muncul begitu saja. Dia merasa hatinya kosong dan hal tersebut amat tidak menyenangkan."

"Keponakanku." Miranda mencoba tersenyum. Air mata yang dia tahan-tahan dari tadi, tak kuasa untuk jatuh. Dia tak ingin mengatakannya, tapi tujuan dirinya ke tempat itu hanya ada satu. Tidak peduli setelahnya, baik dia dan Irena akan sama hancurnya. Maka, ketika tangannya terarah pada sosok gadis kecil berkepang dua dengan wajah secantik bidadari yang tiba-tiba saja berada di sebelah sang mantan calon adik ipar, tangis Irena meledak. Dia histeris sejadi-jadinya. Seolah tahu siapa gadis kecil itu ketika melihatnya, dia langsung memeluk sang bocah seolah takut kehilangan.

Dia bisa menemukan mata Jullian dalam setiap kedipan jahil yang bisa ditangkapnya. Hidung bocah itu begitu mirip dengan milik mantan kekasihnya.

Ini bayinya. Entah kenapa janin dalam perutnya bisa menjelma jadi balita super cantik yang membuatnya makin histeris dan ketakutan.

Ini cuma mimpi, kan?

"Jangan, kak. Jangan bawa dia." Irena bersimpuh sambil memeluk gadis kecil berusia dua atau tiga tahun itu. Dia sadar keanehan yang luput dari pengamatannya sejak tadi. Sejak luka dan nyeri menghilang dari tubuhnya, dia

juga tidak merasakan lagi kepak-kepak kecil yang selama ini selalu menemaninya.

"Dia harus pergi, Ren." Miranda menjawab tenang, masih mengangsurkan tangannya kepada bocah kecil tersebut. Tangis Irena makin kencang. Dia terisak-isak saat menciumi pipi dan puncak kepala anaknya.

"*No*, Kak. *Please don't do this to me.* Aku cuma punya dia. Aku cuma punya dia, Mira...."

Irena nyaris berteriak setiap menggeleng, berusaha mencegah Miranda melanjutkan niatnya sementara sang bocah, seoalah tahu, tanpa ragu menerima uluran tangan sang tante.

"Aku cuma punya dia, Mira. Jangan bawa dia. Mama dan papa sudah pergi, kamu juga, jangan bawa dia... jangan, tolonglah..." Irena mendekap erat sang putri yang kini telah memegang tangan Miranda. Senyum yang terurai dari bibirnya membuat sang ibu amat panik. Irena terus saja memohon agar tidak dipisahkan tapi jawaban Miranda kembali hanya gelengan dan kalimat pendek, "Aku datang untuknya, Ren."

"*Please...*"

Irena dan putrinya berpandangan. Jemari mungil gadis kecil itu terarah ke pipi sang ibu. Isak Irena tidak menghentikan gerakan sang anak untuk menyeka air mata yang terus luruh selagi Irena menciumi tangan anaknya penuh kasih sayang.

"Jangan menangis, Ibu. Aku tidak akan apa-apa."

Irena tidak sanggup untuk menjawab. Air mata bahkan menolak berhenti. Tiap mata mereka bertemu, lelehan anak sungai itu akan mengalir lagi dan dia terisak penuh penyesalan, "*Please stay, Baby...*"

"Aku harus pergi agar ibu bisa terus hidup."

Irena kembali memeluk tubuh putrinya dengan erat seolah tidak ingin pisah barang satu detik, "*No.* Jangan tinggalkan Ibu. Tolong jangan pergi. Ibu sudah memesan mainan terbaik untukmu, memesan biola kecil yang akan kita gunakan bersama, tolong Ibu sayang, aku akan hancur... "

Wajah jenaka dari gadis kecil itu semakin membuat Irena terisak. Tidak peduli Miranda terus berusaha menenangkan, "Terima kasih sudah menjagaku. Aku akan baik-baik saja. Ibu akan sehat dan akan melahirkan adik-adikku. Jangan menangis. Tolong simpan biolaku buat kenang-kenangan..."

Bagaimana dia bisa melanjutkan hidup kalau satu-satunya alasannya berada di dunia kini akan meninggalkannya? "Sayang, jangan tinggalkan aku. Tolong..." Irena yang masih memeluk tubuh gadis kecilnya menatap penuh permohonan pada Miranda. Sahabatnya itu menggeleng dan mengulas senyum tipis.

"Mira, jangan jahat seperti ini, aku..." Irena menggigit bibir saat Miranda lebih memilih diam. Tidak peduli ia menolak, saat tangan sang anak menarik wajahnya hingga mereka bertatapan, ia tahu, tidak ada pilihan lain untuknya selain kata berpisah. Gadis kecilnya begitu cantik. Dia memiliki semua yang ada pada wajah ayahnya. Hati Irena hancur lebur saat sadar bahwa satu-satunya harta paling berharga yang selalu dia ajak kemana-mana selama berbulan-bulan itu mencium dahinya sambil tersenyum.

"Aku sayang padamu, Ibu. Terima kasih untuk lagu nina bobo untukku, terima kasih untuk semua dongen yang selalu Ibu perdengarkan kepadaku. Aku tidak menyesal jadi anakmu."

Tapi sebanyak apapun air matanya jatuh, sekuat apapun permohonan seorang Irena Rizaldi untuk mencegah Miranda membawa putrinya pergi, dia tahu, dia telah kalah. Gadis kecil itu menerima uluran tangan sang tante dan melambai riang meninggalkan ibunya yang terisak-isak sendirian.

"Ibu harus hidup untukku dan ayah. Aku ingin ibu kembali dan tersenyum, lalu bilang pada ayah, bahwa aku ingin diberi nama Kasih. Seperti kasih ibu kepada semua orang."

Hari sudah menjelang subuh ketika seorang dokter keluar dan mendekat ke arah Richard Rizaldi yang masih duduk terpekur di depan bangku logam depan kamar operasi. Pria tua yang pada saat itu sedang mengenakan jumper berwarna hijau lumut segera bangkit walau sang juru medis pada akhirnya meminta pria itu tetap duduk. Jullian yang berada dua bangku di seberang Richard, satu baris dengan Rose dan Liz, segera menegakkan tubuh. Saat kata bayi disebutkan oleh wanita muda berseragam hijau khas itu, mau tak mau jantungnya yang memang sudah tidak berdetak senormal biasa, kini menjadi makin cepat.

Tidak peduli tatapan tajam dari Mary yang berdiri di sebelah Richard, seolah menghunus ke dalam biji mata dan tembus ke otak, Jullian memilih mendekat. Dia tidak mau melewatkan satu berita pun terkait dengan wanita dan anaknya. Sudah cukup ia lalai dengan mereka berdua selama berbulan-bulan ini dan seorang Jullian Ridwansyah tidak akan mengulanginya lagi.

"Maaf, Bapak, bayinya nggak selamat."

Kalimat pendek tersebut membuat Jullian cepat memejamkan mata. Tengkuk dan seluruh tubuhnya dingin dengan tiba-tiba, seolah jantungnya ditarik cepat. Tidak ada yang sanggup dia lakukan kecuali menggigit bibir dengan kuat dan mengepalkan tangan seolah dengan begitu, rasa nyeri yang menikam dadanya segera lenyap. Sayang nihil. Tangisan Mary, serta suara istighfar tak henti yang meluncur dari bibir Richard makin membuatnya hancur, begitu juga isakan yang terdengar dari arah belakang, milik Liz, yang tersedu bersama Rose tidak dapat dielakkan.

Bayinya telah pergi. Tidak peduli fakta dia belum pernah membelai perut sang ibu. Dia telah pergi bahkan sebelum Jullian sempat mengatakan sesuatu.

"Dia pergi?" Suara terbata milik Richard membuat Jullian yang masih terpaku di tempat, menoleh pada pria itu. Matanya tampak memerah dan sedikit basah. Dia bisa menyaksikan bahwa tangannya menggenggam tangan Mary dengan kuat tidak peduli, wanita yang dia jadikan tumpuan itu lebih memilih menatap lantai hingga satu dua bulir cairan bening jatuh dan beberapa isakan lolos begitu saja.

Butuh lima sampai enam menit bagi Jullian untuk kemudian sadar bahwa Mary beserta Richard sudah bergegas menjauh, sedang Rose yang menepuk bahu pria itu berbisik bahwa dua orang itu hendak menemui jenazah bayi Irena. Tanpa pikir panjang, Jullian bergegas meninggalkan Rose dan berusaha mencari keberadaan Mary sementara dia menitipkan Irena pada sahabatnya itu.

"Telepon aku kalau ada apa-apa. Aku mau lihat dia."

Seolah tahu bahwa dia yang dimaksud oleh Jullian adalah sang bayi, Rose mengangguk lalu kembali menuju tempat dia sebelum ini duduk, di sebelah Liz yang sibuk

mengotak-atik ponsel, sedang bicara pada Daniel yang kini bersama beberapa orang anak buahnya di kantor polisi, mengusut kasus yang menimpa Irena. Ketika melirik Rose yang menghenyakkan pantat ke atas bangku logam, Liz menarik napas. Belum sempat dia bicara, Rose sudah lebih dulu buka suara.

"Coba aku nggak pikir pendek, Irena nggak bakal gini, bayinya nggak bakal pergi."

Liz yang merasa bahwa ratu drama di sebelahnya sudah siap beraksi, mulai memejamkan mata. Perasaannya amat tidak baik saat ini dan dia tidak yakin akan sanggup menahan tangan dan mulutnya untuk sekadar menghentikan rengekan Rose saat dia menemukan Rose kembali menggumam, dengan mata merah dan tampak putus asa, "Aku tahu, Jesse nggak pernah lepas memperhatikan Irena. Mulut dan sikapnya seolah nggak peduli, tapi matanya selalu keliatan beda kalau aku sedang bahas dia. Rasanya nggak percaya, mereka berdua bisa..." Rose menutup mulutnya selama beberapa detik sebelum coba bicara lagi, "Dia bilang benci, tapi mereka, ehm, bayi itu..."

Liz berdecak, lalu menggeleng beberapa kali. Dia benar-benar tidak siap dengan topik ini, terutama saat sahabatnya terbaring meregang nyawa di ruang sebelah.

"Rose, kalo kamu nggak bisa nolong, lebih baik diam. Kepalaku pusing dan aku nggak mau kamu jadi pasien selanjutnya yang masuk kamar jenazah. Tolong, deh."

Rose berusaha membela diri, akan tetapi Liz sudah keburu beranjak dari tempatnya dan pura-pura menelepon seseorang, meninggalkan Rose yang merasa agak sedikit tersinggung dengan perlakuan tersebut. Dia cuma

menceritakan tentang sikap Jullian pada Liz dan tidak menyangka akan mendapat respon barusan. Baru hendak menangis karena kecewa, Nick mengagetkan dengan duduk di sebelahnya sambil meremas kepala.

Butuh dua detik bagi pengawal tampan berjambang tipis itu untuk menyandarkan kepala pada bahu kanan Rose. Sebelum sempat mendapatkan protes, Nick lebih dulu bicara dengan nada amat pelan hingga dia yakin, cuma dirinya yang bisa mendengar.

"Lima menit, Rose. Kepalaku mau pecah dan aku nyaris lompat ke jurang. Biarkan aku tarik napas sebentar, sebelum aku hajar Hamdan Rivai itu dan kukirim ke neraka."

Rose baru hendak membantah dan berniat menyuruh Nick melakukan niatnya saat ia mendengar suara samar dengkur amat pelan dari pria yang kini duduk di sebelahnya itu. Seketika ia sadar, ulahnya yang amat ceroboh selain menyebabkan Irena tertembak dan mesti kehilangan janin, sudah membuat semua orang panik. Nick mungkin belum tidur sama sekali, seperti dirinya dan Jullian. Hari ini benar-benar panjang dan dia yakin, sebentar lagi akan ikut gila.

Menjadi putra pemilik rumah sakit nyatanya tidak sekalipun membuat Jullian menjadi bangga. Terutama saat seperti ini, ketika dua orang yang seharusnya menjadi bagian amat penting dalam hidupnya meregang nyawa. Satu diantara mereka berdua telah pergi lebih dulu sebelum sempat bertatap muka. Mengingatnya lagi, membuat pria yang kini perasaannya sudah tidak karuan itu semakin

terpukul. Dia nyaris bingung saat tidak menemukan jejak Mary dan Richard yang tiba-tiba saja tidak kelihatan hingga kemudian benaknya kembali memaksa untuk duduk di depan ruang operasi saja, menunggu Irena hingga proses operasinya selai. Hanya saja, hati kecilnya kemudian memaksa untuk menemui sosok kecil yang belum-belum sudah membuatnya kehilangan. Ada sesuatu yang memaksanya untuk melangkahkan kaki dan menemui anaknya, walau tahu, tidak akan ada sekadar tangisan yang menghibur.

Anak itu sudah pergi bahkan sebelum sempat bertemu dengan sang ayah.

Saat menemukan Mary berjalan lesu keluar dari sebuah ruangan yang tidak Jullian pahami, tanpa ada Richard di sisinya, dia makin merasa tidak nyaman. Langkahnya kemudian jadi semakin cepat dan kala mereka berpapasan, Jullian tanpa ragu menanyakan tentang keberadaan Richard, beserta anaknya.

Tatapan Mary yang amat terluka menjadi jawaban. Matanya masih merah dan basah sewaktu pandangan mereka beradu. Keliatan jelas, selain sedih dan terluka, sorot kepedihan karena menyaksikan pemandangan di dalam membuatnya bagai terpisah bagian dari tubuhnya sendiri.

"Apa mesti aku beritahu keadaannya? Sementara selama berbulan-bulan kamu bahkan tidak peduli sama sekali padanya dan juga pada Irena? Kalau otakmu berfungsi dengan baik, setelah kamu menghamilinya, kamu jaga dia dengan baik, bukan mengantar mereka menuju neraka."

Entah sudah berapa kali ucapan pedas dia dapat, baik itu dari Mary, Liz, bahkan Richard. Semuanya dia

terima dengan baik, tanpa penyangkalan hingga ketika gumam permohonan maaf tanda menyesal meluncur dari bibir pria tampan itu, Mary hanya menggeleng dan mengubur wajahnya dengan kedua tangan.

"Jangan minta maaf padaku. Minta maaf pada anak itu, kalau kamu bisa. Karena aku bahkan tidak yakin. Baik Irena atau dia akan memaafkanmu."

Suara derit terdengar dan sosok tua Richard Rizaldi muncul dari ambang pintu. Jullian yang refleks menoleh mendapati pria itu sedang menggunakan sapu tangan untuk menghapus air mata yang turun tanpa henti. Tidak peduli dia adalah seorang pengusaha tangguh dan kawakan, fakta bahwa dia telah kehilangan cicit dan sekarang mendapati cucu semata wayangnya sedang meregang nyawa adalah fakta yang amat mengejutkan sekaligus melumpuhkan semua semangat hidup.

"Kek..." Jullian yang mendekati Richard hanya mendapatkan sebuah gelengan sebagai jawaban.

"Mer, antar Kakek ke tempat Irena."

Entah dia memang ingin menjauh dari Jullian yang masih terpekur di tempatnya saat ini, Mary langsung memutuskan untuk bangkit dan membantu Richard bergegas kembali ke kamar operasi. Butuh beberapa detik bagi Jullian untuk menguatkan hati dan melangkah menuju ruangan tempat jenazah bayinya berada. Ia tahu bahwa dirinya amat tidak siap, barangkali setelah berada di dalam sana, hatinya akan makin hancur, tapi yang paling dia inginkan saat ini adalah menemui anak itu, bahkan jika bisa, mendekapnya kalau diperbolehkan.

Pria tampan itu dengan pelan mengetuk pintu dan mendapati seorang perawat yang mengenalnya. Dia tidak terlalu memedulikan wanita itu bicara tentang rumah sakit

dan segala macamnya. Fokusnya saat ini adalah bayinya sehingga tanpa ragu dia kemudian menanyakan keberadaan anaknya dan nyaris tidak sanggup bernapas kala sang perawat menunjuk sesosok mungil jenazah janin yang tertutup selimut.

Jemarinya bahkan bergetar saat menyentuh selimut yang membungkus tubuh anaknya. Setelah menarik napas panjang dan menguatkan diri, tangis Jullian kemudian tidak dapat terelakkan lagi. Dengan isak tertahan serta air mata yang tidak malu-malu ia sembunyikan, jantungnya serasa diremas dan berhenti berdetak selama sepersekian detik kala menyaksikan pemandangan paling indah sekaligus menyakitkan di dunia.

Janin mungil yang nyaris sempurna, terlelap tanpa perlu terbangun lagi dengan luka akibat pecahan proyektil tepat di dadanya yang berlubang, Jullian yakin, itulah penyebab bayinya tewas.

"Sayangku..." Jullian berbisik, mengabaikan air mata jatuh menetes-netes melewati hidungnya yang mancung saat menunduk. Telunjuknya yang besar menyentuh jemari amat mungil milik anaknya yang telah tiada dan dia tidak mampu menghentikan lelehan anak sungai itu.

Selain pecundang, kini dia adalah seorang pengecut cengeng yang amat memalukan.

Tangan bayinya bahkan begitu mungil. Ibu jari Jullian bahkan jauh lebih besar dari tangan kemerahan yang nyaris sempurna itu. Isaknya makin menjadi saat perawat di dekatnya, dengan penuh penyesalan, menyampaikan bahwa putrinya akan jadi gadis yang amat cantik bila dia dapat bertahan hidup. Wanita berusia empat puluhan itu bahkan ikut menitikkan air mata saat menyaksikan atasannya mengusap dan menciumi puncak kepala bayinya yang

sudah dingin itu dengan bahu naik turun.

"Maafkan ayahmu ini, Nak. Ampuni ayah yang keras kepala dan bodoh..."

Dia tahu, bayinya tidak akan menjawab. Tidak akan ada balasan, seperti halnya tidak akan pernah ada tangisan bayi yang akan dia dengar dari bibir anaknya yang tetap lelap meski beratus kali sang ayah mengucapkan kata permohonan maaf.

"Kamu cantik seperti ibu. Ayah menyesal tidak bisa jadi ayah yang baik buatmu dan lelaki yang baik buat ibu."

"Kamu minta Rose kembali, akan aku kembalikan. Jangan khawatir, dia tidak akan terluka satu milimeter pun, sekalipun nyawaku taruhannya."

Tidak peduli, menjelang subuh itu, ia telah mengucapkan puluhan kali kata maaf, penyesalan telah membuatnya teringat kembali kata-kata Irena yang mengatakan siap mati hanya untuk mengembalikan Rose, dia tahu, semua itu tidak akan bisa mengembalikan sang putri. Detak anaknya telah berhenti saat sang ibu dengan gagah berani menjadi tameng keegoisan pria dungu yang keras kepala dan menjadikan harga diri diatas segalanya.

Aku kembalikan Rose padamu, Jei. Utuh tanpa luka sedikitpun.

Aku kembalikan dia sekalipun nyawaku adalah taruhannya. Agar kamu bisa bahagia. Sekalipun kami berdua harus pergi. Aku harap kamu bahagia. Keinginanmu terkabul.

Jangan menangis. Mimpimu telah tercapai. Semuanya sepadan, bukan? Dan kamu akan bisa tersenyum dengan puas setelah ini...

Dia memang mendapatkan Rose kembali. Tapi dia mendapatkan bayaran amat setimpal. Kehilangan darah daging yang menjadi korban agar wanita yang dia inginkan

tetap selamat. Tidak peduli setelahnya dia menangis, memohon pada Tuhan agar berbaik hati, dia hanya tahu satu hal setelahnya.

Jullian Ridwansyah tidak akan pernah termaafkan.

Irena Rizaldi membuka mata tepat di hari kelima usai insiden penembakan yang dilakukan oleh Hamdan Rivai pada dirinya. Usai pemeriksaan yang dilakukan oleh dokter yang memastikan keadaan Irena semakin membaik, Mary Nathalie, pada akhirnya bisa menemui sahabatnya kembali setelah sekian lama. Air mata wakil direktur itu malah tidak malu-malu luruh dan dia tanpa ragu mengelus dahi sahabatnya penuh kasih sayang ketika nyaris tidak ada jarak lagi di antara mereka.

"*Welcome home*, Ibu Ratu."

Irena hanya menatap lemah ke arah sahabatnya tanpa bicara sepatah kata pun. Hanya beberapa detik mata mereka beradu dan wanita itu melemparkan pandang ke arah langit-langit. Selang satu menit, mata Mary menangkap tangan Irena yang tidak terpasang infus bergerak pelan menuju perut. Gerakan itu nyaris samar tapi mata berhias *eyeliner* dan maskara lima lapis itu tidak lepas memperhatikan perbuatan sang sahabat.

Mary belum membuka mulut dan memberikan waktu pada Irena untuk meresapi apa yang sedang terjadi termasuk siap memberikan jawaban bila wanita itu bertanya. Hanya saja, setelah beberapa saat, seolah mengerti bahwa sesuatu telah terenggut dari tubuhnya, tangan Irena yang semula mampir ke atas perut, mendadak lunglai dan kembali pada posisi sebelumnya, dekat

pinggang, tergolek pasrah tanpa perlawanan sama sekali.

Dia bahkan tidak membuka mulut sejak siuman dan dalam hati, Mary terus mempertanyakan apakah Irena belum tahu atau dia memang sadar bahwa janinnya sudah tidak lagi bersama dengan sang ibu. Janin mungil yang cantik itu sudah memutuskan untuk pergi, meninggalkan Irena dan sang kakek buyut tanpa sempat menjumpai ibunya sendiri.

Janin yang saat digendong dan dibaringkan oleh sang ayah menuju tempat peristirahatan terakhir telah membuat baik Jullian dan Richard amat sangat terpukul, termasuk orang tua Jullian sendiri yang tidak percaya bahwa anak semata wayang mereka telah menjadi ayah walau sekejap. Mary yang saat itu turut serta dalam acara pemakaman melihat dengan mata kepala betapa mantan kekasih sahabatnya itu berkali-kali mencium anaknya seraya mengucap kata maaf sebelum tanah menutup seluruh tubuh mungilnya. Ingin rasanya ia menampar wajah pria dungu itu dan mengatakan bahwa itulah buah perbuatan yang telah ia lakukan tapi Mary paham, dia tak punya hak menghakimi Jullian. Sesuatu telah terjadi antara mereka berdua, entah Irena melakukannya tanpa sadar atau tidak, dia tidak ingin tahu. Yang paling penting saat ini adalah kesehatan fisik dan mental Irena yang paling utama, hanya itu dan tidak ada hal lain, entah tentang perjodohan antara pria Denmark menyebalkan yang jadi sering mampir dan terus menanyainya tanpa henti atau juga pria Jepang yang membuatnya jadi bodoh dan ikut-ikutan seperti patung kucing yang suka mengangguk-anggukkan kepala di etalasi *bakery* yang kerap dia kunjungi beberapa hari ini.

"Kenapa tidak ada yang memberi tahu aku kalau dia dapat musibah? Kalian dibayar buat melindungi dia, kan?

Berhenti jadi pengawal dan lempar saja kopor kalian lalu ganti dengan rok rumbai-rumbai."

Saat Mary mencoba mengoreksi kopor menjadi kolor, dia kemudian menjadi sasaran tembak Mitsu Naoki. Kemarahan pria Jepang itu membuatnya nyaris kena serangan jantung tiba-tiba dan nona wakil direktur itu tidak bisa melakukan apapun kecuali meminta maaf.

"Dia seharusnya duduk diam di kantor, bukan ikut adegan action seperti ini. Baka semua!"

Bahkan Richard Rizaldi saja belum pernah menghardik Mary seperti itu. Tapi konyolnya, dia seperti kehilangan semua kemampuan untuk bersilat lidah dan hanya bisa memasang tampang bersalah dan berjanji tidak akan membiarkan Irena terluka lagi yang kemudian mendapat hadiah tatapan super sinis yang nyaris membuatnya menangis.

"Terluka lagi? Jadi kalian masih mau mengumpankan dia kepada penjahat? Dasar tidak profesional."

Entah dia salah bicara atau Mitsu memang jadi korsleting sejak tahu Irena mendapat masalah, Mary tahu, dia lebih baik tutup mulut dan memperhatikan saja penyanyi tampan itu mengomel tanpa putus. Setidaknya, setelah sepuluh menit, pria itu akhirnya tahu bahwa dia bernama Mary.

"Kakek sedang dalam perjalanan ke sini. Dia senang banget tau kamu bangun." Mary bicara setelah Irena hanya memutuskan menatap langit-langit rumah sakit. Ketika Mary menanyakan tentang keadaannya, termasuk bagian mana saja di tubuhnya yang masih terasa nyeri, Irena akhirnya menoleh kembali. Senyum tipis yang telah lama tidak wakil direktur itu dapatkan akhirnya muncul kembali dan seolah paham yang telah terjadi, Irena mencoba

menggeleng.

"Mau minum?"

Untuk kali kedua, Irena menggeleng sebagai tanda penolakan. Mulutnya, seperti sebelum ini terkunci rapat. Dia menolak bicara hingga berjam-jam kemudian, kecuali saat kakek tersayang tiba dan muncul dengan mata basah. Hanya pada pria itu, Irena mau menjawab setiap tanya namun tiap bahasan tentang luka atau, janin yang telah pergi, dia cepat-cepat mengalihkan topik pembicaraan seolah tidak pernah ada anak itu dalam hidupnya sebelum ini.

Di depan Mary dan Liz yang paham sifat dan sikapnya, Irena memasang tameng serta benteng super kokoh, terlihat amat rapuh, tapi mereka tidak bisa melakukan apapun. Irena Rizaldi telah kembali menjadi seperti dirinya bertahun-tahun lalu, saat orang tuanya direnggut paksa oleh sesuatu yang bernama kematian. Mereka berdua berusaha untuk maklum tapi setelahnya, terus berada di sisi wanita itu setiap dia memerlukan.

Kunjungan tamu pun sangat dibatasi. Hanya orang terdekat yang boleh mampir. Penjagaan di depan kamar rawat Irena begitu rapat dan ketat hingga saat Rose ingin berkunjung, wanita itu mesti memohon pada Liz yang kelihatan amat malas-malasan menerima. Dia dan Mary kadang harus bertukar jadwal mendampingi sang direktur, walau dengan suara lirih, Irena memerintahkan mereka berdua untuk kembali ke kantor dan membiarkan saja dirinya berada di sana sendirian.

"Dia harus istirahat. Dari tadi sudah banyak yang datang. Kapan-kapan aja kamu ke sini lagi."

Rose yang baru bisa datang di hari kedua paska sadarnya sang sahabat kemudian menampakkan raut wajah

amat terluka. Dia menunjukkan sepelukan bunga mawar berwarna kuning kesukaan sang sahabat pada sekretaris yang memandanginya dengan wajah amat bosan. Air mata Rose tidak pernah mempan untuknya. Ditambah lagi, wajah cemberut yang kentara sekali agak khawatir dari pria tampan bertubuh tegap dan berwajah mirip bule milik Jullian Ridwansyah membuat Liz amat emosi. Pada hari kedua usai bayi Irena dimakamkan, Rose dengan wajah tanpa dosa curhat tentang kisah perjuangan yang dia alami saat coba menyelamatkan Irena. Ulah konyolnya malah membuat sahabat mereka nyaris meregang nyawa dan kehilangan janin. Tidak heran, setelahnya, Liz jadi orang yang paling tidak menyukai kehadiran mereka berdua. Terutama setelah tahu, Jullian menjadi orang yang bertanggung jawab atas kehamilan Irena.

Kepalanya seakan meledak mendapati informasi dadakan nan mengejutkan ini.

"Nggak bisa, sore. Irena butuh istirahat." Tolak Liz saat Rose masih keras kepala. Ia bahkan berusaha tidak peduli saat gadis itu mendekat dan menggoyang-goyangkan lengan Liz bak anak perempuan berusia delapan tahun sedang membujuk ibunya untuk dibelikan boneka.

"Liz, aku kangen Irena. Jesse juga mau ketemu. Kamu nggak kasihan sama dia? Udah seminggu ini kerjaannya nunggu Irena di luar sendirian. Kalian nggak ada yang kasih izin dia masuk, padahal kakek udah nggak marah lagi. Ini kan nggak adil namanya."

Sumpah, jika ada palu Thor dekat situ, Liz ingin sekali meminjam dan menggunakan benda itu untuk menggetok kepala Rosalie Santoso, si tukang bunga yang selalu tidak pernah merasa berdosa. Pikirannya yang amat polos serta tidak pernah peka atas perasaan orang

lain adalah hal paling menyebalkan yang Liz tahu sejak mengenalnya. Seperti saat ini, dia dengan mudah meminta agar si Jullian brengsek itu bisa masuk? Setelah anaknya mati dan Irena sekarat dia baru sadar? Lalu selama ini kemana saja dia? Apa dia lupa betapa dulu dia amat membenci mantan kekasihnya sendiri hingga tak jarang Irena selalu gemetar saat mereka berdekatan?

Sekarang mengizinkannya masuk sementara jelas-jelas, gara-gara mereka berdua, sahabatnya mesti kehilangan janin yang dia kandung?

Oh, harusnya selain palu milik Thor, dia pinjam juga mata laser milik Cylops, biar mereka berdua hancur lebur sekalian.

Entah Rose dan Liz terlalu sibuk berdebat atau karena merasa suasana depan kamar rawat Irena tidak seketat sebelumnya, Jullian yang sedari tadi hanya diam memandangi dua orang wanita itu memutuskan untuk masuk. Sudah berhari-hari sejak mantan kekasihnya dirawat, dia tidak pernah diizinkan bertemu. Padahal seperti kata Rose pada Liz, dia telah menemui Richard usai pemakaman sang putri dan merasa amat bersalah. Permintaan maaf yang tak henti ia ucapkan serta janji-janji yang terus ia berikan untuk menjaga Irena seumur hidupnya memang berhasil membuat kakek wanita itu luluh, akan tetapi benar-benar tidak berfungsi sama sekali di depan para sahabat setia Irena. Untuk bisa tembus ke lapis pertama alias para pengawalnya saja sudah susah bukan main. Baik Nick atau Daniel sudah menerima instruksi dari Mary agar tidak membiarkannya masuk dan yang bisa pria itu lakukan pada akhirnya adalah menunggu di ruang kerja miliknya di lantai atas gedung rumah sakit, memantau lewat layar CCTV yang tersedia, berharap

manusia-manusia bagai robot itu bisa lenyap barang lima detik saja agar dia bisa masuk.

Harapannya memang terkabul, tapi yang ia kira bakal mudah ternyata lebih parah. Kehadiran Liz atau Mary membuatnya tidak bisa berkutik sama sekali.

"Entah ini rumah sakit milik bapakmu atau bapakmu adalah presiden sekalipun, kalau aku bilang tidak boleh ada yang masuk tanpa persetujuanku, kamu mau apa? Aku bisa pindahkan Irena detik ini juga ke Afrika Selatan dan peduli setan denganmu. Biar saja kakek bilang mengizinkan, toh kakek tidak pernah tahu bahwa selama ini, kamu memang ingin Irena mati. Siapa tahu, saat kamu masuk, kamu tikam dia dengan jarum suntik..."

Mary yang mengamuk tidak pernah menyenangkan dan dia senang telah berhasil membujuk Rose agar bisa merayu para sahabatnya. Setidaknya saat dia berhasil menyelinap, dua orang wanita itu tidak ada yang menyadari kepergiannya.

Ketika ia sudah berhasil masuk, matanya dengan cepat menemukan Irena sedang duduk di atas tempat tidur, memandang kosong ke arah jendela. Wajahnya amat pucat dan sikapnya kala itu langsung membuat dada Jullian bagai teriris-iris. Tidak pernah dia melihat mantan kekasihnya sekacau itu. Secara otomatis, Jullian segera mempercepat langkah dan bergegas mendekat. Dia akan melakukan apa saja asal wanita itu tidak lagi murung. Air mata Irena tidak boleh turun lagi dan Jullian harus jadi orang pertama yang menghapusnya.

"Ren." Suara pelan dan berat milik Jullian pada akhirnya membuat Irena yang mulanya tidak peduli dengan keadaan sekitar akhirnya memutuskan untuk menoleh pada sosok yang menyebut namanya. Gerakan yang dia lakukan begitu pelan hingga Jullian yakin, sesaat lagi, setelah

pandangan mereka beradu, Irena akan luluh dan mereka bisa memulai segalanya dari awal lagi.

Mungkin begitulah skenarionya.

Karena segera setelah paham bahwa ada manusia yang sebelum ini amat enggan berada satu ruangan dengannya, Irena yang semula tampak tenang menjadi amat panik. Mengabaikan infus yang masih tertancap atau malah luka-luka yang belum kering sepenuhnya di sekujur tubuh direktur muda itu, Irena langsung melompat turun dari ranjang dan meraih pisau buah yang terletak di nakas dekat tempat tidur. Perbuatan yang membuat Jullian nyaris pingsan, karena Irena bahkan tanpa ragu menghunus benda itu padanya, sejak jarak mereka berdua tinggal satu meter lagi.

"Ren, jangan begini." Jullian menenangkan. Dia makin panik karena menemukan rembesan darah pada luka yang diderita oleh wanita itu. Paha Irena yang tertembak kembali basah oleh darah dan dia tidak bisa menghentikan perasaan khawatir saat Irena tidak mengizinkannya mendekat, "Pergi."

"Aku minta maaf. Kamu seharusnya nggak begini. Kita naik ke tempat tidur. Aku panggil dokter." Jullian coba menenangkan. Sayang respon Irena lagi-lagi di luar dugaannya.

"Rose sudah selamat. Aku sudah tidak punya hutang lagi pada kalian. Sekarang pergi."

Jullian menggeleng. Bukan itu maksud kedatangannya. Rose memang selamat, tapi Irena harus tahu bahwa dialah yang Jullian inginkan, "Dia ada di luar. Tapi bukan itu..."

Lebih kacau lagi ternyata Irena malah nekat. Dia tahu Jullian tidak akan mendengar, maka yang dia lakukan

adalah mengarahkan mata pisau ke arah lehernya sendiri hingga pria itu kemudian berhenti bergerak. Sesuatu yang aneh sedang terjadi dan dia amat tidak suka dengan ide wanita itu, "Lepas pisaunya, Ren. Bahaya, kamu bisa terluka..."

Suara tawa penuh kepahitan terdengar di telinga Jullian. Baginya, tawa Irena adalah hal paling menyedihkan setelah kehilangan Miranda dan bayinya, "Aku sudah bayar tunai semua hutangku. Apa masih kurang bagimu?"

Jullian menggeleng tepat saat dirinya berusaha menarik pisau dari genggaman tangan mantan kekasihnya itu. Agak sedikit sulit karena wanita itu menolak melepaskan pegangannya dan pisau yang berada dekat leher mulai mengenai kulitnya yang mulus. Jullian tidak bisa tidak panik.

"Lepas, Ren. Bahaya. Kamu bisa luka." Irena menggeleng. Bulir kristal bening mulai meleleh dan napasnya sudah naik turun. Wanita yang kini dalam keadaan rapuh itu bahkan berontak saat Jullian mencoba menghalangi usahanya untuk menekan pisau lebih dalam ke arah tenggorokan, bahkan menggunakan tangannya sendiri, Jullian membiarkan mata pisau mengiris telapak tangannya agar Irena berhenti berbuat nekat, "Aku sudah bayar lunas hutangku. Rose masih hidup. Kenapa kamu masih di sini? Apa masih kurang? Neraka bahkan menolakku, tidak peduli aku sudah memohon agar nyawaku dicabut. Apa masih kurang aku membayar semuanya?"

Dengan satu sentakan, Jullian menarik pisau dari tangan Irena dan melemparnya sembarangan hingga benda itu kemudian terpental ke arah lantai dengan menimbulkan bunyi denting pelan. Setelah memastikan bahwa pisau

yang dia lempar telah cukup jauh, pandangannya kembali terarah pada Irena, "Aku yang salah, Ren. Aku egois, bukan salahmu. Aku minta maaf. Kalau saja aku berpikir jernih, bayi kita..."

Mendengar kata bayi disebutkan, mendadak Irena histeris lalu berteriak dengan suara amat keras dan berusaha melepaskan diri dari dekapan Jullian. Teriakannya membuat Rose dan Liz yang masih sibuk berdebat di luar, menghentikan pertikaian mereka dan berlari menuju kamar Irena, "Ren, ada apa? Maaf tadi aku..."

Lizzie tidak bisa melanjutkan kalimat karena segera setelah dia tahu Irena tidak sadarkan diri dalam pelukan mantan kekasihnya, sementara lantai di dekat mereka terdapat ceceran darah dan sebuah pisau yang dia kenal sebagai pisau buah, dia tahu, Jullian Ridwansyah dan Rosalie Santoso adalah dua orang manusia yang diharamkan untuk berada dekat-dekat dengan sahabatnya. Jika perlu, dia sendiri yang akan jadi tukang pukul untuk menghajar mereka semua.

Empat Belas

Sejak kejadian yang menyebabkan Irena [illegible] kembali tidak sadarkan diri, Mary sang wakil direktur tanpa butuh waktu lama segera memindahkan sahabatnya ke rumah sakit lain. Tidak peduli saat itu Jullian menghalangi dengan beragam alasan, termasuk soal belum pulihnya keadaan wanita itu, Mary tidak mau ambil pusing. Laporan Liz yang mengatakan bahwa Irena menjadi korban keganasan sang mantan yang menyelinap diam-diam hanya untuk menikamnya dengan pisau buah, membuat Mary tidak segan memanggil polisi dan menyebabkan Jullian mesti memberikan keterangan selama berjam-jam.

Untung saja CCTV membuktikan kalau dia tidak bersalah, walau bagi Liz dan Mary, semua pembuktian itu tidak ada harganya sama sekali. Satu hal yang pasti, kehadiran pria itu telah membuat kondisi Irena jadi lebih buruk, termasuk tambahan adanya pendarahan karena tiba-tiba saja melompat tidak peduli pada luka operasi yang belum pulih sama sekali.

Tanpa banyak basa-basi, sekalipun Jullian berdalih Richard akan murka kalau mereka memindahkan begitu saja sang mantan kekasih dari rumah sakit milik keluarganya, pada akhirnya dia tidak bisa berbuat apa-apa. Irena telah dipindahkan sebelum dia sempat mendapatkan maaf, atau yang lebih parah, sebelum sempat memperbaiki

semua kesalahan yang telah diperbuatnya.

"Kondisinya masih lemah, Mer. Ayolah. Berbahaya memindahkannya di saat seperti ini." Jullian mencegah saat Mary sudah tidak bisa menoleransikan kehadiran dua manusia yang membuat kepalanya tiba-tiba diserang migrain. Entah itu Rose atau Jullian, dua-duanya seperti anak kembar yang merengek minta dipertemukan dengan Irena.

"Bahaya bagi matamu." Mary mendesis, tepat saat Nick memberi tahu bahwa helikopter yang akan menjemput Irena sudah siap di lantai paling atas gedung rumah sakit. Dia tidak mau banyak bicara sekalipun Jullian berkeras menolak kepergian mantan kekasihnya.

"Kalau Richard tahu, kalian tidak bisa apa-apa. Dia lebih berhak atas cucunya, bukan kalian." Lagi-lagi Jullian bertahan dengan pendapatnya sehingga Mary yang masih berdiri di lobi rumah sakit, mengabaikan tatapan bingung orang-orang, pura-pura tidak mendengar dan lebih memilih mendekati Liz yang sedang menyelesaikan proses administrasi.

"Kakek sudah memberi kuasa penuh pada kami buat mengurusi Irena dan perusahaan. Aku wakil direktur, kalau kamu lupa dan Irena sahabatku."

"Tapi aku tunangannya."

Kalimat yang Jullian katakan barusan jelas membuat Mary emosi. Ia tanpa ragu berbalik dan mencucuk dada bidang Jullian dengan kuku panjangnya berkali-kali. Dia tidak peduli perbuatannya membuat Jullian mengerenyit lalu mundur. Dia terus saja menancapkan kuku-kuku panjang itu sambil melotot dan siap memuntahkan kekesalannya.

"Mantan, kalau-kalau kamu lupa. Dan itu sudah

bertahun-tahun lalu. Jadi jangan seenaknya mengaku tunangan hanya karena dia celaka. Sebelum ini di mana dirimu? Hah, aku tahu, di pojokan pot kembang si Rose, mengintip apa yang Irena lakukan, sambil pasang santet biar dia cepat mati, kan?"

Jullian menggeleng. Matanya sesekali terarah pada Liz yang sibuk mengisi formulir, berharap wanita itu mau membantu, sekadar membela bahwa dia tidak seburuk yang Mary kira. Sayang rupanya, Liz setali tiga uang dengan sang sahabat. Sekretaris itu tidak mau ambil pusing membantu gebetan tukang bunga itu dan menggumam "Bodo amat." yang bisa Jullian dengar sekalipun jarak mereka nyaris tujuh meter, yang artinya, Liz nyaris berteriak saat menggumam tadi.

"Iya, aku mengaku salah, bertahun-tahun mengabaikan dia. Sekarang saatnya aku berusaha untuk memperbaiki semuanya. Minimal tolong aku, Mer."

"Sudah telat." Mary melirik sinis tepat saat Liz sudah memberi kode kalau dia telah menyelesaikan urusan administrasi. Itu artinya mereka siap meninggalkan lobi, tidak peduli Jullian masih berusaha menahan, "Mer, *please.* Aku ingin memperbaiki semua ini. Bertanggung jawab atas apa yang kuperbuat, tidak peduli anak kami..."

"Berhasil menghamili Irena bukan berarti kamu harus bertanggung jawab dunia akhirat kepadanya." Serangan Mary barusan membuat Jullian terdiam. Mata Mary tampak berkilat, kombinasi menahan marah sekaligus air mata. Dia sebenarnya tidak ingin bicara seperti itu, namun Jullian tidak akan berhenti mengerecoki mereka sebelum mendapatkan apa yang dia mau.

"Butuh tujuh tahun buatmu sadar, sementara Irena sudah terluka lebih dari apa yang kamu tahu. Kalau aku

jadi dia, maaf saja, aku tidak akan beri satu kesempatan pun."

Lalu tanpa memikirkan apakah Jullian senang mendengar kalimat tersebut, Mary berbalik dan menarik tangan Liz yang sudah berada di dekatnya untuk segera pergi dari tempat itu. Mereka tidak perlu buang-buang waktu lebih lama. Irena butuh penanganan lebih intensif dan perhatian dua sahabatnya, dan bagi Mary itu jauh lebih penting daripada mengurusi mantan kekasih yang bingung dengan identitasnya sendiri selama bertahun-tahun.

Mary dan Liz benar-benar menjalankan tugas melindungi sahabat mereka dengan baik, melindungi dan menyembunyikan keberadaan Irena dari jangkauan orang-orang yang tidak berkepentingan atau mengaku sebagai orang paling penting walau kenyataan di mata mereka berdua hanyalah tukang bikin onar yang lebih sering bikin sakit kepala saat muncul. Apalagi jika yang datang berwujud manusia cantik namun tidak pernah berhenti obral air mata saat bicara, Rosalie Santoso.

"Dua bulan loh ini. Aku belum pernah ketemu Irena sama sekali. Kamu jahat banget loh, Liz." Rose merajuk pada Liz yang sibuk memandangi layar komputer saat lagi-lagi Rose muncul mengganggu. Sekretaris cantik yang pada hari itu mengenakan blus warna toska menoleh malas pada sahabatnya itu, lalu sedetik kemudian kembali fokus mengetik.

"Belum sembuh. Ntar kalau dia sudah sehat, pasti ke sini."

Jawaban Liz sangat tidak memuaskan bagi Rose yang

mendengarnya. Tanpa ragu, penjual bunga yang cantik jelita itu menarik wajah Liz yang kentara sekali enggan menatap wajahnya. Saat mata mereka beradu, Rose mulai bicara panjang lebar kembali," Dua bulan, Liz. Mustahil dia belum pulih dan aneh sekali dia nggak muncul. Di kantor dia nggak datang, di rumah dia nggak kelihatan. Aku penasaran sampai kepalaku mau pecah. Apa dia nggak rindu aku? Kenapa kalian malah cuek? Aku heran, kakek bahkan nggak cerita. Jesse bukan main khawatir tapi seperti aku, dia juga sama putus asanya. Lewat mana lagi aku bisa tahu keadaannya kalau bukan kalian berdua?"

Rengekan Rose membuat Liz mengangkat alis. Sebegitu putus asanya hingga wanita itu lupa bahwa seharusnya dia bisa menghubungi Irena kapan dan di mana saja kalau dia mau.

"Tinggal telepon kok susah, sih. Dua bulan dia nggak ada, kelewatan kalau kamu nggak inget nomornya."

Rose segera membalas cepat, "Ponselnya nyambung, tapi nggak ngangkat. Kadang bisa mati berhari-hari, kadang baru nada sambung, sudah dimatiin. Segitunya Irena benci aku. Aku ngaku salah sudah buat kekacauan kayak gini, anaknya meninggal. Aku cuma mau memperbaiki semuanya."

Mendengar kalimat yang dilontarkan Rose barusan, Liz mau tak mau langsung teringat pada Jullian. Dua orang dungu itu sepertinya kompak ingin memperbaiki sesuatu yang berhubungan dengan Irena. Sayang, objek yang mereka cari hingga detik ini malas menampakkan diri dan Liz juga tidak mau repot-repot membagikan informasi pada mereka sekalipun keadaan Irena saat ini mulai pulih dan cedera di kakinya sudah semakin membaik. Direktur kesayangannya itu sudah mampu berjalan walau

menggunakan alat bantu.

"Liz..." Rose merengek lagi hingga membuat Liz akhirnya membuang napas kasar sebelum bicara, "Rose, aku bukan informan, aku tidak punya kuasa memberitahu di mana Irena sekarang. Kalau dia mau muncul, dia akan datang. Nggak perlu repot-repot mencari. Kalau kamu penting baginya, dia akan datang mencarimu, kalau nggak..."

Liz sengaja menggantung kalimatnya hingga membuat Rose amat penasaran. Usai dia balas ucapan Liz dengan pertanyaan, jawaban Liz segera saja membuatnya bersungut-sungut lalu memutuskan cepat pergi dari situ tanpa pamit lagi.

"Terima saja fakta bahwa kamu bukan siapa-siapa di mata seorang Irena Rizaldi, cucu pemilik perusahaan perkapalan paling kaya di Indonesia."

Rose kembali ke mobil Jullian sepuluh menit kemudian dengan bibir maju lima senti. Saat dirinya sedang membuka pintu mobil, Jullian yang tadinya termenung sambil melihat ke arah ponsel dalam genggaman segera memasukkan benda itu ke dalam saku dan bertingkah seolah sedang memegang setir. Melihat air muka sahabat kesayangannya itu amat tidak baik, Jullian memutuskan untuk bertanya dan tidak heran degan dengan jawaban yang ia dapat. Sudah beberapa kali dalam bulan ini mereka mendapatkan hasil yang sama.

"Liz masih aja nggak mau kasih tahu. Mary sembunyi pas ngeliat aku keluar dari lift. Sama aja mereka berdua, sekongkol kayak nggak suka kalau ada aku. Coba kalau Irena liat kelakuan dua temannya itu, pasti sudah habis mereka berdua kena pukul."

Jullian tersenyum tipis saat Rose menyebut tentang

Irena dalam percakapan mereka siang itu. Sudah dua bulan ini, dia selalu menyimak dengan baik semua hal yang tidak diketahuinya tentang mantan kekasihnya dan merasa amat bersyukur, ketika dia minta Rose melakukannya, gadis itu tidak merasa marah seperti yang pernah terjadi saat Natasha disebut-sebut dalam pembicaraan mereka.

"Aku nggak nyangka dia jago bela diri. Harusnya aku sadar, pas dia ninju penjahat itu kondisinya sedang hamil. Pantes dia jadi cantik banget, orang-orang bilang kalau ibu hamil..."

Senyum yang tadi menghiasi bibir Jullian berubah kecut. Tiap kali Rose membahas soal kehamilan Irena yang luput dari perhatiannya, rasa bersalah itu selalu muncul. Tidak peduli segigih apapun usahanya untuk memperbaiki semua kesalahan yang dia perbuat, anak itu tidak akan kembali.

"Aku kalau sudah nangis, jelek banget kayak gembel, tapi Irena kalo nangis, gimanapun posenya, masih cakep juga." Rose meringis membayangkan betapa kucel dirinya saat pernah mengamuk hanya memakai daster dan belum mandi selama dua hari. Mengingatnya lagi telah membuatnya malu setengah mati. Tapi membayangkan Irena yang anggun dan berkelas membuatnya amat merindukan sahabatnya itu.

"Irena kapan balik ya, Jess? Aku rindu banget sama dia. Aku juga mau dia tahu kalo kamu sudah berubah, kalau kamu sekarang sudah mau datang ke makam Miranda, ke makam mama dan papa, ke makam si kecil..."

Rose menghapus air mata yang turun tiba-tiba saat puncak kepalanya dibelai penuh oleh Jullian. Tangisnya makin jadi saat membayangkan Irena berdarah-darah dalam pelukannya. Andai dia tidak berbuat gegabah,

pastilah mereka masih bisa bersama. Tapi sekarang lihatlah, mereka berdua bagai detektif yang mengintai penjahat, menghabiskan waktu hingga berjam-jam berharap wanita yang mereka incar akan muncul, walau hasilnya nihil.

"Mau pulang? Besok kita coba tunggu dia lagi di sini. Atau kalau mau, tunggu di toko. Kamu bilang, dia tidak pernah absen beli bunga, kan? Siapa tahu, dia bakal muncul dan borong banyak bunga buat mereka berempat."

Rose menoleh pada Jullian yang masih terlihat menahan kesedihan yang amat mendalam. Dia tahu, saat menyebutkan kata makam, perasaan Jullian pastilah amat kacau. Tapi setelah bertahun-tahun, kepergian sang putri serta hilangnya sang mantan kekasih telah membuat Jullian menjadi manusia yang paling sering mengunjungi makam lebih dari biasa. Selain karena ia baru merasakan ketenangan saat menghabiskan waktu bicara panjang dan lebar pada putrinya yang telah pergi, ia yakin, suatu hari, Irena akan muncul sambil membawa setumpuk bunga seperti yang selama ini dia lakukan.

Walau kenyataannya, setelah berhari-hari lewat, wanita itu tidak pernah menampakkan batang hidungnya. Entah memang karena kondisinya belum pulih, atau memang dia tidak punya waktu. Jullian tidak bisa paham.

Selain makam putrinya, ponsel Irena adalah satu-satunya hiburan yang dia punya. Video dan foto yang tersimpan dalam galeri adalah harta paling berharga yang dia miliki saat ini, termasuk beberapa *slide* foto hasil USG janinnya yang telah pergi. Dia begitu merindukan wanita itu hingga rasanya begitu nyeri sampai ke ulu hati tapi yang dinanti tidak kunjung menampakkan diri.

"Jess...Jess, lihat itu."

Tepukan keras di lengan kiri menyadarkan Jullian

yang masih tenggelam dalam lamunan. Dia bahkan harus memfokuskan penglihatan karena tiba-tiba saja Rose menunjuk ke arah depan mereka, tepat dekat pintu masuk kantor. Sebuah sedan berwarna tidak asing membuat Jullian menahan napas. Dia pernah melihat kendaraan tersebut dua bulan yang lalu, tepatnya sebelum dirinya dengan lancang menyebabkan Irena tidak pikir panjang lagi mengorbankan diri untuk melindungi Rose.

"Orang bule itu kalo nggak salah namanya Sebastian, kan?" Rose bertanya seolah minta persetujuan pada Jullian namun yang ditanya tidak memberikan jawaban. Dia terlalu fokus pada hal yang sedang Sebastian kerjakan saat itu, membuka pintu penumpang sambil memamerkan senyum lebar yang kelihatan sekali tidak dibuat-buat. Senyum yang dua detik kemudian Jullian tahu dia berikan pada seorang wanita yang ketika kepalanya muncul dari balik pintu, nyaris membuat napasnya berhenti saat itu juga. Terutama karena wanita itu tersenyum amat lepas saat menerima uluran tangan Sebastian Pedersen yang berhasil membantunya untuk turun.

"Lho, itu Irena, Jess. Dia sama orang bule itu..." Rose menggumam panik, "Dia mesti diberi tahu kalau kamu ada di sini, nungguin dia dari tadi."

Cepat, Jullian menarik lengan Rose, berusaha mencegahnya membuka pintu tepat saat Irena menerima satu kecupan di pipi serta pelukan yang bertahan nyaris sepuluh detik dari Sebastian. Seperti biasa, amarahnya mulai bangkit dan dia semakin kesulitan bernapas karena sadar, betapa mantan kekasihnya itu amat sangat cantik dan mempesona setelah dua bulan mereka tidak berjumpa.

"Sakit, Jess. Kamu kenapa, sih?"

Jullian menggumamkan kata permohonan maaf tapi

tidak berminat memberi penjelasan. Tiba-tiba saja dadanya terasa nyeri amat tidak menyenangkan karena menyadari, Irena tidak menolak genggaman erat tangan Sebastian Pedersen saat lelaki itu membimbingnya masuk ke lobi gedung Rizaldi Enterprise.

Nyeri dan ngilu yang tiba-tiba muncul itu terasa tidak menyenangkan dan seketika dia teringat semua janji yang telah dia ucapkan pada si kecil, termasuk janji untuk mendapatkan kembali hati Irena, tapi menyaksikan mantan kekasihnya tersenyum dan seolah lupa pernah ada pengikat bernama bayi diantara mereka adalah hal yang tidak pernah dibayangkan oleh seorang Jullian Ridwansyah.

Suara denting diikuti oleh pintu lift yang terbuka membuat Liz yang memandangi layar komputer dengan bosan, mendadak mendongakkan kepala dan tampak tidak terkejut saat melihat siapa yang mampir setelah berminggu-minggu alpa.

"Sendirian?" Liz segera bangkit dari kursi kerja dan menyongsong Irena yang pada hari itu berjalan tanpa alat bantu. Ia masih sedikit tertatih, tapi luka tembak di paha sudah mulai pulih.

"Tadi bareng Seb, dia pamit duluan." Irena membalas sambil menyunggingkan senyum. Penolakan yang dia beri kala tangan Liz sudah menyentuh lengannya tidak berarti apa-apa. Sekretaris berambut sebahu yang kala itu mengenakan *dress* warna jeruk selutut hanya menulikan telinga dan bergerak membawa sahabatnya tercinta ke ruang direktur.

"Kok nggak ikut naik?" Liz mengerutkan alis.

Sedetik kemudian dia nyaris terkikik mendengar penjelasan Irena, "Mary mengancam Seb, jangan sering-sering mampir. Dia keberatan Seb suka datang menjemput. Mary bilang, kayaknya Seb punya niat lain, di luar alasan ini. Aku nggak ngerti. Kamu tanya dia kalau penasaran."

"Ah, bikin curiga, ya?" Irena menyunggingkan senyum, seolah paham bahwa tindakan Mary agak janggal dibanding biasanya. Agak aneh bahwa sahabatnya itu jadi sedikit tidak nyaman dengan kedatangan pria Denmark itu hingga harus menyembunyikan diri tanda enggan bertemu. Padahal dengan Mitsu Naoki, dia tidak pernah menampakkan raut wajah tanda marah atau tidak suka.

Malah sejujurnya, di depan Mitsu, Mary tampak seperti anak sekolah belum sarapan dan harus ulangan mendadak, cuma bisa melongo seperti orang bingung. Tidak heran, ketika Mitsu mengatainya bodoh, dia tidak bisa protes sama sekali.

Barangkali kalau penyanyi tampan itu memintanya goyang patah-patah, dia juga akan sukarela melakukannya.

"Curiga dia naksir orang bule itu?" Liz menebak dalam perjalanan mereka menuju sofa depan meja kerja Irena. Sahabatnya itu mengangguk, hingga rambut berombak sepunggung yang kini sering dia gerai, bergoyang ke sana ke mari.

"Iya. Dia kan selalu gitu kalau naksir orang." Irena membalas, tepat saat pantatnya menyentuh bantalan kursi yang empuk. Liz yang kini berjalan ke arah kulkas, hendak mengambil minum buat Irena, berusaha menggeleng kepala, "Jangan harap. Dia nggak bakal mau ngaku. Lagian dia tahu, kakek sudah jodohin kalian. Mary bukan tipe manusia suka menikung calon jodoh orang. Buktinya, daripada sering ngeliat muka Seb keliaran dekat sini, dia

lebih milih lari."

Irena masih tersenyum saat Liz yang sedang memegang dua botol air mineral dingin menutup pintu kulkas dan berjalan ke arahnya, "Seb juga suka cerita tentang Mary, kadang-kadang aku pikir mereka cocok."

"Aku nggak setuju. Mary bisa cari laki-laki lain, dunia nggak melulu mentok suka sama pasangan teman, plis deh, Ren..." Liz belum sempat menyelesaikan kalimatnya karena pintu kantor Irena mendadak terbuka dan sosok Rosalie Santoso nan cantik jelita berdiri di ambang pintu dengan napas terengah. Anak-anak rambut di sekitar dahi Rose tampak basah oleh keringat, tapi dia tidak peduli. Melihat Irena sedang duduk dengan senyum terkembang, amat berarti bagi dirinya saat ini hingga air mata langsung merebak tidak lama setelah netra mereka bertaut.

Tanpa menunggu apakah dia dipersilahkan untuk masuk atau kehadirannya diharapkan, Rose tanpa malu menghambur dan memeluk Irena, hingga Liz yang berada dekat sang atasan terpaksa mundur dua langkah jika tidak mau terhantam bokong bahenol nona tukang bunga yang kerap membuat Nicky Sandoro meneguk air ludah.

"Ren, kamu kemana aja? Aku rindu banget. Hapemu nggak bisa dihubungi." Isak Rose berkejaran dengan kalimat yang terganjal di tenggorokan. Tangannya yang memeluk tubuh harum sang sahabat bahkan masih bergetar. Tidak menyangka ia akan melakukan hal nekat seperti di bawah ini. Larangan Jullian karena ia memaksa naik tidak lama setelah sosok Sebastian muncul dari lobby tidak digubrisnya sama sekali. Amat aneh bagi Rose yang merasa ada harapan, karena itu tanpa pikir panjang lagi, dia segera lari dan terburu-buru bergegas menuju kantor Irena.

"Hai, Rose." Irena yang terkurung dalam dekapan

sahabatnya itu tidak bisa menjawab hal lain. Sapaan pendek adalah jawaban yang bisa dia berikan. Membebaskan diri rasanya amat susah. Rose menolak berpisah dan masih terisak-isak di bahu sahabatnya itu, "Hapeku ilang."

"Ren, aku cemas banget. Liz dan Mary nggak ada satupun yang kasih kabar tentang keadaanmu. Aku panik, nggak bisa tidur nyenyak mikirin kamu."

Irena tersenyum kecut. Tangan yang tadi berada di pinggir sofa, secara naluriah terarah ke punggung Rose. diusapnya pelan punggung sahabatnya itu sambil sesekali melirik Liz yang tampak tidak suka namun sekretaris itu dengan bijak memilih diam dan menuang air mineral dari botol ke dalam gelas.

"Kamu mau minum, Rose? Capek banget kayaknya." Kembali Irena membuka percakapan setelah yakin, Rose lebih banyak menangis daripada bicara dan akhirnya saat Rose melepaskan pelukan mereka, dia baru bisa mendesah lega.

"Aku datang bukan untuk minum. Dari tadi aku nungguin kamu, tapi Liz bilang, kamu nggak ada. Andai aku tadi nggak mau sabar, pasti kita nggak akan ketemu kayak begini . Syukurlah, sekarang kita bisa ketemu." Rose menegakkan bahu yang lemah akibat menangis barusan. Mata cantiknya masih basah dan merah sementara Irena yang memandangi masih berusaha terlihat amat santai walau Liz yang kini sudah selesai dengan urusan air minum menemukan sebaliknya.

Secara tidak langsung, Rose adalah penyebab bayi Irena harus pergi. Setiap mereka membahas masalah tersebut, Irena selalu mengalihkan perhatian dan topik ke arah hal yang jauh berhubungan dengan sang putri. Setidaknya bagi Liz, Irena tidak kabur ketika bertemu Rose

adalah sebuah kemajuan yang amat berarti. Berminggu-minggu sebelum ini, memulihkan luka batin wanita itu seratus kali lipat lebih rumit daripada menyembuhkan luka fisik yang mampu kering dalam hitungan hari.

Dering telepon yang sedikit nyaring membuat Liz kemudian bergegas dari ruang Irena, meninggalkan mereka berdua. Saat bayangan Liz menghilang, Rose memanfaatkan kesempatan itu untuk kembali menanyai Irena tentang keadaannya. Setelah dua bulan absen bersama, dia yakin banyak hal yang terlewatkan dan berharap, Irena tidak keberatan membagi semua, baik duka, atau tentang pria bule yang menyakiti pemandangannya saat ini. Rose sudah memupuk harapan baru pada Irena dan Jesse.

"Lukanya masih sakit?" Tanya Rose pelan. Ia bersyukur Irena menggeleng. Artinya, luka-luka wanita itu telah pulih, bukan?

"Aku tiap hari nyari info tentang kamu. Itu nggak bohong dan rasanya sedih banget pas Liz atau Mary lebih memilih tutup mulut. Aku memang nggak sekeren mereka, nggak kaya dari lahir, cuma anak tukang bunga..." mata Rose kembali berkaca-kaca membayangkan perlakuan tidak menyenangkan yang dia terima dari dua sahabatnya yang lain. Bukan tidak tahu,dia mendengar keduanya berbisik tapi amat jelas hingga bisa ditangkap oleh telinga tentang dirinya yang secara tidak langsung jadi penyebab semua kekacauan ini.

"Aku nggak apa-apa, Rose." Irena berusaha meyakinkan keadaannya pada sang sahabat. Ibu jari kanannya terarah ke pipi Rose yang basah dan Irena mengusapnya sambil tersenyum, "Aku sembuh dengan cepat, dokter bilang kondisiku baik. Memang masih butuh

beberapa kali terapi lagi dan kemarin aku butuh waktu merenung sejenak, sendirian selama beberapa waktu, sekarang aku sudah di sini, seperti yang kamu bisa lihat sendiri, kan?"

Rose mengangguk tanda percaya. Hanya saja, ketika bertanya lagi, tentang absennya dia mengunjungi makam Miranda dan kedua orang tuanya, Irena tampak amat terkejut hingga memutuskan bangkit berjalan menuju meja kerjanya, "Aku nggak sempat ke makam lagi."

"Si kecil dimakamkan di sana juga. Jesse bilang, kamu belum pernah ke sana juga sejak dia meninggal."

Raut wajah Irena makin mendung. Ia memejamkan kelopak mata selama sepersekian detik sebelum kembali menoleh pada sahabatnya dan memasang senyum palsu. Topik tentang makam dan bayi adalah dua hal yang membuat kesembuhan batinnya tidak berjalan baik selama berhari-hari.

"Aku belum sempat." Irena mencoba membela diri lalu berusaha berjalan ke arah bangku karena kini rasa tidak nyaman sudah menjalar naik.

"Kamu nggak apa-apa, Ren? Butuh bantuan?" Rose bangkit dari sofa, berusaha mengejar Irena dan memastikan kalau keadaannya baik-baik saja. Irena baru akan mengangguk waktu Rose memotong lagi, "Apa perlu kupanggil Jesse buat memeriksa? Dia ada di bawah, menunggu."

Kepala Irena seperti dipukul palu mendengar untuk kedua kali nama Jullian meluncur dari bibir sahabatnya. Ia menggeleng lagi, dengan lebih cepat, untuk memastikan tidak butuh bantuan pria itu sekaligus mengenyahkan nyeri yang tiba-tiba muncul.

"Nggak perlu. Jangan pikirkan aku. Kalau dia

menunggu di bawah, sebaiknya kamu cepat turun. Dia nggak bakal suka kalau tahu tujuanmu ke sini cuma buat ketemu aku."

Rasanya nyeri saat mulutnya sendiri mengucapkan hal tersebut. Tapi apa boleh buat, Jullian yang biasa, tidak akan pernah suka ada Irena ataupun menemukan hal yang berhubungan dengan dirinya ada di dekat pria itu.

"Omong kosong. Jesse sudah berubah. Dia selalu nungguin kamu, sejak kena tembak waktu itu, saat kamu dioperasi, sampai Mary maksa mindahin ke rumah sakit yang entah di mana lokasinya, kerjaan Jesse cuma nyari tahu tentang kamu, walau sama seperti aku, kami nggak bisa berbuat apa-apa. Kakek cuma bilang menyerahkan semuanya pada Liz dan Mary. Mereka benci Jesse, benci aku, jadi sampai sekarang yang bisa kami lakukan cuma menunggu."

Wajah Irena mendadak kaku. Ia bahkan lupa kalau sebelummya hendak duduk. Kalimat-kalimat panjang yang terurai dari bibir sahabatnya itu meluncur amat lancar hingga dia yakin, Rose lupa apa yang telah terjadi di antara mereka bertiga.

"Aku nggak tahu apa yang ada di pikiranmu sekarang, Rose. Bilang sama pacarmu, aku tidak apa-apa, tidak perlu merasa bersalah. Kalian berdua bisa pergi tanpa menanggung beban sama sekali. Kamu selamat, itu tujuanku kemarin. Tidak ada hutang lagi di antara kami, semua lunas. *Happily forever after.*"

Rose kelihatan sekali merasa amat bersalah. Ia meraih tangan Irena yang tertumpu di meja lalu bicara lagi, "Bukan begitu. Jesse nggak seperti dugaanmu, Ren. Bukan tentang Miranda, bukan juga tentang aku, ini tentang kalian. Kasih Jesse kesempatan untuk memperbaiki

semuanya, mengulang dari awal..."

Wajah Irena makin tegang, dia tarik tangannya yang berada dalam genggaman Rose tanpa sadar dan mundur dua langkah menjauhi wanita penjual bunga itu.

"Stop, Rose. Nggak usah bicara lagi. Aku nggak mau dengar." Irena memohon. Sayang, Rose tidak berhenti sampai di situ saja, "Ren, aku serius. Jesse sudah berubah. Harusnya kamu lihat, bagaimana dia cemburu melihat kamu dan Sebastian..."

"Kamu sudah bicara tidak masuk akal. Sejak kapan Jullian minta kamu jadi juru bicaranya? Apa dia begitu putus asa hingga butuh pertolongan kamu?" Irena mengerutkan alis, tanda tidak percaya dengan pendengaran dan penglihatannya sendiri. Ada apa dengan sahabatnya itu? Rose memang amat lugu dan polos, tapi bicara seperti ini bukanlah tabiatnya. Dia amat tidak mengerti kenapa begitu cepat di berubah.

"Nggak, bukan gitu, Ren. Aku serius, nggak bohong ataupun main-main. Jesse masih cinta sama kamu..."

"Kamu bicara apa? Aku mempertaruhkan hidupku cuma agar kamu bisa selamat dan kembali kepadanya tanpa kurang suatu apapun, bukan untuk mendengar hal konyol seperti ini, Rose." Irena balas mencengkeram tangan nona tukang bunga dan menatapnya tajam. Rose dengan cepat menggelengkan kepala dan berusaha menjelaskan semuanya, "Ini benar, Ren. Aku nggak bohong. Jesse masih sayang kamu, masih mau kamu dan selama bertahun-tahun cuma ada kamu dalam pikirannya, dia nggak pernah milih aku..."

Entah karena air mata Rose atau karena nama Jullian berkali-kali disebut, Irena yang sedari tadi berusaha tetap sabar pada akhirnya nyaris meledak.

"Aku bukan orang gila yang begitu mudah menjilat lagi ludah yang sudah aku buang. Kamu memohon agar bisa terus bersamanya dan aku kabulkan. Sekarang, setelah aku hampir mati, ini balasanmu? Kamu pikir aku tidak punya perasaan?"

Rose memejamkan mata seraya menggeleng beberapa kali. Respon Irena benar-benar di luar perhitungannya,"Kamu salah, Ren. Bukan karena kamu tertembak, atau karena bayi kalian meninggal, Jesse benar-benar..."

"Rose, lebih baik kamu pergi. Aku tidak dalam kondisi yang sabar saat ini dan sebentar lagi, aku mungkin harus rapat. Jadi tolong, aku butuh sendiri."

"Ren..." mata Rose kembali basah, perpaduan rasa bersalah dan terluka melihat Irena menolaknya. Direktur muda itu bahkan melepaskan pegangan tangan dan berbalik menatap jendela besar dekat meja kerjanya. Ia terlihat seolah tidak ingin mendengar satu kalimat lagi meskipun bibir Rose terus menggumamkan kata Jullian tidak memilihnya sama sekali. Ia merasa amat sedih menyadari Irena tidak lagi berbalik sekadar melihatnya pergi. Rose hanya berkata dia pamit dan akan berkunjung lain kali yang dibalas anggukan pelan.

Satu menit kemudian, Liz masuk dan mendapati Irena masih termenung,"Aku lihat Rose keluar sambil nangis-nangis. Kalian berantem?"

Bungkamnya Irena yang masih enggan menoleh pada siapa saja yang masuk adalah sebuah jawaban. Namun Liz, sebagaimana Mary, bukanlah Rose yang memilih pergi saat Irena meminta. Mereka malah mendekat dan memilih berada di sisi wanita itu, mendampinginya di saat paling sulit, saat Irena sendiri, bahkan saat mereka harus

menyerah melepaskan cita-cita masing-masing karena rasa cinta yang amat dalam pada sahabat kesayangan mereka.

"Ren, kamu butuh bahuku?" Liz mengusap pelan punggung sahabatnya. Tidak peduli balasan Irena adalah gelengan atau ia menolak mengangkat wajah, Liz tanpa ragu mendekat dan berdiri tepat di depan sahabatnya, lalu memeluk Irena dengan erat, dan tangis sang direktur yang kesepian pecah saat itu juga, "*That's okay*, menangislah."

Irena menggeleng namun usapan pelan yang diberikan Liz makin membuat air matanya jatuh.

"Kamu pasti rindu, dua bulan tidak mengunjungi mereka sama sekali. Si bayi juga. Jangan jadikan kepergiannya sebagai alasan rasa bersalahmu. Dia pergi, Rose selamat. Itu semua adalah pilihan, kamu harus kuat."

Liz dapat merasakan kalau Irena mengangguk dengan napas putus-putus. Trauma akibat kepergian sang bayi telah membuatnya menjauhi pemakaman. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa dan terus berusaha menguatkan Irena, tidak peduli wanita itu memasang benteng amat kokoh untuk menutupi semua kesedihan yang dia rasakan selama ini.

"Gara-gara aku mereka semua pergi..." Air mata Irena jatuh dengan deras, "Harusnya Tuhan cabut nyawaku, jangan mereka. Aku tidak seberharga itu buat dipertahankan, Liz. Andai mereka hidup..."

"Mereka mengorbankan diri karena tahu kamu sangat berharga, Ren. Tidak tergantikan dibandingkan nyawa mereka sendiri. Bahkan si kecil tahu..."

"*Please don't talk about her anymore*, aku nggak kuat..."

Liz mengucapkan permintaan maaf tapi tidak melepaskan pelukannya. Dia tetap berada di samping Irena tidak peduli sahabatnya terus meminta untuk ditinggal.

Liz menolak dan bersumpah akan memanggil Mary bila ia terus mengoceh yang membuat Irena akhirnya diam walau masih sedikit sesenggukan ketika duduk kembali di kursi kerjanya.

"Kamu masih punya kami, Ren. Kami nggak bakal jauh, selalu ada buatmu. Dan jika terjadi lagi hal yang sama, aku dan Mary tidak akan segan memberikan nyawa kami buatmu. Stop pikir kamu nggak berharga. Irena Rizaldi adalah segalanya buat kami. Jangan lupakan itu."

Menghadapi Rosalie Santoso yang keras kepala tampaknya butuh banyak kesabaran. Jika sebelum ini, stok sabar milik Irena Rizaldi jumlahnya tidak terhingga, kini, setelah melibatkan Jullian Ridwansyah, stok sabar wanita pemegang jabatan tertinggi di perusahaan Rizaldi Enterprise itu terus berkurang, terutama setelah topik kedatangan Rose adalah menjodohkan kembali pria itu dengan dirinya sendiri.

"Dia nggak kepentok kusen pintu atau keracunan serbuk bunga, kan?" Mary bertanya di suatu sore usai mereka kembali dari rapat penting di gedung kementerian dan perdagangan. Dua-duanya bahkan harus sedikit berlari menuju lobi kantor karena dikejar rapat berikutnya. Untung saat itu, Nick yang berada di belakang Irena mengingatkan sang wakil direktur untuk memelankan langkah karena luka di paha Irena belum sepenuhnya pulih.

"Nggak apa-apa, Nick. Nggak nyeri, kok." Irena menolak memperlambat langkah. Hak sepatu berukuran delapan sentimeter miliknya beradu dengan lantai granit warna gelap depan gedung, membuat Nick sedikit

menaikkan alis dan nyaris marah saat tahu di minggu ketiga setelah operasi, Irena yang banyak menangis dan termenung tiba-tiba saja mencoba semua sepatu kesayangannya dan sejak itu, berusaha melupakan rasa kehilangan dan mengalihkan semua kesedihan pada benda-benda aneh berharga mahal berupa tas, sepatu dan pakaian yang tidak pria itu paham sama sekali.

"Awas kakimu bisa keseleo, Ren. Aku takut haknya patah." Kembali Nick mengoceh dan mendapat semburan ketus dari Mary yang sejajar di belakangnya, "Itu pesanan khusus, harganya sembilan puluh juta. Tutup mulutmu kalau tidak tahu. Biasa pake sendal jepit, jadi nggak paham bedanya."

Langkah Nick terhenti dan dia ngomel membalas Mary dengan wajah amat terkejut, "Yang bener, Mer? Gajiku bahkan nggak segitu. Berapa tahun aku mesti nabung kalau mau beli?"

Mary mengerenyit jijik memandangi Nick, si algojo tukang pukul berbadan besar tiba-tiba nekat memakai *peep shoes* berwarna pink.

"Bukan buatku, Mer." Nick membela diri tepat saat dia nyaris menabrak Irena yang memilih diam tidak bergerak. Mary yang lebih dulu sadar langsung menoleh ke arah penyebab langkah atasannya menjadi tersendat. Alasannya tidak lain adalah keberadaan Jullian di hadapan mereka, muncul tiba-tiba saat mereka semua lengah. Jullian yang selama ini selalu gagal menemukan Irena sendirian keluar masuk kantor setelah mengamatinya berhari-hari, tidak bisa menahan diri untuk muncul di depan wanita itu.

Tidak juga bisa menahan rindu yang makin menggunung, sesuatu yang selama ini terus ditahannya dalam hati hingga menyebabkan kepalanya terus sakit

selama bertahun-tahun. Rasa gengsi yang luar biasa menyebalkan itu adalah biang semua masalah dan dia adalah pria dungu yang terus tenggelam dalam perasaan duka konyol yang tidak pernah selesai padahal tahu, cintanya pada Irena sama belum kelarnya dengan rasa kehilangan yang terus berputar dalam otaknya.

Si bodoh yang kini hanya bisa menyesal setengah mati atas semua hal dungu yang telah diperbuatnya.

"Hai, Ren. Bisa kita bicara?" Jullian memulai. Dalam hati ia memaki kenapa harus gugup seperti ini padahal selama berjam-jam dia sudah mempersiapkan semua, termasuk membuat konsep, kalimat apa saja yang akan dia ucapkan kala mereka jumpa. Namun menyaksikan Irena Rizaldi yang mendadak kaku tidak bergerak saat memandangi wajahnya, membuat dia salah tingkah.

Kenapa Irena harus tampil secantik itu? Dia tidak lagi mengenakan pakaian gelap. Busana penuh warna mendung dan duka itu entah telah dibuang ke mana, berganti dengan blus-blus cantik yang membuat pemakainya nampak memesona lima kali lipat hingga Jullian bingung hendak merangkai kalimat seperti apa. Irena telah menghipnotisnya menjadi pria gagu dan bodoh secara bersamaan.

"Nggak." Mary membalas, tidak mau repot-repot menunggu Irena buka mulut karena jelas sekali, Irena sama gagunya dengan sang lawan bicara saat ini. Jullian yang telah dua bulan lebih tidak dia lihat selalu berhasil membuatnya susah bicara. Hanya saja, kali ini, wajah tampan pria itu selalu membuatnya teringat pada Kasih yang telah lebih dulu pergi.

Ia merindukan bocah kecil itu. Kasih sudah tidak lagi datang lewat mimpi lepas empat puluh hari dia meninggal.

Hal yang membuat Irena makin merana dan pada akhirnya menolak mengingat lagi. Dia bersyukur ponsel lamanya telah hilang. Tidak ada lagi foto-foto masa kehamilan yang disimpannya agar Kasih bisa melihat saat dia dewasa nanti. Anak itu sudah pergi tanpa sempat melihat dunia dan hilangnya gawai milik Irena adalah keberuntungan yang tidak dia duga sama sekali. Entah maling seperti apa yang nekat mencuri benda itu, Irena tidak mau ambil pusing. Semua urusan menelepon sudah dia serahkan pada Liz dan Mary. Dia tidak mau repot, termasuk tidak perlu lagi mengingat semua yang telah pergi.

Sayang dia lupa. Manusia yang darahnya juga mengalir dalam nadi putrinya saat ini berdiri di depan wajahnya, menatap Irena dengan wajah kaku yang membuat sang direktur otomatis memundurkan langkah seperti yang selalu terjadi saat mereka bertemu. Panik dan gugup.

"Mer, *please*. Irena dan aku harus ngomong, nggak bakal lama." Jullian memohon. Nick dan Mary sudah waspada meskipun Jullian sama sekali tidak berusaha mengintimidasi sahabat mereka. Hanya saja, Irena yang sudah ketakutan membuat mereka menolak.

"Irena nggak mau ngomong sama lo. Udah kelar juga urusan kalian. Mo ngomong apa lagi? Si Rose udah sehat, kan? Kapan kalian kawin biar tentram dunia?"

Rahang Jullian mengeras mendengar kalimat menyindir dari bibir Mary tapi ia tidak berniat menanggapi. Matanya masih fokus menatap Irena yang kini sudah melirik ke arah Nick, butuh bantuan. Tapi Nick tampaknya juga sedikit syok mendengar kalimat dari bibir Mary tentang rencana pernikahan Rose dan Jullian.

"Rose mo nikah sama lo?" Dia menyembur,

wajahnya sama tegang dengan wajah Jullian. Dia baru bernapas lega saat Jullian yang meskipun tidak menoleh padanya memutuskan untuk menggeleng sebagai jawaban. Matanya masih fokus pada Irena.

Begitu juga hati dan jiwanya saat ini walau wanita yang diincarnya menolak balas menatap matanya yang mendamba penuh kerinduan. Irena yang telah melahirkan bayinya dua bulan lalu tampak makin seksi dan mempesona dan dia tidak bisa berkedip karena kagum.

Irena yang pernah mengerang di bawah tubuhnya adalah hal paling indah di dunia, dan Irena yang pernah melahirkan putrinya saat ini adalah wanita paling memesona. Astaga, otaknya sudah miring lima senti. Kenapa bisa berpikir tidak senonoh di saat seperti ini? Dia yakin, jika Irena bisa mendengar, si cantik itu akan menampar wajahnya seperti yang pernah dilakukannya dua bulan lalu, walau dia memang pantas untuk mendapatkannya.

Baby, ibumu cantik sekali. Ayah tidak sempat ambil fotonya saat ini buat dipamerkan kepadamu nanti. Kalau ketahuan Ayah suka mencuri mengambil foto dan videonya, Ayah yakin, pengawalnya yang berwajah jelek itu akan merebutnya. Bukan Ayah tidak bisa balas menghajar pria itu, tapi bila ibu lihat, dia bakal semakin benci.

"Masalah kami belum selesai, Mer. Aku butuh bicara dan ini penting. Ren, please?" Jullian memohon, tidak ragu berjalan dua langkah, berusaha mendekat sebagai tanda tidak main-main dengan ucapannya. Dia butuh bicara pada Irena. Jullian akan meminta maaf kepadanya sebagai tanda penyesalan atas apa yang telah terjadi. Dia akan melamar wanita itu, menjadikan Irena sebagai istri. Memulai semuanya dari awal. Memberikan adik-adik yang lucu

untuk putrinya yang telah lama pergi. Dua atau tiga, tapi dia tahu, kondisi Irena belum terlalu pulih. *Well*, tak apa. Dia akan menunggu. Asal wanita itu tidak menolaknya.

Mary meringis sambil tertawa. Kentara sekali sedang mengejek Jullian yang dengan penuh percaya diri datang mengantar nyawa hanya untuk bertemu Irena.

"Nggak usah petantang-petenteng, deh. Masalah mana lagi yang belom kelar? Miranda yang meninggal sudah dibayar kontan, kan? Sudah dibayar sama anak lo. Impas, kan? Irena nggak ngutang lagi sama lo, bencong."

Mary sudah mulai serangan pertama sebelum dia sempat membela diri. Walau kata bencong yang wanita itu semburkan tepat menusuk jantung dan ulu hati, Jullian berusaha tidak terpengaruh. Dia memang pengecut dan selama ini bersembunyi dalam tameng sok kuat dan alkohol. Barangkali ungkapan lelaki jadi-jadian memang cocok untuknya.

Mary sudah akan menyembur lagi saat Jullian dengan bijak mengucap maaf. Matanya masih belum lepas memandangi Irena yang kini kelihatan makin tidak nyaman. Entah kenapa, memperhatikan wanita itu membuatnya teringat lagi insiden di kamar rawat rumah sakit Ridwansyah. Apakah kalimat Mary tentang bayi mereka yang telah pergi atau keberadaan dirinya yang membuat wanita itu tampak panik, Jullian kemudian menghentikan langkah dan menimbang apa yang harus dia lakukan hanya untuk mendapatkan kembali perhatian Irena untuknya.

"Ren, lihat aku, Sayang. Berminggu-minggu aku menunggu saat ini, supaya bisa ketemu kamu. Aku rindu setengah mati. Tolong menoleh. Kita mesti bicara."

Mary dan Nick nyaris menyemburkan tawa yang

jelas-jelas tidak mereka sembunyikan sama sekali saat kata sayang meluncur keluar dari bibir putra pemilik rumah sakit itu. Tapi kata itulah yang pada akhirnya berhasil mendapat perhatian Irena. Wanita itu pada akhirnya mau menatap Jullian, walau kemudian pria itu menemukan sorot aneh dalam pancaran sinar matanya.

Sedetik kemudian, Irena menyibak rambut berombaknya ke arah samping dan bergerak cepat menuju lobi, sesuatu yang membuat tawa Mary meledak tanpa dia tutupi sama sekali.

"Ren, jangan gini." Jullian berusaha menyusul. Sayang, langkahnya tertahan tubuh Nick yang menghalangi jalannya.

"*Bro*, lo adek Mira. Gue nggak mau nyakitin, tapi sudahlah, jangan ngotot-ngotot amat. Lagian lo tadi cuma minta dia noleh, kan? Dia kabulin. Sekarang dia pergi. Harusnya lo puas. Jangan ngejer-ngejer kayak gini. Lo yang rugi. Irena mo nikah sama Sebastian. Lo nyerah deh. Jangan ngabisin waktu buat hal nggak guna. Percuma."

Nick menepuk bahu kanan Jullian sebelum berbalik dan menyusul dua wanita yang telah lebih dulu masuk lobi, meninggalkan Jullian yang terpaku di tempat, terlalu syok mendengar kabar barusan.

Si Nick itu tidak sedang ngelindur dan salah omong, kan? *Oh, baby gawat. Kita akan kehilangan ibu, sayang. Kita akan kehilangan dia...*

Menyadari bahwa kini hidupnya telah jungkir balik dengan kehidupan seorang pria yang pernah membuat hatinya hancur lebur namun di saat yang sama jatuh

cinta setengah mati, membuat Irena Rizaldi tidak bisa memercayai penglihatannya sendiri. Dia sudah menyerah tepat di hari dia tahu Kasih pergi meninggalkannya sendirian di dunia ini. Hanya saja, pria yang menjadi pelaku hancurnya hati wanita itu kemudian dengan bebal hati dan keras kepala, entah memasang tembok setebal kamus atau memang kepalanya telah dihantam gada milik Bhima, kemudian bertingkah amat aneh dan membingungkan.

Sejak pulih dan sudah bisa kembali ke kantor, dia menemukan bahwa mobil milik Jullian sering sekali parkir dekat mobilnya. Kadang pria tampan yang dulu gemar cemberut itu suka nongkrong di lobi kantor, sekadar setor muka yang mana adalah hal amat langka terjadi sebelum insiden yang membuat Irena hampir mati. Tak jarang, setiap Irena lewat, Jullian segera tersenyum dan berusaha menghampiri walau kemudian ia hanya bisa gigit jari. Harapan agar mereka bisa bicara berdua rupanya sulit sekali terkabul. Para tukang pukul nan gagah dan rupawan dalam balutan jas seperti Nick dan Daniel tidak pernah membiarkan Irena sendirian, begitu juga dengan dua sobatnya yang menjelma jadi dayang-dayang sang direktur, seolah lupa bahwa mereka punya tugas lain. Yang pasti, seolah telah dipasangi alat pengintai, tiap Jullian mampir, Irena tidak pernah sendirian.

Yang paling menyebalkan tentu saja ketika dia muncul ditemani oleh pria bule entah darimana asalnya, turun dari mobil sambil tertawa-tawa saat mengulurkan tangan, yang tanpa ragu disambut oleh Irena tidak lama setelah matanya menemukan Jullian sedang berdiri di parkiran, menunggunya dan berharap bisa bicara empat mata. Hal yang terasa amat mustahil karena mantan tunangan yang menjadi amat cantik, menarik dan semakin

seksi itu menolak berada satu ruangan yang sama dengannya.

Bahkan Jullian yakin, jika mereka harus berbagi oksigen, Irena akan memilih tidak bernapas dan menyusul putri mereka ke surga.

"Mantanmu masih nekat, Ren." Liz menginterupsi Irena yang sedang berjalan lesu ke arah ruangannya pada suatu siang usai Sebastian mengantarnya kembali dari acara makan siang bersama. Irena hanya membalas dengan kedikan di bahu karena setiap nama Jullian dibahas, dia akan teringat Rose. Wanita itu mudah sekali banjir air mata bila pria itu disebut-sebut dalam pembicaraan mereka beberapa bulan lalu. Sayang, sampai detik ini, minat Irena terhadap Rose maupun pria itu sudah menurun drastis. Dia tidak mau ambil resiko dekat-dekat mereka, terutama karena tahu, siapa saja bisa mati kalau dekat-dekat dirinya.

Jullian tidak menyalahkannya karena Kasih telah pergi saja sudah membuatnya amat bersalah, hal paling ceroboh yang pernah dilakukannya dalam hidup. Tapi karena pilihannya adalah bayi mereka dan Rose, Irena akhirnya mengerti, seperti biasa, dia dan Kasih bukanlah pilihan. Karena itu, setelah dua bulan lebih, dia tidak terlalu seperti dulu lagi. Janjinya kepada Rose serta trauma akan menyebabkan siapa saja yang berada di dekatnya mati, membuat Irena berpikir dua kali untuk tidak membuat masalah yang sama dan memutuskan untuk mengurung diri hingga berminggu-minggu sampai Liz dan Mary mengancamnya untuk keluar.

"Hidup mati itu urusanku dengan Tuhan, bukan urusanmu, bukan urusan Jullian. Sekarang keluar, ganti bajumu dan hiduplah seperti Irena yang kami kenal. Kalau tidak, jangan panggil namaku Mary, aku akan panggil seratus pria cuma pakai celana

dalam buat merayumu dan Stasiun TV Lima akan kuminta menyebarkannya ke seluruh dunia. Jadi daripada malu, mending kamu keluar."

Saat Irena menolak, giliran Liz yang bicara, *"Aku juga bakal nyuruh tukang baca berita ganteng, si Bhumi Prakasa itu pakai koteka biar kamu luluh. Ayo, Ren. Kapan lagi kita bisa puas-puasin mata memandangi anugerah Tu..."*

Liz baru berhenti bicara saat suara dehaman yang Irena tahu milik Daniel menginterupsi dan dia tidak bisa menghentikan tawa ketika membuka pintu, menemukan sekretaris itu sudah merona salah tingkah.

"Biar aja, nanti nyerah sendiri." Irena membalas dengan nada lemah. Dia terlihat sedikit lelah dan teringat bahwa malam nanti harus menghadiri pesta makan malam yang kakeknya selenggarakan sebagai rasa syukur atas pulihnya sang cucu.

"Kayaknya nggak, deh." Liz mencoba memberi pendapat tatkala dirinya sedang menyusul Irena ketika sang atasan membuka pintu kantor yang semula tertutup. Kala daun pintu terbuka, dia membelalakkan karena menemukan hal janggal yang sebelum ini tidak pernah ada di kantornya. Ratusan tangkai mawar warna kuning tertata rapi dalam beberapa buket, berada di atas meja depan sofa dan meja kerjanya. Ukurannya tak lazim, amat banyak, dan membuat kepalanya pusing.

Irena kemudian menoleh pada Liz seolah minta penjelasan dan sempat menebak bahwa Sebastian atau Mitsu yang tadi pagi sempat menelepon sebagai pelaku. Jawaban Liz adalah gelengan dan kembali mengingatkan tentang kalimatnya beberapa detik lalu, "Mantanmu yang kesayangan si Rose itu. Belom juga semenit aku cerita."

Seharusnya dia terkejut. Tapi bukankah hal yang

sama pernah terjadi bertahun-tahun lalu saat dirinya pernah merajuk dan bunga selalu jadi solusi seorang Jullian Ridwansyah. Alasan yang sama yang membuat Rose ingin jadi juragan bunga.

"Yang ini gede banget, kasian kurirnya tadi pas ngangkat." Liz bicara, tampak sangat kagum ada seseorang mengirimi sahabatnya rangkaian bunga berukuran jumbo yang besarnya melebihi satu pelukan seorang manusia. Sayang, Irena tidak terlalu tertarik dan memilih melewati begitu saja tumpukan bunga yang Jullian kirim untuknya. Dia hanya mampir ke meja kerjanya dan tidak heran ketika menemukan satu kartu ucapan pada salah satu buket khusus yang tergeletak dibatas meja.

Aku tahu, bunga ini tidak ada artinya sama sekali.

Aku butuh kita bicara.

Aku harus minta maaf.

Aku ingin memperbaiki semua yang telah aku rusak.

Tolong beri aku kesempatan lima menit, Ren.

Jullian menulis pesannya sendiri, Irena kenal tulisannya, acak-acakan bak cakar ayam. Pria itu tidak suka menulis dan lebih suka mengingat semua di kepala daripada mencatat. Tapi untuk kali ini, dia menulis sendiri pesan untuk Irena.

Apa yang butuh diperbaiki? Dia sudah minta maaf berminggu-minggu lalu, tak lama usai Irena siuman. Sudah berapa kali dalam minggu ini Irena coba menjauh dan merasa sedikit kesal karena Jullian seolah tidak mengerti. Dulu hal yang sama pernah terjadi dan dia dengan sukarela

mundur saat pria itu menyuruh. Dia sadar diri dan tidak pernah memaksa, seperti yang saat ini Jullian lakukan kepadanya.

"Liz, buang semua bunganya." Irena menggumam sambil melempar kartu ucapan yang tadi dipegangnya ke dalam kotak sampah dekat bangku kerjanya. Titah itu sempat membuat Liz yang sedang memeluk buket mawar jumbo tadi terkejut bukan main. Irena tidak salah ngomong, kan? Bunga-bunga yang cantik ini hendak dibuang ke tempat sampah? Dia bahkan sudah jatuh cinta dengan satu buket dalam pelukannya tadi.

"Kirim balik mawar model begini, jumlahnya lima kali lipat, dua puluh kalau ada, terus kamu tulis balasan di kartu yang seratus kali lebih mahal dari yang sudah dia kirim, tulis aja, **Jangan Bermimpi**."

Mulut Liz masih melongo saat Irena sudah bergegas keluar kantor, tidak menoleh lagi pada timbunan bunga di atas sofa maupun yang tertata apik di lantai.

"Suruh OB sapu ruanganku. Jangan ada sebiji kelopak pas aku balik lagi. Dan kalau dia masih nekat kirim bunga, bilang, besok aku kirim malaikat maut ke kantornya."

Sewaktu bayangan Irena menghilang dari balik pintu, Liz menghela napas, lalu memutuskan untuk berjalan keluar ruangan sang ibu direktur dan menelepon *office boy* sesuai suruhan Irena untuk membersihkan ruangan tersebut sebelum dia kembali. Dan tentu saja, menelepon tukang bunga untuk mengirim balasan setimpal karena berani mengganggu mantan yang sedang berusaha *move on*.

Lima Belas

Pesta yang diselenggarakan Richard Rizaldi tidak pernah sederhana. Apalagi lantaran yang satu ini berkaitan dengan kesembuhan sang cucu. Walau berita keguguran yang Irena alami tidak tersebar, tetap saja, peristiwa penembakan, tindakan kriminal yang dilakukan Hamdan Rivai, menjadi topik hangat selama berhari-hari. Agak sedikit aneh bagi beberapa warganet yang usil dan suka mengait-ngaitkan berita, kenapa Hamdan bisa bebas tidak terdeteksi kejahatannya selama bertahun-tahun.

Untung saja, Nick dan jaringannya punya kemampuan dan pengaruh luar biasa terhadap rasa ingin tahu dan menghakimi dari para pengabdi gawai tersebut, hingga dalam hitungan hari, semua gosip tak sedap langsung lenyap dari pemberitaan. Walau setelah berminggu-minggu, korban yang selamat itu kini menjadi pusat perhatian banyak laki-laki yang mengincar.

"Yang jomblo, yang udah *move on*." Liz berbisik di telinga Irena yang berjalan tergesa menuju tempat kakeknya berdiri saat ini. Richard sudah menelepon dari sejak mereka berada di mobil. Mereka telat dua puluh menit gara-gara klien Irena menolak diwakili oleh Mary. Sebagai konsekuensi, ia bertahan di ruang rapat hingga

klien yang memesan dua puluh enam kapal pesiar itu setuju dengan presentasi telah dia tampilkan.

"Jangan berisik, Liz. Kita udah telat. Kakek bisa ngomel kalau aku belum masuk satu menit lagi." Irena membalas dengan kalimat sedikit panjang. Rambut panjang yang biasa dia gerai kini sengaja digelung tinggi, menampakkan leher jenjangnya yang mulus. Seuntai kalung dengan liontin mutiara seukuran ibu jari menghiasi gaun warna emas yang dipakainya malam itu. Tidak heran setelahnya, banyak mata tamu lelaki yang memandangnya dalam kekaguman yang tidak bisa disangkal lagi.

"Aku muji, loh. Kenapa sewot? Sebastian sudah datang? Dia beruntung nggak ketemu Mary. Kalo nggak, pasti berantem lagi kayak kemaren."

Irena yang tahu alasan Mary ngamuk, karena Sebastian memandangi wanita itu sedikit lebih lama dari dia memandangi Irena, dia langsung sewot. Mary yang merasa kalau Irena telah dijodohkan dengannya amat tidak terima perlakuan pria genit itu kepadanya. Walau Sebastian berkata dia tidak bermaksud seperti itu, Mary yang sudah kepalang panas, tidak menerima penjelasan tambahan.

Dia marah karena Sebastian memandangi wajahnya. Hal yang kemudian menjadi bahan lelucon Liz hingga malam menjelang.

Seperti pernah terjadi sebelumnya, Irena yang sedikit lagi mencapai posisi sang kakek, mulai merasa gelisah. Perasaannya makin tidak karuan saat tahu, Richard Rizaldi tidak sendirian duduk di tempatnya saat ini. Walau hanya tampak belakang, Irena hapal lawan bicaranya dan menyesal mata sang kakek sudah menangkapnya lebih dulu sebelum ia sempat kabur.

"Liz, awas kalau kamu pergi." Ancam Irena yang

paham kelakuan Liz yang suka minder kala bersama Richard. Aura pria tua itu sering membuatnya sakit perut. Biasanya hanya Mary yang tahan ngobrol berlama-lama dengan Richard. Tapi kali ini, cengkraman kuat jemari Irena di lengannya membuat Liz tidak bisa berkutik lagi.

"O...oke, Bos. Tapi jangan sangar-sangar, *please.* Kukumu tajem. Daniel bisa pingsan kalau lihat." Liz memohon hingga Irena kemudian merenggangkan cengkramannya namun tidak lepas menggandeng wanita itu saat Richard memintanya mendekat.

Dia memang melakukannya, walau itu berarti dirinya kini berada di bawah tatapan Jullian yang anehnya pasang wajah tersenyum, membuat Irena cepat-cepat mengalihkan perhatian pada Liz yang sibuk menggigit bibirnya sambil bergumam, "Ren, kukumu, ya Tuhan. Tanganku bukan buatan Cybertron kayak Optimus Prime."

"Berisik, Liz. Habis ini kamu berobat ke dokter kulit. Laser kek, ngapain kek."

Liz menutup mulut dan tiba-tiba saja lupa dengan sakit yang dia rasa saat mendengar Irena bicara dengan gayanya yang tak biasa. Dia dengan cepat menghubungkan semuanya pada mantan tunangan yang sepertinya kesulitan mencegah liur menetes di sudut bibir saat melihat kekasihnya tampak seksi dengan gaun terbuka yang menampakkan asetnya kemana-mana.

Hal amat aneh nomor dua yang baru Liz sadari beberapa detik kemudian. Bukankah Richard dan Jullian sedikit dekat, agak aneh kalau dia tidak diundang. Kemarahan pria tua itu telah lenyap tak berbekas pada Jullian yang jelas-jelas telah menghamili dan membuat mati calon cicitnya sendiri. Insting nona sekretaris itu mengatakan, pesta malam ini ada hubungan dengan usaha

mendekatkan mereka berdua.

"Sebastian belum datang, maaf aku datang bareng Liz." Irena memeluk Richard dan bicara seolah kedatangannya bersama Liz, bukannya Sebastian adalah hal yang bisa membuat Richard marah. Wanita itu selalu berusaha menyenangkan hati kakeknya dan entah kenapa menyebutkan nama Seb di depan Jullian yang langsung tampak kaku membuatnya menjadi lebih baik.

"Dia nggak bisa datang. Sudah telepon Kakek tadi." Richard memberi penjelasan, seolah absennya Sebastian bukanlah perkara penting. Saat pria itu menunjuk Jullian, Liz langsung menaikkan alis, begitu juga Irena yang tampak tidak senang.

Sangat tidak senang karena dia tahu, Richard telah dibujuk oleh pria itu tidak hanya sekali dua agar bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dia telah mendengar bahwa Jullian telah memohon pada sang kakek agar bisa menikahi Irena setelah apa yang dilakukannya.

"Aku telepon Seb kalau gitu." Irena berusaha menyelamatkan diri, menarik lengan Liz menjauh namun gagal karena Jullian lebih dulu tanggap dan menahan Irena berjalan jauh dan memberikan tatapan memohon pada Liz agar mereka bisa bicara berdua.

"Hoho, tidak semudah itu, Tuan ..." Liz berusaha mencegah, sayang gagal karena Richard sudah keburu memanggilnya, "Liz, tolong antar kakek ke meja makan."

Liz mati kutu dan pegangan tangan Irena padanya terlepas begitu saja karena wanita berambut pendek itu ditarik oleh Richard agar mau membawanya ke meja makan seraya menunjuk ke arah panggung tempat seorang penyanyi tampan kesukaan Richard sedang mendendangkan sebuah lagu lawas.

"Terima kasih " Jullian mulai bicara ketika akhirnya hanya ada mereka berdua di sana. Irena berusaha menarik pergelangan tangannya namun gagal. Tidak ada yang bisa dia lakukan kecuali memasang tampang cemberut. Dia bisa saja menendang dan memiting pria tampan itu hingga jatuh terjengkang, tapi gaun sialan super ketat yang dicomot asal dari butik tadi menghalangi segalanya, termasuk omelan Richard jika tahu kenyataan bahwa cucunya adalah seorang petarung. Kakeknya bisa cepat mati dan itu berarti bahaya. Dia bisa gila atau lebih parah, memilih ikut mati.

"Terima kasih bunganya, aku sampai tidak bisa masuk kantor. Penuh sampai lobi. Kartu balasannya juga luar biasa."

Tapi sayang, daripada menanggapi, Irena lebih memilih pura-pura tuli dan membayangkan apa yang akan terjadi bila Rose memergoki mereka berdua? Apa wanita cantik itu akan histeris dan menangis? Irena kemudian berusaha menarik tangannya kembali, tapi yang terjadi kemudian malah pandangannya beradu dengan wajah tampan sang mantan yang selalu bisa membiusnya sebelum ini.

"Ren, aku minta maaf. Semua salahku. Aku bodoh, keras kepala, egois, tidak tahu malu. Tapi percayalah, aku berusaha berubah, mau memperbaiki semua ini dari awal."

Jika kalimat ini terucap berbulan-bulan lalu, Irena pasti akan merasa amat bahagia. Dia dan Kasih akan merayakannya semalam suntuk. Sekarang, setelah bayi itu pergi, dia merasa tidak ada gunanya sama sekali. Kenapa setelah dia tertembak dan anak itu pergi, Jullian baru memutuskan berubah? Apa dia tidak ingat pernah menginginkan Irena mati?

Melihat Irena tidak berniat merespon maupun buka

mulut, Jullian tidak menyerah. Tidak peduli wanita itu amat sangat anggun malam ini, dia punya tujuan lain selain permintaan maaf.

"Ren, *please*. Beri aku kesempatan memperbaiki semuanya. Hatiku tidak pernah berubah, selama bertahun-tahun cuma ada kamu."

Tapi saat tahu Natasha yang dia hamili adalah dirinya, saat Irena memohon satu kesempatan, Jullian malah pergi, dia tidak yakin, saat itu hanya dirinya dalam pikiran pria itu.

Membayangkannya kembali membuat hatinya teriris-iris. Amat nyeri dan membuat sesak. Jullian bahkan tidak ada saat ia merasakan gerakan Kasih untuk pertama kali, "Ren, bayi kita..."

"Dia bukan anakmu. *I had sex with other men.* Jangan terlalu percaya diri. Kamu tidak lihat, berapa banyak lelaki yang berusaha mendekati aku? Aku tidur dengan mereka semua."

Pegangan tangan Jullian terlepas tepat saat Irena dengan mudah membebaskan dirinya sendiri. Pria itu terlalu syok mendengar kalimat barusan dan Irena tidak merasa bersalah mengucapkannya.

"Cuma karena kamu yang pertama, tidak berarti aku harus menghabiskan seumur hidupku bersamamu. Jangan bermimpi. Rose yang kamu pilih, jauh lebih baik daripada kami berdua."

Irena tersenyum tipis lalu meninggalkan Jullian yang masih terpaku selama beberapa detik, tanpa menoleh lagi. Hanya beberapa detik karena tidak lama ia tersenyum saat sadar kalimat terakhir yang wanita itu ucapkan mengelabui semua pengakuan palsu tentang pria-pria yang telah menjamah tubuhnya.

"Rose yang kamu pilih jauh lebih baik daripada kami berdua."

"Daripada kami berdua."

Sangkal terus, Ren. Tapi aku tahu, dia adalah anakku dan aku cuma satu-satunya yang pernah ada dalam hatimu.

Kompleks pemakaman yang selama bertahun-tahun ini rutin dikunjungi oleh Irena Rizaldi masih sepi. Wajar saja, baru setengah delapan dan jam seperti itu jarang sekali peziarah datang, kalau tidak urusan penting, yang mana, mustahil terjadi jika bukan ada kematian yang mengharuskan jenazah dimakamkan saat itu juga. Hanya saja, sejak wanita yang menjadi direktur wanita satu-satunya di perusahaan milik keluarganya, tidak lagi hadir, sosok seorang pria tampan kini menjadi pemandangan baru di sana.

Tidak terlalu baru, namun karena sebelum ini dia belum pernah menginjakkan kaki, walau itu untuk menghadiri pemakaman kakak kandungnya sendiri, Miranda, maka kehadirannya di sana amatlah istimewa. Meskipun setelah dua bulan lebih, yang istimewa itu kemudian menjadi amat biasa.

"Kena tampar, dua kali. Tenaga ibu luar biasa, nggak heran penjahat-penjahat itu pingsan. Padahal waktu itu, ada kamu dalam perutnya."

Pada sebuah makam mungil, Jullian duduk dan mulai bercerita sejak sepuluh menit lalu. Dia terus mengoceh, mengabaikan fakta bahwa sedari tadi lawan bicaranya hanyalah pusara kecil yang berumur sama dengan tanggal pertama kali dia menginjak tempat itu.

Telunjuk Jullian lalu maju dan secara sadar menghapus debu yang dilihatnya nampak di atas nisan yang bertuliskan nama putrinya, dengan tangan. Dia yang memberi nama namun tidak memberikan namanya sendiri di ujung nama anaknya. Penyesalan yang tidak pernah bisa dihapus sampai kapan pun. Termasuk juga barangkali, ucapan lancang yang keluar begitu saja saat dia berada di puncak kecemburuan karena melihat Irena muncul di pekarangan rumah ayah Rose, bersama Sebastian Pedersen.

Setumpuk bunga mawar yang dia bawa adalah salah satu buket kiriman Irena hari sebelumnya. Jullian meletakkan tumpukan mawar tersebut di atas pusara sang putri. Ia tersenyum selama beberapa detik sebelum bicara lagi, "Maaf ya, hari ini Ayah baru bisa bawa bunga dari Ibu. Dapet banyak banget, Nak. Sampe Ayah mikir, kamu pasti senang kalau Ayah bawakan. Semoga nanti, bisa membujuk si cantik itu ke sini." Jullian berhenti bicara selama beberapa detik, kerongkongannya terasa macet untuk hal yang dia tahu, tidak ada gunanya untuk disesali.

"Tapi daripada itu..." Jullian melanjutkan lagi, meraih ponsel Irena yang dari tadi dia simpan di saku kemeja berwarna hijau lumut yang dikenakannnya lalu menyetel aplikasi pemutar video dan dalam beberapa detik, tampak seorang wanita, berdiri di atas panggung, sedang asyik menyanyi bersama Liz.

"Ibu hampir tidak pernah bernyanyi, tapi semalam dia sedikit gila. Itu kejadiannya setelah tamparan pertama, waktu Ayah nekat mengejarnya dan bilang, kamu adalah anak Ayah. Ibu marah banget, dia tersinggung seolah Ayah menuduhnya bohong."

Jullian diam selama beberapa waktu, membiarkan saja pemutar video menayangkan tentang Irena yang

tertawa lepas. Jullian tahu, saat itu Irena menyangka dirinya telah kabur usai ditampar. Tapi wanita itu tidak tahu, yang Jullian lakukan adalah bersembunyi lalu menikmati apa yang bisa dia lihat dengan matanya puas-puas.

Irenanya yang tersenyum lepas. Irenanya yang berdiri di atas podium, memberikan sambutan tidak lama sebelum acara makan malam dimulai. Irenanya yang memainkan satu tembang indah dengan biola yang Jullian tahu, pemberian Miranda bertahun-tahun lalu.

Tidak ada pria yang berani mendekati, termasuk dia sendiri yang diacam dengan kalimat pedas dan menyakitkan, seharusnya tidak pernah keluar dari bibir cantik itu. Irena yang dikenalnya bahkan tidak pernah bisa marah dan melawan saat dia merajuk bertahun-tahun lalu.

"Setelah kamu meminta aku mati dan ditukar dengan Rose, sekarang kamu memohon supaya aku mengangguk dan kembali? Semudah itu kamu lupa, bahwa anakku jadi bayaran amat setimpal..."

'Ibumu benar-benar marah, seperti singa. Kalau Ayah mendekat, dia bakal gigit sampai kakiku putus." Seperti orang gila, Jullian lalu membalas pernyataannya sendiri, "Padahal gigit saja aku, tak masalah."

Video telah berhenti dimainkan dan kembali, sepi melanda tempat itu. Hembusan angin pagi yang menggoyang kelopak bunga mawar pemberian Irena membuat Jullian memandangi nisan anaknya. Tangannya lagi-lagi terarah ke sana dan dibelainya lembut batu tersebut bagai kepala anak perempuannya sendiri.

"Ayah benar-benar ingin Ibu kembali, Nak. Tapi jika dia mengancam akan bunuh diri, Ayah bisa apa?" Air mata Jullian tanpa sadar menetes, tidak ia pedulikan. Si tampan itu terus bicara seolah sang putri ada di sana dan

mendengarkan dirinya bercerita, "Dia bilang memaafkan, tapi tidak bisa melupakan." Tangan Jullian terlepas dari batu nisan dan dengan kalut mengusap pelipisnya. Nyeri terasa, tapi tidak seperti sakit yang biasa dia derita. Nyeri saat ini karena dia merasa gagal. Minta maaf dan kalimat penyesalan tidak cukup. Dia tahu, seharusnya tidak menjauh dan meninggalkan Irena. Seharusnya kematian Miranda tidak membuat mereka jauh. Tapi dia terlalu keras kepala dan sombong.

"Tamparan kedua, ayah dapat waktu coba melamarnya, tepat saat makan malam selesai. Aku nekat dan gila..."

Isakan terdengar dan berkali-kali pria itu menggumam kata-kata yang hanya bisa dirinya sendiri dengar. Kata-kata penuh penyesalan dan permintaan maaf pada sang putri yang dia tahu, tidak akan pernah membalas setiap kalimat yang dia ucapkan, walau dia memohon pada Tuhan sekalipun.

Irena telah memberikannya kesempatan selama sembilan tahun. Wanita itu terus menunggu sekalipun yang ia dapat adalah penolakan dan diabaikan. Kini setelah sang putri telah pergi, tidak ada lagi yang mesti ia tunggu dan perjuangkan. Dan Jullian menyesal, pernah menjadi manusia paling dungu selama bertahun-tahun.

Irena tidak ingat, sudah berapa lama waktu lewat usai ia memberi ancaman pada Jullian agar tidak lagi mendekat. Pria itu menurut dan dia senang karena tidak perlu melihat lagi jejaknya di mana pun. Walau begitu, kado-kado aneh dengan deretan kartu permohonan maaf, masih sering

mampir dan yang dia lakukan hanyalah menyuruh Liz, orang yang bertanggung jawab menerima semua paket dari kurir, untuk membuangnya jauh-jauh tanpa perlu melihatnya lagi.

Sahabatnya Rose juga hampir tidak pernah lagi mampir, kecuali diundang atau Irena memintanya untuk mengurusi dekorasi kantor bila ada acara penting. Selain itu, direktur yang amat sibuk tersebut menolak bicara panjang lebar termasuk meladeni curhat Rose terutama bila topiknya berkaitan dengan Jullian. Sekalipun Rose menjelaskan berkali-kali kalau dia telah menyerah dan gigih mengatakan kalau hati Jullian sudah mentok pada Irena dan dia memilih mundur.

Hingga pada suatu pagi, Rose akhirnya sadar akan kemunculan kantong kertas yang dibelinya bersama Jullian malam sebelum pesta ulang tahunnya berbulan-bulan lalu. Kantong itu tidak seharusnya berada di sana. Ia ingat menjatuhkannya tepat di depan mal, lokasi yang sama dirinya dan Jullian menemukan Irena sedang menyamar jadi Natasha. Dia tidak bisa tidak curiga.

"Jesse nggak pernah cium aku, Ren." Wanita tukang bunga itu tiba-tiba muncul di suatu pagi, menjelang rapat penting, di mana banyak klien datang. Wanita itu terlalu gesit berlari, mengabaikan larangan Liz yang tidak menyangka ada penyusup yang tak diduga membuka pintu ruang direktur hanya untuk menyampaikan hal sepele itu pada Irena. Setelah mengucapkan sebaris kalimat pendek itu, Rose memilih pergi dengan Nick mengiringi dari belakang. Setelahnya, Irena harus meminta maaf kepada para tamunya atas kejadian yang amat mengejutkan tersebut.

Kemudian hidupnya kembali berjalan seperti dulu,

amat membosankan. Sekalipun ada Sebastian yang jadi nekat sering berkunjung atau pria Jepang yang kerap menelepon dan berjanji akan mampir bila datang ke Indonesia. Dia melakukan semua hal monoton yang selalu dilakukan sejak dulu, kecuali dua hal. Mengunjungi makam Miranda dan orang tuanya, serta membagi-bagikan nasi setiap malam. Sebagai ganti, Irena hanya memandangi jalanan yang kadang dipenuhi kaum kesusahan itu dari kejauhan, dalam diam dan dengan identitasnya yang sebenarnya, bukan sebagai Natasha, tapi sebagai Irena Rizaldi.

"Kupikir kita bakal ketemuan di tempat orang biasanya pacaran kayak di kafe atau mal, ternyata malah ketemuan di sini, di bangku depan trotoar, sambil makan jagung bakar."

Irena tertawa karena menemukan Mitsu Naoki berjalan riang ke arahnya sambil membawa dua bonggol jagung bakar yang masih panas mengepul di tangan kanan, sementara ada dua cup teh Thailand berada dalam kantung di tangan kiri.

"Maaf bikin artis beken harus nongkrong di pinggir jalan. Soalnya tadi ada yang bilang, kurang laku di Indonesia, jadi, nggak masalah kalo dimintain nongkrong."

Mitsu Naoki memilih tidak membalas dan pada akhirnya ikut duduk di bangku yang Irena duduki. Sudah lewat jam sembilan, jalanan sudah mulai sepi. Yang lewat kebanyakan para pegawai yang baru saja turun angkot atau metro mini. Selain itu, tidak banyak orang. Karenanya, Irena bisa bebas duduk di sana sejak beberapa puluh menit lalu. Sudah berhari-hari sejak kedatangan Rose yang tiba-tiba muncul di kantor, dia kembali jadi sulit tidur. Akibatnya, Irena jadi sering begadang karena kelopak mata

enggan menutup tidak peduli sudah segala cara ia lakukan. Pada akhirnya, keluar sendirian sekadar duduk seperti ini hingga tengah lewat tengah malam, atau sampai merasa ngantuk ternyata amat membantu.

"Jam sembilan kamu milih minum es..." Mitsu menaikkan alis saat dilihatnya Irena menyedot teh yang baru saja dia terima dengan penuh semangat. Untuknya sendiri, Mitsu memilih teh tarik panas dan dia memilih untuk meminumnya pelan-pelan daripada mendapat resiko bibir jontor terbakar.

"Aku ketagihan sejak seminggu ini. Mereka benar-benar impor dari Thailand atau punya pabrik di Indonesia?"

Mitsu mengedikkan bahu. Tadi dirinya tidak sempat bertanya pada penjual es. Yang dia tahu adalah deretan angka lima yang dipakai sebagai merk teh, dibaca HaHaHaHa dalam bahasa sana.

"Senang melihatmu mau jalan lagi setelah sekian lama. Kamu juga sudah mau kembali tersenyum." Mitsu bicara setelah yakin sudah terlalu banyak minum. Setelahnya, Irena menoleh dan mengalihkan pandangan pada jagung bakar yang ada dalam genggaman sang artis. Mitsu menawarinya satu dan Irena sedang berpikir apakah jagung bakar dan es teh Thailand cocok bersanding atau tidak.

"Kamu loh yang milih." Mitsu menggerutu setelah sadar, Irena tidak mengambil jagung bakar pemberiannya. Wanita itu tertawa lalu akhirnya memutuskan menerima salah satu jagung dan mulai menggigit tanpa malu. Rasanya manis, gurih dan sedikit pedas. Mitsu ternyata memesan jagung bakar dengan tambahan sambal.

"Aku nggak banyak tersenyum kalau kamu nggak

ada." Irena kemudian bicara setelah merasa agak sedikit kenyang. Dia telah menghabiskan separuh jagung dan setengah cangkir es teh tadi.

"Jangan gombal, Ren. Aku masih jomblo dan kamu tahu, dari awal, aku nekat ke Indonesia cuma buat ketemu kamu."

Irena meletakkan kembali jagung yang tidak habis ke dalam plastik di dekat pahanya, lalu menarik napas panjang dan menggosok-gosokkan telapak tangannya, seolah-olah malam itu terasa amat dingin padahal baru saja dia meneguk es teh. Roman wajah wanita itu jelas menunjukkan kalau saat ini dia tengah tidak percaya pengakuan Mitsu yang jomblo. Mana ada jomblo tapi kadang-kadang sering kepergok memandangi foto seseorang dalam layar ponsel.

"Umurmu dua delapan, loh." Mitsu menyeringai dan pura-pura cuek saat tatapan Irena menusuk matanya, "Jangan ungkit-ungkit umur, deh. Mentang-mentang kamu lebih muda dua tahun. Seharusnya cari saja perempuan muda yang cocok dengan tampangmu itu."

Mitsu meraih cangkirnya lalu kembali menyeruput minumannya. Seolah-olah kta-kata tentang perempuan muda yang Irena lontarkan ,barusan menyentilnya.

"Kalau sudah bisa balas menggoda, aku anggap kamu sudah bahagia."

Lagi-lagi, seperti sebelum ini, Irena memilih tidak menjawab melainkan lebih suka memandangi beberapa gelandangan yang mulai mencari koran agar bisa digunakan sebagai alas untuk tidur di depan ruko. Melihatnya, sesuatu dalam diri wanita itu seolah tergelitik. Tapi hanya beberapa detik, Irena akhirnya memutuskan untuk menoleh ke arah Mitsu yang menatapnya penuh arti, seolah kata bahagia

yang baru ia tanyakan barusan bukanlah pernyataan yang sebenarnya.

Irena masih tidak tenang. Itu yang bisa ia tangkap dari keadaan wanita cantik berkepang dua malam itu.

"Andai aku bisa beli bahagia, akan kubayar *cash*, berapa aja." Irena tersenyum kecut. Dia menundukkan kepala dan kemudian memainkan sepatunya ke kanan dan ke kiri. Malam itu dia memakai kets berwarna abu-abu dengan lis pink di bagian samping, senada dengan jaket rajutan mahal yang dikenakannya. Bukan jaket buluk berwarna hijau lumut yang selama ini sellau menjadi cirri khas Natasha. Saat ini dia adalah Irena Rizaldi, bukan Natasha, jadi tidak ada guna meributkan tentang hal yang sudah tidak ada gunanya itu.

"Bisa sih, mudah banget kalau kau mau." Mitsu membalas santai. Matanya terarah ke jalan, di mana sebuah motor yang tidak asing terlihat dalam pandangannya. Dia sudah melihat motor itu sejak turun dari mobil tadi. Beberapa kali sebelum ini, waktu Irena masih rutin membagi nasi dan dia menemani wanita itu, motor yang sama juga kerap berada di lokasi mereka patroli. Dia tahu, siapa pemilik motor itu namun lebih memilih mengunci bibirnya dan membiarkan Irena sendiri mengetahuinya.

"Mau lah. Berapa mesti bayar?"

Mitsu tersenyum tipis. Wanita yang berada di hadapannya saat ini sudah pasti sangat putus asa hingga bisa berpikir kebahagiaan bisa dibeli dengan uang.

"Gratis. Caranya, menikah denganku dan kita hidup bahagia, entah di sini atau di Jepang. Aku akan membuatmu bahagia, sekarang dan selamanya."

Mitsu mengucapkan semua itu dengan amat cepat hingga Irena tidak sadar telah menjatuhkan cangkir plastik

wadah es tehnya ke trotoar. Dia masih mencoba tersenyum kikuk saat pria Jepang itu tanpa ragu membelai wajahnya dan posisi mereka sudah amat dekat. Jarak yang anehnya membuat direktur kesepian itu gemetar, "Mau jadi istriku kan, Ren?"

Irena tahu, saat bibir Mitsu mulai mendekat, yang dia butuhkan saat ini adalah tambahan oksigen yang menghilang entah ke mana dan seorang pria tampan berwajah muram hanya bisa memandangi pasangan itu dari kejauhan dengan perasaan hancur tidak karuan. Tidak ada yang bisa dia lakukan kecuali berbalik dan meninggalkan Irena yang mulai memejamkan mata.

Jullian tahu, dia tidak punya kesempatan lagi setelah ini.

Enam Belas

Sudah berhari-hari lewat dan hal yang paling sering Irena lakukan kala senggang adalah menyentuh bibirnya sendiri. Kadang Liz atau Mary akan mengerutkan alis saat mereka memergoki hal tersebut, namun mereka memutuskan tidak banyak bertanya lagi. Pernah satu hari, Mary gatal bertanya, jawaban Irena membuatnya kejang-kejang. Ia tidak mau percaya tapi sang atasan berkata bahwa dia tidak mau berbohong dan telah bicara dengan jujur.

"Dicium Mitsu, Mer."

Sebastian yang mampir siang harinya menjadi korban kemarahan Mary selama berhari-hari, "Nggak ada kerjaan ya, mampir ke sini terus. Bosan lihat mukamu." Dia merepet panjang lebar hingga membuat pria Denmark itu menatapnya takjub melihat Mary frustasi keluar dari ruangan Irena yang kala itu kosong karena pemiliknya memutuskan untuk keluar bersama Mitsu, Sebastian kemudian tanpa malu menawari wanita itu secangkir teh hijau hangat yang dia beli dari kafetaria kantor.

Meski sempat mendelik kesal, Mary akhirnya menerima pemberian Seb namun tidak bicara lagi dan memutuskan untuk meninggalkan pria itu sedetik setelah teh berpindah tangan.

Hanya Liz, yang memang punya lapak tepat depan kantor Irena memandangi tingkah dua anak manusia itu dengan mata terpicing. Dia bahkan nyaris tersedak air ludahnya sendiri saat melihat Seb berbalik dan menggoyangkan tangannya lalu berseru *yess*, seolah yang dilakukannya barusan adalah sebuah keberhasilan. Amat aneh dan tidak wajar bagi seseorang yang habis kena sembur mulut pedas Mary. Wanita itu tidak pernah baik hati kalau sedang ngamuk dan dia cuma bersikap lunak pada Irena, selain karena wanita itu sahabatnya, fakta bahwa Irena adalah direktur sekaligus manusia yang menggajinya membuat Mary harus berpikir masak-masak sebelum mendamprat wanita itu.

"Paspormu, Ren." Ujar Liz saat masuk ke kantor Irena tak lama usai kembali setelah acara makan siang selama berjam-jam dengan Mitsu. Irena sedang duduk merenung dari balik meja kerjanya sewaktu Liz datang dan mengangsurkan paspor milik Irena yang sebelum ini dia minta pada sekretarisnya itu. Tubuh yang tadinya bersandar santai di kursi kerjanya yang empuk mendadak tegap dan Irena segera saja meraih paspor tersebut dan memeriksa isinya.

"Berangkatnya kapan, sih? Sudah bilang kakek?" Liz bertanya saat Irena selesai mengucapkan terima kasih kepadanya. Direktur cantik itu membalas pelan, "Kemungkinan lusa." yang direspon Liz dengan helaan napas. Keputusan Irena untuk pergi ke Jepang bersama sang penyanyi adalah hal yang amat mengejutkan. Mereka sudah membujuk wanita itu untuk tetap tinggal, menggunakan alasan bahwa Richard akan rindu namun jawaban Irena kemudian membuat mereka semua bungkam.

"Kakek sudah kasih izin, kemana saja asal aku bisa bahagia."

Entah kebetulan atau memang Jullian sudah tahu, tidak lama setelah Irena mengaku bahwa Mitsu Naoki menciumnya pada suatu malam, keesokan harinya, hingga detik mereka berdua berdiri berhadapan sebagai seorang sekretaris dan atasan seperti hari ini, Liz tidak lagi menerima kiriman hadiah beserta kartu ucapan minta maaf yang sebelum ini tak putus dikirim oleh Jullian untuk Irena.

Apakah dia merasa kehilangan atau tidak, Irena pun tak pernah menyinggung tentang absennya kiriman setia yang kerap menyambut kehadirannya tiap pagi. Tidak ada lagi bunga. Tidak ada lagi paket indah berisi sepotong cake kesukaannya atau juga pernak pernik lucu yang semasa sekolah pernah menjadi favoritnya. Juga tidak ada lagi pesan singkat dan tulisan cakar ayam dari pria yang sebelum ini selalu berusaha mendapatkan perhatiannya.

Jangan lupa makan, Ren. Cakenya enak.

Maafkan aku, Laki-laki gila yang menolak jadi mantan.

Liz berusaha tidak peduli, tapi hati kecilnya tidak berhenti bertanya. Hanya saja dia yang sadar Irena bukanlah tipe manusia yang mudah berbagi dan tidak ada alasan baginya untuk datang dan bertanya langsung pada Jullian, pada akhirnya, Liz, seperti juga Irena, menganggap bahwa mungkin pria itu lelah dan menyerah adalah jalan paling bijaksana dari semuanya.

Barangkali istilah menyerah menurut Liz memang

merupakan padanan kata yang tepat, tapi kenyataannya, pria gagal *move on* itu tetap saja menghabiskan waktu untuk menyaksikan semua yang bisa dia lihat, tentang mantan kekasih yang hingga detik ini menolak didekati. Walau kini, setelah berhari-hari, dia lebih banyak memandangi wanita itu lewat layar ponsel milik Irena yang sebelumnya dia pakai untuk merekam dan menyimpan semua hal yang berkaitan dengan sang mantan.

"Makan, Jes. Dari pagi belum makan." Suara Rose menginterupsi Jullian yang termenung memandangi Irena dalam ponsel di genggamannya. Ia hanya mengerling sekilas lalu kembali fokus pada layar enam inci tersebut, tidak peduli setelahnya, Rose yang baru saja datang, membawa sepiring nasi beserta lauk langsung memicingkan mata saat melihat benda yang pria itu pegang.

"Lah, itu kan hapenya Irena." Rose berseru lalu tanpa ragu mengambil posisi duduk di sebelah Jullian, "Kok bisa di kamu? Kalian baikan?"

Gelengan adalah jawabannya.

"Sudah lama di aku." Jullian akhirnya melanjutkan setelah Rose mulai menuduhnya macam-macam.

"Malam sebelum dia ditembak, aku ketemu mobilnya. Hapenya ketinggalan di sana." Nada suara Jullian sedikit melemah, entah saat itu dia teringat semua yang telah terjadi, mulut lancangnya menjadi penyebab semua kekacauan ini, atau saat pemutar video sedang menayangkan mantan kekasihnya sedang terbahak-bahak bersama Liz.

"Ya ampun, aku puluhan kali nelepon, kamu yang pegang? Pantes ditolak terus. Ngapain sih pegang-pegang hape dia? Biar dia nyariin, terus kalian balikan?"

Jullian menggeleng. Telunjuk kanannya otomatis

terarah ke pelipis. Denyut-denyut tak nyaman itu kembali muncul. Rasanya amat tidak menyenangkan. Sudah berapa butir obat penghilang nyeri dia tenggak, tidak ada hasil sekali. Nyerinya makin menjadi dan sudah beberapa malam dia tidak tidur. Dulu, dia akan mencari alkohol, minum berbotol-botol, hingga muntah lalu tubuhnya roboh. Saat ini? Entahlah. Bayinya akan marah bila tahu ayahnya masih bergantung pada minuman sialan itu.

"Kepalamu sakit lagi? Udah minum obatnya?" Rose mengerutkan dahi saat melihat Jullian kemudian memilih bersandar ke sofa sambil menerawang menatap langit-langit. Dia membalas Rose kembali dengan gelengan, hingga membuat tukang bunga itu kemudian meraih secangkir teh hangat yang telah dia siapkan sebelum menyediakan nasi untuk pria itu,"Minum dulu. Dari tadi pagi nggak ada yang masuk perut, Jes. Nanti tambah parah. Kamu selalu kayak gini, nanti roboh, aku sendirian loh, nggak bisa ngangkat kamu kalau kolaps."

Jullian terkekeh. Pandangannya masih menerawang saat Rose menepuk bahunya, memaksa tukang cemberut itu untuk minum agar nyeri di kepalanya berkurang. Setelah itu Rose berpikir untuk memaksa Jullian makan nasi. Kadang sahabatnya itu sakit kepala karena belum makan tapi sepertinya harapannya tidak akan terwujud. Jullian hanya menerima teh hangat pemberiannya dan tidak berminat untuk makan. Yang dia lakukan kemudian menunjukkan foto-foto dirinya di makam sang bayi.

"Kalau dihitung-hitung, seharusnya nggak lama lagi dia lahir."

Rose merasa dadanya nyeri, seolah diiris saat Jullian bicara seperti itu. Kepala mereka saling menempel dan ia ikut menyaksikan gambar-gambar nisan yang ditunjukkan

oleh Jullian.

"Ini bunga dari Irena. Aku bawa tiap hari. Biar nggak layu, aku siapkan vas khusus, diisi air. Biar anaknya tahu, ibunya nggak lupa."

Rose benci mengakui, tapi air matanya jatuh saat mendengar bicara panjang lebar tentang putrinya. Dia berusaha tersenyum dan balas memandang mata Jullian yang berbinar antusias saat membahas dua orang itu. Salah satunya telah pergi, dia seharusnya bisa memperbaiki semuanya dengan Irena.

"Nggak bisa, Irena mengancam akan bunuh diri kalau aku dekat-dekat. Kamu ingat, dia nekat menusuk lehernya sendiri pas di rumah sakit, dan malam waktu aku coba melamar, dia mengancam akan loncat dari atap..."

"Kurang gigih kamunya..." Rose protes. Jullian yang masih terpaku melihat tayangan demi tayangan tidak membantah. Ia malah mengangguk setuju, "Kurang gigih, karena dia sudah memilih yang lain. Aku bisa apa? Selama sembilan tahun menyia-nyiakan dia? Barangkali ini hukumanku..." Jullian lalu diam, berusaha memejamkan mata, berharap nyeri di kepala bakal berkurang sedikit. Kesempatan itu dimanfaatkan Rose untuk mengambil ponsel Irena yang tergeletak begitu saja di perut pria itu. Jullian terlalu malas meletakkannya ke atas meja.

"Kamu ini gimana, sih? Dia pasti nyariin, kenapa nggak dikembaliin? Ini nomernya masih aktif. Memangnya nggak ada yang telepon atau gimana?"

Jullian membuka kelopak matanya sedikit, "Ada telepon-telepon nyasar, tapi aku diamkan saja. Dia nggak nyari kayaknya. Sudah pasrah kali."

Dahi Rose berkerut, dia kemudian memeriksa setiap aplikasi yang aktif, "Masak sih, Jes? Nomernya penting

loh ini. Beneran Irena nggak cari-cari? Ini *chat*nya rame banget."

Jullian tidak menjawab dan kembali memilih untuk memejamkan mata sementara Rose mulai sibuk memeriksa obrolan di aplikasi pesan instan. Dia tahu seharusnya tidak boleh melakukan hal itu, hanya saja rasa penasaran lebih menguasai akal sehatnya. Jika ponsel Irena masih aktif, dia akan tahu pesan-pesan yang masuk.

Termasuk grup obrolan yang tidak melibatkan dirinya sama sekali, ternyata masih aktif.

Mary
Iren serius udh mo pesen tiket?

Lizzie
Udah beb. Tinggal pastiin jadwal dia mau berangkat jam brapa. Besok siang atau malam. Jam segini dia belom sampe. Kebiasaan.

Chat atau obrolan terakhir dalam grup yang sepertinya hanya diisi oleh Liz dan Mary menarik perhatian Rose. Ia kemudian menepuk lengan kiri Jullian dengan penuh semangat hingga pria yang kini sedang menahan nyeri di kepalanya itu terpaksa kembali membuka mata," Irena mau ke Jepang. Kenapa, ya?"

Jullian tidak menjawab tapi ia bisa mengaitkan segalanya dengan keberadaan pria Jepang yang duduk berdua dengan Irena nyaris satu minggu lalu. Pria Jepang itu bahkan tanpa ragu mencium wanita yang selama ini ia acuhkan.

Suara Rose terdengar lagi saat ia berhasil mengetahui penyebab Irena hendak pergi meninggalkan Indonesia.

Seketika ia terpekik dan kembali memukul lengan Jullian, "Jess, Irena dilamar Mitsu, makanya dia mau berangkat ke Jepang."

Berita itu sebenarnya tidak baru lagi, toh setelah mereka berdua bermesraan di pinggir jalan, semua tinggal menunggu waktu. Cepat atau lambat, Irenanya akan memilih pasangan hidup. Entah pria Denmark atau pria Jepang, Jullian tahu, tidak ada dirinya dalam pilihan wanita itu.

Tapi mendengarnya kembali seolah menyaksikan lagi bagaimana Irena terpejam menikmati sentuhan si gondrong itu...

Denyut kepalanya semakin menjadi dan Jullian nyaris kesulitan bernapas setelahnya, hingga ia memutuskan untuk duduk dengan posisi tegap.

Gila, sakitnya tidak berkurang.

Rose diam selama beberapa menit namun tangannya tidak berhenti memeriksa setiap sudut ponsel Irena. Ia tersenyum ketika menemukan foto-foto Ultrasonografi sang bayi dan memutuskan untuk memamerkan pada Jullian yang masih bersandiwara pada gadis itu, seolah semuanya baik-baik saja.

"Kecil banget." Rose menggumam. Hanya saja, dia tampak curiga ketika Jullian tidak menjawab. Insting paniknya langsung aktif, "Jess, kepalamu makin sakit? Di mana kamu tarok obatnya?"

"Di rumah, Rose. Tapi biarlah, aku masih bisa tahan."

Entah dia bicara jujur atau bohong. Sakitnya makin menjadi saat tahu, Irena akan meninggalkannya, juga meninggalkan bayi mereka. Dia bahkan belum pernah mengunjungi anak itu.

"Kamu mesti periksa, Jess. Dokter Adnan pasti sudah nunggu kamu konsul. Nggak baik loh, sakitnya ditahan-tahan kayak gini."

Kali ini Jullian mengangguk, seolah setuju dengan saran wanita itu. Rose kelihatan sekali amat mencemaskannya. Bahkan setelah tahu kondisi Jullian amat tidak baik, dia segera meletakkan ponsel Irena ke atas meja dan berusaha memijat pelipis Jullian. Sayang, belum sepuluh detik tangannya menempel, Jullian segera mengambil dompet yang ada di saku belakang celananya, "Rose, aku mau minta tolong."

Rose yang heran menyipitkan mata, terutama saat Jullian mengeluarkan selembar kartu mengilap yang dia kenal sebagai ATM, "Ngapain kamu?"

"Aku mau nitip ini," Jullian meletakkan kartu ATM tersebut ke telapak tangan Rose lalu mulai bicara lagi, mengabaikan tusukan-tusukan jarum di kepalanya, "Aku mungkin nggak bisa sering ke sana. Kamu juga tahu, ibunya bakal meninggalkan dia, anak itu akan sendirian. Tolong, datang sekali-sekali kalau sempat, atau kirim kurir..."

"Ngomong apa, sih? Kayak mau mati, tau nggak." Rose menolak kartu tersebut dan mendorong tubuh Jullian yang terbahak-bahak karena mendengar kalimatnya barusan, "Aku kan harus periksa, kamu sendiri yang nyuruh. Ibunya bahkan tidak pernah datang, kamu nggak kasian sama anak itu?"

Ingin Rose berteriak kalau bayi itu sudah tenang di alam sana namun mengingat Jullian dan Irena memiliki perangai mirip, sama-sama keras kepala dan rela menghabiskan waktu bertahun-tahun hanya untuk menziarahi makam orang yang mereka sayangi, dia tidak

bisa protes "

"Isinya cukup buat kiriman bunga sampai umurnya tiga puluh tahun." Jullian tersenyum tipis, terkesan dipaksakan. Saat Rose melihatnya, hati wanita itu kembali terasa pilu. Jullian pasti sedang berjuang mengenyahkan rasa sakit di kepalanya.

"Memangnya kamu nggak mau datang lagi ke sana? Tiga puluh tahun lagi? Aku sudah nenek-nenek."

Jullian tertawa saat Rose membahas nenek-nenek dalam obrolan mereka berdua. Dia kemudian bangkit dan merenggangkan kedua tangan, pura-pura menguap agar kekhawatiran Rose padanya menghilang, "Kamu bakal punya anak, suruh anakmu gantian lihat makam saudara angkatnya."

"Pede banget kamu bilang anak setelah nolak aku habis-habisan." Rose protes, pura-pura tersinggung dan menertawakan kisah patah hatinya berbulan-bulan lalu. Jullian yang kini berjalan ke arah pintu, menarik jaket kulit miliknya yang tersampir dekat konter menoleh, "Patah hati? Terus yang adu bibir yang kulihat sore tadi, di belakang rak lilin itu siapa?"

Rose berteriak, lalu melempar Jullian yang pura-pura kabur dengan bantal sofa, tidak percaya bahwa pria tukang muram itu memergoki perbuatannya dengan Nick.

"Bikin anak yang banyak, Rose. Tapi jangan lupa, kalian nikah dulu. Aku titip putriku"

Senyum tipis penuh luka Jullian berikan pada sahabatnya, membuat Rose berusaha bangkit dari sofa dan coba mengejar. Hanya saja, pria itu keburu melambai dan berkata bahwa wanita itu tidak perlu mengantarnya. Langkah Rose kemudian terhenti tidak lama setelah pintu tokonya tertutup dan baru hendak duduk lagi saat

tatapannya terpaku pada kartu ATM milik Jullian yang tergeletak di atas meja. Dia menghembuskan napas lagi. Entah kenapa, sikap aneh yang pria itu lakukan malam ini membuat perasaannya tidak karuan.

Barangkali dia hanya terlalu khawatir. Jullian tidak punya tempat berbagi selain dirinya selama bertahun-tahun. Irena masih keras kepala dan seperti pria itu, dia cuma tukang bunga yang mestinya tahu diri. Tidak pantas memberi saran apa pun setelah kebodohan yang pernah dia buat berbulan-bulan lalu.

Sudah lewat jam sembilan saat Jullian yang sedang mengendarai motor sendirian, meminggirkan kendaraannya. Ia nyaris tidak bisa melanjutkan perjalanan karena nyeri di kepala sepertinya tengah mencapai puncak. Pandangan matanya sempat kabur dan dia merasa amat tidak baik. Beruntung nyeri ini terjadi saat tidak lagi bersama Rose. Usai memarkirkan motor, Jullian memutuskan untuk duduk di pinggir trotoar, memegangi kepalanya yang menolak untuk tenang. Apakah ini semua adalah efek karena tiga hari tidak tidur atau karena berita bahwa Irena menerima lamaran pria Jepang itu? Dia tidak mengerti.

Guys, tenanglah. Setengah jam lagi kita sampai di apartemen. Aku janji, akan beristirahat. Jangan begini. Jullian berusaha mengatur napas agar nyeri-nyeri tersebut berkurang. Dua detik kemudian, seorang wanita tua, berdaster dan menggunakan pelindung kepala menepuk bahunya.

"Masnya nggak apa-apa? Sakit?" Tanyanya khawatir.

Jullian yang saat itu tidak bisa menghentikan keringat dingin serta perasaan gemetar yang tiba-tiba timbul, tidak kuasa menyangkal. Dia sedikit tersenyum saat tahu wanita itu adalah penjual asongan. Kios kayu di belakangnya sekarang terasa bagai penyelamat walau dia melihat, nyaris tidak ada barang dagangan kecuali beberapa dus rokok, makanan ringan yang sudah kempes, dan satu box pendingin yang diduga berisi minuman kemasan.

"Bu, jual obat sakit kepala?"

"Ada. Masnya mau merk apa?"

Jullian kemudian berusaha bangkit, melangkah amat pelan mendekati kios tempat wanita itu kini sedang mengacak-acak kardus kecil lusuh yang dia duga menjadi tempat penyimpanan obat.

"Ada merk ini, Mas, mau?"

Satu keping obat pereda sakit kepala segera Jullian terima. Dengan tangannya yang gemetar, dia membuka satu-persatu obat tersebut dan ketika jumlahnya mencapai lima, lalu menoleh ke arah box tempat air minum tersimpan,"Ada air putih, Bu?" Dia bertanya sopan. Tangannya sudah membuka penutup box dan nyaris putus asa saat tidak menemukan satu botol air mineral. Kalimat jawaban dari wanita tua itu menegaskan segalanya," Abis, Mas. Sudah malem. Adanya minuman soda itu."

Mata Jullian terpaku pada sebotol kecil minuman soda yang tergeletak pasrah di dasar box yang mengering. Wanita itu telah membuang semua isi cairan bekas es batu dalam box dan menyisakan satu botol minuman soda yang selagi melihatnya membuat Jullian berpikir. Kepalanya semakin nyeri dan dia tidak melihat ada kios lain dekat-dekat sini. Barangkali kalau dia meneguk sedikit, sekadar melancarkan masuknya obat, tidak akan berbahaya.

"Nggak apa-apa, Bu. Saya ambil."

"Tapi, Mas, itu obatnya nggak kebanyakan? Bahaya, nggak? Dicampur *Sprite* nanti gimana?"

Jullian tidak menjawab pertanyaan wanita itu, melainkan segera menelan lima butir pil penghilang sakit kepala disertai guyuran air soda rasa jeruk nipis. Dia bersyukur sudah menelan semua obat tersebut saat sadar, hanya sedikit soda yang ikut masuk. Setelah membayar, pemuda tampan itu kembali duduk di pinggir trotoar tepan depan motornya sembari menunggu obat pereda sakit kepala itu berhasil menjalankan tugasnya dan dia bisa kembali melanjutkan perjalanan kembali pulang.

Sampai suara tak asing memenuhi indra pendengarannya.

"Ibu, selamat malam. Lapar,nggak? Ini ada nasi bungkus."

Di antara rasa nyeri yang belum hilang, Jullian seperti disiram air dingin kala mendengar suara yang amat familiar di telinganya. Sudah satu minggu lebih ia tidak bertemu dengan sang pemilik, ketika tahu siapa yang datang, jantungnya berdebar semakin kencang.

"Mas yang duduk laper...?" Suara Irena yang kini berdandan seperti awal mula mereka jumpa terasa amat dekat. Jullian yang hendak bangkit, berusaha menjauhi wanita itu karena teringat dengan janjinya, mendadak menoleh dan nyaris menggigit bibirnya sendiri saat menyaksikan Irena yang menatapnya penuh rasa terkejut.

Wanita itu bahkan otomatis mundur dua langkah, hal yang membuat hati Jullian makin hancur setelah tahu, dia tidak sendiri malam itu. Ada Mitsu berdiri dalam diam di belakang Irena sambil memegang bungkusan kantong hitam berisi nasi.

"No, Ren. Nggak apa-apa, jangan lari. Biar aku yang pergi." Jullian menunjukkan kedua tangannya pada wanita itu, sebagai tanda bahwa dia tidak berniat macam-macam. Sekejap, Irena sempat melihat bahwa tangan Jullian bergetar, begitupun bibir pria itu. Tapi dia terlalu panik.

"Masnya udah kuat? Duduk aja, nanti tambah pusing." Suara ibu penjaga kios mengalihkan Irena selama beberapa saat dan dia akhirnya sadar, sesuatu yang tidak beres sedang terjadi. Wajah dan tubuh Jullian basah oleh peluh.

"Nggak, Bu. Udah baikan, makasih." Jullian berusaha bangkit kemudian melangkah dengan amat pelan, berusaha tidak memedulikan tatapan khawatir Irena di belakangnya. Dia tidak mau dikasihani. Lagipula, sekarang sudah ada pria lain di samping Irena. Pria yang selalu membuat tawa wanita itu terkembang.

Jullian sudah memegang stang motor dan bersiap memundurkan kendaraannya saat ia tersadar akan sesuatu dan bersyukur, Irena masih berada di tempat. Cepat lambat dia harus mengembalikan benda itu.

"Maaf, Ren. Aku lancang, seharusnya aku kembalikan ini." Jullian mendekat, sedikit waspada karena tahu, Irena masih terlihat takut. "Aku nggak akan menggigitmu, Ren. Tolong tenanglah." Dia berbisik tepat saat tangannya yang memegang ponsel Irena terarah ke jemari wanita itu.

"Aku dengar dari Rose kamu mau pergi ke Jepang. Jadi kupikir kamu butuh. Di dalamnya banyak foto-foto dia."

Bibir Irena bergetar saat Jullian menyebut kata dia, yang dirinya tahu pasti adalah putrinya.

"Kamu belum pernah ketemu. Ada foto pas dia

baru lahir. Semua lengkap. Termasuk foto makamnya tadi pagi." Mata wanita itu sedikit basah dan Jullian senang saat melihatnya mulai membuka aplikasi galeri, "Bunga darimu, sebagian sudah kubawa ke makamnya."

Jullian dapat melihat Irena mulai terisak dan perasaannya amat tidak nyaman. Tidak seharusnya dia buat wanita itu menangis. Tidak. Terutama saat ada pria yang jauh lebih baik menungguinya dalam diam di belakang mereka.

Menghindari perasaan buruk karena telah membuat Irena menangis, Jullian kemudian memutuskan berbalik, tidak sanggup berada di antara dua manusia tersebut hanya untuk tahu, bahwa dia akan kehilangan salah satunya, wanita yang seharusnya jadi hartanya yang amat berharga.

Barangkali setelah ini mereka tidak akan berjumpa lagi dan mungkin dia akan jadi orang yang paling menyesal...

"Ren." Jullian kemudian memutuskan untuk berbalik, mengabaikan Mitsu yang masih berdiri di belakang mereka, mengamati dalam diam.

"Maaf kalau selama ini aku menyusahkanmu. Tapi selamat, kamu berhak bahagia."

Sial, kenapa kerongkongan dan dadanya terasa amat ngilu saat mengucapkan kalimat bodoh tersebut. Apa mereka tahu, kalau dia tidak ikhlas saat mengucapkannya?

Irena mengunci rapat bibirnya, menolak memandangi Jullian, walau matanya basah. Ponsel tadi sudah teremas dalam genggaman wanita itu. *Well*, dia bahkan tidak mau melihat gambar-gambar putrinya, pikir Jullian. Setelah ini, tentu mereka akan menikah, dan anak-anak mereka akan dirawat dengan cinta dan kasih sayang.

Rahim yang sama tempat putrinya pernah

bernaung...

"Aku punya satu permintaan." Jullian kemudian nekat bicara, mengabaikan perasaan apakah setelah ini Irena akan menendangnya sampai pingsan atau tidak. Tetapi dia senang pada akhirnya wanita itu mau menatap wajahnya.

Irenanya yang cantik, meski bersembunyi dalam rambut palsu. Dia memaki, harusnya tidak perlu mabuk dalam perjumpaan pertama mereka. Berkaleng-kaleng bir tentu membuat akal sehatnya sedikit ngawur. Lihatlah sekarang, baik Irena ataupun Natasha memang benar adalah orang yang sama.

"Aku cuma minta satu menit waktumu, setelah itu aku akan pergi jauh, tidak akan mengganggumu lagi, Ren, *please...*"

"Mau apa?" Irena membalas, tidak bisa mengendalikan air matanya yang terus jatuh.

Kaki Jullian melangkah lebih dekat. Irena yang berusaha untuk menjauh akhirnya diam karena pria itu memohon lagi. Saat Irena menoleh pada Mitsu, berusaha minta persetujuan, pria Jepang itu mengangguk seakan menyetujui tindakan apapun yang akan Jullian lakukan. Hal tersebut makin membuat si tampan nan cengeng itu mengerti, cinta mereka sudah berada dalam taraf saling paham. Bagaimana pun, dia hanyalah seorang mantan yang siap ditendang jauh-jauh. Walau begitu, Jullian yang berbesar hati, masih berusaha mengakhiri semua ini dengan baik.

"Satu menit, Ren. Aku mohon. Berikan aku satu menit kesempatan untuk jadi ayahnya. Aku belum pernah melakukan ini selama dia berada di sana. Tolong izinkan aku menyentuh tempat di mana dia pernah punya detak

jantung..."

Irena mengangguk pelan, walau saat ini matanya sudah dipenuhi air bening. Ketika Jullian mendapatkan izinnya, air mata pria itu ikut luruh, dan Jullian segera menundukkan kepala, hingga menyebabkan bulir-bulir kristal itu jatuh menitik di trotoar. Memang tidak berarti apapun, tapi melihatnya, Irena tidak bisa mengendalikan diri untuk menggigit bibir. Isaknya tidak bisa terkendali saat tangan Jullian yang gemetar menyentuh perutnya, tempat putrinya nyaris lima bulan tinggal dalam rahimnya yang hangat.

Tangan kekar yang belum pernah menyentuh gerakan-gerakan mungil bayi mereka yang telah pergi dan setelah ini akan digantikan oleh bayi milik pria lain. Tenggorokan Jullian terasa amat perih, nyaris terbakar. Dia tidak tahu apakah karena perasaan haru atau efek obat yang tadi dia minum. Dia tidak mau peduli.

"*Baby*, maafkan Ayah, tidak pernah berada di sini saat engkau butuh..."

Jullian menggumam begitu pelan tapi Irena dapat mendengar dengan amat jelas sekalipun dia harus berlomba dengan isak dan air mata.

"Andai Ayah punya satu kali lagi kesempatan, andai Ayah lebih dulu tahu..." napas Jullian tercekat dan air matanya kembali jatuh, tapi dia berusaha meneruskan, "aku tak akan menyia-nyiakan kalian berdua..."

Ketika mendengar Jullian menyebutkan kata kalian berdua, Irena mesti memukul dadanya sendiri untuk mengenyahkan ngilu yang tiba-tiba muncul. Rasanya begitu sesak dan dia nyaris megap-megap.

"Maaf buat segalanya, Sayang. Ayah selalu mencintaimu... mencintai ibu..."

Jullian mengucapkan dua kata terakhir begitu pelan dan ia yakin, cuma dirinya yang bisa mendengar. Irena tidak boleh mendengar ungkapan perasaannya, sudah terlambat untuk itu semua. Ia tidak punya hak lagi atas wanita itu setelah kesalahan yang dibuatnya selama bertahun-tahun.

Usai satu menit waktu yang dia pinta, Jullian kemudian bangkit seraya mengucapkan terima kasih. Ia nyaris berbalik saat sadar belum mengucapkan sesuatu pada Irena, "Kalau sempat, sebelum kamu berangkat, mampirlah ke sana, temui dia. Kasih akan sangat..."

Jullian berhenti bicara saat dilihatnya Irena meraung ketika nama Kasih meluncur keluar dari bibirnya. Ia tidak bisa menahan perasaan nyeri dan nyaris mengeluarkan air mata karena tahu, kelancangannya memberi nama pada bayinya. Dia tidak berhak, tidak ada hak sama sekali...

"Maaf, Ren. Kamu masih koma dan aku berada di sana, sejak melihatnya, aku ingin memberinya nama Kasih. Tolong jangan tersinggung."

Jullian merasa amat terluka saat Irena menangis, menolak melihat wajahnya seolah dia adalah pendosa paling menjijikkan dan dia sadar, emang pantas dijuluki seperti itu, bahkan jika ada yang lebih buruk lagi, dia akan lapang dada menerima.Wanita itu bahkan berlutut di trotoar, mengabaikan pandangan aneh dari orang-orang yang lewat. Ketika melihat Mitsu berjalan mendekat, Jullian tahu waktunya telah usai. Ia tidak punya hak lagi atas wanita itu.

Dia juga sudah menunaikan impiannya selama beberapa bulan ini, menyentuh perut wanita yang pernah mengandung buah hatinya, "Maaf membuatmu menangis. Aku pamit pergi dari hidupmu, Ren. Aku tidak akan

mengganggumu lagi. Semoga kalian bahagia."

Irena tidak menjawab, dia terus menangis dalam pelukan Mitsu yang mendekapnya erat. Pemandangan yang membuat Jullian makin kesulitan bernapas dan yakin, kepalanya akan meledak jika terus memutuskan berada di sana.

Dia yang tahu diri, segera bergegas menjauh, membawa motornya pergi, mengabaikan pandangan orang-orang yang lalu lalang yang memperhatikannya, tahu kalau dirinya telah membuat seorang wanita cantik menangis. Tetapi tidak hanya wanita itu yang menangis, dirinya juga. Si pengecut dungu ini bahkan harus menyesali semua perbuatannya selama bertahun-tahun, berkubang dengan perasaan bersalah yang dia tahu, tidak akan pernah termaafkan. Sementara Irena, Jullian percaya, cepat lambat lukanya akan pulih. Pria Jepang itu akan menghapus semua deritanya.

Dia tidak tahu, sudah berapa jauh memacu motornya melintasi malam, nyeri di kepalanya tidak juga berkurang, malah makin jadi sejak undur diri dari pasangan mesra, dermawan nasi bungkus.

Jullian meringis, menyadari angin malam yang menembus pori-pori kepalanya ternyata punya kemampuan untuk mengurangi nyeri-nyeri itu. Semakin dia memacu kecepatan menjadi lebih tinggi, semakin dingin angin menusuk kepalanya dan semakin dia merasa lebih baik. Rasanya amat bebas dan menyenangkan.

Tiba-tiba saja dia merindukan Kasih. *Baby, ayah rindu padamu... boleh ayah menyusulmu, Sayang? Ayah ingin bertemu...*

Entah apa yang merasuki kepalanya, Jullian tidak lagi memikirkan hal lain selain bayinya yang tercinta dan perasaan melayang karena dia menekan gas hingga

maksimal, yang dia tahu, tidak lama setelahnya, semua nyeri-nyeri di kepala, penderitaannya selama bertahun-tahun yang tak pernah berhenti, mendadak lenyap tak berbekas.

Andai dia tahu, dia akan melakukan semuanya sejak lama dan dia tidak perlu kehilangan semua hal yang dia cintai.

Rosalie Santoso sedang memindahkan vas bunga terakhir ke dalam lemari pendingin saat mendengar suara benda jatuh yang amat keras tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Seketika, dia meninggalkan pekerjaannya dan terburu-buru memeriksa apa yang telah terjadi. Ternyata, di dekat konter kasir, dia menemukan helm, pelindung kepala milik Jullian, tergeletak di lantai.

Ia baru sadar bahwa pria itu pamit tanpa menggunakan helm.

Jantung Rose berdebar kencang dan merasa tidak tenang ketika memungut benda tersebut. Anehnya, walau jatuh dari tempat rendah, bagian puncak kepala dan *visor* helm tersebut tamapk retak. Sesuatu yang membuat nona tukang bunga itu menjadi tidak tenang. Baru hendak menghubungi Jullian lewat telepon toko, dilihatnya sekelebatan pria lewat depan toko dan wanita itu segera bergegas keluar, meninggalkan bunyi denting saat pintu terbuka dan perasaannya makin tidak karuan ketika tidak menemukan siapapun di depan tokonya.

Hanya ada jalanan kosong diterangi temaram lampu jalan dan dia berdiri di sana sambil memeluk helm milik Jullian. Bahkan anehnya, air matanya tiba-tiba jatuh dan dia

teringat semua kalimat yang pria itu ucapkan sebelumnya.

"Aku titip putriku..."

"Jess, kamu nggak apa-apa, kan? Aku cemas..."

Tapi sebenarnya, Rosalie Santoso tidak perlu lagi mencemaskan keadaan pria itu. Jullian Ridwansyah tidak lagi merasakan nyeri-nyeri di kepalanya saat dia telah berhasil mendapatkan apa yang dia inginkan sedari tadi. Menemui Kasih, putrinya tercinta.

Tujuh Belas

Irena masih terisak-isak saat tepukan Mitsu menyadarkan. Pria Jepang itu berbisik sambil menunjuk Jullian yang mulai berjalan menjauhi mereka. Tatapan pria itu tampak khawatir, terutama setelah tangis sahabatnya tidak terbendung lagi, "Dia nyakitin kamu?"

Irena menggeleng cepat. Kedua tangan masih menutupi mulut. Rasanya sungguh luar biasa. Selama ini hanya dia yang tahu bahwa anaknya bernama Kasih. Sejak siuman dari koma, Irena menyegel rapat-rapat mulutnya dari siapa saja yang bertanya tentang bayi itu, bagaimana dia bisa hamil atau mengapa Jullian yang menjadi ayahnya.

Dia menolak mengingat semuanya karena dengan begitu, Irena tidak harus mengerang tiap malam menangisi kepergian Kasih karena kecerobohannya yang tidak berpikir panjang. Tetapi pria itu, Jullian... Irena tidak bisa percaya bahwa pria itu tahu. Bagaimana bisa dia tahu? *Dia tahu... Dia bahkan peduli...*

Sial. Air matanya tidak berhenti jatuh dari tadi. Dia bahkan belum sempat bicara, membalas semua kalimat-kalimat putus asa dari ayah bayinya yang juga sama menderita dengan dia saat ini, karena sibuk menangis. Apakah masih ada harapan untuk mereka?

Irena melepaskan kedua tangannya. Dengan mata basah, kepalanya mulai bergerak ke kiri dan kanan, berusaha mencari sosok Jullian yang hilang dari pandangan. Saat netranya bersua dengan milik Mitsu, seolah paham, pria itu menunjuk ke arah belakang mereka, jejak bayangan Jullian terlihat sedang mendekati motornya masih terlihat dan Irena buru-buru bangkit.

"Kalau dia memang sumber bahagiamu, maka kejarlah." Mitsu tersenyum seraya membantu Irena bangkit. Meski tidak mau mengakui, ekor mata wanita itu tidak lepas mengikuti setiap gerakan yang dilakukan oleh Jullian. Langkahnya masih ragu dan seolah meminta pertimbangan Mitsu tentang keputusannya ini, pada akhirnya sebuah suara memutus kebimbangan wanita itu.

"Loh, Masnya kok pergi? Tadi kan kurang sehat. Pucet gemeter gitu. Nanti jatuh, aduh saya cemas."

Dua orang berlainan jenis itu mendadak menoleh pada wanita tua penjaja manisan yang kiosnya baru saja Irena datangi. Wanita itu tampak sangat cemas hingga ketika mendengar ucapannya, Irena merasakan jantungnya berdebar tidak nyaman.

"Nekat banget loh, Mbak. Minum obat sakit kepala sampe lima biji, dicampur soda..."

Tenggorokan Irena terasa tercekat. Jullian pernah bilang kalau dia menderita sakit kepala selama bertahun-tahun. Nyerinya hilang hanya ketika mereka sedang bersama. Ingatannya kemudian melayang pada malam saat mereka memadu kasih, Jullian mabuk karena tidak tahan dengan sakit kepalanya.

Ketika dia memutuskan untuk menoleh lagi, Jullian sudah naik ke atas motor dan bersiap untuk pergi. Dia nyaris berteriak memanggil nama pria itu sewaktu suara

keras dari klakson mobil menghalangi dan sekejap Jullian hilang dari pandangan.

"Naoki, tolong aku..." Irena tidak tahu apa yang merasuki pikirannya saat ini. Ia menarik baju Mitsu dengan cukup kuat, berharap pria itu mau membantu. Senyum Mitsu yang tampak tulus membuat air matanya semakin deras,"Aku nggak bohong kan, waktu bilang kamu masih cinta dia?"

Irena tidak menjawab, tapi Mitsu tahu dari sorot mata yang kini tidak lagi redup seperti sebelumnya, tampak mencemaskan sosok pria yang sudah meninggalkan mereka berdua, menembus kegelapan malam, ucapannya tidak salah. Irena masih mencintai Jullian Ridwansyah.

"*Please...*"

Bahkan sekarang dia tidak ragu memohon. Mitsu senang karena pada akhirnya Irena mengakui perasaannya sendiri.

"Kenapa aku selalu kena sial jika ini berhubungan denganmu, Ren?" Satu detik setelah bicara, mobil mewah kesayangannya muncul begitu saja. Tanpa ragu dia menarik tangan Irena dan mengajaknya masuk mobil, setelah sebelumnya menyuruh sopir pribadinya untuk pindah ke belakang, seolah dia sudah tahu jalanan Jakarta dibandingkan sopirnya itu, "Aku pernah menjadi seorang *Hashiriya* di Jepang."

Irena mengerutkan alis, tidak paham dengan istilah tersebut. Ia baru memasang sabuk pengaman saat Mitsu menggumam bahwa Hashiriya berarti pembalap jalanan.

"Kalau aku bisa kejar dia, kamu tetap akan ke Jepang, kan?" Mitsu mengerling jahil sebelum akhirnya dia menginjak pedal kuat-kuat, membuat Irena yang bahkan belum kering air mata berdoa, tidak ada satu polisi lalu

lintas pun yang sedang patroli, karena kalau tidak...

...barangkali dia tidak akan bisa mengejar pria itu.

"Jadi aku nggak bohong, kan, waktu kubilang kamu masih cinta dia?"

Mitsu mengerling lagi pada Irena. Wanita itu terlalu panik dan fokus pada sosok yang sedang mereka kejar sehingga apapun kalimat yang meluncur keluar dari bibir sang penyanyi tampan tidak membuatnya menoleh atau bahkan menjawab. Saking seriusnya Irena, setiap dia melihat Jullian sedang berusaha mengontrol laju motor yang dipenglihatannya amat aneh karena kadang gasnya seperti tersendat atau malah sesekali oleng, ia tidak berhenti menyebut nama Tuhan agar pria itu tetap baik-baik saja.

"Ciumanmu payah." Mitsu mengoceh lagi dan tetap, Irena tidak memberi respon, kecuali teriakan saat motor yang Jullian kendarai menjadi amat tidak stabil tetapi pada saat yang sama, menjadi lebih ngebut dari sebelumnya.

Apa yang dia lakukan?

"Kamu bisa bergerak lebih cepat? Susul dia? Aku takut terjadi sesuatu." Irena memohon. Dia tidak menangis lagi seperti beberapa menit lalu, tetapi Mitsu tahu, wanita itu sedang berada di puncak rasa panik dan khawatir sehingga dia memutuskan mengangguk dan memacu gas secepat mungkin agar tujuannya tercapai, mengejar pria *baka* yang keburu kabur karena takut mendengar jawaban atas pernyataan cintanya barusan.

Si baka yang aneh, bukan?

Butuh dua puluh detik bagi Mitsu untuk menyejajarkan motor Jullian yang melaju dengan kecepatan tinggi. Malam memang belum larut hingga Irena kemudian sadar kemana tujuan mantan kekasihnya itu.

Dia mau ke pemakaman. Ini jalan menuju makam Miranda dan papa mama. Apa anak kita juga berada di sana, Jei?

Suara klakson keras menyadarkan Irena dan pelakunya tak lain adalah Mitsu. Jaraknya dengan motor Jullian barangkali tinggal beberapa meter dan dari kode yang pria itu berikan, Irena tahu, Mitsu sedang memerintahkan Jullian untuk menepi tapi sepertinya, Jullian tidak memperhatikan sama sekali. Motornya masih ngebut dan dia semakin tidak fokus mengendarai. Berkali-kali si tampan yang kini sedang sakit kepala itu nyaris tergelincir dan Mitsu sadar, pria itu tidak melakukannya dengan sengaja.

"Aku harus salip dia. Ibu tadi bilang, keadaannya tidak bagus." Mitsu bicara lagi, tidak mau repot-repot menunggu jawaban dari Irena. Setelah beberapa kali mengklakson dan memberi tanda lampu dim yang menyorot spion motor Jullian sebagai tanda dia hendak mendahului, pada akhirnya penyanyi Jepang itu berhasil menyalip lawannya dan menghentikan mobilnya secara melintang untuk mencegah Jullian melewati mereka.

Saat motor Jullian tiba-tiba berhenti, Irena langsung melepaskan sabuk pengaman dan membuka pintu mobil tanpa menoleh lagi pada Mitsu. Dia terlalu cemas pada pria itu sehingga ketika pintu mobil terbuka dan pandangannya bertemu dengan Jullian yang masih berada di atas motornya yang menyala dengan wajah amat pucat. Wanita cantik itu segera berlari menyongsongnya.

Satu detik kemudian, Jullian roboh, bersama motornya yang masih menyala membuat semua orang yang berada dalam mobil langsung berlari dan menolongnya.

Irena yang tiba lebih dahulu bersyukur posisinya cukup dekat hingga dia bisa mencegah kepala mantan

kekasihnya itu pecah membentur aspal walau untuk itu, konsekuensinya dia harus ikut jatuh karena menahan tubuh Jullian dan motor besarnya. Untung saja, Mitsu dan sopirnya, beserta beberapa pengendara segera membantu mengangkat motor dan menjauhkannya sementara Irena yang memegangi tubuh Jullian tidak bisa menahan emosi sewaktu tahu, wajah pria itu begitu dingin dan pucat.

"Jei, bangun. Buka matamu. Ini Irena." Dia memohon seraya mengusap wajah Jullian penuh kasih sayang. Entah sudah berhari-hari pria itu tidak peduli pada keadaan dirinya sendiri. Kumis dan jambangnya mulai tumbuh dan Irena baru sadar, kantung mata pria itu terlihat gelap tanda sudah berhari-hari pemiliknya tidak tidur.

"Jullian, bangun. Ini Irena. Buka matamu." Lagi-lagi Irena berbisik, mengabaikan orang-orang yang mulai berkerumun dan saran Mitsu agar mereka segera membawa Jullian ke rumah sakit.

Irena setuju, tapi dia menolak dipisahkan dari Jullian. Malah, wanita itu kemudian memutuskan untuk duduk di bangku belakang mobil Mitsu dan terus memeluk pria*nya* seraya terus berbisik pelan agar Jullian mau membuka mata.

"Jei, bangun." Irena menggumam lagi, dekat telinga Jullian yang masih terpejam. Apakah keadaannya benar-benar gawat? Kenapa pria tampan ini menolak membuka matanya? Apakah sebelum pingsan tadi Jullian tidak tahu bahwa Irenalah yang datang menghampirinya?

"Jei, Ayah Kasih, bangunlah. Kamu minta satu kesempatan, aku kasih kamu seribu, tapi buka matamu..."

Sayang, bisikan lembut yang berulang kali dia ucapkan dekat telinga ayah anaknya itu tidak sekalipun

membuat Jullian membuka mata. Yang bisa dia lakukan hanyalah memeluk pria dungu itu makin erat dan berharap, setelah mereka membuang semua kesempatan, Tuhan masih berbaik hati agar mau memberi satu kesempatan lagi, demi Kasih, putri mereka yang telah pergi.

Walau sudah mendapat penanganan sejak tiba di rumah sakit beberapa jam lalu, nyatanya, Irena baru bisa menemui kembali mantan kekasihnya itu nyaris tengah malam. Mitsu yang semula berniat menemani harus puas mengantar Irena hingga ke kamar rawat tempat Jullian kemudian dipindahkan. Irena yang tahu diri, mengucapkan terima kasih yang tak putus hingga penyanyi itu merasa kupingnya berdenging saking sering mendengarkan kalimat yang sama.

Meski begitu, Mitsu tetap tersenyum tulus dan berkali-kali menyinggung keberangkatan Irena ke Jepang yang terpaksa batal. Alasannya jelas, seperti kata Mitsu sebelumnya, wanita itu telah menemukan kebahagiaannya sendiri, tidak jauh dari tempat dia berdiri saat ini. Jepang hanyalah kamuflase, usaha melarikan diri, sekaligus penghiburan atas gagalnya ciuman mereka satu minggu yang lalu.

Bibir pria Jepang itu memang menempel selama satu detik tapi ekspresi yang dia dapatkan dari Irena saat mereka berciuman seperti wanita yang habis menginjak kotoran kucing dan setelahnya, Irena dengan polos mengiyakan ajakan pria itu, entah agar Mitsu senang atau memang dia tidak punya pilihan lagi.

Tapi setelah dia melihat sosok Jullian menjauh dari

trotoar tempat mereka nongkrong malam itu, Mitsu tidak bisa menghentikan perasaan ingin tertawa menyaksikan dua manusia dengan gengsi setinggi langit namun kenyataannya tidak bisa lepas satu sama lain.

"Sebaiknya kita nggak usah ketemu sampai kamu bisa mikir kalimat lain selain terima kasih." Mitsu tertawa tertahan ketika dia pamit untuk kembali ke hotel, "Tapi aku masih tunggu janjimu buat datang ke Jepang. Siapa tahu, di sana aku lebih punya kuasa untuk memisahkan kalian berdua."

Irena meringis, pura-pura tidak paham maksud pria itu dan berjanji untuk mampir kalau keadaan sudah lebih kondusif. Usai melambaikan tangan dan menunggu bayangan Mitsu hilang dari balik pintu, Irena akhirnya berjalan kembali ke kamar dimana Jullian sedang beristirahat.

Pria itu masih terlelap waktu Irena membuka pintu dan butuh beberapa detik bagi sang direktur untuk mendekat ke arah tempat tidur Jullian lalu memutuskan duduk di dekatnya. Irena bahkan tanpa ragu meraih tangan Jullian yang terkulai dan mengelusnya penuh kasih sayang. Suhu tubuhnya sudah mulai stabil. Keadaannya jauh lebih baik dibanding saat tiba tadi. Kombinasi kelelahan, stres dan sakit kepala yang dia derita membuat pria itu tumbang. Rose yang sempat ditelepon satu jam lalu bahkan histeris dan mulai menangis tak terkendali ketika Irena mengabarkan keadaannya.

"Udah nggak apa-apa, Rose. Dokter bilang dia kurang istirahat. Aku sekarang nungguin dia di rumah sakit."

Irena masih ingat sahabatnya itu berkali-kali mengucap syukur dan memintanya tidak meninggalkan

Jullian yang tanpa ragu langsung dia setujui. Entah apa yang akan terjadi kalau mereka tidak sempat menyusulnya. Keadaannya amat lemah, tapi Jullian nekat ngebut. Melihatnya pingsan tadi saja sudah nyaris membuat jantungnya lepas, bagaimana jika kepala Jullian pecah dan dia tidak bisa selamat?

Irena yakin, dia akan menyusul pria bodoh ini ke akhirat. Tapi dia kan juga sama bodoh dan keras kepalanya.

Tanpa sadar, Irena yang tadinya duduk, berusaha bangkit dan mendekat ke arah wajah Jullian. Telunjuk lentiknya menyentuh wajah tampan pria itu tanpa ragu. Irena kemudian sadar, setelah bertahun-tahun, ini pertama kali dia nekat menyentuh wajah Jullian. Apakah dia akan terbangun dan mengusirnya? Pikir Irena. Tapi dia ingat, malam saat dia menampar pria itu, Jullian nekat menciumnya. Hal gila yang membuat jantungnya tidak berhenti berdebar, hingga kemudian ia sadar, ketika Mitsu yang melakukannya, dia tidak merasakan hal yang sama seperti apa yang telah Jullian lakukan kepadanya.

"Kok bengong?"

Ia bahkan berkali-kali meyakinkan diri bahwa yang telah terjadi pada malam Mitsu melamar adalah ciuman mesra, tapi setelah berhari-hari, ia kemudian sadar, tidak ada satu pria pun yang bisa memberikan efek yang sama seperti yang dilakukan tukang cemberut ini kepadanya. Meskipun ia amat marah pada Jullian yang cari mati menciuminya bagai kucing garong baru bertemu ikan asi, nyatanya, ciuman tersebut punya efek yang bekasnya bertahan selama berhari-hari.

Mereka berdua memang sama-sama keras kepala dan tukang gengsi setinggi langit.

Irena meletakkan tangan Jullian ke pipinya sendiri,

lalu berusaha tersenyum, "Cepat bangun, Bodoh. Urusan kita belum selesai dan kamu harus melamar aku dengan benar."

Dan jangan cemberut lagi...

Irena terjaga dari lelapnya setelah berjam-jam menghabiskan waktu dengan duduk menunggui Jullian yang tak kunjung buka mata. Pada akhirnya dia kalah dengan rasa kantuk ketika hari sudah menjelang subuh. Saat terbangun dari tidurnya yang jelas tidak nyaman, posisi duduk dengan kepala bersandar pada kasur, matanya mulai menjelajah ke seluruh penjuru kamar dan mulai bingung saat tidak menemukan sosok Jullian di mana pun.

"Jei?" Tangannya meraba permukaan tempat tidur. Tampak sedikit rapi walau jejak tanda pernah dititiduri masih terlihat di sana.

Kamu ke mana? Apa ke kamar mandi?

Refleks Irena memutuskan bangkit dan nyaris bergerak ke kamar mandi. Pandangannya lalu tertumbuk pada sesosok perempuan cantik berambut panjang sepunggung, mirip dengan miliknya. Dia menghentikan langkah lalu menatap wanita itu dengan perasaan bimbang.

"Jesse udah balik setengah jam lalu." Suara Rose yang ramah membuat Irena terhenyak. Rasanya seperti baru dipergoki maling dan dia tidak bisa mengelak. Selama ini, di depan wanita itu dia selalu pura-pura tidak ingin tahu berita apa pun yang dia bagi mengenai Jullian. Meski begitu, dia sempat bersyukur atas pengakuan Rose yang mengatakan Jullian tidak pernah menciumnya. Perasaan lega yang berefek amat dahsyat hingga kemudian dia jadi

berani kembali keluar sendiri dan membagi-bagikan nasi.

Sedahsyat itu efek sebuah kenyataan, Jullian sama sekali tidak menyimpan rasa pada Rose. Walau kemudian dia seperti dihempas pada satu fakta lain, walau perasaan pria itu hingga detik ini tidak berubah, Jullian tetap dingin kepadanya. Bukti nyata sedang terjadi saat ini, dia ditinggalkan kembali.

Irena berusaha tidak tampak bingung, tapi Rose yang duduk di kursi tamu yang tersedia di ruang rawat itu berusaha bangkit mendekatinya.

"Jesse nggak nyangka kamu akan ada di sini, padahal dia tahu, kamu bakalan pergi ke Jepang. Makanya, daripada nyakitin kamu, dia milih pulang."

Pulang? Darimana Jei tau aku bakal ke Jepang?

Rose tahu, Irena tampak bingung karena mereka bisa tahu tentang rencana wanita itu. Tapi seperti kata-kata Jullian tadi sebelum pria tampan itu memutuskan untuk pulang, dia tahu, seperti Jullian, Rose tidak memiliki satu hak pun untuk memaksa Irena tinggal.

"Aku pulang, Rose. Aku nggak mau lagi mempengaruhi dia sementara kita tahu, dia berhak bahagia dengan lelaki pilihannya."

"Kamu bisa berjuang satu kali lagi, Jes."

Jullian menggeleng pelan. Matanya masih menatap Irena yang tertidur sambil menggenggam tangannya erat seolah takut dipisahkan. Butuh beberapa detik bagi pria itu untuk memutuskan melepaskan tautan tangan mereka. Dia enggan melakukannya, tapi jika tangan mereka masih bertaut lebih lama lagi, dia tidak yakin akan tetap kuat. Menemukan Irena ada di sampingnya saja membuat Jullian harus meyakinkan diri kalau dia tidak bermimpi. Memang, dia tidak lagi berani bermimpi, tapi kenyataan yang membentang di depan mata, seolah Irena akan memberinya satu kesempatan lagi, membuatnya semakin sakit jika masih bertahan.

"Tapi Irena yang memutuskan buat datang dan nungguin kamu sampe pagi mungkin punya sesuatu buat disampaikan."

Rose ingat, betapa dia begitu semangat untuk membuat Jullian tetap tinggal. Tapi sepertinya keputusan pria itu sudah bulat.

"Tuhan masih sayang padaku, menghadirkan dia saat sudah tidak ada lagi tempat yang harus aku tuju. Jujur aku sudah putus asa merasa amat bersalah waktu lihat dia nangis. Mau jadi apa dia kalau aku terus memaksanya kayak semalam? Aku nggak pernah bisa buat dia tersenyum. Sementara dengan penyanyi itu, kamu bisa lihat..."

"Kalau mau nyamperin dia, kamu tahu ada di mana. Sudah beberapa tahun dia tinggal sendirian di apartemen dan aku nggak punya hak sama sekali buat melarangmu bertemu. Malah, kalau kamu masih mau kasih dia satu kesempatan, aku akan sangat berterima kasih."

Wajah Rose tampak begitu tulus saat mengucapkan semuanya akan tetapi, Irena yang salah tingkah, berusaha menutupi perasaan gugup dengan memperbaiki rambut. Wig Natasha sudah hilang entah ke mana. Dia tidak peduli lagi.

"Bukan gitu, semalam kami..."

"Jesse kasih aku ATMnya." Rose memotong. Ucapannya membuat Irena diam namun dalam kepalanya, ia segera berusaha menyimpulkan. Bila seorang lelaki menyerahkan ATM pada seorang wanita, bukankah hal itu berarti...

"Jangan berpikir negatif dulu. Dia minta tolong padaku buat mengirim bunga ke makam anak kalian. ATMnya dititipin."

"Kenapa dia nitip? Dia bilang kalau selama ini dia sendiri yang ke sana." Irena berdiri dan merasa sedikit panik. Entah apa yang telah terjadi namun dia tahu,

jika benar Jullian menyerahkan ATM tersebut, dia bisa menyimpulkan semuanya, termasuk dari perkataan pria itu tadi malam.

"Aku pamit pergi dari hidupmu, Ren..."

Irena merasa sekujur tubuhnya dingin. Terutama setelah Rose memberi tahu saat ini Nick sedang menunggunya di luar. Dia tahu apa yang akan terjadi bila dia mengikuti pria itu. Kembali ke rumah, ke kantor atau tempat mana saja jauh dari Jullian dan apabila dia menurutinya, maka tidak akan ada kesempatan lagi.

"Dia bilang mungkin nggak akan sempat ke sana lagi." Raut wajah Rose sedikit muram saat mengucapkan kalimat tersebut. Irena bahkan bisa dengan jelas melihat sekelebat kartu yang dikeluarkan oleh nona tukang bunga itu dari dompetnya.

"Ini." Rose tanpa ragu menyerahkan kartu ATM milik Jullian ke tangan Irena, "kalau kamu ketemu dia, tolong kembalikan dan kasih tahu, nitip kartu tapi nggak ngasih PIN sama aja bohong."

Rose tersenyum tipis sambil mencari-cari perubahan air muka di wajah Irena saat bicara. Sahabatnya masih memandangi kartu tersebut dengan wajah kaku hingga tidak ada senyum sama sekali terpancar di wajah cantik berhidung bangir itu. Sesekali mata Irena tertuju ke arah pintu lalu bergerak memandangi Rose seolah minta persetujuan yang dipahami dengan baik oleh sang sahabat.

"Kami cuma teman. Dia bilang aku nggak lebih dari adiknya. Jadi lupakan janjimu padaku, bahwa kamu nggak akan kembali padanya. Aku sudah lama menyerah, sejak dia nolak aku habis-habisan. Harusnya aku sadar diri, Kasih nggak akan..."

Dekapan erat Rose dapat dengan tiba-tiba, entah

karena dia baru saja mengucap nama anak mereka atau karena kalimat baru saja ditolak, yang pasti, Rose tidak bisa menghentikan perasaan senang ketika Irena kemudian bergegas keluar dari kamar rawat Jullian. Dia tahu apa yang akan dilakukan oleh wanita itu.

Terutama setelah dia berhasil menemukan Nick yang berdiri dengan setia di depan kamar.

"Kunci mobil mana?" Irena nyaris membuka jaket lusuhnya tapi batal hingga akhirnya ia menengadahkan tangan kepada Nick yang memandanginya kebingungan, "Kunci mobil? Buat apa?"

Meski tidak paham, Nick pada akhirnya menyerahkan kunci mobil tepat saat Rose keluar dari kamar Jullian dan ikut mengurai seulas senyuman penuh arti pada tukang pukul yang masih belum paham dengan apa yang terjadi.

"Mau ke mana? Aku temani." Nick berusaha menyejajarkan langkah sang atasan ketika Irena menggeleng dan memberi kode pada pria itu bahwa dia harus menemani Rose.

"Terus kamu?" Nick masih belum paham sewaktu Irena membuka ikatan rambutnya yang sebelum ini sengaja ia gelung, lalu mengikatnya kembali asal rapi. Dia jelas belum mandi tapi ada hal yang lebih penting dari itu semua.

"Menemui ayah anak-anakku. Kamu temani Rose hari ini. Mau ke pantai, ke mal, suka-suka kalian."

Tangan Nick yang masih terulur pada Irena mendadak kaku. Bibir tanpa hiasan kumis milik pria tampan itu bahkan belum menutup kala bayangan Irena sudah nyaris hilang di ujung koridor. Seperti butuh jawaban, Nick segera melayangkan pandang pada Rose yang masih tersenyum penuh arti.

"Bapak anak-anaknya? Dia mau ketemu Jullian?"

Anggukan Rose adalah balasan dan tanpa ragu wanita itu menarik lengan Nick yang sepertinya hendak mengejar bos cantiknya itu, "Biar Irena dan Jesse selesaikan semua masalah mereka. Kita juga punya urusan yang belum selesai..."

Delapan Belas

Butuh sekitar tiga puluh lima menit bagi Irena untuk tiba di kawasan apartemen yang dihuni oleh Jullian. Saat mobil yang dikendarainya berhenti di parkiran, wanita itu gegas berlari menuju salah satu tower. Bunyi panggilan telepon sempat membuatnya berhenti namun sembari melangkah, Irena mengangkat panggilan tersebut walau dalam hati, dia terus memanjatkan doa agar pria yang dia cari ada di sana.

"Mer?" Irena menggumam waktu telah menemukan lift yang sebelum ini pernah digunakannya untuk membawa tubuh besar Jullian yang mabuk.

"Kamu di mana? Bukannya kita mau belanja bareng buat keperluan kamu ke Jepang? Malem manti jadi berangkat, kan?"

Kenapa semua orang meributkan tentang Jepang? Apa dia harus buat pengumuman kalau dari awal dia tidak berniat ke sana? Semua itu hanya emosi sesaat guna memastikan perasaannya. Namun, seperti pada Sebastian, dia sama sekali tidak menyimpan perasaan pada Mitsu. Pria Jepang itu tahu dan dia hanya tertawa saat melihat wajah bingung Irena usai mereka berciuman.

"Wanita bodoh."

"Aku nggak jadi pergi." Irena menjawab seraya mengenyahkan kilasan peristiwa dirinya bersama Mitsu

beberapa hari lalu. Pria Jepang itu bahkan tidak ragu mengatainya bodoh.

Dia memang bodoh dan seorang Irena tidak akan malu mengakui kalau dia amat bodoh.

"Serius? Liz pasti senang banget. Sekarang kamu di mana? Kok belum sampe kantor?"

Hari ini hari Jumat, seharusnya dia ada di kantor. Tengah hari nanti akan ada rapat penting berkaitan dengan saham dan direksi.

Suara denting terdengar disusul oleh pintu lift yang membuka pelan. Irena merasa debaran aneh di dada sebelum melangkah dan dia tahu, di seberang, Mary sedang menunggu jawaban darinya, "Mer, aku mau minta tolong."

"Tolong apa? Kamu sedang dapat masalah?"

Irena sudah berada di dalam lift, namun pintunya belum menutup. Tangannya menekan tombol buka sementara dia mulai mempertimbangkan tiap kata yang akan keluar dari bibirnya saat ini.

"Aku tidak bisa masuk hari ini. Tolong wakili aku. Ada urusan penting yang nggak bisa diganti.

Nada terkesiap terdengar dan Irena memejamkan mata, siap-siap mendengar rentetan keluhan dari bibir sahabatnya. Hanya saja, selang lima detik, Mary tak kunjung bicara hingga akhirnya, Irena memberanikan diri untuk melanjutkan.

"Ini untuk masa depanku, Mer. Aku cuma butuh memastikan..."

Seolah paham apa yang telah terjadi, Mary kemudian berbisik pelan, *"Aku nggak bisa larang. Aku dukung semua keputusanmu, asal kamu bahagia. Kalau dia buat kamu nangis lagi..."*

"I can handle him." Irena membalas pelan. Tidak

butuh waktu lama, telunjuknya yang tadi menahan tombol tutup kemudian terangkat dan ia memutuskan panggilan. Perasaannya masih tidak karuan dan semakin kotak kecil itu membawanya ke lantai yang makin tinggi, debar di dada malah menjadi lebih parah.

Sewaktu lift akhirnya berhasil membawa Irena ke lantai tempat Jullian berada, lantai sebelas, perasaannya makin tidak karuan. Ia tidak yakin pria itu akan menerimanya setelah semua penolakan yang dilakukannya berminggu-minggu lalu. Bukti nyata yang paling dekat saja adalah kejadian beberapa jam lalu. Jullian meninggalkannya tanpa satu kata pun. Padahal dia sudah berusaha tidak tidur, hanya untuk bisa bicara lagi. Tapi setelah dia kalah dengan kebutuhan tubuhnya sendiri, entah karena berada di samping Jullian membuatnya nyaman, menyadari Jullian kembali menjauh bukanlah hal yang menyenangkan.

Seolah disiram seember air, Irena kemudian sadar, apa mungkin Jullian melarikan diri karena ia ingin melakukan satu hal bodoh? Kartu ATM yang dititipkan pada Rose memiliki arti lain. Jullian tidak hendak berkunjung lagi ke sana. Tadi malam, dia mengendarai motornya dengan kecepatan di atas rata-rata.

Membayangkannya saja, dia menjadi amat panik dan tidak butuh waktu lama, Irena bergegas mengetuk pintu kamar Jullian yang diingatnya dengan baik.

Irena menunggu dengan penuh harap usai ketukan yang pertama dan menghabiskan sekitar lima belas detik untuk mengulangi ketukan dan seperti sebelumnya, tidak ada jawaban dari dalam. Pun begitu dengan yang ketiga selang sepuluh detik kemudian. Tidak ada suara maupun langkah kaki yang membuat perasaannya campur aduk. Apa yang terjadi? Ada di mana pria itu?

"Jei... Buka." Irena mengetuk lagi. Kali ini gerakannya cukup kuat. Ia meringis menyesali kenapa pria itu tidak memasang bel pintu atau memang pihak apartemen sengaja tidak melakukannya,"Jei, Jullian, buka pintunya. Kamu ada di dalam, kan?

Irena yakin, tangannya sudah nyaris kebas ketika gedoran yang kesekian kali dia lakukan tidak mendapat respon sama sekali. Perasaannya semakin kalut dan dia nyaris menangis. Kenapa pria itu tidak kunjung membuka pintu? Dia ada di dalam, kan? Tadi Irena sempat melihat sekelebatan mobil pria itu di parkiran bawah, minus motor tentu saja. Dia tidak tahu keberadaan benda itu sejak kepalanya sibuk dengan Jullian yang tidak sadarkan diri dan kini, tidak jelas keberadaannya.

Tapi, Rose bilang dia di rumah. Ayo, Jei, buka. Jangan bikin aku semakin panik, aku nggak marah lagi. Bukalah, tolong...

Irena tidak bisa menghentikan rasa khawatir yang mendera-dera. Perasaan panik dan ingin menangis sudah mulai menguasainya dari tadi, tapi dia berusaha tetap tenang, walau sulit. Bukti nyata adalah gedoran yang tidak kunjung berhenti dari tadi, "Jei, Jullian...buka pintunya, kamu di dalam, kan?"

Putus asa, Irena menghentikan ketukan pada menit kesepuluh. Hatinya hancur lebur menyadari bahwa pria yang paling dia inginkan tidak ingin menemuinya. Apa benar dia ingin pamit? Begitu jelekkah seorang Irena yang memohon seperti ini hingga dia tidak ingin sekadar membuka pintu?

"Aku nggak marah lagi, aku maafin kamu. Sudah nggak marah lagi waktu kamu sebut nama Kasih... Jei, *please open the door. I do miss you...*"

Entah bagaimana ceritanya, Irena kemudian yakin dia nyaris jatuh saat pintu tiba-tiba saja terbuka karena kepalanya sedari tadi menempel pada daun pintu sebagai sandaran, setelah putus asa tidak ada Jullian yang akan menyambutnya. Sayang, dugaannya salah, dua lengan kekar telanjang milik pria itu sudah lebih dulu menahan ketiaknya sebelum ia terjerembab mencium lantai. Benar-benar cepat hingga mereka berdua lebih seperti dua orang yang sedang berpelukan daripada seorang pahlawan dan korbannya.

"Ren? Kamu nggak apa-apa?" Jullian berbisik pelan, memastikan keadaan Irena yang memandanginya dengan mata memerah. Wanita canggung itu sempat gemetar, takut akan reaksi Jullian namun cepat-cepat dia menggeleng dan memastikan diri, pria itu tidak akan lagi menyemburnya dengan kemarahan.

Kemudian dia sadar, mulai dari lengan Jullian yang telanjang, berlanjut ke bahunya yang terbuka, lalu turun sedikit ke bawah, dia sadar, pria itu hanya menutupi tubuhnya dengan handuk. Rambutnya bahkan masih basah dan tampak acak-acakan. Irena masih sempat melihat lelehan air menuruni leher Jullian dan seketika dia panik karena saat ini tubuhnya sedang dipeluk oleh seorang pria setengah telanjang, *Oh, Tuhan...*

Irena yang panik berusaha melepaskan diri dari dekapan mantan kekasihnya itu. Akibatnya bisa ditebak, saat mundur, sekali lagi, dirinya nyaris jatuh. Gerakan cepat Jullianlah yang menyelamatkannya walau dengan konsekuensi, mereka berdua kini jatuh bergulingan.

"Sori, sori, aku..." Irena makin kikuk karena posisi mereka berdua amat aneh saat ini dan siapa pun yang melihat, jelas akan berpikiran macam-macam. Bagaimana tidak, salah satu diantara mereka bahkan nyaris telanjang,

sementara yang lainnya duduk tepat di atas perut pria itu. Walau mereka kan sudah pernah melihat tubuh masing-masing.

Irena merasa konyol karena kini otaknya mulai berpikir tidak benar. Cepat, dia kemudian berusaha bangkit dan menolak memandangi Jullian, yang sama seperti Irena, kini mulai berdiri. Hening selang beberapa saat dan Irena kemudian melirik pria di hadapannya itu dengan wajah canggung.

"Eh, maaf. Tadi aku di kamar mandi, nggak dengar ada kamu ngetuk pintu." Jullian berusaha menjelaskan dan disambar Irena dengan anggukan. Saat menunduk, matanya bertabrakan dengan handuk dan lelehan air di bawah pusar pria itu. Dan otaknya yang kotor kembali berpikir macam-macam. Dia sudah pernah melihat sesuatu dibalik handuk tersebut. *Ugh, hentikan, Ren.*

"Nggak ada bel." Irena mengangkat kepala dan dalam hati mengerang, kenapa pikiran mesum tentang handuk dan perut liat pria itu membuatnya seperti orang bodoh. Semakin konyol karena kemudian Jullian membalas, "Belnya di sebelah sini."

"Oke, ingatkan aku kalau lain kali berkunjung, bel ada di sebelah sana."

Jullian terperangah selama dua detik sementara Irena memaki dalam hati. Ucapannya tidak salah, tapi ia yakin, manusia tukang cemberut di depannya saat ini sedang bekerja keras mencerna kalimat tadi. Huh, daripada bertambah tidak jelas, dia harus fokus ke tujuan utama.

"Kepalamu masih sakit? Aku cemas tadi kamu nggak ada." Mengabaikan rasa malu, Irena memutuskan untuk maju dan memandangi wajah Jullian dengan serius. Tangannya yang gatal, tanpa ragu terarah pada pelipis

kanan Jullian dan mengelusnya lembut. Tindakan barusan membuat tubuh sang mantan kekasih terhenyak beberapa saat tapi kemudian si tampan itu berhasil menguasai diri. Pijatan Irena berdampak amat baik untuk saat ini.

"Kapan berangkat?" Jullian kemudian tanpa basa-basi mengalihkan pembicaraan. Pijatan Irena benar-benar menyembuhkan tapi dia tidak mau terhanyut sentimentil. Dalam hati ia ingin menyambar tubuh wanita ini, melumat bibirnya sampai mereka kehabisan napas, tapi dia tahu, semua itu tidak mungkin. Sebelum perasaannya terbang ke langit karena perlakuan lembut ini, dia lebih baik membanting dirinya sendiri. Wanita ini akan pergi dan dia hanya datang karena iba.

Wajah Irena mendadak muram dan Jullian bisa menangkap ekspresi itu dengan baik. Sudut dadanya berkedut nyeri, dugaannya tidak salah. Ia nyaris mundur dan hendak masuk, memberikan wanita itu berbagai alasan supaya dia tidak melihat betapa sekarang, seorang Jullian Ridwansyah tengah meyakinkan diri, ia akan patah hati lagi.

"Kamu benar-benar mau aku pergi?" Irena membalas dengan ekspresi kecewa karena pria yang dia inginkan, masih seperti sebelumnya, berusaha menolaknya dan rasanya amat menyakitkan. Irena bahkan berusaha menggigit bibirnya sendiri agar tangisnya tidak lolos. Bila memang Jullian menginkan dia pergi, maka dia akan melakukannya. Pergi seharusnya mudah saja karena bertahun-tahun mereka telah melakukannya. Tapi, jika mereka terus mengutamakan gengsi di atas segalanya, maka dia tahu, hidupnya tidak akan pernah bahagia. Jika bukan bersama pria ini.

Dia sudah sampai ke sini hanya ingin memberi tahu pria itu...

"Kalau kamu mau aku pergi, aku akan melakukannya, tapi aku ke sini karena mau ngasih tahu, Kasih mau aku memberinya banyak adik dan sepertinya, dia cuma mau ayah yang sama dan seperti dia, ibunya cuma mau ka..."

Irena tidak bisa melanjutkan karena Jullian sudah mengunci bibirnya dengan kecupan-kecupan lembut yang kemudian berubah menjadi pagutan-pagutan panas yang membuatnya nyaris tidak bisa bernapas. Irena bahkan nyaris lupa bahwa saat ini sedang berdiri. Hanya pelukan erat sang mantan kekasih yang membuatnya tetap berdiri sementara matanya sudah terpejam menikmati ciuman mesra penuh balas dendam dari pria tukang cemberut yang sepertinya sudah lupa bagaimana pasang raut amat tidak menyenangkan itu lagi.

Sudah lama, berciuman tidak segila ini dan...*Oh, Tuhan.* Irena membuka mata dan menyadari, bahwa Jullian masih menikmati kecupan mereka. Jemari kanan pria itu menelusuri leher Irena tapi direktur cantik itu amat panik karena dia menyadari satu hal paling mengerikan terjadi padahal mereka dalam posisi amat romantis.

"Jei..." Irena menggumam di sela-sela usahanya untuk mendorong dada bidang pria yang amat dia cintai itu. Interupsi Irena membuat Jullian sadar dan menjauhkan bibir mereka, "Maaf, Ren. Aku kelepasan, kamu boleh marah. Aku kayak orang gila waktu kamu bilang..."

"Bukan itu, "Irena memotong. Telunjuk kanannya yang lentik menyusuri bibir Jullian yang memerah. Dia amat menyukai ciuman tadi bahkan ingin meminta lebih kalau bisa, tapi jangan dalam keadaan seperti ini. Dia bahkan malu hendak mengatakan alasannya.

"Aku belum mandi dan sikat gigi." Irena

menundukkan kepala tapi gagal karena pria yang ada di hadapannya saat ini makin mengetatkan pelukan mereka lalu melanjutkan ciuman mereka yang tadi tertunda.

"Aku nggak peduli." Jullian mengguman di sela-sela ciuman mereka yang mulai panas. Walau begitu, Irena tetap tidak menyerah, "Kamu cuma pake handuk, Jei."

Irena lupa, bahwa Jullian yang kini sedang berbahagia, tidak lagi peduli dengan apa pun. Tidak dengan perkara jigong, apalagi perkara handuk. Mencium bibir mantan kekasih yang segera naik pangkat jadi ibu dari anak-anaknya, berarti lebih dari segalanya.

"Asal kamu memaafkan pria bodoh ini, aku tidak peduli lagi." dan secepat itu pula, semua rasa sakit di kepala yang ia derita selama bertahun-tahun mendadak lenyap selamanya.

Irena yang mampir ke kantor dengan senyum mengembang dan baju berwarna lavender adalah hal yang amat jarang sahabatnya temukan. Liz ingat, hal seperti itu pernah terjadi beberapa bulan lalu tapi dia tidak paham alasannya. Sebenarnya, pada waktu itu, alasan Irena masuk kantor dengan perasaan riang gembira tak lain karena Kasih, untuk pertama kali memberi respon atas keberadaannya dalam perut sang ibu. Hanya saja, Irena seperti biasa memendam semua dalam hati sehingga kegembiraan tersebut hanyalah miliknya pribadi, bukan milik sahabatnya juga.

Setelah satu hari absen, yang menurut Mary bertujuan untuk memperjelas masa depan sang direktur, Liz akhirnya paham seperti apa masa depan sahabat

sekaligus atasannya itu saat sesosok pria tampan yang sebelum ini hanya gemar cemberut berjalan sejajar dengan wanita itu sementara tangan mereka saling bertaut dan senyum tak lepas menghiasi birai masing-masing. Apa gerangan yang telah terjadi hingga dua manusia yang mulanya seperti siang dan malam, tak pernah akur dan padu bisa lengket bagai mencret bayi baru menempel di popok?

"Aku kelewatan sesuatu?" Liz bertanya penuh selidik saat sepasang manusia kasmaran itu lewat tepat depan wajahnya. Sekali lagi, senyum Irena yang pelit kembali terurai dan alis sekretaris itu naik. Dia benar-benar didesak rasa penasaran amat berlebihan terutama karena seminggu yang lalu, wanita yang sama dengan yang berdiri di hadapannya saat ini yang memerintahkan gebetan Daniel itu untuk membuang semua bunga kiriman pria jutek di sebelahnya. Hal amat mustahil tapi nyata, dua orang itu malah cengar-cengir tidak karuan.

"Jei mampir, aku juga nggak lama. Kami mau ke makam Kasih." Irena bicara dengan nada riang dan menawari Jullian yang sedang berdiri di sebelahnya untuk ikut masuk ke ruangan wanita itu. Jullian hanya menjawab dia akan menunggu di ruang tunggu depan kantor Irena yang memang sering digunakan para tamu untuk duduk selagi menunggu diizinkan masuk dan bertemu dengan pimpinan Rizaldi Enterprise tersebut. Liz yang tidak paham siapa Kasih kembali menunjukkan raut penuh pertanyaan yang segera dibalas Irena, "Anak kami."

Oke, ada yang aneh di sini, pikir Liz. Dia bingung, jelas-jelas belum paham terutama setelah beberapa saat kemudian, Irena memutuskan untuk masuk ke ruang kerjanya dan meninggalkannnya berdua saja dengan sang

mantan kekasih, eh, kekasih, duh, entahlah apa pangkat si Jullian itu saat ini. Liz terlalu bingung karena dalam hitungan jam, mereka berdua kembali seperti manusia mabuk cinta yang pernah dilihatnya bertahun-tahun lalu. Dia bahkan tidak bisa menghentikan tatapan menyelidik yang teracung jelas kepada si tampan yang kini balas memandanginya, walau kini, Jullian tidak bisa berhenti salah tingkah.

"Kalau kubilang kami sudah baikan, kamu pasti nggak percaya." Jullian mulai membela diri. Kalimat tersebut membuat Liz berdecak dan posisinya yang tadi duduk, menjadi bangkit. Meski begitu, dia tidak lantas mendekat pada pria yang kini mengaku sebagai kekasih direkturnya itu. Jullian terlalu aneh dan dungu dan dia tidak bisa menahan perasaan ingin menanyai pria itu habis-habisan.

"Gak masuk akal." Liz menggelengkan kepala. Ia nyaris bergerak menuju ruangan Mary yang terletak tepat di sebelah kantor Irena sebelum Jullian menghentikannya.

"Kalau kami nggak balikan, Irena nggak bakal ngizinin aku datang ke sini. Sesuatu telah terjadi tapi intinya, aku tidak bisa hidup tanpa sahabatmu itu, Liz. Tolong terima fakta ini meski bagimu, melihat mukaku adalah musibah."

Liz mendengkus keras hingga yakin, sebagian ingus nyaris melompat keluar dari lubang hidung. Sekretaris itu sudah siap melemparkan sejuta tanya di ujung lidah saat Irena buru-buru keluar dan menghentikan niatnya. Liz kembali memandangi sahabatnya dengan wajah kebingungan lalu Irena yang paham mulai menjawab cepat, "*I'll tell you soon*, Liz. *Both of you and Mary*. Sekarang kami buru-buru."

Gebetan tukang pukul bernama Daniel itu tidak bisa banyak komentar karena usai bicara, Irena lantas memeluknya erat sebagai tanda memang dia tak lama mampir seperti ucapannya beberapa saat tadi. Meski begitu, menyaksikan bayangan sepasang kekasih itu menghilang ke dalam lift dengan tangan bertaut dan senyum yang di lem permanen sejak mereka resmi baikan, membuat Liz makin tidak percaya dengan matanya sendiri, "Lah, ini omong kosong dari mana? Terus Rose lalalala gimana nasibnya? Dia bisa nenggak aspal cair kalau tahu."

Ketika Liz buru-buru masuk ke ruangan Mary dan melaporkan hasil pandangan matanya beberapa detik lalu, respon sang wakil direktur membuat biji matanya nyaris keluar, "Udah tahu, Liz. Kemaren pagi dia telepon, bilang balikan sama Jullian."

"Lo udah tahu dari kemaren tapi nggak bilang gue?" Liz menyerang Mary yang menatapnya dengan mata setengah mengantuk. Dia bahkan tidak ragu menguap di depan sekretaris itu sekalipun perbuatannya barusan bukanlah hal yang cantik untuk dilihat oleh seorang lelaki tampan yang tiba-tiba muncul di depan ruangannya yang terbuka.

"Hai, kita jadi makan siang bareng?" Suara Sebastian Pedersen membuat Liz melemparkan pandang bingung untuk ke sekian kalinya. Belum pulih rasa kaget akibat atasan dan sang mantan rujuk kembali, sosok pria yang seharusnya dijodohkan dengan Irena malah nyasar ke ruangan Mary dan mengajaknya makan siang bareng tanpa merasa bersalah sama sekali.

Dia ketinggalan apa lagi sekarang?

"Nggak bosen yah, udah semalaman nelepon, sekarang nongol lagi cuma mau ajak makan siang?

Memangnya kantin di kantormu nggak ada fasilitas pesan antar?"

Tawa Sebastian menggema dan sedetik kemudian dia bergerak masuk ke ruangan sang wakil dengan gayanya yang anggun. Liz yang paham bahwa sepasang manusia di hadapannya saat ini sama kasmarannya dengan sepasang manusia yang telah lebih dulu pamit, pada akhirnya memandangi Mary dan meminta penjelasan secara menyeluruh dan mendetil lewat kode mata.

Sayang Mary tidak sempat membalas. Sebastian sudah menyita perhatiannya seratus persen, membuat sekretaris yang telah lama tidak jomblo itu meninggalkan ruangan wakil direktur dan mengangkat gagang telepon usai pantatnya beradu dengan jok kursi kerjanya.

"Kukasih waktu lima menit, jemput aku, kita makan siang sama-sama, kalo nolak, jangan lagi minta dipijet kalau kepalamu lagi pusing."

Suara mengiyakan yang jelas-jelas berasal dari bibir Daniel terdengar dan Liz menghela napas tidak lama kemudian. Irena dan Mary boleh saja kasmaran, tapi soal pacaran, dia punya rekam jejak lebih senior dan berpengalaman.

Dengan tangan terjalin, Irena dan Jullian melangkah pelan menuju pusara tempat anak mereka dimakamkan. Letaknya tepat di sebelah pusara sang nenek, mama Irena sendiri. Ketika melihat nisan mungil milik anaknya yang ditandai dengan granit hitam berukir tinta emas, Irena meremas tangan kekasihnya cukup erat. Setelah berbulan-bulan, ini kali pertama dia kembali menjejakkan kaki menemui orang-orang yang ia sayangi. Khusus

untuk putrinya, ini adalah saat pertama melihatnya, walau sekarang, Kasih sudah terbujur kaku, menjadi satu dengan bumi.

Jullian yang tahu bahwa kini Irena tidak bisa menahan laju air mata, mengusap jemari kekasihnya penuh kasih sayang. Sejak kemarin, mereka sudah sepakat untuk datang menemui Kasih. Tidak peduli Irena mengatakan bahwa dia pasti akan menangis saat tiba di sana, Jullian berjanji tidak akan meninggalkan wanita itu walau seluruh wajah kekasihnya penuh air mata dan ingus sekali pun.

"Kasih rindu ibunya, dia mungkin lebih suka melihatmu tersenyum daripada menangis." Jullian memberi komentar usai mereka tiba tepat di makam Kasih. Pria tampan itu sempat menghapus air mata Irena sebelum mempersilahkan ibu putrinya itu mengambil waktu sebanyak yang dia mau untuk berbincang dengan Kasih. Kala tatapan Irena beradu dengan sebuah vas berukuran tiga puluh senti berisi mawar yang dia ingat merupakan pemberiannya sendiri, Irena berusaha tersenyum.

Jullian benar-benar serius dengan ucapannya.

"Stoknya masih banyak dan calon suamimu ini benar-benar bingung, mau diapakan lagi mawar-mawar itu."

Jullian bisa dengan jelas melihat kalau Irena masih berusaha mengenyahkan air mata di sela-sela usahanya untuk terus tersenyum. Dia tahu semua itu agak sedikit rumit. Dirinya sendiri pernah mengalami semuanya, selama berhari-hari, sejak awal Kasih dimakamkan, hingga dua hari yang lalu. Tapi tidak untuk saat ini. Misinya, janjinya kepada sang putri telah tunai. Seorang Jullian Ridwansyah telah berhasil membawa Irena Rizaldi datang menemui putrinya sendiri.

Ayah tidak bohong, kan? Ibumu benar-benar cantik dan seksi, bukan?

Irena mengambil sebuah tempat kosong di bagian dekat batu nisan lalu duduk tanpa takut gaunnya yang berharga mahal akan kotor atau menjadi rusak. Jemari lentiknya kemudian terarah pada ukiran tinta emas yang terpahat di sana, lalu pandangannya berpindah pada Jullian selama beberapa detik, seolah tidak percaya, pria itu memberikan nama yang sama, sesuai dengan permintaan putri mereka dalam mimpinya dulu.

Ananda Kasih Rizaldi.

Tidak ada nama Jullian di sana dan Irena semakin bersalah, menyadari bahwa mereka berdua telah berbuat dosa hingga anak itu hadir. Entah karma atau memang sudah takdir, Kasih kemudian pergi tanpa mendapat haknya sama sekali.

"Hai, Kasih. Ibu datang." Irena memulai. Ia coba menguatkan hati sembari menyingkirkan satu atau dua daun mawar kering yang jatuh di pusara anaknya. Hatinya terasa ngilu, perasaannya amat kehilangan, tapi saat menyadari ada tangan hangat yang merengkuh bahunya, ikut duduk di sebelahnya saat ini, membisikkan kata-kata lembut, menguatkan Irena hingga berkali-kali lipat.

"Maaf butuh begitu lama..." Irena melanjutkan. Dia menoleh pada Jullian yang membalasnya lewat seuntai senyum. Sama seperti Irena, Jullian tidak mampu menahan haru. Mereka harus kehilangan Kasih agar bisa bersama seperti ini adalah sebuah bayaran yang amat mahal.

"Tante Miranda baik padamu, kan? Ibu akan bilang ayah agar marah padanya jika jahat padamu."

Sebuah tawa lolos diiringi air mata jatuh. Tidak seharusnya dia menangis lagi, tapi air mata ini bukanlah sebuah tangis kehilangan. Irena dan Jullian tahu, putri kecil mereka tak akan kembali.

"*Yes*, bilang pada ayah kalau Tante Mira jahat atau cerewet. Kita akan buat perhitungan dan ayah jamin, dia tidak akan boleh jadi tante buat adik-adikmu nanti."

Mereka berdua saling pandang dan Irena menemukan, di balik tatapannya yang teduh, Jullian terlihat amat misterius, terutama setelah kalimat barusan usai meluncur dari bibirnya.

"Berapa banyak adik?" Irena bertanya, menyadari bahwa kalimat tadi sebenarnya bermakna lain. Jullian tampaknya tidak mau repot basa-basi. Tangan mereka masih bertaut namun dilihat dari gerakannya, Irena paham apa yang akan terjadi. Pria nekat ini pernah melakukannya minggu lalu. Hanya saja, jika kemarin dia dikuasai amarah, emosi serta gengsi, kali ini, Irena tidak kuasa menolak. Mereka telah menyia-nyiakan banyak waktu terbuang begitu saja.

"Tiga atau empat jika kamu sanggup. Kakek tinggal sendirian dan orang tuaku cuma punya aku. Tapi semua itu tidak akan terkabul kalau ibu Kasih tidak menganggukkan kepala."

Jullian mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna biru donker. Tanpa dibuka, Irena tahu apa isinya. Seharusnya benda ini pernah tersemat di jari manisnya bertahun-tahun lalu. Mereka memilihnya bersama, Irena dan Miranda mengambilnya saat kejadian naas itu terjadi. Dua minggu setelah Jullian meninggalkannya, Irena mengirim benda itu, beserta ucapan maaf yang tidak pernah terkabul hingga bertahun-tahun.

"Jei, ini di makam Kasih..." Irena menggeleng, tidak percaya bahwa pria bodoh di hadapannya saat ini tega melamar dirinya di tengah kuburan. Jauh dari romantis, setengah mengerikan kalau boleh jujur.

"Benar." Jullian membalas. Matanya lekat memaku manik hitam kecoklatan milik Irena. Tidak ada lagi iris abu-abu karena sang empunya mengenakan lensa kontak palsu. Tidak ada Natasha, yang ada hanyalah Irena Rizaldi, ibu dari anaknya.

"Seperti kataku tadi, aku berharap bisa memberi Kasih banyak adik tapi aku tidak akan mengulang kesalahan yang sama, Ren. Anak-anak yang akan lahir dari rahimmu harus menyandang nama ayahnya, jangan seperti kakaknya. Aku sudah banyak buat kesalahan bodoh, amat tidak termaafkan, kali ini, biarkan aku memperbaikinya, melakukan sesuatu yang benar, sesuatu yang seharusnya aku lakukan dari dulu."

Irena tidak bisa menahan laju lelehan kristal bening yang sudah membasahi pipi. Ini benar-benar amat tidak romantis dan pria itu terus saja mengoceh.

"Menikahimu, menjadikan dirimu ratu, adalah hal yang benar. Termasuk mempertanggung jawabkan semua kepada Kakek, usai kepalamu mengangguk..."

Irena berusaha tertawa, tapi dia yakin, melakukan semua itu sambil menahan tangis seperti ini akan membuatnya tambah jelek., "Ini nggak romantis, tau?"

Masa bodohlah, cuma itu yang sanggup keluar dari bibirnya kala Jullian mulai menyorongkan cincin permata ke jari manisnya. Tindakan pria itu tertunda karena sekali lagi, dia berusaha memastikan semuanya jelas sebelum melanjutkan, "Sejak kapan aku bisa romantis? Aku sudah mengacaukan semuanya, ingat?"

Irena menolak mengangguk, tapi hal itu tidak menghentikan Jullian terus bicara, "Tamparanmu nyaris buat gigiku patah. Aku yakin, tulangku juga bisa remuk kalau berani membuatmu marah. Ren, kamu bisa hukum aku jika kali ini gagal membahagiakanmu. Tendang atau pukul saja sekuat tenaga jika aku membuatmu menangis lagi, tapi janji, setelahnya kamu akan terus memaafkan pria ini, karena Jullian Ridwansyah yang gila, dungu, dan bodoh ini tidak pernah bisa jauh dari dirimu."

Tolonglah, dia sedang menangis sekarang dan Jullian bicara makin ngawur, *Oh, Baby, lihatlah, dia benar-benar ayahmu, bukan?*

"Maukah jadi istriku dan kita mulai semuanya dari awal?"

Dia bahkan belum mengangguk tapi Jullian dengan penuh percaya diri memasangkan cincin pada Irena lalu bergumam bahwa ia senang ukuran jari wanita itu tidak jauh berbeda dengan bertahun-tahun lalu.

"Aku belum bilang iya." Irena memandangi jarinya sendiri yang kini sudah diikat tanpa ia setujui. Jullian mengangguk dan menjawab santai tanpa mengalihkan perhatiannya dari Irena, "Kemarin, ketika kita sibuk ciuman, kamu sendiri yang minta dilamar."

Demi Tuhan, pria gila ini tanpa malu-malu bicara hal vulgar seperti itu di tengah kuburan, tepat di depan makam anak mereka dan orang tua Irena. Jika saja papa masih hidup, dia pasti akan menendang pria itu ke akhirat.

"Aku mesti menghadiri rapat penting, ada kunjungan ke luar negeri, kakek kayaknya lebih suka aku menikah dengan Sebastian..."

Tatapan mengintimidasi milik Jullian menghentikan ucapannya. Irena kemudian merasa sedikit melayang saat

jemarinya dikecup mesra oleh pria itu. Tampaknya Jullian mulai kebal dengan berbagai penolakan, pengalihan isu tentang pria Denmark atau Jepang yang seharusnya membuatnya cemburu.

"Aku lebih suka pilihan kamu menikah denganku. Jangan lupa, bibirmu cuma bereaksi saat bersentuhan dengan bibirku, dan itu artinya, tidak ada kandidat lain, calon Nyonya Ridwansyah. Dan hapeku yang kamu simpan sampai berbulan-bulan adalah tanda kalau kamu tidak bisa ke lain hati, sama kayak aku, tentu saja. Jadi percuma menyangkal lagi."

Oke, dia memang lemah, menye-menye dan gagal *move on*, tapi siapa yang bisa melepaskan diri dari pria nekat yang sejak bertahun-tahun lalu tidak pernah kabur dari kepalanya? Mereka sudah membuang banyak waktu percuma dan dia pasti akan menyesal lebih memilih gengsi dibanding segalanya.

"Bilang iya, Ren. Dan kita akan mulai segalanya dari awal lagi."

Irena melemparkan pandang pada pusara Kasih, kemudian berurutan, pada pusara mama dan papa. Terakhir datang ke sana, hatinya tidak pernah tenang, tapi saat ini, entah mengapa untuk pertama kali setelah bertahun-tahun, ia bisa tersenyum. Entah mereka bertiga atau Miranda yang makamnya berbeda satu blok dari tempat itu telah memberi restu, satu hal yang pasti, kali ini ia tidak akan menggeleng lagi.

"Iya, Bapak Jullian yang nekat dan setengah sinting. Temui kakek dan lamar aku dengan benar. Tapi barangkali, kita mesti menunggu, biar Liz pastikan jadwalku kosong lalu..."

Butuh lima detik untuk melepaskan diri dari pria gila

yang nekat mencium dahinya di tengah makam seperti ini. Jika ada malaikat lewat, mereka berdua pasti akan di seret ke neraka.

"Siap, Nyonya. Hamba akan menunggu sampai saat itu tiba." Jullian menyeringai, amat lebar hingga ia bisa melihat deretan gigi putih milik pria itu.

Irena kemudian menarik napas dan menoleh kembali pada nisan milik Kasih, *Baby lihat, kan? Pada akhirnya impianmu berhasil. Ayah memilih kita, sayang. Kita berhasil. Dan ibu sayang padamu.*

Epilog

Lima belas bulan kemudian

Rizaldi Hotel Senayan selalu jadi pilihan seorang Richard Rizaldi untuk mengadakan perayaan apapun yang menyangkut dirinya, cucu perempuan satu-satunya, bahkan juga pegawai setianya. Setelah bertahun-tahun, pada akhirnya dia menjadi salah satu orang yang paling berbahagia karena berhasil menyatukan dua pegawai setianya dalam satu ikatan rumah tangga.

Yah, Liz dan Daniel sebenarnya anak buah Irena, sang cucu, tapi setidaknya, dia punya andil memperkerjakan dua orang itu sejak bertahun-tahun lalu, mendampingi sang direktur muda yang mulai merangkak dan belajar untuk jadi pemimpin perusahaan perkapalan paling besar di Indonesia saat ini. Ketika dua orang itu kemudian memutuskan untuk menghadap sang bos besar untuk meminta restu, pria tua itu tidak bisa tidak lebih bahagia dari hari ini.

Setelah Irena pada akhirnya memutuskan menikah dengan pria yang dia inginkan nyaris satu tahun lalu, Richard merasa hidupnya nyaris sempurna tapi ternyata, setelah apa yang menimpa keluarganya, berita kehamilan Irena beberapa bulan lalu, kabar pernikahan Daniel dan Liz seakan menyempurnakan semuanya. Walau pernah

kehilangan banyak orang yang dia cintai, pria tua itu bersyukur, Tuhan masih memberikan sedikit kebahagiaan di masa senjanya.

Musik pengiring yang dinyanyikan oleh penyanyi pria favoritnya kembali mengalun dan kepala Richard sudah bergoyang pelan mengikuti irama. Entah sudah berapa puluh kali pria muda yang baru saja menjadi seorang ayah itu tampil untuk memenuhi permintaan Richard, entah dia sebetulnya teramat sibuk atau kadang berada di luar kota, kala kakek Irena Rizaldi itu membutuhkan dirinya, Ardhito Abyan Abinaya, tidak pernah mengatakan tidak.

"Ada yang lagi senang di ujung sana." Suara Sebastian Pedersen menyadarkan Irena yang masih menikmati alunan lagu membuka mata. Tangan kanannya berada di bahu kiri pria itu, sementara tangan yang lain berada dalam genggaman Sebastian dan mereka sedang berdansa bersama.

"Sejak tahu bakal punya cicit lagi, kakek nggak pernah nggak bahagia." Irena menggumam. Bibirnya yang berpulas gincu merah muda merekah hingga kecantikannya terpancar berkali-kali lipat. Kehamilannya kali ini tidak semudah seperti hamil Kasih dulu, tapi dia senang tidak perlu sendirian lagi menghadapi masa-masa mual, muntah dan mengidam yang seakan tidak pernah usai.

"Good for you." Sebastian membalas, 'Tetap akrab dengan kakek walau kesibukan seharusnya bikin kalian sering berkelahi."

Irena tergelak. Tangannya menepuk pelan bahu tegap milik Tuan Denmark yang tertutup kemeja dan tuksedo,"Selalu memuji sejak pertama kita ketemu dan aku mikir, apa ini memang sifatmu yang mau terlihat sopan atau memang ada maunya?"

Ekor mata Sebastian bergerak saat Mary yang berada enam atau tujuh meter dari mereka lewat. Wanita itu mengenakan gaun berpotongan rendah tanpa lengan warna lavender dengan ekor *mermaid* yang membuat Sebastian tidak berkedip dari tadi. Sayang, Mary terlalu sibuk dan sama sekali tidak peduli kepadanya. Acara Daniel dan Liz sudah menyita pikiran wanita itu hingga ia tidak menoleh lagi pada Seb.

"Mary seksi banget malam ini, kayak bukan dia. Aku nggak heran kalau abis ini banyak yang antri mau nganter dia balik." Irena melirik Sebastian, berusaha mencari tahu apa yang ada dalam pikiran pria itu jika dia nekat menjahilinya. Sekejap Seb agak sedikit panik namun dia dengan pandai menutupi semuanya dengan sebuah senyuman.

"Kamu juga tidak kalah cantik, Nyonya. Ucapkan terima kasih pada penata riasmu yang luar biasa dan..." mata Sebastian memindai gaun warna merah darah yang Irena kenakan, belahan dada amat rendah tanpa lengan serta belahan amat tinggi di bagian paha membuat alisnya naik.

"Dan desainer gila yang merancang bajumu ini..." dia melanjutkan, "*Sorry, baby*. Ibumu memang agak nekat setelah menikah."

Tawa Irena kembali terdengar dan dia tidak malu-malu menyebut nama desainer lokal favoritnya, Ghianna yang punya label *Baby G*.

"Aku tidak kenal dia." Seb membalas. Sedetik kemudian dilanda panik karena merasa sesuatu yang sedikit tidak beres sedang terjadi, "Ren, aku tidak yakin mengajakmu dansa adalah keputusan bagus, tapi dari tadi seolah-olah ada yang mengacungkan tombak ke belakang

kepalaku dan aku yakin, suamimu yang gila itu mengawasi kita dari tadi."

Meskipun Sebastian jelas-jelas mengatai suaminya gila, Irena malah memutuskan untuk tertawa. Dia pada akhirnya melepaskan pria Denmark itu setelah matanya bersitatap dengan pemilik mata sipit berambut gondrong yang menungguinya sedari tadi. Tidak butuh waktu lama bagi Mitsu Naoki yang senantiasa memelihara rambut panjang sebahu itu untuk menggantikan Sebastian dan mulai mengajaknya berdansa.

"Kenapa aku mesti menunggu sampai bermenit-menit baru bisa dansa denganmu? Kenapa orang Denmark itu..."

"Namanya Sebastian." Irena memotong. Kepalanya yang digelung sanggul indah bergerak seirama lagu tidak peduli perutnya yang mulai membesar seharusnya menghambat gerak langkahnya. Tapi mengingat dia pernah menghajar beberapa orang pria dalam kehamilan sebelum ini, Mitsu tidak khawatir dengan gerakan yang dilakukan oleh wanita cantik bergaun seksi itu.

"Sudah makan? Biasanya kamu kelaparan jam segini." Mitsu bicara lagi, meminta perhatian dari Irena yang sibuk tertawa-tawa sambil melambai pada Sebastian yang siap melancarkan aksinya, melamar Mary dalam acara resepsi Liz. Dia cari mati berusaha mencuri panggung sekretaris itu dan Irena sanksi Liz bakal memaafkannya.

"Serius dia mau melamar wakilmu itu? Dia nggak salah pilih calon istri?"

Perhatian Irena kemudian kembali pada Mitsu. Ia menepuk lengan kanan pria itu dan menemukan kalau otot lengannya cukup keras dan dia amat terkejut namun Irena lebih memilih bicara, "Awal ketemu kamu, aku nggak

menyangka seorang Mitsu Naoki adalah orang yang amat cerewet. Kamu mengomentari semua hal dan aku kagum, jarang-jarang ada laki-laki yang seperti itu."

Alis Mitsu naik dan dia yakin ucapan Irena barusan bukanlah pujian. Terutama setelah senyum misterius muncul dari bibir wanita itu, "Dan aku masih belum tahu alasan kamu pilih aku buat pasangan kolaborasi sementara banyak seniman lain yang lebih berbakat."

"Aku sudah bilang alasannya dan kamu selalu lupa." Mitsu protes, "Kamu satu-satunya seniman yang tidak terpesona oleh ketampananku dan itu lebih dari segalanya. Bekerja dengan orang yang profesional jauh lebih baik daripada bekerja dengan manusia yang setiap dua detik sekali tidak bisa berhenti menatap wajahku."

Suara Mitsu yang sedikit keras akhirnya membuat anggota ketiga dalam pembicaraan amat tidak romantis mereka malam itu ikut berpartisipasi. Mitsu amat bahagia saat tahu Irena mengatakan bahwa bayinya menendang karena mendengar suaranya.

"Hei, Aiko, kamu setuju, kan? Ibumu selalu begitu, mudah lupa kalau tentang aku. Padahal dia seharusnya berterima kasih."

Bibir Irena mulai mengerucut saat nama Aiko disebutkan. Ia tampak tidak setuju tapi sang penyanyi dengan bangga terus bicara, "Kenapa? Nggak setuju? Dia ada di dunia ini karena andilku dan saat kuberi nama Aiko kamu protes?"

Ingatkan dia untuk berhati-hati jika pria di depannya saat ini bersiap untuk menawarkan kebaikan, entah sudah berapa kali kalimat yang sama terus terucap dari pemilik suara merdu itu termasuk bagaimana kerennya dia mengatasi semua masalah dan kesedihan yang selama

berhari-hari menggelayut di wajah Irena. Dia memang berhasil tapi apakah karena itu dia harus rela bayinya dinamai Aiko?

"Ai itu cinta, Ko itu dari kata *kodomo* yang artinya anak-anak, tapi kalau dia sudah menjadi Aiko, namanya berarti anak kesayangan."

Irena hanya mengangguk-anggukan kepala tapi pendiriannya tidak akan berubah hanya karena Mitsu ngotot ingin memberi nama hanya karena dia punya andil. Lagipula dia punya posisi yang lebih kuat daripada pria Jepang itu, walau nama Aiko sebenarnya tidak buruk.

"Kenapa aku merasa tidak enak sejak tadi, ya?" Mitsu bergumam setelah satu lagu nyaris selesai dan beberapa pasangan mulai berdansa dengan semangat semakin meningkat. Melihat wajah kusut milik Mitsu yang ketara sekali sedikit cemas membuat Irena tertawa dan tanpa ragu mengusap-usap rambut gondrong nan lembut bagai sutra milik pria itu sesuka hati, mengabaikan fakta bahwa rasa tidak nyaman Mitsu makin menjadi saat melakukan hal itu.

"Stop mengusap-usap rambutku, Ren. Aku yakin sebentar lagi bakal ada yang menikamku dari belakang kalau kamu menolak berhenti. Dari tadi dia mengawasi kita, aku yakin, biji matanya bisa lepas saking dia takut bininya kubawa lari."

Tawa renyah Irena terurai, begitu merdu dan kehamilan semakin membuat kecantikannya menjadi nyata. Pipinya merona merah tidak peduli bobot tubuhnya sudah bertambah amat banyak. Rona bahagia yang terpancar di wajahnya saat ini adalah bukti bahwa dia tidak perlu pergi jauh untuk mencari kebahagiaan, "Dasar penakut. Kalian berdua sudah jadi teman akrab, kan? Kamu tahu kalau dia

memang seperti itu."

Mitsu mengedikkan bahu. Dia memang sudah cukup akrab dengan pria itu, tapi lelaki mana yang tahan bila melihat istrinya sedari tadi dipeluk banyak lelaki dan terus-terusan tertawa padahal saat ini tubuh seksinya diumbar kemana-mana. Jika dia jadi suami Irena, sudah dipastikan, dia juga akan sering sakit kepala.

"*Well*, aku harus kabur kalau mau aman. Sebentar lagi aku juga harus nyanyi lima lagu, jadi selamat malam, Ibu Direktur. Bilang suamimu aku tidak macam-macam."

Mitsu mencuri satu ciuman di pipi Irena lalu kabur dengan cepat menuju panggung meninggalkan wanita hamil yang sibuk tertawa. Irena baru menutup bibirnya saat sebuah tangan besar merengkuh pinggangnya dan satu ciuman lama mampir ke dahinya.

"Sampai berapa lama aku mesti disiksa seperti ini?"

Irena menoleh ke arah suaminya yang kini sedang cemberut sambil memeluk tubuhnya erat. Dia membalas pelukan pria itu dengan sebuah pelukan hangat dan balas mencium pipi suaminya.

"Sampai puas. Bayimu senang dikelilingi Om-Om ganteng dan aku nggak bisa biarkan dia ngiler nanti."

Tangan kanan Irena menelusuri wajah tampan suaminya dan seketika, bibir yang tadinya cemberut berubah menjadi seutas senyum, "Entah dia atau ibunya yang berniat balas dendam, tapi aku mau kalian tahu, mau disiksa seperti apapun, aku tetap tergila-gila padamu, Nyonya Jullian Ridwansyah."

"Gara-gara stempel itu, dua puluh cowok ganteng jadi mundur nggak mau ngajak aku dansa." Irena pura-pura merajuk saat punggung tangannya dicium dengan lembut oleh Jullian. Dia sempat membelalak selama satu

detik lalu kemudian Jullian memilih menghela napas dan memeluk Irena semakin erat, "Kuharap kamu bisa pilih ngidam yang lain, Sayang. Suami kamu mesti makan hati tiap liat kamu terpesona dengan bujangan yang senyum kepadamu. Sampai si Denmark itu..."

"Seb mau melamar Mary." Irena memotong dengan penuh percaya diri, "Barangkali sebentar lagi..."

Jullian masih menatapnya tidak percaya saat terdengar tepuk tangan riuh dari belakang dan suara isak tangis amat familiar membuat keduanya menoleh. Pelakunya adalah Rose. Suami istri itu lalu bertatapan, bingung.

"Katamu tadi Sebastian yang melamar Mary?" Jullian berusaha memastikan ucapan Irena. Ia tampak bingung saat Irena mempertegas kalimatnya, "Beneran, kok."

"Terus kenapa malah si Nick yang melamar Rose?" Jullian mengerutkan dahi. Musik pengiring sudah berganti dan pasangan pengantin di atas panggung tidak bisa menahan terkejut. Mereka semakin bingung saat dari sudut lain, Sebastian membawa mikrofon lalu bernyanyi lagu romantis dan mendekati Mary yang masih bengong tidak percaya.

Ada dua lamaran di pesta pernikahan sekretaris dan tukang pukul ibu direktur Rizaldi Enterprise. Irena bahkan tidak bisa menutup mulutnya sendiri, terlalu syok dan bahagia bersamaan.

"Liz bakal cekik mereka berdua." Dia tertawa lalu menatap suaminya yang sudah kembali fokus menatapnya.

"Dia nggak bakal cekik mereka. Malam ini dia dan Daniel sudah punya agenda, tidak peduli ada perusuh di hari besar mereka." Jullian bicara enteng. Sudut pandangnya kini bergeser pada gundukan terbuka yang

amat menantang di bawah leher sang istri. Hormon kehamilan telah membuat ukuran bertambah besar dan dari tadi dia tidak bisa menahan cemburu karena baik Seb ataupun Mitsu tidak perlu repot-repot menutupi mata jelalatan mereka. Irena memang sengaja mengobral asetnya, selain karena gerah, dia kini amat suka membuat suaminya selalu cemberut dan cemburu.

Jika dia mulai marah, keahlian Irena sebagai ahli sejarah akan kembali hadir, mengungkit-ungkit semua kesalahannya di masa lalu. Lalu Jullian sendiri pada akhirnya menjadi pihak yang amat bertanggung jawab untuk meminta maaf sekalipun bukan kesalahannya sama sekali.

"Kira-kira, siapa yang bakal duluan nikah?" Irena bertanya setelah memberikan tepukan amat bersemangat untuk mendukung kedua sahabatnya. Ia nyaris berteriak saat Mary maupun Rose sama-sama menganggukkan kepala. Rasanya amat luar biasa dan dia tidak berhenti tersenyum setelahnya.

"Entahlah. Itu urusan mereka. Sekarang aku punya urusan lebih penting, barangkali aku harus kirim proposal dulu supaya dapat persetujuan."

"Urusan apa?" Irena menatap suaminya, pura-pura tidak mengerti, padahal tahu, sejak keluar dari kamar hotel tadi, wajah mesum Jullian tidak dapat dihindarkan lagi. Karena itu dia menggodanya dengan menerima ajakan dansa dari sahabat-sahabatnya, termasuk Mitsu yang kini menetap di Indonesia selama beberapa waktu untuk satu alasan aneh yang tidak dia pahami.

"Koalisi dua perusahaan. *Meeting* penting di kasur. Sudah tiga hari ini aku tidur cuma memeluk guling. Gara-gara Mary yang sok baper terus ngoceh tentang malam

terakhir sebagai jomblo. Jawaban Jullian membuat Irena mengulum senyum. Karena itu da tidak menolak ajakan pria itu untuk kembali ke kamar walau saat ini baru jam sembilan malam dan resepsi pernikahan Liz belum juga kelar.

"Nggak sakit kepala?" Irena yang khawatir pada suaminya yang tampan memberi usapan lembut di punggungnya yang sesekali kaku dalan perjalanan menuju kamar yang berada dua lantai dari posisi mereka saat ini.

"Sudah sembuh lama banget, Nyonya. Sejak kamu bilang cinta, sejak kamu minta dilamar."

"Mudah banget ya obatnya." Irena tertawa selagi Jullian membimbingnya untuk masuk lift dengan hati-hati. Anggukan dari suaminya kemudian membuat Irena menghela napas. Dua detik setelah lift tertutup, Jullian kemudian mengusap perut Irena dengan penuh kasih sayang lalu mencium dahinya mesra, "Obat segala sakitku sebenarnya tidak pernah jauh, cuma aku terlalu dungu, terlalu gengsi mengakui dan pada akhinya, malah membuat kita berdua menderita dan kehilangan Kasih."

Saat nama Kasih disebutkan, Irena sedikit muram, namun tendangan halus diperutnya menyadarkan bahwa jalan mereka masih panjang dan anak itu merelakan dirinya untuk kebahagian orang tuanya.

"Terima kasih sudah menghentikan aku saat itu, Ren. Terima kasih sudah beri aku kesempatan."

Menatap wajah Jullian yang sampai detik ini masih berdiri di sisinya berarti lebih dari apapun. Irena tidak menyesal memberi pria itu satu kesempatan, dan seperti janjinya waktu itu, untuk suaminya, seribu kesempatan lagi tidak akan ragu dia berikan.

"Sama-sama, ayah Kasih." Irena menyahut, tidak

menolak saat pelukan Jullian makin erat mendekap tubuhnya dan dia merasa amat nyaman karena pelukan itu.

Sudah berbulan-bulan lewat, pasangan itu kemudian jadi partner paling hebat dalam usaha membuat anak, bagi-bagi nasi yang jadi agenda mereka beberapa malam sekali dan amat membantu sang Nyonya Jullian Ridwansyah kala gelisah dan sulit tidur. Kegiatan kencan dadakan di malam hari setelah penat seharian bekerja itulah yang membuat mereka berdua makin akrab bagai perangko. Untunglah, tidak seperti kala Jullian beremu Natasha, tidak ada lagi adegan kabur-kaburan jika pria itu nyaris membuka kedok sang istri. Setelah menjadi tim bagi-bagi nasi, mereka adalah pasangan paling solid dibanding siapapun.

Walau pasangan solid itu ternyata sama-sama aneh dan keras kepala. Aneh karena setelah berbulan-bulan, pada akhirnya Irena mengembalikan ponsel suaminya yang sengaja dia simpan dalam selimut di laci meja kerjanya. Tapi setidaknya setelah itu, tidak ada lagi hal-la yang perlu disembunyikan, tidaak perlu lagi menatap dari kejauhan hanya untuk mencuri foto dan video orang yang paling mereka sayangi. Cukup datangi saja dia, dekap erat tubuhnya lalu bisikkan kata cinta tanpa henti seperti yang dilakukan Jullian tidak lama setelah pintu kamar mereka tertutup.

Tapi setelah adegan peluk dan ucapan cinta tersebut, semua orang juga tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, mereka sedang berusaha mendaki kebahagiaan yang tidak akan lepas lagi dari genggaman.

Bahagia itu tidaklah jauh. Begitu dekat asalkan kita lebih sabar, lebih rendah hati dan mau percaya.

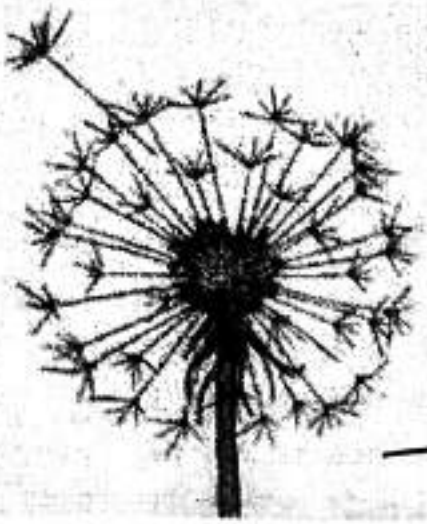

End

Tentang Penulis

Emak tiga anak dengan inisial X,Y,Z. Guru Bahasa Inggris di lingkungan Diknas Pemkab Ogan Ilir yang suka membaca dan menonton segala hal yang berbau komedi romantic. Penggemar MCU, Marvell Cinematic Universe, mulai dari Captain America sampai Natasha Romanoff, si Black Widow yang fenomenal. Si gaptek kelas menengah, suka sakit kepala kalau harus menggunakan laptop dan computer tapi paling suka *browsing* lewat hape. Penyuka Pempek dan paling suka baper kalau menonton tayangan termehek-mehek.

Suka nongkrong di Instagram dengan akun **@eriskahelmi** dan punya akun ofisial **@storykembangkembang16** serta mantengin forum gosip biar tahu gosip jaman naw yang bisa dijadikan bahan buat apdet bab baru di Wattpad.

Kematian Miranda, kakak kandung Jullian Ridwansyah, telah membuat jalinan cinta pria itu dengan Irena Rizaldi mendadak harus kandas. Selama bertahun-tahun, Jullian menyimpan dendam terhadap mantan kekasihnya sendiri hingga sulit tidur dan bergantung pada obat-obatan untuk terus bertahan. Selama bertahun-tahun juga, Rosalie Santoso kemudian mengantikan posisi Irena untuk selalu berada di sisi pria itu tiap ia butuh.

Irena yang paham bahwa tidak ada tempat lagi untuk dirinya, membiarkan Jullian dan Rose bahagia dengan jalan yang mereka pilih, tidak peduli hatinya hancur saat menyaksikan pria yang amat dicintai lebih memilih sahabatnya sendiri saat Irena jatuh terpuruk, kehilangan orang tuanya yang tewas terbunuh.

Sosok Natasha yang misterius mengalihkan perhatian Jullian atas rasa sakit yang terus mendera selama bertahun-tahun, tapi semakin terlibat dengan wanita itu, Jullian sadar, ia telah berurusan dengan orang yang salah.

Apakah gengsi tetap membuat Jullian terpisah dari Irena? Ataukah Jullian memilih Rose untuk jadi pendamping hidupnya? Atau pada Natasha yang mampu menyembuhkan semua luka?

PHOENIX PUBLISHER

ISBN 978-602-0713-44-1

9 786020 713441